

10-7-71.
973/71

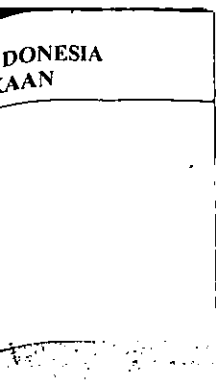
HIMPUNAN KULIAH-KULIAH

PENGANTAR ILMU EKONOMI

UNTUK TINGKAT PERSIAPAN
PADA FAKULTAS HUKUM DAN FAKULTAS
EKONOMI

TJETAHAN KE-VII
JANG DITAMBAH DAN DIPERBAHARUI

DIHIMPUN dan DISUSUN
Oleh : DR. ROCHMAT SOEMITRO S.H.



P. T. ERESKO — BANDUNG
1966.

330 f

HIMPUNAN KULIAH-KULIAH
^{Ilb}
PENGANTAR ILMU EKONOMI

Ekonome

E

UNTUK TINGKAT PERSIAPAN
PADA FAKULTAS HUKUM DAN FAKULTAS
EKONOMI

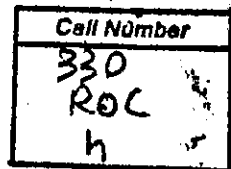
BC: 3226

TJETAHAN KE-VII
JANG DITAMBAH DAN DIPERBAHARUI

R DJL 1977



Oleh: DR. ROCHMAD SOEMITRO S.H.



INDONESIA
Perpustakaan

P. T. ERESKO — BANDUNG
1966.

FAK. HUK.

SO 2013

Universitas Indonesia
Perpustakaan
W.F. ID
LUK-HUK

ELUJUN dan PENG. MASI.

at 10-7-71

milah. 973/71

KATA PENGANTAR PADA TJETAKAN KE-2.

K a t a P e n g a n t a r

Atas dorongan dari beberapa pihak maka timbul hasrat kami untuk menghimpun kuliah² Pengantar Ilmu Ekonomi jang dikuliahkan oleh Drs. Marsoedi Djojodipoero dalam suatu buku jang akan terdiri dari beberapa djilid, dan jang akan dikeluarkan tertjetak setjara berangsur-angsur. Maksud dari himpunan ini ialah sekedar memberi bantuan kepada rekan² mahasiswa dalam mempeladjadi pengantar ilmu ekonomi. Ini t i d a k berarti bahwa Sdr. lalu dapat menjampingkan buku² ilmu ekonomi jang diharuskan. Kumpulan kuliah ini hanja sekedar untuk bahan perbandingan dan pentjotjokan. Karena kuliah² itu dihimpun setjara *chronologisch* maka dengan sendirinja tidak dapat diperhatikan *systematiek*.

Untuk memudahkan peladjaran dan untuk mengontrol apakah Sdr. menguasai benar² peladjaran² jang telah dikuliahkan, maka pada tiap-tiap djilid akan dimuat pertanjaan². Pun akan diusahakan pengumpulan pertanjaan² jang dikeluarkan pada tentamen atau *examen* Pengantar Ekonomi tingkat Persiapan.

Bila dalam himpunan ini terdapat kekurangan², kesalahan², atau kechilafan-kechilafan jang tidak disengadja, maka harap ini dimaafkan dan segala sesuatu adalah mendjadi tanggungan kami dan tidak dapat dipersalahkan kepada dosen.

Achirulkalam kami hendak menjatakan rasa terima kasih kami kepada Drs. Marsoedi Djojodipoero jang telah berbaik budi untuk memeriksa *manuscript* ini sebelum ditjetak. Djuga kepada rekan² jang telah membantu kami dalam menjusun himpunan kuliah² ini kami utjapkan banjak² terima kasih.

Saran² untuk perbaikan maupun kritik jang membangun dari siapapun akan kami terima dengan senang hati.

Semoga bantuan kami ini dapat sekedar memenuhi kebutuhan rekan².

Bandung, tgl. 1-1-'57

Penjusun.

Kata pengantar tjetakan ke-3.

Tjetakan ke-3 ini adalah sama dengan tjetakan ke-2. Sebagai lampiran ditambahkan pertanjaan tentamen/udjian jang achir-achir ini.

Mudah-mudahan isinja dapat memenuhi kebutuhan rekan² mahasiswa.

Kini sedang diusahakan menjusun kembali bahan² kuliah² setjara sistematis.

Bandung, tgl. 1 Djuli 1958.

Kata pengantar tjetakan ke-4.

Tjetakan ini adalah sama dengan tjetakan jang lalu, hanja ditambah dengan persoalan jang ditanjakan dalam tentamen dan udjian sampai dengan tanggal 16 September 1959.

Bandung, 1-11-1959.

Kata pengantar tjetakan ke-5.

Dalam tjetakan ini tidak ada perobahan².

Bandung, 1-7-1961.

Kata Pengantar tjetatan ke-6.

Dalam tjetakan ini tidak ada perobahan².

Bandung, 1-9-1963.

Kata Pengantar pada tjetakan ke-VII.

Tjetakan ke-7 ini merupakan tjetakan ulangan jang ditambah dan diperbaharui.

Untuk bahan perbandingan, dan berdasarkan kebutuhan² akan dasar ilmu ekonomi sosialis, maka buku ini ditambah dengan Bab II dan Bab III.

Dalam Bab II diuraikan paham sosialisme serta dasar² ekonomi Sosialis menurut ajaran Marx-Engels. Ini kami anggap perlu untuk sekedar dapat mengadakan penilaian dan perbandingan dengan ekonomi kapitalis/liberalis.

Dalam Bab III. setjara singkat diuraikan prinsip² ekonomi Sosialis Indonesia, Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Terpimpin di Indonesia.

Pada daftar pertanjaan dengan demikian kami tambahkan pula pertanjaan² bab-bab jang baru itu.

Semoga tjetakan ini lebih dapat memenuhi kebutuhan para pemakai.

Bandung, 1 Augustus 1966

BAB. I

PENGANTAR EKONOMI.

1. Buku² jang diharuskan.

1. J. R. Hicks. The Social Framework. An Introduction to Economics. (terdjemahan dalam bahasa Indonesia; Rangka Dasar Penghidupan Masjarakat).
2. R. Soemitro Djojohadikoesoemo. Ekonomi Pembangunan bagian pertama sampai halaman 62.
3. Paul A. Samuelson. Economical introductory analysis. (Third Edition 1955).
Chapter I. Introduction.
Chapter II. Central problems of every economical society, sampai C.
Chapter XI. Saving, consumption and investment.
Chapter XII. The theory of Income Determination.
Selandjutnja boleh dipilih satu antara.
4. Albert L. Meyers. Elements of modern Economics. (terdjemahan dalam bahasa Belanda, Grondslagen van de moderne economie) Hoofdstuk IV sampai Hoofdstuk XIV.
5. Paul A. Samuelson, Economical introductory analysis. (Third Edition, 1955).
Chapter XIX. Determination of price by supply and demand.
Chapter XXIII. The theory of consumption and demand — appendix.
Chapter XXIV. Equilibrium of the firm. Cost and revenue.
Chapter XXV. Patterns of imperfect competition.

2. Gejala² Ekonomie.

Dalam kehidupan terdapat banjak gejala². Dan gejala² itu dapat ditinjau dari beberapa sudut. Dari sudut hukum, dari sudut sosial, dari sudut sedjarah, dari sudut ekonomi dsb. Tjontoh : Ada seorang naik mobil Mercedes. Ia naik mobil itu mungkin untuk mendjaga standingnja, tapi mungkin djuga ia naik mobil karena demikian itu lebih sehat dari pada naik sepeda atau sepeda motor. Ataupun djuga ia naik mobil karena demikian itu lebih hemat, disebabkan ia sering bepergian djauh. Dari tjontoh tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa suatu gejala jang terdapat dimasjarakat tidak dapat dikatakan bahwa itu adalah gejala ekonomi semata-mata.

Hidup ekonomi tidak merupakan suatu segment akan tetapi hanja merupakan suatu aspek sadja dari kehidupan masjarakat. Seperti ternjata diatas, suatu gejala dapat diselidiki dengan tjara jang berbeda-beda.

Walaupun segi moral, kebudayaan teknik mempengaruhi djuga hidup ekonomi, namun dalam penjelidikan kami harus membatasi diri pada persoalan ekonomi sadja.

3. Tempat Pengetahuan Ekonomi diantara ilmu Pengetahuan lain-lainnja.

Ilmu pengetahuan dibagi dalam 2 golongan besar jakni:

1. *Natuurwetenschappen* (Ilmu Pengetahuan Alam seperti: Ilmu Alam, Ilmu Pasti, Ilmu Bumi dsb.).
2. *Geesteswetenschappen* (Ilmu Pengetahuan Rohani: seperti Ilmu Hukum, Sosiologi, Ekonomi dsb.).

Ekonomi termasuk dalam *geesteswetenschappen* bersama-sama dengan sosiologi.

4. Persamaan Ekonomi dan Sosiologi.

Sosiologi menguraikan hubungan² antara manusia dengan manusia baikpun dalam *groepsverband* maupun dalam hubungan antara individu dengan individu.

Ekonomi djuga menguraikan hubungan, jakni hubungan antara manusia dengan benda. Karena tidak mungkin ada hubungan antara manusia dengan benda, karena benda itu barang mati, maka hubungan itu ditransformir sehingga mendjadi hubungan antara manusia dengan manusia.

5. Methode Ekonomi.

Ilmu ekonomi dalam penjelidikan mengumpulkan kenjataan² dan dari kenjataan² itu ditarik kesimpulan². Darimanakah kenjataan² itu didapat. Didapatnja dengan djalan mengundjungi orang², dengan mengajukan pertanyaan² kepada mereka. Pertanyaan itu disusun dalam suatu daftar jang teratur (*Questionnaire*). Selain itu banjak djuga kenjataan² jang didapat dengan djalan lain, jaitu dari organisasi² dagang jang mengadakan *marktonderzoek* atau dari pengumpulan² jang dibuat oleh pemerintah. *Lihat Hicks halaman 18 dan 19*.

Dalam *methode*: ada tjara jang disebut *afnemende abstractie*. Dari *komplex* gedjala² maka satu per satu ditanggalkan sehingga ditjapai sesuatu jang utuh. Karena dilakukannja *afnemende abstractie* maka achirnja didapat suatu bentuk jang khusus jang merupakan kechajalan, ialah jang berupa suatu *ideaal type*. Dan *ideaal type* ini dapat dibuat sebagai suatu model untuk selanjutnja.

Type *ideaal* umpamanja:

- a. *Homo Economicus*
- b. *Objectieve Rationaliteits beginsel*.

Ad. a.

Homo economicus. Homo = orang. Economicus = jang hidup menurut azas kepentingan diri sendiri (eigenbelang), maka manusia dalam usahanja kearah kemakmuran melepaskan diri dari moraal dan bertindak melulu sebagai machluk ekonomi (homo economicus). Istilah ini berasal dari Klassieke atau Liberale school (mazhab liberaal — adjaran Adam Smith).

Tjontoh: Seorang kaja mendirikan suatu paberik besar.

Apakah alasanja untuk mendirikan paberik besar itu? Apakah demikian itu semata-mata untuk kepentingan diri sendiri? Tidak! Sebab disamping ideaal type ada djuga motif lain jang disebut bijmotief. Umpamanja motief prestige (kehormatan), keagamaan, moraal, kebiasaan dsb. Jang belakangan ini adalah pendapat dari Mazhab Sedjarah (Historische school) dari Wilhelm Rosscher jang menjerang aliran klassiek.

Ad. b.

Objectieve rationaliteits beginsel.

Tjontoh: Dalam hidup sehari-hari kami menulis dengan tangan kanan. Inilah objectieve rationaliteits beginsel.

Pada waktu menulis orang mempunyai tjara memegang tangkai pena sendiri-sendiri. Inilah subjectieve rationaliteits beginsel.

Dari gedjara² tersebut diatas maka ditjari hubungan^{nja} dan sesudah hubungan² itu terdapat maka ditjari wetmatigheden, yakni apakah gedjara² itu terdjadi menurut suatu hukum jang tertentu.

Tjontoh: uang jang ada dalam peredaran naik. Gedjara harga naik. Dari gedjara itu belum dapat ditarik kesimpulan begitu sadja bahwa kenaikan djumlah peredaran uang akan membawa akibat kenaikan harga. Mungkin masih ada pengaruh² lain.

Maka oleh sebab itu wetmatigheden jang sudah diketemukan itu tergantung pada tempat dan keadaan atau dengan lain perkataan berlakunja ceteris paribus, artinja dalam keadaan jang sama. (alle andere omstandigheden gelijkblijvend).

Dengan demikian economische wetten mempunyai geldings sfeer sendiri dan berlakunja hypothetisch, dalam keadaan tertentu.

6. Bagaimana pengetahuan Ekonomi itu? Dan apa sebabnja diperlukan?

Setiap orang mempunyai kebutuhan. Dan untuk memenuhi kebutuhan ada barang² dan djasa². Kebutuhan orang bermatjam-matjam. Persediaan barang dan djasa bermatjam-matjam dju-

ga. Barang² dan djasa² ada dalam persediaan terbatas dan mempunyai alternatif, artinja sesuatu barang dapat dipergunakan untuk memenuhi matjam² kebutuhan.

Tjontoh : Sekaleng air, dapat dipergunakan untuk minum, masak, mandi, mentjutji dsb. Tingkat masjarakat membawa kebutuhan. Dan kebutuhan ini dipengaruhi oleh social position, gadjji dsb.

Barang adalah alat untuk memenuhi kebutuhan dan dapat berupa barang materieel, seperti mobil, pakaian, kuwe dsb. atau immaterieel jang berupa djasa. Tjontoh : djasa seorang dokter, advokat dsb. Barang² jang ada dalam keadaan terbatas disebut economische goederen dan jang persediaanja tidak terbatas seperti hawa, sinar matahari disebut barang² bebas (vrije goederen).

Karena barang² terbatas persediaanja, sedangkan pemakaiannya untuk memenuhi kebutuhan² berupa-rupa, maka orang harus *memilih* tentang pemakaiannya. Pemilihan dari berbagai-bagai matjam pemakaian barang jang kita miliki itu disebut *tindakan ekonomi*.

Apa jang mendorong tindakan ekonomi ini ?

Kalau djumlah barang² tak terbatas maka tidak akan timbul probleem ekonomi. Baru timbul probleem ekonomi djika ada kebutuhan jang tidak terbatas sedang barang ada dalam persediaan terbatas dan mempunyai penggunaan jang alternatif. Djika demikian maka akan timbul ketegangan² dan ketegangan ini terlihat dalam kekurangan kemakmuran.

Ketegangan menimbulkan kesukaran²; dan djustru karena ketegangan ini dan karena kurangnya kemakmuran timbul ilmu ekonomi. Kesimpulan. Djika kami mengerti ilmu ekonomi, maka akan timbul suatu pengertian bagaimana kekurangan kemakmuran dapat dipenuhi.

7. Apakah Ekonomi itu ?

Dari uraian tersebut diatas dapat kami tarik kesimpulan apakah sebenarnya jang diartikan dengan ekonomi. Banjak sekali sarjana² jang telah memberikan definisi² jang satu dengan lain tidak sama. Tetapi walaupun demikian dari definisi itu dapat kami tarik kesimpulan dan diambil garis besarnya.

Robinson mengatakan „economics is the study of the disposal or allocation of scarce means to a multiplicity of ends”.

A. L. Meyers. De economie is de wetenschap die zich bezig houdt met de menselijke behoeften en hun bevrediging (terdjemahan).

- ✓ *J. R. Hicks*. Ilmu ekonomie mempeladjar tingkah laku manusia dalam dunia perdagangan.
 - ✓ *Adam Smith* menjamakan ekonomi dengan „An inquiry in the nature and causes of the wealth of nations”. Ini sebenarnya adalah titel buku jang ditulisnja.
 - ✓ *J. S. Mill*. The science of the production and distributions of wealth.
- Marshall*. Economics didjelaskannja sebagai „as a study that examines that part of individual and social activity which is most closely connected with the attainment and with the use of material requisites of well being.

Definisi pada sekolah menengah, suatu ilmu jang mempeladjar usaha manusia untuk mentjapai kemakmuran.

Kesimpulan jang dapat kami tarik dari ber-matjam² definisi itu ialah bahwa *ekonomi itu ialah suatu ilmu jang mempeladjar tindakan² manusia jang ditimbulkan oleh adanja hubungan antara kebutuhan² dan alat² jang tersedia hanja dalam djumlah jang terbatas dan alat² mana mempunjai pemakaian jang alternatif*.

8. Apakah sasaran (objek) ilmu pengetahuan Ekonomi ?

Setiap waktu kami melakukan tindakan ekonomi itu berarti bahwa kami melakukan tindakan memilih dalam mana kami mengorbankan pemenuhan kebutuhan lain jang nilainja lebih rendah. Maka jang mendjadi objek ekonomi ialah tjara² dan bentuk tindakan manusia dalam mempergunakan barang² dan djasa² jang terbatas djumlahnja itu. Dengan demikian barang² jang scarce jang didapat dengan djalan penukaran merupakan objek ekonomi pula.

9. Pembagian ilmu pengetahuan Ekonomi.

Ilmu pengetahuan ekonomi dapat dibagi-bagi dalam bagian². Ada beberapa matjam pembagian a.l.

- I. A. *Beschrijvende Ekonomi*. (ekonomi lukisan). Hanja menggambarkan gejala² dan tidak mendalam.
- B. *Theorie ekonomi*. Theorie ekonomi mempunjai fungsi untuk mempersiapkan pertanjaan² jang akan dipakai untuk mempersiapkan kenjataan² jang kita kumpulkan (*Hicks* halaman 23).
- C. *Applied Economics*, Ekonomi jang terpakai dalam masyarakat. Dalam golongan ini termasuk *bedrijfseconomie* (ekonomi perusahaan).

D. *Sedjarah Ekonomi. Ada 2 tjoraknja.*

- a. jang menggambarkan sifat² dan menguraikan sistim ekonomi dari sesuatu negara dari abad ke abad, (Ekonomsche Geschiedenis).
- b. jang mempeladjadi perkembangan theorie ekonomi (Geschiedenis der ekonomie) Umpamanja begrip rente.

✓ II. Pembagian jang dilakukan menurut Baptist Say dari Theorie ekonomi :

- a. Produksi.
- b. Distribusi.
- c. Pertukaran (ruilverkeer).
- d. Konsumsi.

✓ III. Adapula lain pembagian jang didasarkan pada nilai dan harga.

- a. Adjaran nilai dan harga.
- b. Adjaran uang dan kredit.
- c. Pembentukan pendapatan.
- d. Konjunktur, sebagai gedjala jang disebabkan oleh interrelation dari berbagai-bagai harga.

IV. Pembagian lain lagi ialah pembagian dalam :

- a. Micro ekonomi dan
- b. Macro ekonomi.

Ad. a. Micro ekonomi ialah pengetahuan ekonomi jang mempeladjadi unsur-nya ekonomi seperti tenaga, modal, alam dsb. dan motif² serta tindakan ekonomi dari individu atau firm.

Ad. b. Macro ekonomi ialah pengetahuan ekonomi setjara keseluruhan dalam agregatienja. Mempeladjadi stelsel ekonomi sebagai keseluruhan seperti pendapatan nasional, produksi nasional, investasi nasional dsb. Pendek kata segala sesuatu di selidiki dalam hubungan keseluruhan dan tidak selaku individu.

10. *Batas Ilmu pengetahuan Ekonomi.*

Dalam menjelidiki dan mempeladjadi gedjala² kami harus membatasi diri pada gedjala² jang menurut sifatnja termasuk ekonomi. Dimana batasnja ekonomi itu? Seperti telah didjelaskan di muka suatu gedjala dapat sekaligus merupakan gedjala sosial dan gedjala ekonomi. Untuk itu ada 4 data (datum-enkelv.) jang merupakan batas² ekonomi.

13. Marginal.

Jang diartikan dengan satuan marginal ialah satuan penghabisan jang merupakan satuan batas. Kalau kami mempunjai suatu timbunan barang dan pada barang itu ditambahkan satu kesatuan, maka kesatuan jang ditambahkan terachir itu disebut kesatuan marginal atau satuan batas (marginale eenheid). Satuan batas itu bukan berarti satuan jang terachir tetapi merupakan satuan jang ditambahkan atau dikurangkan terachir. Setiap kali ditambahkan satuan, setiap kali ada satuan marginal. Kata marginal sering dipergunakan bergandengan dengan lain² kata seperti, marginal cost, marginal price, marginal utility dsb.

Tjontoh. Marginal cost.

100 satuan barang	ongkos produksi	Rp. 200,—
102 satuan barang	ongkos produksi	Rp. 203,—
2 satuan barang		Rp. 3,—

Marginal cost adalah $\frac{\text{Rp. } 203 - 200}{2} = \text{Rp. } 1.50$. Marginal cost

harus dihitung per unit.

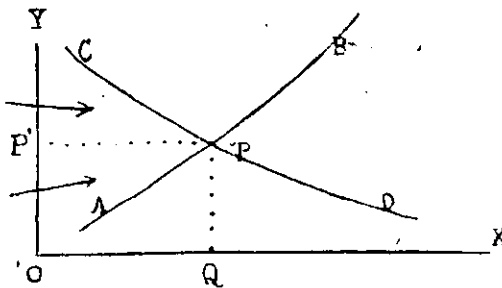
Marginal cost djangan ditjampur-adukkan dengan biaja produksi rata². Pada tjontoh biaja produksi rata-rata pada produksi

102 satuan barang adalah $\frac{\text{Rp. } 203}{102} = \text{Rp. } 1.99$

Harga

consumers surplus

producers surplus



djumlah satuan barang

Lihat gambar sebelah.

Curve A.B. adalah curve penawaran dan curve C.D. adalah curve permintaan. Kedua curve itu bertemu pada titik P. Ini berarti bahwa pada curve penawaran AB dan curve permintaan CD,

akan terdjadi harga keseimbangan OP'. Dan pada harga OP' akan terjual sedjumlah barang jang pada gambar dinjatakan dengan OQ. Dipihak permintaan ada tjalon² pembeli dengan harga subjektif jang berlainan. Dipihak penawaran ada tjalon² pendjual dengan harga subjektif jang berlainan djuga.

Ada pembeli jang harga subjektifnja lebih tinggi dari harga keseimbangan (harga pasar). Ada djuga jang subj. prijs = dengan harga pasar dan jang subj. prijs lebih rendah dari harga pasar. Pembeli² jang harga subjektifnja = dengan harga pasar disebut pembeli batas (grenskoper) atau *pembeli marginal*. Pembeli jang harga subjektifnja melebihi harga pasar akan mendapat keuntungan karena hanja harus membajar dengan harga jang lebih rendah. Pembeli itu mendapat consumers premie atau consumers surplus. Pada gambar hal itu dinjatakan dengan P'PC. Sebaliknya dengan pendjual demikian djuga. Pendjual *marginal* ialah pendjual jang harga subjektifnja = harga pasar, dan pendjual² jang harga subjektifnja lebih rendah dari pada harga pasar mendapat producers surplus. Dalam gambar dinjatakan dengan P'PA.

14. Investment.

Investment atau penanaman modal ada dua matjam :

- a. dengan pembelian obligasi
- b. dengan pembelian saham² (aandelen).

- a. pada *pembelian obligasi* orang mendapat bunga jang tetap, dan tidak mempunjai suatu risico. Ini disebut belegging atau pelekatan.
- b. orang jang membeli saham berarti ikut berusaha dan ada risico. Hasilnja tidak tentu tapi tergantung dari hasil perusahaan. Apa arti risico? Kami terangkan dengan sebuah tjontoh. Orang menanam uangnja dalam Pelni. Uang oleh Pelni dibelikan kapal² jang berlajar diterusan Suez. Kapalnja dapat tenggelam karena dibom. Kalau kerugian ini, didjamin oleh asuransi tidak ada risico. Tetapi mungkin djuga Pelni mendapat kerugian karena pemimpinnja berkorupsi atau harga² turun karena adanja konjunktur. Maka kerugian ini menjebakkan risico pada para pemegang saham.

15. Produksi.

Probleem produksi mempunjai 3 segi:

1. apa jang harus diproduksi (What).
2. bagaimana harus memproduksi (How).
3. Untuk siapa diproduksi (For whom).

Tjara memetjahkan probleem ini berlainan, masing² menurut bentuk dan susunan masjarakat.

Bentuk dan susunan masyarakat merupakan data ekonomi. Di-masyarakat yang sosialis, seperti di RRT dan Sovjet Russia pemetjahan masalah What, How, For whom adalah masalah pemerintah. Karena probleem merupakan masalah pemerintah, maka pemerintah dapat mendapat apa sadja yang diproduksi, dengan mendiskusikan soal itu.

Apa sebenarnja yang dipakai sebagai pegangan produksi?

Ekonomi yang khusus untuk masyarakat yang sosialis masih dalam penjelidikan.

Bagaimanakah What, How, For whom itu dipetjahkan dinegara kapitalistis, dirana masyarakat mengalami persaingan yang bebas?

WHAT.

Apakah yang seharusnya diproduksi? Hal ini tergantung kepada producer. Dalam persaingan bebas orang menghasilkan barang untuk pasar bebas. Apakah pegangan para producers? Profit atau keuntungan merupakan pegangan producers dan menentukan kearah mana produksi harus diarahkan. Profit terdjadi karena voting atau pemilihan. A. B. C. dst. mereka berlomba-lomba untuk menguasai pemenuhan kebutuhan. Ada barang² yang banjak diminta dan pula barang² yang sedikit diminta atau sama sekali tidak diminta. Barang yang banjak diminta oleh para konsumen merupakan sumber profit. Konsumen sebaliknya berlomba-lomba pula untuk menguasai barang. Dengan demikian barang² yang banjak diminta merupakan tudjuan produksi.

HOW.

Bagaimana produksi sebaik-baiknya dilakukan?

Entrepreneurs berusaha mendapatkan surplus pendjualan di-atasnja productie kosten. Harga pasar merupakan data baik bagi entrepreneurs maupun bagi pembeli.

Bagaimana keadaan entrepreneurs (ondernemer)? Kalau harga sudah terdjadi, maka ini merupakan datum dan segala sesuatu harus berpegangan pada datum itu. Antara entrepreneurs terdapat saingan untuk menguasai faktor produksi. Mereka berusaha supaya sebanjak mungkin dapat menguasai faktor produksi. Untuk dapat menguasai faktor produksi itu maka entrepreneurs harus mengadakan kombinasi faktor² produksi dengan sebaik-baiknya.

Untuk mentjapai itu harus diperhatikan faktor² :

- a. intern dan
- b. extern.

Faktor intern yakni mengenai faktor² yang sudah ada. Djuga bakat dan keahlian entrepreneur merupakan data. Faktor extern inilah yang menentukan „How”. Bagaimana menguasai faktor² extern? Soal² yang menentukan ialah permintaan dan penawaran faktor² produksi. Tinggallah sekarang pertanyaan apakah entrepreneurs berani menguasai faktor produksi atau tidak?

FOR WHOM.

Produksi sudah barang tentu dilakukan untuk para konsumen. Dalam „prijsvorming” ada orang yang mempunyai penilaian subjektif yang tinggi, dan ada yang rendah. Mereka yang mempunyai penilaian yang serendah-rendahnja sama dengan harga pasar akan membeli barang.

Jang kurang dari itu tidak akan membelinja.

Bagaimana terbentuknja harga? Dalam competitive society pembentukan harga penting sekali. Barang yang dijual oleh entrepreneur mempunyai utility, guna atau faedah.

Bagaimanakah keadaan utility? Barang yang ada dapat dibagi dalam barang² yang bebas dan barang² ekonomis.

Barang² yang bebas ialah barang² yang ada dalam keadaan berlimpah-limpah seperti hawa, sinar matahari, dsb.

Barang ekonomis harus memenuhi 3 sjarat, yakni :

- a. scarce (djarang didapat) artinja tidak didapat dimanamana
- b. berfaedah
- c. dapat dimiliki.

Sinar matahari dikutub utara merupakan barang scarce, tapi tidak dapat dimiliki sehingga tidak dapat mendjadi barang ekonomis.

16. Guna. Utility.

Apa yang disebut utility atau guna ?

Jang disebut utility ialah kemampuan sesuatu barang untuk memenuhi sesuatu kebutuhan.

Utility ada bermacam-matjam.

A. *Utility of form.*

Ada barang yang mula² tidak ada utility atau sedikit sekali utilitynja, kemudian dirobah bentuknja sehingga mendapatkan utility yang lebih berharga. Pohon dihutan belum mempunyai utility. Tetapi kalau sudah ditebang dan didjadikan kursi atau medja, maka mempunyai utility.

B. Utility of place.

Padi di Krawang harganja rendah. Diangkut ke Kebumen dimana kekurangan beras. Barang tadi karena dipindah diberi utility jang lebih banjak nilainja.

Ski di Indonesia tidak ada gunanja. Tetapi kalau dibawa ke Canada besar sekali gunanja.

C. Utility of time.

Menjediakan barang diwaktu dimana barang tersebut dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan. Diwaktu panas di Eropa tidak perlu batu bara. Tetapi dimusim dingin batu bara diperlukan sekali untuk memanaskan ruangan. Panen padi sebagian ditimbun guna memenuhi kebutuhan pada waktu keadaan kurang baik.

D. Owner utility.

Guna jang disebabkan oleh milik sesuatu barang.

Utility adalah mengenai hubungan antara subjek dan objek, berlainan dengan nilai jang mengenai hubungan antara objek dan objek. Dengan demikian utility mempunjai sifat jang subjektif. Dari pada itu utility sesuatu barang tidak sama bagi semua orang.

17. Penghargaan Utility.

Setiap orang mempunjai kebutuhan jang bermatjam-matjam. Orang mempunjai kebutuhan melihat bioskop, makan, mendengarkan radio dan sebagainya.

Timbullah pertanyaan, sampai manakah orang membeli nasi atau melihat bioskop. Mana jang dirasakan lebih perlu? Kalau ia hanja mempunjai uang dua rupiah, kebutuhan mana jang akan dipenuhi terlebih dahulu? Pertanyaan ini didjawab oleh Hukum dari H. H. Gossen. (tweede wet van Gossen) jang pokoknja adalah sebagai berikut: Setiap orang berusaha memenuhi berbagai-bagai kebutuhannja seberapa boleh sampai deradjat intensitet jang sama. Ia akan berusaha mentjapai suatu keseimbangan. Dalam tjontoh diatas orang akan berusaha bahwa baik kebutuhan makan maupun kebutuhan melihat bioskop dipenuhi sampai deradjat jang seimbang.

18. Law of decreasing (diminishing) marginal utility.

Ini adalah Hukum dari H.H. Gossen jang kesatu jang bunjinja :
„Die Grösze eines und desselben Genusses nimmt, wenn wir mit
Bereitung des Genusses ununterbrochen fortfahren, fortwährend

ab, bis zuletzt Sättigung eintritt." Inti dari dalil itu ialah bahwa djika kami dengan tak ter-putus² meneruskan pemenuhan kebutuhan, maka kenikmatan terus menerus berkurang hingga tertjapai kepuasan.

Tjontoh. Kalau kami haus dan untuk memenuhi kehausan itu tersedia lima gelas stroop.

1 gelas sudah diminum haus belum hilang, gelas jang kedua memberi kepuasan jang kurang dari pada gelas ke-1, gelas jang ketiga memberi kepuasan sudah lebih kurang lagi, demikian djuga gelas jang keempat sehingga tertjapai keadaan kekenjangan (verzadiging-Sättigung).

Marginal utility gelas jang kedua lebih rendah dari gelas jang kesatu, tetapi marginal utility dari gelas jang ketiga sudah lebih kurang lagi dan demikian djuga dengan gelas jang keempat. Djadi marginal utility dari tiap gelas makin lama makin ketjil sehingga dinamakan decreasing (diminishing) marginal utility.

Perimbangan antara utility total dan utility marginal

Djumlah barang satuan	Faedah Total (Utility)	Faedah Batas (Marginal utility)
1	10	10
2	15	5
3	18	3
4	19	1
5	19	0
6	17	2

Kesimpulan :

Selama faedah batas positif, faedah total naik.

Selama faedah batas negatif, faedah total turun.

Pemenuhan kebutuhan akan diteruskan hingga faedah total mentjapai maximum dan faedah batas mendjadi 0 (nol). Pemuasan merupakan maximum djika faedah batas = 0.

Makin banjak barang jang dimiliki makin rendah faedah batasnja. Dalil ini ada ketjualiannja, jakni dalam hal sbb. :

a. pada orang jang mempunjai hobby (kesenangan). Faedah batas tidak berlaku. Bagi seorang pengumpul perangko makin banjak ia mempunjai perangko makin besar kepuasannja.

b. mengenai tjadangan. Sebab apa? Karena faedahnja baru dikelak kemudian hari. Umpama pada tjadangan batu bara untuk musim dingin.

19. Faedah batas barang. Faedah batas uang.

Dalam masyarakat modern alat pemenuhan kebutuhan diredu-sir dalam uang, yang mempunyai berbagai-bagai faedah.

Bagaimana djalannya pemenuhan yang didjalankan dengan ba-rang, dan bagaimana yang didjalankan dengan uang.

Kami akan membandingkan faedah batas barang yang hanja mempunyai satu kemungkinan dengan faedah batas uang yang mempunyai berbagai-bagai kemungkinan.

Tjontoh Beras. Suatu keluarga tiap² bulan membutuhkan 1 kwintal beras. Tetapi pada suatu waktu mempunyai $1\frac{1}{2}$ kwintal beras. Beras yang $\frac{1}{2}$ kwintal itu faedah batasnja lebih rendah dari pada yang 1 kwintal, dan achirnja diredu-sir mendjadi 0.

Pada pemuasan dengan uang dari berbagai-bagai kebutuhan yang mempunyai intensiteit yang berlainan maka kita mulai dengan pemuasan kebutuhan yang mempunyai intensiteit yang tertinggi. Makin banjak barang yang kita beli untuk memenuhi kebutuhan ini, makin turun pula faedah batasnja.

Bila penurunan faedah batas ini sedemikian rupa hingga sama dengan faedah barang untuk memenuhi kebutuhan yang beri-kutnja (djadi tak usah mendjadi 0), maka kita pindah ke-kebu-tuhan yang berikutnya, dan demikian seterusnya dengan peme-nuhan kebutuhan lainnja.

20. Equation, (keseimbangan).

Bagaimana kami harus bertindak dalam pemenuhan kebutuhan kita kalau harga barang satu per satu diketahui? Umpama har-ga Topi Rp. 20,—. Harga Dasi Rp. 2,—.

Bilamana kami akan membeli topi dan bilamana kami akan membeli dasi? Hal ini tergantung pada mendesaknja kebutuhan. Faedah dihubungkan dengan harga. (Harga ialah nilai barang dinjatakan dalam uang).

Pegangan prinsip: Kami baru akan membeli topi kalau faedah topi paling sedikit $10 \times$ faedah dari dasi.

Djika kita menganut theorie faedah batas, maka orang akan membagi pengeluarannja demikian rupa, sehingga faedah batas dari semua barang yang dibelinja seimbang dengan harga.

Equation atau persamaan akan dinjatakan sbb. :

$$\frac{\text{Harga barang A}}{\text{Faedah batas A}} = \frac{\text{Harga barang B}}{\text{Faedah batas B}} = \frac{\text{Harga barang C}}{\text{Faedah batas C}} = \frac{\text{Harga barang D}}{\text{Faedah batas D}}$$

Perbandingan ini harus dipegang teguh, karena pemenuhan ke-butuhan harus dilakukan sesuai dengan equation ini.

21. Nilai dan harga.

Nilai sesuatu barang ialah kemampuan sesuatu barang untuk ditukarkan dengan barang lain setjara bebas.

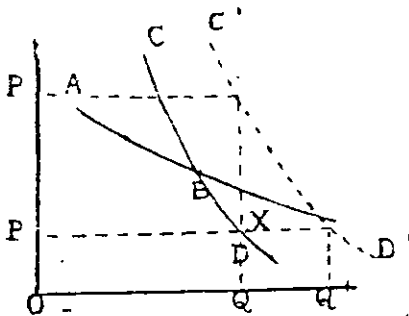
Nilai jang dinjatakan dalam djumlah uang disebut *harga*.

Harga adalah soal penting dalam competitive society. Harga terdjadi karena kerdja sama antara permintaan dan penawaran. Hukum permintaan dan penawaran mendjawab 2 pertanyaan tersebut dibawah ini:

1. Mengapa orang sanggup membajar harga jang ditentukan tadi ?
2. Mengapa djustru harga itu jang diadjukan kepada consu-ment ?

22. Curve Permintaan. Curve Penawaran.

Curve permintaan ialah skala djumlah barang² jang kami sedia membeli pada suatu waktu tertentu dengan berbagai-bagai harga.



Semua titik pada curve permin-taan merupakan titik alterna-tief, artinja atau A atau B, dan tidak achtereenvolgend, dan hanja berlaku untuk suatu wak-tu sadja. Lusa mungkin titiknja sama tetapi curvenja lain um-pama CD.

Berpangkal pada definisi per-mintaan tsb. diatas, maka dap-at dikatakan bahwa permin-taan akan barang naik bila:

- a. orang² membeli lebih banjak barang² pada harga jang tetap.
- b. orang² membajar harga lebih tinggi untuk djumlah jang tetap.

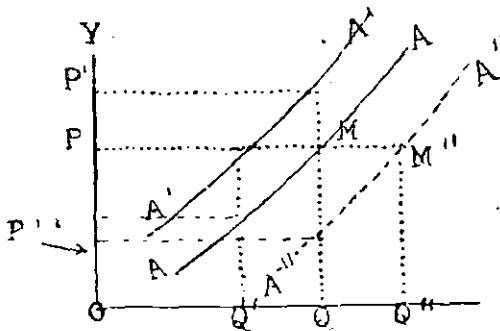
Permintaan naik kalau skala CD mendjadi C'D' atau bergeser kekanan. Permintaan turun kalau skala CD bergeser ke-kiri.

Curve penawaran berlangsung dari kiri bawah ke-kanan atas. Curve penawaran ialah skala dari djumlah sesuatu barang jang dapat didjual dengan berbagai-bagai harga pada waktu tertentu. Skala penawaran berlakunja sama dengan skala permintaan. Titik² pada curve merupakan titik² jang alternatif dan bukan opeenvolgend. Hukum pertama dari skala penawaran: Djumlah barang jang ditawarkan adalah sedjalan dengan harga, artinja, djika harga naik maka djumlah barang jang ditawarkan naik djuga. Djika harga turun djumlah barang jang ditawarkan ber-kurang.

Penambahan penawaran datangnya dari 2 jurusan :

1. Penambahan dari pengusaha² yang sudah mendjual.
2. dari pendjual² yang mula² belum dapat mendjual karena harga rendah, dan baru mendjual djika harga naik.

Penawaran bertambah kalau curve bergeser ke-kanan, artinja bahwa dengan harga yang sama ditawarkan lebih banjak barang, atau pada djumlah barang yang sama diminta harga yang lebih



rendah. Penawaran berkurang kalau curve bergeser ke-kiri, artinja dengan harga yang sama ditawarkan djumlah barang yang kurang, atau pada djumlah barang yang sama diminta harga yang lebih tinggi.

Kesimpulan : Baik curve permintaan maupun curve penawaran naik kalau curve-curve itu ber-

geser ke-kanan dan turun kalau bergeser ke-kiri.

Pada curve penawaran AA , djika harga OP maka akan didjual djumlah OQ . Sekarang AA bergeser ke-kanan mendjadi $A''A''$.

Pada harga OP akan didjual barang sedjumlah OQ'' ($OQ'' > OQ$), atau pada djumlah barang OQ akan diminta harga OP'' yang lebih rendah dari OP .

23. Hukum pertama permintaan.

Djumlah barang yang diminta bergerak bertentangan dengan harga. Artinja, kalau harga turun djumlah yang diminta lebih banjak. Makin tinggi harga makin sedikit djumlah barang yang diminta. Hukum ini berlaku djika sjarat² tertentu dipenuhi (hypothetisch) yakni sjarat² yang menentukan permintaan :

a. *smaak* (*taste*) harus tetap dan tidak berubah.

Kalau harga turun, *smaak* masih tetap, permintaan akan naik. Tetapi kalau *smaak* berubah, penurunan harga tidak akan menambah permintaan.

Dalam mode masih lagi banjak tjontoh². Umpama mambo print dsb.

b. *pendapatan tetap*.

Djika pendapatan berubah maka permintaan mengalami perubahan djuga. Pendapatan bertambah, permintaan akan bertambah dan sebaliknya pendapatan turun, permintaan akan turun djuga. Kalau national income naik dan harga

turun maka akibatnja permintaan effectief naik. Tambahan permintaan effectief adalah terlepas dari turunnja harga. Djadi kalau harga turun dan national income naik, jang menjebabkan kenaikan permintaan baik turunnja harga maupun naiknja national income. Kalau national income naik dan harga djuga naik, ini belum tentu menjebabkan berkurangnja permintaan. Kalau kenaikan national income relatif lebih besar dari pada kenaikan harga maka akan ada penaikan permintaan.

Djadi kalau perobahan national income berlawanan dengan perobahan harga, maka kedua akibat itu akan saling mendorong. Kalau sedjadjar, pengaruh terhadap permintaan akan tergantung pada perobahan relatif dari national income dan harga. Kalau kenaikan national income relatif lebih besar dari kenaikan harga, maka akibatnja masih ada kenaikan permintaan.

c. *harga barang² lain tetap.*

Kalau harga lain² barang naik maka permintaan akan barang² lain akan dapat berkurang. Misalnja, Harga mentega naik, maka permintaan terhadap mentega akan berkurang. Tetapi kalau harga barang² lain — terutama pengganti mentega — djuga naik maka permintaan akan mentega tak akan berkurang.

d. *tidak diketemukan barang pengganti (substituut).*

Bila diketemukan mesin jang didjalankan dengan atom jang dapat menggantikan mesin elektris, dengan harga jang sama permintaan akan mesin jang elektris akan berubah.

e. *tidak ada expectation (pengharapan) perobahan harga jang langsung.*

Kalau harga turun dan orang tahu bahwa turunnja akan terus berlangsung orang tidak akan tergesa-gesa membeli barang. Tetapi sebaliknya kalau harga naik dan ada tendez kenaikan menerus, maka orang akan buru² membeli barang. Ini bertentangan dengan hukum permintaan.

Preferentie liquiditeit besar kalau harga terus-menerus turun. Orang akan lebih suka menjimpan uang² (preferentie) dari pada barang.

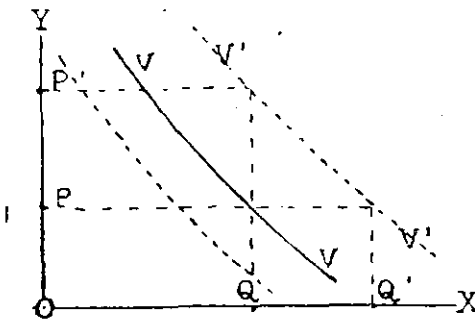
Preferentie liquiditeit ketjil kalau harga terus-menerus naik. Orang akan lebih suka menjimpan barang daripada uang.

- f. barang tidak dibeli untuk mendapat penghargaan masyarakat atau untuk prestige atau untuk dipamerkan.

Tjontoh: Sekarang sudah banjak imitasi intan jang menjamai intan. Tapi orang masih gemar pada intan. Bukan karena baik, akan tetapi untuk prestige. Orang jang memakai intan dipandang orang kaja. Andai kata harga intan djatuh sampai Rp. 1,— sekarat, maka intan tidak akan dipakai lagi untuk mendapatkan penghargaan masyarakat.

Penurunan harga emas dan intan tidak akan merubah besar permintaan.

24. Bila dapat dikatakan permintaan naik atau turun ?



Permintaan naik bila curve VV bergeser ke-kanan mendjadi curve $V'V'$.

Pada curve VV , djika harga OP maka akan dibeli barang sedjumlah OQ . Pada curve $V'V'$ djika harga barang OP , maka akan dibeli barang sedjumlah OQ' . Atau djuga sedjumlah barang OQ akan dibeli dengan harga OP' .

Permintaan turun bila curve bergeser ke-kiri.

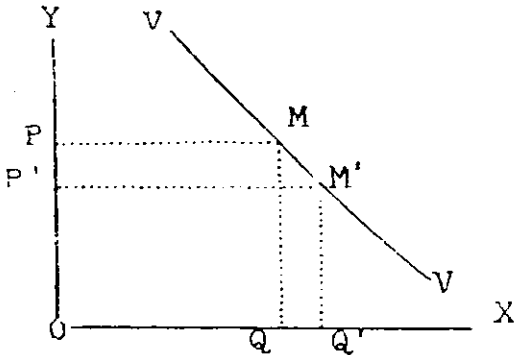
Kesimpulan. Perobahan permintaan berarti perobahan curve. Bagaimana hubungan perobahan harga dengan perobahan curve?

Ada perobahan harga jang memberi reactie besar pada permintaan, tapi ada pula perobahan harga jang memberi reactie sedikit pada curve permintaan. Ini tergantung pada elasticeiteit (Lihat No. 25).

Pada barang untuk keperluan sehari-hari perobahan harga tidak akan memberi pengaruh besar pada permintaan. Pada barang lux perobahan harga membawa banjak perobahan dalam permintaan.

25. Elasticeiteit. (Pemuluran).

Jang dimaksud dengan elasticeiteit permintaan ialah perbandingan antara perobahan relatif dari djumlah barang jang dibeli dengan perobahan relatif dari harga.



Angka yang menyatakan elasticiteit itu disebut Elasticiteit Coëfficiënt.

Kita tinjau titik M pada curve VV. Pada tingkat harga OP akan dibeli sejumlah barang OQ. Sekarang jika harga barang diturunkan dengan PP', sehingga harga barang menjadi OP', maka jumlah barang yang akan

dibeli sebanyak OQ' atau dengan lain perkataan barang yang dibeli bertambah dengan QQ'. Perobahan relatif dari harga ialah $\frac{OP}{PP'}$ sedangkan perobahan relatif dari jumlah yang dibeli adalah $\frac{QQ'}{OQ}$

$$\text{Elasticiteit} = \frac{\frac{QQ'}{OQ}}{\frac{PP'}{OP}} \quad \begin{matrix} (> 1 \\ = 1 \\ < 1 \end{matrix}$$

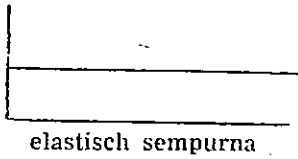
Kalau $E > 1$ dikatakan permintaan itu elastisch.
 Kalau $E < 1$ dikatakan permintaan itu inelastisch.
 Permintaan elastisch kalau perobahan relatif dari jumlah yang dibeli

(dalam tjontoh $\frac{QQ'}{OQ}$) lebih besar dari pada perobahan relatif dari harga. $\frac{PP'}{OP}$

Soal elasticiteit ini dapat juga digambarkan dengan jalan lain seperti dilakukan oleh Meyers. Soal elasticiteit oleh Meyers dihubungkan dengan jumlah yang dikeluarkan untuk membeli barang² seluruhnya = jumlah barang yang dibeli × harga kesatuan barang. Jika jumlah yang dikeluarkan naik pada suatu penurunan harga, atau jika berkurang pada kenaikan harga, maka dikatakan permintaan itu elastisch.
 Lihat gambar 25.

Harga turun. Luas $OP'M'Q' > OPMQ$ Maka Permintaan Elastisch.
 " " " Luas $OP'M'Q' < OPMQ$ Maka Permintaan Inelastisch.
 Permintaan dikatakan elastisch sempurna (mutlak) kalau $E = \infty$
 artinja pada suatu tingkat harga tertentu djumlah barang yang di-

minta tidak ada batasnja (oneindig) $\frac{\Delta Q}{Q} = \sim$

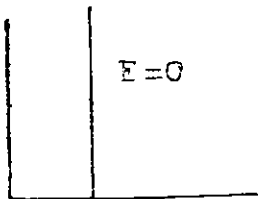


$$E = \infty$$

Curve permintaan yang elastisch sempurna adaiiah sbb. :

Curve permintaan yang inelastisch sempurna sbb.

Permintaan dikatakan inelastisch sempurna, kalau yang diminta tetap sadja djumlahnja dan tidak tergantung pada tingginja harga.



inelastisch sempurna.

$$E = \frac{0}{\Delta Q} = 0$$

26. Barang² mana elasticiteits coëfficientnja besar ?

1. barang² yang mempunjai substituten banjak. Dalam hal terdjadi kenaikan harga orang akan membeli barang² substituuat dan penurunan harga akan memberi akibat sebaliknja.
2. harga barang relatif tinggi. Penurunan harga akan mengakibatkan bahwa pembeli yang sama akan membeli lebih banjak, dan yang penting lagi ialah bahwa penurunan harga ini akan menarik pembeli dari golongan² yang berpenghasilan lebih rendah.
3. bila banjak pemakaian dari barang itu. Dalam hal ini penurunan harga akan menjebabkan pemakaian barang kearah pemakaian yang memberi guna terbanjak.

27. Bila elasticiteits coëfficient barang ketjil ?

1. Bila barang itu dipergunakan bersama-sama (complementair goed) dengan lain barang. Umpama senapan dengan peluru, tjangkir dengan alas tjawan, roti dan mentega. Penurunan harga roti sadja yang tidak disertai penurunan harga mentega, tidak akan menjebabkan pemakaian roti akan bertambah.
2. Bila djumlah barang itu relatif besar sekali dan harganja rendah. Djika harga barang rendah, mungkin sekali bahwa orang² yang berpenghasilan rendah, akan membeli setiap atau hampir setiap djumlah yang mereka kehendaki. Penurunan harga tidak akan memberi akibat yang berarti dalam pembelian.
3. Bila barang itu primair atau perlu sekali dan tidak ada barang penggantinja (substituten). Pembeli hanja akan sedikit sekali mengurangi pembeliannja djika harga naik tinggi.

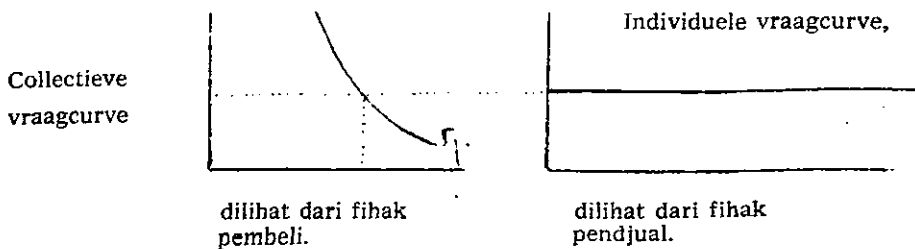
28. Pure competition. Free competition. Monopolistic competition.

Pure competition adalah kebalikannya monopolistic competition. Sjarat² jang harus dipenuhi untuk pure competition ialah :

- tidak ada product differentiatie. Barang²nja di *standardiseer* (ge-standardiseerd). Dikatakan djuga bahwa barang²nja harus fungibel, artinja barang satunja sama dengan lainnja sehingga jang satu dapat menggantikan lainnja.
- penawaran atomatis, artinja bahwa para pendjual tidak dapat mempengaruhi harga dengan memperbesar atau memperketjil penawarannya, karena penawarannya hanja merupakan sebagian ketjil sadja dari seluruh penawaran.

Kalau harga sudah terdjadi maka harga ini merupakan datum, baik untuk pembeli maupun untuk pendjual, dan tidak dapat dirobah lagi. Kalau harga sudah terdjadi, setjara theoretisch pendjual dapat memenuhi seluruh permintaan dengan tiada merobah harga.

Bagi pendjual dalam pure competition, djika harga sudah terdjadi maka permintaan mendjadi volkomen elastisch. Dengan grafiek dapat digambarkan sbb. :



29. Free competition.

Sjarat² jang harus dipenuhi :

- tidak ada suatu preferentie pada pendjual atau pembeli. Pendorong satu-satunja bagi si pembeli ialah harga jang rendah dan pendorong¹ satu-satunja bagi pendjual ialah harga jang tinggi.
- pandangan jang luas dari si pendjual dan pembeli. Artinja si pembeli dan si pendjual dapat mengetahui seluruh keadaan pasar. Si pendjual tahu siapa² jang mau beli dengan harga tinggi dan siapa mau beli dengan harga rendah. Démikian djuga si pembeli tahu siapa² dari pendjual jang mau mendjual dengan harga tinggi dan siapa dengan harga rendah.

30. Perfect competition.

Perfect competition terdapat bila baik sjarat² pure competition maupun sjarat² free competition dipenuhi seluruhnja.

Bagaimana bentuk curve permintaan pada perfect competition dipandang dari sudut pendjual ?

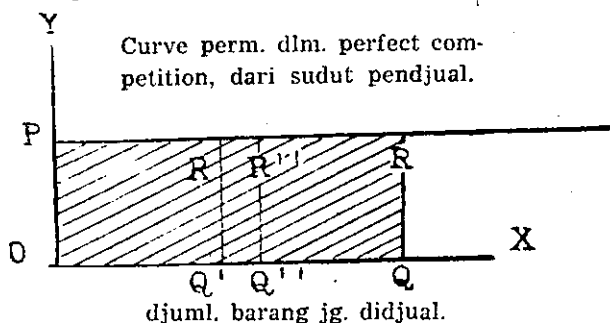
Kalau harga sudah terdjadi, stel X, ini berarti bahwa harga itu bagi pendjual merupakan datum. Pendjual tidak dapat mempengaruhi harga dengan menambah atau mengurangi penawaran, karena penawaran atomatisch.

Pada perfect competition pendjual tidak ada kekuasaan untuk mempengaruhi keadaan pasar.

Tjontoh penawaran jang atomatisch :

seluruh penawaran beras 100 ton. A pedagang beras hanja mendjual paling banjak 5 kg beras. Penambahan atau pengurangan penawaran dengan 1 kg tidak ada artinja.

harga



Curve permintaan dalam perfect competition elastisch mutlak. Kalau harga OP telah terdjadi tiap pengusaha dapat memenuhi seluruh permintaan.

Apa jang ditawarkan dapat seluruhnja diminta (volkomen elastisch).

Apa artinja curve djika dihubungkan dengan masalah *pendapatan total*, *pendapatan marginal* dan *pendapatan rata²* ?

Pendapatan total ialah djumlah jang didjual \times harga kesatuan.

Pendapatan rata² ialah pendapatan total : djumlah jang didjual.

Pada gambar pendapatan total = $OP \times OQ = OPRQ$.

$$\text{Pendapatan rata}^2 = \frac{OP \times OQ}{OQ} = OP$$

Andai kata djumlah jang didjual sekarang OQ' dan tidak OQ , maka

pendapatan rata² adalah $\frac{OP \times OQ'}{OQ'}$ = OP. Djika jang didjual OQ''

$$\text{maka pendapatan rata}^2 = \frac{OP \times OQ''}{OQ''} = OP.$$

Dari jang diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada permintaan jang volkomen elastisch, maka pendapatan rata² adalah sama besarnja pada setiap pendjualan, dan tidak tergantung pada djumlah jang didjual.

Djadi curve permintaan jang volkomen elastisch jang berupa garis jang sedjadjar dengan sumbu X, merupakan djuga curve dari permintaan total dan curve pendapatan rata².

Apakah jang dimaksud dengan pendapatan marginal?

Pendapatan marginal atau pendapatan batas ialah djumlah tambahan netto pada pendapatan total, djika pendjualan ditambah dengan satu kesatuan.

Pada djumlah OQ' kita tambahkan satu kesatuan jang dinjatakan dengan Q'Q''R'R'.

Tambahan itu merupakan satuan batas. Harga jang dinilai oleh satuan batas = harga batas.

Pada gambar pendapatan marginal (batas) dinjatakan oleh segi-empat Q'Q''R'R'. Dan karena Q'Q'' = 1 maka pendapatan marginal = Q'R' atau sama dengan OP.

Kesimpulan: dalam gambar pendapatan marginal adalah OP djuga.

Djuga perfect competition pendapatan rata² = pendapatan marginal.

31. Monopolistic competition (Persaingan monopolistisch).

Sjarat²:

a. ada product differentiatie.

b. orang dapat mempengaruhi harga dengan menambah atau mengurangi penawaran, djadi tidak atomatisch.

Batasan product differentiatie; ialah hal² jang dimiliki oleh barang jang sebetulnja sama, tetapi jang mengakibatkan bahwa kita lebih menghendaki barang jang satu dari pada jang lain.

Barangnja sama, tetapi walaupun demikian ada suatu perbedaan, ada preferensi. Apa sebabnja saja lebih suka membeli hem Arrow ditoko A daripada ditoko B, walaupun mungkin harga barang itu ditoko A lebih tinggi daripada ditoko B? Apa jang menyebabkan preferensi?

Sebab² itu ialah:

a. perkenalan dengan orang jang mendjual.

b. merk jang diberikan pada barang. Umpama hem, sebenarnja hem² itu sama sadja. Djika kwalitet dan harga sama, akan tetapi diberi merk, maka akan timbul preferensi pada suatu merk.

c. service jang diberikan pada pendjual. Tjontoh: Buku X sama sadja harganja ditoko van Dorp, Kolff atau Pembangunan. Tetapi karena service maka barang mendjadi lain dan menimbulkan preferensi.

Sedjauh mana perobahan harga barang pada monopolistic competition mempengaruhi para pembeli? Ambillah tjontoh hem Arrow.

Langganan Arrow dapat dibagi dalam 3 golongan, jakni:

1. orang jang betul² senang akan hem Arrow dan menghargai sekali hem Arrow.

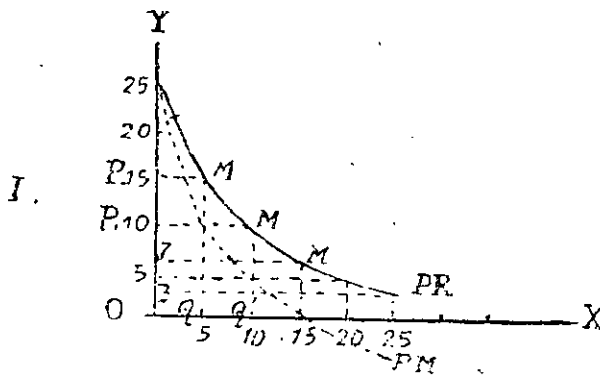
2. orang jang senangnja sedang pada hem Arrow. Tidak coute que coute membeli hem Arrow.

3. orang yang indifferent, yang setjara kebetulan (toevallig) akan membeli Arrow, kalau kleurnja tjotjok atau harga rendah.

Kalau harga turun, maka golongan 1 akan membeli lebih banyak. indifferent, yang biasanja memakai merk lain akan membeli djika turunnja harga banjak.

Kalau harga naik golongan 3 tidak akan membeli lagi, dan kalau harga naik terus maka golongan 2 pun akan tidak ikut membeli lagi. Bagaimana bentuknja curve permintaan untuk seorang produsen di-bawah persaingan monopolistic? Curve itu mulai dari kiri atas menurun ke-kanan bawah.

32. Pendapatan rata². Pendapatan marginal.



Curve permintaan dapat djuga merupakan curve pendapatan rata², sebab curve itu menunjukkan djuga harga rata-rata kesatuan dari djumlah barang² yang didjual. Hal ini terdjadi pada monopolistic competition. Apa yang dimaksudkan dengan pendapatan marginal telah diterangkan dalam

No. 30. Bagaimana tjaranja menemukan pendapatan marginal?

Pertama: ditjari dengan harga berapa per satuan lebih harus didjual.

Kedua: Kita tjari kerugian yang diderita oleh djumlah barang² yang didjual duluan, yang terpaksa harus didjual dengan harga lebih rendah berhubung dengan satuan yang ditambahkan terachir.

Tjontoh:

40 barang didjual dengan harga Rp. 80,— = Rp. 3200,—
 41 " " " " Rp. 79,— = Rp. 3239,—

Pendapatan Marginal Rp. 39,—

Pertama: harga satuan lebih harus didjual dengan . . . Rp. 79,—

Kedua: kerugian yang diderita dari 40 barang yang harus didjual dengan harga yang lebih rendah Rp. 40,—

Pendapatan Marginal Rp. 39,—

Djadi : Pendapatan marginal = harga satuan lebih — kerugian jang diderita oleh satuan² jang telah didjual dahulu.

Satuan lebih hanja mungkin didjual dengan harga lebih rendah. Untuk menarik pembeli harga harus diturunkan. Dalam tjontoh pada No. 31 untuk menguasai golongan 2 dan 3 harga harus diturunkan.

Tjontoh :

Gol. 1. jang dibeli 4 buah harga Rp. 10,—

Gol. 2. jang dibeli 7 buah kalau harga diturunkan Rp. 8,—

Gol. 3. jang dibeli 10 buah djika harga diturunkan lagi sampai Rp. 6,—

Pada curve diatas akan hanja dapat didjual 5 buah barang djika harganja Rp. 15,—. Tetapi kalau harganja diturunkan mendjadi Rp. 10,— maka akan dapat terdjual 10 barang. Pendapatan total adalah djumlah barang jang terdjual dikalikan dengan harga kesatuan barang.

Bila pendapatan total akan naik dan bila akan turun didjawab oleh curve pendapatan marginal.

Pendapatan total akan mentjapai maksimum pada saat curve pendapatan marginal menjilang sumbu X. Pada gambar curve pendapatan marginal menjilang sumbu X pada angka 15. Djadi mulai titik M' maka pendapatan total akan turun pada setiap pendjualan lebih.

Pada perfect competition selama harga tetap, pendapatan rata² djuga tetap dan pendapatan marginal djuga tetap. Lihat gambar pada No. 30.

Pada monopolistic competition selama harga turun, pendapatan rata-rata turun dan pendapatan marginal turun djuga.

Kalau curve pendapatan rata² turun curve pendapatan marginal ada

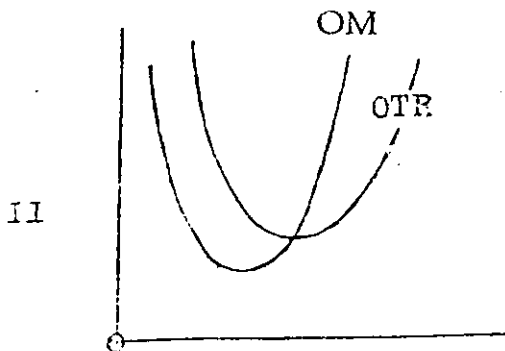
dibawahnja. Kalau curve pendapatan rata² naik, maka curve pendapatan marginal diatasnja.

Lihat gambar sebelah. Ini tidak hanja terbatas pada curve pendapatan rata² dan curve pendapatan marginal, tetapi djuga mengenai curve ongkos total rata² dan ongkos marginal.

Selama ongkos total rata² turun, curve ongkos marginal

ada dibawahnja, dan kalau curve ongkos total rata² naik maka curve ongkos marginal ada diatasnja.

Bilamana maximum profit ditjapai ? Jaitu pada titik silang antara curve OM dan curve Pend. Marginal atau dengan lain perkataan bila ongkos marginal sama besarnja dengan pendapatan marginal. Pada



gambar I di No. 32 dianggap bahwa ongkos produksi = 0 dan dengan demikian ongkos marginal = 0. Dan pada saat P. M. (Pendapatan Marginal) = 0 yaitu pada waktu menjilang sumbu X maka disitu ditjapai maximal profit.

33. Dapatkah curve pendapatan rata² dan curve pendapatan marginal menjilang sumbu X?

Curve pendapatan rata² tidak mungkin menjilang sumbu X, karena kalau demikian, ini berarti bahwa pendapatan rata² mendjadi negatif hal mana tidak akan mungkin terdjadi.

Sebaliknya curve pendapatan marginal bisa mendjadi 0, bahkan dapat menjilang sumbu X dan mendjadi negatif.

34. Motief penawaran.

Barang² ditawarkan dengan maksud mentjapai perbedaan setinggi-tingginja antara harga pasar dan ongkos produksi.

$$\text{PROFIT} = \text{HARGA PASAR} - \text{ONGKOS PRODUKSI}$$

Menurut Adam Smith harga pasar suatu barang naik turun dan tergantung dengan adanja permintaan dan penawaran. Menurut pendapatnja real value dari sesuatu barang disebabkan oleh toil and trouble jang telah ditjurahkan.

Maka oleh sebab itu hanja tenaga kerdja sadja jang merupakan accurate measure. Berdasarkan ini maka ia berkesimpulan bahwa ukuran untuk real value itu adalah *ongkos produktie*, dan menurut dia productie kosten ini disebabkan oleh 3 soal jakni :

- a. wage jang larinja ke upah tenaga buruh.
- b. rent jang larinja ke tanah.
- c. profit jang mau tidak mau larinja ke-modal.

Dulu belum dikenal produksi faktor jang ke-4 jakni skill. (lihat No. 12).

Untuk Klassieken jang penting ialah tenaga sedangkan untuk Physiocraten jang penting adalah faktor alam.

Pengaruh modal terhadap productie memungkinkan pembagian kerdja jang efficient. Profit pada waktu itu adalah upah dari modal.

35. Adjaran Nilai Objektief dari Klassieken.

Unsur² nilai pada waktu Klassieken adalah wage, rent, profit.

Adjaran ini menindjau nilai barang dari sudut barang itu sendiri. Alran klassiek belum menganggap atau mengakui activiteit entrepreneur.

Dengan demikian faktor produksi jang ke-4, yakni skill (jang terbagi lagi dalam managerial, technical dan organisatorial skill) belum diakui.

Wage larinja ke *tenaga*.

Rent larinja ke *alam, tanah*.

Profit larinja ke *modal*.

Kesimpulan apa dapat diambil kalau dikatakan bahwa profit larinja ke modal. Bunga adalah balas djasa modal. Kalau profit disebut balas djasa modal maka menurut klassieken Profit = Bunga.

Klassieken menggambarkan *Statische equilibrium*. Profit jang diartikan risico premie belum ada. Keseimbangan statisch karena dimasyarakat seolah-olah tidak ada profit dalam arti risico premie. Ini disebabkan oleh *perfect foresight*. Artinja ialah bahwa orang dapat memandang kedepan dengan sangat tepat, sehingga setiap ada suatu risico dimasa depan, tindakan orang dapat disesuaikan dengan itu sehingga risico hilang sama sekali.

Perfect foresight membawa perkembangan harga dimasa depan, dan kita dapat mengadakan adjustment, dan dengan adanja adjustment ini profit dalam arti risico premie hilang.

Masyarakat berkembang dan mendjadi masyarakat jang dinamis. Dynamic dalam masyarakat menjebabkan tidak ada lagi statische equilibrium, sehingga dengan demikian gejala² dikemudian hari tidak dapat diduga. Dan karena itu perfect foresight hilang djuga. Dan kalau perfect foresight hilang maka timbul *risico*. Dengan timbulnja risico maka timbul peranan faktor produksi jang ke-4, yakni *skill*, jaitu managerial dan organisatorial skill. Ini disebut entrepreneurial resources.

36. Pegangan pengusaha untuk penawaran. Ongkos Produksi. Profit.

Djika produksi telah dilakukan maka ongkos produksi diketahui dengan pasti. Dan pada waktu pendjualan, ongkos produksi dipakai sebagai pegangan. Dalam perfect competition pendjual tidak dapat menentukan tingginja harga. Ia hanja dapat menjesuaikan. Pengusaha tidak dapat menguasai atau mempengaruhi harga pasar. Jang dapat dikuasai ialah ongkos produksi. Kalau harga telah terdjadi maka jang dilihat hanja harga pasar dan ongkos produksi. Beda antara dua itu merupakan profit. Berapa besarnja profit kalau ongkos produksi diketahui? Hal ini tergantung pada harga pasar. Akibatnja ialah bahwa profit fluctuerend. Kalau harga pasar tinggi profit djuga tinggi, dengan lain perkataan profit tergantung pada besar ketjilnja harga pasar. Jang dapat dikuasai oleh pengusaha hanja ongkos produksi sadja.

Dalam pendjualan diusahakan marge sebesar-besarnja supaja profit besar. Marge diusahakan sebesar-besarnja djuga untuk menguasai fluctiasi, jang merupakan risico bagi pengusaha. Kalau tidak ada risico maka tidak perlu diadakan profit sebesar-besarnja.

Apakah jang disebut profit ?

Kalau hendak mendjawab pertanjaan ini harus tanja dahulu dalam alam pikiran mana. Dalam alam pikiran klassieken profit = balas djasa modal. Dalam arti sekarang profit = risico premie.

Profit adalah suatu hal jang aneh. Kalau masjarakat berkembang maka perusahaan berkembang pula mendjadi non personal (seperti N.V.²) dimana satu dengan lainnja tidak kenal. Di Indonesia terdapat penjatuan Direktur (pegawai jang digadji oleh N.V.) dengan pemilik (ialah orang² jang menjetorkan modalnja dalam N.V. = aandeelhouder). Jang menanggung risico sebenarnja bukan Direktur jang digadji sadja tetapi pemilik modal. Dan pemilik modal ini jang mendapat profit. Direktur hanja merupakan pengusaha, jakni orang jang digadji. Seharusnja ada pemisahan antara Direktur dan pemilik. Perkembangan bahkan dapat sampai begitu djauh sehingga pemiliknja tidak dikenal oleh pengusaha (Direktur), karena tanda saham (aandeel) dikeluarkan sebagai toonder papier.

37. Motief Produksi.

Motief produksi ialah supaja surplus antara harga pasar dan ongkos produksi sebesar-besarnja. Hal ini sadja belum tjukup. Jang penting terlebih dahulu ialah *adanja profit*. Baru dalam penawaran diusahakan supaja surplus sebesar-besarnja. Profit mana jang mendorong pengusaha mengadakan produksi ? Profit *hari ini* belum merupakan pendorong jang penting. Jang penting ialah profit *dimasa depan*.

38. Definisi Produksi.

Menurut Zwijndrecht : Produksi ialah setiap usaha untuk menaikkan atau menimbulkan faedah.

Tjontoh produksi jang menimbulkan faedah : Pada mula-mula sobekan kain atau kain jang tua jang tidak dapat dipakai lagi tidak ada faedah.

Sobekan kain itu dapat dipakai sebagai bahan kertas. Afval jang mula-mula tidak mempunjai faedah, djika dibawa kepaberik kertas mendapatkan faedah dan mendjadi berfaedah.

Beras jang ada didaerah kelebihan faedahnja ketjil sekali. Djika dibawa ketempat dimana kekurangan beras maka faedahnja naik.

Mazhab Austria (Oostenrijkse school) kata grensnutnja naik.

Produksi adalah masalah transformatie dari faktor produksi ke-hasil² final (final goods).

39. Technisch Coëfficiënt atau wet van de kwantitatieve verhoudingen

Produksi dilakukan tidak dengan sembarangan sadja. Produksi faktor satunja dikombineer dengan produksi faktor lainnja dalam suatu perbandingan sehingga dapat memberikan hasil se-efficient-efficientnja. Angka jang menundjukkan perbandingan ini disebut technische coëfficiënt. Mey menamakan ini wet van de kwantitatieve verhoudingen.

Tjontoh. 4 tenaga + 5 alam + 2 modal. Kalau andai kata perbandingan ini sadja jang memberikan hasil se-efficient-efficientnja, maka perbandingan lainnja akan memberi hasil jang kurang, dalam batas² tertentu.

Perlunja diadakan perbandingan jang tertentu ialah karena ada faktor² produksi jang ondeelbaar (indivisible) seperti modal.

Apakah technische coëfficiënt ini merupakan perbandingan jang tetap (constant) dan apakah tidak ada perbandingan lain jang djuga dapat memberi hasil jang se-efficient-efficientnja ?

Perbandingan ini constant dalam batas² tertentu. Apa sebabnja tetap dalam batas² tertentu ? Hal ini disebabkan oleh sifat dari alam dan modal jang inelastiseh. Modal disini dalam arti barang² modal. Barang² modal sukar dirobah. Umpamanja mesin² karena mempunyai ke-awetan (duurzaam).

40. Ke-awetan technisch dan economisch.

Barang² modal, misalnja mesin² mempunyai ke-awetan technisch dan economisch.

Ke-awetan technisch bersangkutan dengan factor² intern jang ada dalam mesin itu sendiri. Tjontoh : Sebuah mesin diesel mempunyai capaciteit 6 P.K. pada suatu omwenteling ump. X. Dengan dipakainja mesin itu keawetan makin lama makin berkurang sehingga achirnja tidak dapat dipergunakan lagi ketjuala djika diperbaharui onderdil² jang telah rusak itu karena pemakaian sehari-hari.

Ke-awetan economisch terletak pada factor² jang ada diluar mesin itu sendiri. Factor jang terpenting ialah *pendapatan baru* (uitvindingen). Mungkin pada suatu waktu diketemukan pendapatan baru yakni mesin jang berdjalan dengan tenaga atom. Djika andai kata mesin dengan tenaga atom itu mempunyai capaciteit jang lebih banjak sedangkan ongkos productienja tidak lebih tinggi, maka ini berarti bahwa mesin jang lama itu mengalami economische veroudering, atau dengan lain perkataan ke-awetan economischnja berkurang. Dan perlu dipertimbangkan penggantian mesin jang lama itu dengan mesin jang bertenaga atom. Dalam penggantian harus diindahkan apakah mesin baru itu lebih efficient dan atau lebih murah dalam ongkos produksinja.

Kalau kita membeli mesin maka jang sudah tentu ialah ke-awetan technisch sadja, ke-awetan ekonomisch belum dapat ditentukan karena hal ini tergantung pada kemadjuan techniek dan pendapatan² baru. Harga barang modal setelah disusutkan merupakan *harga residu* (harga sisa). Dan kalau harga residu mendjadi 0 maka ini berarti bahwa ke-awetan technisch sudah habis sehingga harus digantikan dengan jang lain.

Ini sebabnja mengapa mobil² di-bengkel² didjual dengan harga rendah, karena sudah afgeschreven, sehingga harga djual itu hanja merupakan keuntungan belaka.

41. Substitutie elasticiteit.

Dalam menggantikan barang modal satunja dengan barang modal lainnja maka harus diadakan pertimbangan² dan tidak dilakukan begitu sadja.

Tjontoh : Di Kalimantan Tengah ada suatu bedrijf dimana tidak dapat diketemukan orang banjak untuk perusahaan. Dalam keadaan demikian maka perusahaan harus dilakukan dengan modal intensief. Tetapi andai kata lalu diadakan transmigrasi jang menjebakkan daerah itu mempunjai tenaga banjak, sehingga harga tenaga buruh djatuh. Djika demikian penggantian mesin dengan tenaga, rationil. Penggantian barang modal dengan tenaga tidak dapat dilakukan 100%. Penggantian faktor produksi satunja dengan faktor produksi lainnja disebut substitutie. Kemungkinan substitutie mempunjai batas² tertentu. Kemungkinan substitutie satu faktor produksi dengan faktor produksi lainnja disebut *substitutie elasticiteit*.

Antara faktor² produksi tenaga dan modal jang paling sulit ialah modal. Faktor produksi dalam batas² tertentu inelastisch. Kalau sudah susut mendjadi 0 harus digantikan. Substitutie elasticiteit dapat dirobah.

tjontoh : 1 tenaga = 2 brg modal
diganti dengan 8 tenaga = 1 brg modal.

Dibanding dengan modal tanah adalah lebih inelastisch lagi.

42. Djangka penawaran. Market Supply. Short Run + Long Run Supply.

Penawaran, berhubung dengan djangka waktunja ada tiga matjam jakni :

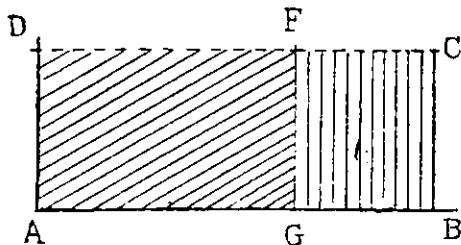
- a. Market supply atau penawaran pasar harian.
- b. Short run supply, atau penawaran djangka pendek.
- c. Long Run Supply, atau penawaran djangka pandjang.

Market supply ialah penawaran dari barang² jang sudah djadi dan merupakan stock.

Penawaran short run ialah penawaran barang dengan menambah produksi dengan alat² instalasi jang sudah ada. Djadi untuk menghasilkan barang jang ditawarkan instalasi jang sudah ada tidak ditambah.

Penawaran long run ialah penawaran barang dengan meluaskan produksi dengan djalan menambah alat² instalasi jang sudah ada atau mendirikan perusahaan baru.

Kalau barang² sudah ada apakah ini berarti bahwa barang² itu diprodukir dengan kapasitas penuh ? Biasanja pengusaha menggunakan



mesin² tidak dengan kapasitas penuh, sehingga masih ada suatu reserve capaciteit. Reserve capaciteit ini perlu untuk menampung bila ada suatu penambahan permintaan. Kalau semua capaciteit sudah dipergunakan sehingga produksi sudah mentjapai maksimum maka permintaan lebih tidak dapat dilajani, ketjuali djika alat² instalasi ditambah. Djika tidak

dapat melajani permintaan lebih, karena sudah tidak ada reserve capaciteit, maka profit akan dimiliki oleh orang lain.

Andai kata capaciteit mesin dinjatakan dengan segi empat ABCD, yakni maksimum kapasitasnja, tetapi jang digunakan hanya sebagian sadja seperti dinjatakan oleh AGFD maka GBCF merupakan reserve capaciteit jang dapat digunakan untuk menambah penawaran dalam short run. Kalau reserve capaciteit ini telah digunakan semuanya, maka mulai pada titik itu profit akan turun. Untuk menjaga agar profit tidak turun maka tambahan produksi harus diusahakan dengan menambah instalasi baru. Ini lalu menjadi penawaran dalam djangka pandjang (long run) karena untuk menambah instalasi dsb. akan memakan beberapa waktu.

43. Reservation Price.

Kalau barang² pada waktu ini tidak dapat didjual, dan dikemudian hari tidak pula dapat didjual lagi maka harga jang akan diminta oleh pendjual² akan rendah sekali. Untuk kebanjakan barang ada kemungkinan untuk didjual kemudian atau dihari esoknja, dengan harga² jang normal dibajar untuk barang itu. Maka oleh sebab itu setiap pendjual akan mempunjai *reservation price* untuk barang²nja, jaitu harga jang dikehendaki untuk mentjapai sesuatu. Harga itu disebut reservation price oleh karena ini reserve untuk menghadapi pembeli² lainnja. Reservation price ada kalanja tinggi ada kalanja rendah.

Tjontoh orang djual ikan laut. Pada djam 8 pagi harganja tinggi. Pada djam 8 malam harga ikan itu tidak akan setinggi dipagi hari, karena kalau ikan itu tidak dapat didjual malam itu esoknja akan mendjadi busuk dan tidak dapat didjual lagi. Djadi reservation price adalah harga untuk mempertahankan sesuatu. (Oppusunggu menterdjemahkan Reservation price dengan Harga pertahanan).

Tinggi rendahnja reservation price tergantung pada beberapa factor :

- a. sifat barang. Kalau barang lekas mendjadi busuk atau rusak (misalnja buah-buahan, sajian dsb.) reservation price akan rendah sekali, karena kalau tidak hari ini didjual barang tsb. besok akan rusak. Barang jang dapat ditimbun reservation pricenja lebih tinggi.
- b. ongkos produksi, sebab dalam harga sudah termasuk ongkos produksi.
- c. keperluan akan uang. Kalau bank² memberi tekanan kepada pedagang² untuk melunasi hutangnja, maka ia akan tergesa-gesa mendjual barang²nja untuk mendapatkan uang, agar supaja tidak disita barang²nja oleh bank jang memberi hutang.
- d. opslagkosten. Barang jang dapat ditimbun reservation pricenja tergantung pula pada tinggi rendahnja opslagkosten. Penimbunan belum berarti bahwa ini kosteloos, meskipun dalam gudang sendiri.
- e. anggapan para pendjual mengenai perkembangan harga diwaktu jang akan datang. Hari besok ada onzekerheid. Mungkin ada penambahan produksi dari pihak lain sehingga harga turun. Mungkin harganja sama tetapi ongkos reproduksinja berlainan.

Umpama :

$$\begin{array}{l} \text{sekarang } A = x \text{ rupiah }) \\ \text{) } Y < X \\ \text{besok } A = y \text{ rupiah }) \end{array}$$

Terhadap satu matjam barang ada kemungkinan mempunjai 2 faedah.

Tjontoh : Padi A. untuk dimakan sendiri.

„ B. untuk didjual atau ditukarkan dengan orang lain.

Dengan demikian ada kemungkinan timbul 2 reservation price. Reservation price dari A akan lebih tinggi dari pada reservation price B. Kalau sudah menutup ongkos produksi mungkin sudah mau didjual. Pertimbangan A lebih berat dari pada B.

44. Pasar, pembeli marginal, pendjual marginal.

Mengenai permintaan dan penawaran lihat No. 22.

Djika curve penawaran dan curve permintaan diketahui bagaimana dan dimana harga terdjadi? Untuk ini lihat No. 13.

Apa jang diartikan dengan pasar ? Menurut Meyers pasar atau markt dari suatu artikel ialah „*het gebied waarbinnen de kopers en verkopers van het artikel met elkaar in contact staan en het gebied waarbinnen ruil plaats vindt*”. Tidak diperlukan adanya suatu tempat tertentu dimana dilakukan penukaran, dengan lain perkataan pasar tidak tergantung pada suatu tempat. Tjontoh : dirumahpun dapat ada pasar, jaitu kalau kita membeli mangga dari pedagang buah dimuka pintu rumah. Kesimpulan : *pasar adalah keseluruhan penawaran dan permintaan dari barang² atau djasa² tertentu.*

Kalau harga sudah terdjadi maka pembeli dapat dibagi dalam 2 golongan jakni :

- a. orang jang dapat membeli, karena harga subjektifnja lebih tinggi dari pada harga keseimbangan (harga pasar). Pembeli² ini karena itu mendapat consumers surplus (lihat No. 13).
- b. orang jang tidak dapat membeli, karena harga subjektifnja lebih rendah dari harga keseimbangan.

Orang² jang penilaian subjektifnja = dengan harga keseimbangan (harga pasar) disebut pembeli batas (grenskoper) atau *pembeli marginal*.

Pendjual mempunjai reservation price, jaitu harga jang diidam-idamkan (lihat No. 43). Kalau reservation price itu ada diatas harga pasar maka pendjual itu tidak dapat ikut mendjual. Disini dengan sengadja digunakan reservation price dan tidak ongkos produksi. Disamping ongkos produksi pendjual menginginkan mendapatkan normal profit. Dalam ongkos produksi belum termasuk normal profit. Ongkos produksi bukan reservation price. Reservation price biasanja adalah lebih besar dari ongkos produksi, karena didalamnja sudah termasuk normal profit. Normal profit ialah minimal profit, jang menjebabkan pengusaha tetap berusaha dilapangannja dan tidak pindah kelapangan lain. (Boulding).

Pendjual jang reservation pricenja lebih rendah dari pada harga pasar akan mendjual barang²nja. Pendjual² itu mendapat producers surplus.

Pendjual² jang reservation pricenja = harga pasar disebut pendjual batas atau *pendjual marginal* (grensverkoper).

45. Hukum pasang batas. Wet van de grensparen.

Sekarang kami akan menindjau terdjadinja harga tidak dari grafiek tetapi dengan tjara kwalitatief. Persaingan antara pembeli² akan menjebabkan kenaikan harga ; persaingan antara pendjual akan menjebabkan turunnja harga. Jang penting untuk terdjadinja harga pasar adalah pasang batas (grensparen).

Tjontoh : Pada suatu pasar dimana diperdagangkan suatu barang tertentu terdapat 10 pembeli jang semuanja ingin membeli masing² *sebuah* dari barang itu, dan dilain pihak terdapat pula 10 pendjual jang masing² ingin mendjual sebuah dari barang tersebut.

Pembeli	P1,	P2,	P3,	P4,	P5,		P6,	P7,	P8,	P9,	P10,
Rp.	10;	9;	8;	7;	6;		5;	4;	3;	2;	1;
Rp.	1;	2;	3;	4;	5;		6;	7;	8;	9;	10;
Pendjual	Dj1;	Dj2;	Dj3;	Dj4;	Dj5;		Dj6;	Dj7;	Dj8;	Dj9;	Dj10;

Masing² dari pembeli akan membeli dengan harga semurah-murahnja dan masing² pendjual akan mendjual semahal-mahalnja, dan tiap² pembeli atau pendjual mempunjai harga subjektif tertentu jang merupakan batas hingga mana merèka akan beli atau djual.

Pada tjontoh diatas kami anggap bahwa kedua belah pihak dapat menguasai seluruh pasar sehingga tidak mungkin masing² pendjual atau pembeli bertindak setjara geisoleerd (tersendiri).

Harga jang diminta oleh pembeli² akan terus naik dan harga jang diminta oleh pendjual² akan terus turun sampai ditjapai suatu keseimbangan. Keseimbangan itu terletak antara harga Rp. 5 dan Rp. 6.— Kalau harganja Rp. 6,— hanja akan ada 5 orang pembeli yakni P1 sampai dengan P5. Dari pihak pendjual akan ada 6 orang yakni Dj.1 sampai dengan Dj.6. Karena hanja ada 5 pembeli, sedangkan ada 6 pendjual maka terdjadi persaingan jang menjebakkan harga turun. Kalau harga turun mendjadi Rp. 5,— maka pembeli akan mendjadi 6 orang, sedangkan pendjual mendjadi 5 orang. Terdjadi persaingan antara Rp. 5,— dan Rp. 6.— Ini setjara theoretisch.

Setiap harga antara 5 dan 6 dapat mendjadi effectief, djumlahnja tak terbatas : dapat Rp. 5,1; Rp. 5,2; Rp. 5,4 dan sebagainya. Mungkin kalau banjak sekali pembeli harga akan terdjadi diantara Rp. 5,50 dan Rp. 6,—. Makin banjak pendjual dan pembeli makin tjermat terdjadinja harga.

Pada tjontoh diatas kita hanja lihat batas²-nja sadja. Siapa jang merupakan batas? Harga terdjadi antara 2 pasangan batas (grensparen). Pasang batas jang atas diwujudkan oleh pembeli marignal (P. 5) dan pendjual jang tidak dapat mendjual (Dj.6). Pasang batas jang bawah diwujudkan oleh pendjual batas (Dj.5) dan pembeli jang tidak dapat membeli (P. 6). Hukum pasang batas ini adalah dari von Böhm-Bawerk.

46. Akibat pergeseran curve penawaran dan permintaan.

Kalau curve penawaran bergeser ke-kanan berarti harga turun, kalau bergeser ke-kiri berarti harga naik.

Kalau curve permintaan bergeser ke-kanan berarti harga naik, kalau bergeser ke-kiri berarti harga turun.

Andaikata pada suatu waktu ada curve penawaran dan ada curve permintaan. Lalu salah satu curve bergeser ke-kanan. Apakah akibatnya terhadap harga keseimbangan? Besar ketjilnja perobahan itu tergantung dari elasticiteit. Berilah tjontoh sendiri kalau salah satu curve bergeser ke-kiri, dan djelaskan sendiri akibatnja.

Pergeseran dapat djuga berlangsung bersama-sama, sbh.:

- a. baik curve penawaran maupun curve permintaan bergeser sedjurusan dan sama besarnya (procentueel).
Akibatnja terhadap harga ialah: constant tidak ada perobahan
- b. baik curve penawaran maupun curve permintaan bergeser, tetapi kedjurusan jang berlawanan dan sama besarnya. Kalau curve permintaan bergeser ke-kanan dan curve penawaran ke-kiri maka akibatnja ialah bahwa kenaikan harga adalah lebih tinggi dari pada kalau hanya satu curve sadja jang bergeser. Kalau curve permintaan bergeser ke-kiri dan curve penawaran bergeser ke-kanan, maka penurunan akan lebih besar dari pada djika hanya satu curve sadja jang bergeser.
- c. bergesernja curve² itu dapat djuga sedjurusan tetapi (procentueel) tidak sama besarnya.
- d. bergesernja curve² itu dapat djuga kedjurusan jang berlawanan dan (procentueel) tidak sama besarnya.

Harap dipikirkan sendiri akibat pergeseran tsb. diatas pada djumlah barang jang diperdjual-belikan.

Pergeseran curve² itu dapat dicombineer dan pula dapat berlaku baik diperfect competition, dimana curve permintaan volkomen elastisch, maupun dimonopolistic competition, dimana pendjual² dalam batas² tertentu dapat menguasai pembeli².

Dalam monopolistic competition pendjual dapat menentukan harga-nja.

Tjontoh: Hem Arrow Rp. 110,—. Pendjual mempunyai reservation price dan reservation price ini adalah harga jang sesungguhnya terdjadi. Pendjual tidak usah takut² pembeli² lari. Djadi harga jang terdjadi pada monopolistic competition = reservation price dari pendjual.

Dapatkah pendjual menetapkan reservation price dengan semaumaunja sadja? TIDAK MUNGKIN. Sebab apa?

Sebab pendjual berhadapan dengan volkomen substituten. Tjontoh: Hem merk Truval sesungguhnya barang jang fungibel. Tetapi karena diberi merk maka mendjadi monopolistic competition. Kalau reserva-

tion price tinggi pembeli akan meninggalkan hem merk Truval dan beli hem merk lain. Djadi karena adanya substitutie reservation price tidak dapat ditentukan dengan semau-maunja sadja.

Kalau dalam perfect competition barang² sudah djadi dan ditawarkan dalam pasar harian, maka harga barang tergantung pada sifat barang, dan tidak pada ongkos produksi. Kalau barang mudah busuk, pendjual akan tidak lagi ingat pada ongkos produksi. Ia akan lebih suka mendapat keuntungan ketjil atau sama sekali tidak mendapat keuntungan dari pada menderita kerugian.

Walaupun barang dapat tahan lama belum tentu djuga bahwa barang itu disimpan untuk didjual pada lain waktu. Sebab hal ini bergandengan djuga dengan ongkos timbun (opslagkosten). Lagi pula ada djuga kemungkinan bahwa dihari besok ada penambahan penawaran jang menjababkan harga turun.

Tetapi kalau ia toch berpegang pada ongkos produksi, maka jang dipakai pegangan itu bukan ongkos produksi barang² jang sudah ada, tetapi ongkos produksi dikemudian hari dari barang² jang akan diproduksi. Djadi dalam pasar harian, ongkos produksi adalah secundair.

47. Perusahaan. Bentuk perusahaan.

Djika seseorang mendjalankan suatu produksi maka produksi itu dilakukan dalam suatu perusahaan.

Kata perusahaan dalam bahasa Indonesia mempunjai 2 arti :

- a. onderneming ; bentuk hukum sesuatu perusahaan seperti N.V. Firma, C.V.
- b. bedrijf ; kesatuan teknik untuk produksi. Umpamanja: Huisvlijt, Nijverheid ; Fabriek (v.d. Valk).

Djika dikatakan onderneming maka jang dimaksud ialah bentuk hukumnja atau rechtsvormnja seperti N.V. ; C.V. ; firma.

Onderneming dapat berbentuk :

- a. Badan hukum atau
- b. Bukan badan hukum.

Ad. a. Badan Hukum.

Badan hukum ialah badan jang dalam hukum dapat bertindak sebagai orang pribadi, mempunjai kekayaan dan hutang tersendiri jang terlepas dari kekayaan atau hutang orang² jang mendjalankan perusahaan. Modal badan hukum adalah terlepas dari modal pribadi pemegang-pemegang saham, N.V. adalah suatu tjontoh badan hukum. Suatu N.V. sebelum dapat bertindak sebagai badan hukum harus terlebih dahulu mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman, hal mana diumumkan dalam Berita Negara agar diketahui oleh umum. Kalau N.V. djatuh pailit maka pemegang-pemegang sahamnja tidak ikut djatuh pailit. Pemegang-pemegang saham hanya kehilangan modal jang dimasukkan dalam N.V. sadja. N.V. sebagai badan hukum dapat diganggu gugat.

Ad. b. Bukan Badan Hukum.

Ada pula bentuk perusahaan jang tidak merupakan badan hukum jang itu firma², C.V.², kongsi² dsb. Pada badan jang tidak berbentuk badan hukum tidak ada perpisahan modal perusahaan dan modal pribadi jang mendjalankan perusahaan. Kalau andai kata perusahaan dinjatakan pailit, kepailitan itu mengenai djuga pemilik perusahaan.

48. Motief produksi. Lihat djuga No. 37.

Apakah motief produksi ?

Motief itu ialah 1) untuk mentjapai keuntungan jang maksimum : dan kalau toch terpaksa menderita kerugian.
2) menderita kerugian jang seketjil-ketjilnja.

Mungkinkah seorang pengusaha jang menderita kerugian meneruskan produksinja ? Apakah ini rationil ? Mungkin sekali, tetapi kalau begitu tentu ada motief² lain. Umpamanja untuk mempertahankan skilled labour jang ada pada perusahaannja. Mendapatkan skilled labour itu tidak mudah.

Kalau perusahaan harus ditutup karena ia menderita kerugian, maka ia akan kehilangan skilled labour itu dan djika ia akan membuka perusahaannja lagi maka belum tentu ia dapat menemukan skilled labour itu.

Maka dengan motief mempertahankan skilled labour sambil menunggu waktu jang lebih baik, seorang produsen dapat meneruskan produksinja walaupun ia menderita kerugian.

Disamping motief tersebut diatas masih ada pegangan lain untuk produksi.

1. apakah pemerintah tidak menaroh perbatasan umpamanja dengan menentukan maximum prijs sesuatu barang.
2. kemungkinan datangnya pengusaha² lain dalam lapangannja. Kalau ternjata sesuatu matjam perusahaan memberi keuntungan jang baik maka biasanja banjak sekali pengusaha² baru jang masuk dalam lapangan perusahaan itu.

Kalau dalam suatu produksi sudah tertjapai keuntungan sebesar²nja maka keadaan demikian itu akan dipertahankan, dan tidak ada alasan sama sekali dalam keadaan keseimbangan itu untuk memperbesar atau memperketjil produksi.

49. Open Entry. Closed Entry.

Open entry adalah kebalikannja dari closed entry.

Dalam open entry setiap orang pengusaha dapat masuk setjara bebas dalam suatu lapangan untuk ikut dengan produksi. Umpamanja dalam perusahaan karet. Setiap orang dapat masuk dalam lapangan perusahaan karet dan mengadakan produksi barang-barang karet.

Ada beberapa lapangan industri/perusahaan dimana tidak diperkenankan seseorang ikut dengan produksi. Tjontoh produksi garam, Pegadaian. Ini disebut closed entry.

50. Keseimbangan dalam perusahaan.

Jang mendjadi motif untuk produksi adalah profit jang akan datang. Dalam produksi bagi pengusaha harus ada normal profit. Pengusaha melakukan produksi kalau ia dapat mendapatkan suatu minimal profit.

Profit jang ditjapai tidak usah minimum profit, biasanja lebih dari normal profit. Profit jang sesungguhnya ditjapai disebut gerealisasierde profit atau *actual profit*. Kalau produk sudah didjual maka actual profit tidak usah sama dengan normal profit. Dalam suatu produksi diusahakan agar supaja surplus antara ongkos produksi dan harga hasil terachir sebesar-besarnja. *Profit maximazation* ini adalah tudjuan produksi dan merupakan motif jang utama.

Disamping itu masih ada *bijmotieven* jang secundair jaitu :

1. prestige. Ini mengenai soal kehormatan. Orang mengatakan „The bigger the business, the bigger the man”.
2. peri kemanusiaan. Umpama Rumah Sakit. Rumah sakit dapat didirikan untuk mendapatkan keuntungan, tetapi disamping itu mungkin didirikan tidak melulu untuk mentjari keuntungan tetapi untuk menolong orang² sakit djadi dengan motif peri kemanusiaan. Bahkan mungkin ini jang lebih utama dari pada mentjari keuntungan.

Kalau perusahaan sudah djalan dan alat²nja sudah dipasang, maka besarnja produksi dapat diatur. Andai kata ada mesin dengan kapasitas 100 PK., kapasitas ini tidak perlu digunakan seluruhnja. Dapat dipakai sebagian sadja. Besar ketjilnja pemakaian kapasitas ini ditentukan oleh profit maximazation. Profit maximazation tidak tentu ditjapai djika kapasitas mesin itu digunakan 100%. Barang modal (prod. faktor) itu tidak perlu dipakai seluruhnja, karena harus dikombinir dengan lain-lain faktor produksi.

Pada mana ditjapai profit maximazation, terdapat suatu keseimbangan dalam perusahaan dan tidak ada motif untuk meluaskan atau mengetjilkan produksi. — Tjontoh: Djika andai kata profit maximazation ditjapai pada penggunaan 75 PK. dari mesin tersebut diatas, maka djika pemakaian ini dinaikkan atau diturunkan akan menjebabkan penurunan profit.

Excess capacity jang masih tersisa (dalam tjontoh 25 PK.) dapat digunakan kalau tiba-tiba ada tambahan permintaan jang bersifat terus menerus, sedangkan instalasi baru belum datang. Djadi selama instalasi jang baru belum datang maka dilakukan penambahan produksi dengan intensievering over capaciteit jang 25% tersebut.

Kesimpulan : Dilihat dari sudut bedrijf maka keseimbangan bedrijf tertjapai djika ditjapai profit maximazation.

Sekarang ke-seimbangan kami bawa ke bedrieffstak. Lihat No. 51.

51. Bedrieffstak. Keseimbangan dalam bedrieffstak di Short run.

Bedrieffstak atau industry adalah kumpulan perusahaan² jang membuat barang² jang sematjam. Umpama : bedrieffstak kulit ialah perusahaan² jang membuat barang² dari kulit. Bedrieffstak karet ialah perusahaan² jang membuat barang² dari karet. Kalau ada open entry perusahaan terbuka dan setiap orang boleh pindah dari bedrieffstak satunja ke bedrieffstak lainnja.

Apa artinja kalau seorang pengusaha pindah dari satu bedrieffstak ke bedrieffstak lainnja ? Itu adalah suatu tanda bahwa tidak ada suatu keseimbangan dalam bedrieffstak tadi.

Jang menjebakkan kepindahan ke lain bedrieffstak ialah bahwa di bedrieffstak jang baru itu keuntungan (winstvoet) lebih besar dari pada di-lain² bedrieffstakken.

Industry atau bedrieffstak ada dalam keseimbangan djika :

- a. tidak ada perpindahan firms (onderneming, perusahaan) baik perpindahan ke lain industry maupun dari lain industry.
- b. firms dalam industry itu memproduksi pada tingkat maximum profit.

52. Opportunity Cost.

Perusahaan dalam usahanja memakan biaja. Penindjauan biaja firm setjara modern dilakukan dari sudut *alternatieve kosten atau opportunity cost*. Sesuatu barang mempunjai pemakaian alternatif jang bERMATJAM-MATJAM. Tjontoh : Bahan pakaian dapat dipakai untuk membuat hem, tjelana, djas dsb. Kalau bahan telah dipakai untuk membikin barang A, maka tidak dapat dipakai lagi untuk membuat barang lain, misalnja barang B. Tjontoh pemakaian bahan dapat diluaskan pada faktor produksi. Faktor produksi dapat digunakan untuk membuat bERMATJAM-MATJAM barang, jang nilainja berbeda. Tinggi atau rendahnja nilai ditentukan oleh keadaan.

Andai kata barang A penilaiannja jang tertinggi,

- barang B penilaiannja kurang daripada barang A
- barang C penilaiannja lebih kurang lagi daripada barang A.

Djika kami gunakan produksi faktor tertentu untuk membuat barang A jang nilainja tertinggi, maka faktor produksi itu tidak lagi dapat digunakan untuk memproduksi barang B atau C. Kebutuhan tidak selalu meminta dibuatnja barang A. Ada kalanja djuga diper-

lukan barang B atau C. Tetapi karena barang A mempunjai nilai jang tertinggi, maka faktor produksi dipergunakan setepat-tepatnja untuk produksi barang A sehingga faktor produksi itu memberi manfaat jang setinggi-tingginja.

Djika seorang produsen toch membuat barang B atau C, maka ia harus berusana agar supaja faktor produksi itu tidak lari ke pembuatan barang A, dengan lain perkataan produsen itu harus berani membajar faktor produksi tersebut dengan harga jang sama seperti diberikan kepada faktor produksi itu dalam pembuatan barang A.

Ini jang disebut adjaran *opportunity cost* atau *alternatieve kosten*. Djadi ongkos ditentukan oleh alternatif jang paling tinggi dari produksi faktor. Ditindjau dari Teori Opportunity cost biaja produksi adalah sama besarnja dengan djumlah uang jang harus dapat diperoleh oleh faktor² produksi dalam suatu onderneming atau bedrijfstak itu dan tidak lari ke onderneming atau bedrijfstak lain.

Azas² opportunity cost ini berlaku untuk setiap faktor produksi dan bagi semua perusahaan (onderneming).

Opportunity cost tidak tentu merupakan pengeluaran. Ada kalanja biaja tidak dikeluarkan tetapi ada opportunity cost, umpamanja dalam hal seorang direktur jang mempunjai perusahaan sendiri, tapi tidak mengambil gadji untuk djasa²nja jang diserahkan kepada perusahaan itu.

Dengan adanja opportunity cost maka ongkos produksi kembali ke *ongkos masyarakat*.

Dalam geleide ekonomi, seperti di negara dictatoris, faktor² produksi digunakan sesuai dengan azas² alternatieve kosten. Umpamanja : harus dibuat meriam², maka faktor produksi lari ke produksi meriam.

Hal ini di Russia dirasakan sekali dalam first 5 years plannja. Untuk mentjapai tudjuan industrialisasi di Russia maka jang mendjadi peranan penting ialah capital goods. Djadi produksi capital goods harus sebesar-besarnja. Produksi faktor untuk barang² makanan lari ke produksi barang modal. Akibatnja ialah sektor makanan menderita kekurangan, sehingga 5 years plan itu dirobah mendjadi 3 years plan.

53. Proses produksi. Ongkos tetap. Ongkos Variabel.

Produksi proses ialah sebenarnja proses transformasi, yakni transformasi dari factors (productie factoren) ke-arah product (hasil achir). Factors kelihatan sebagai biaja, dan dibawa oleh product. Product didjual dan dalam harga product tersimpul harga dari factors

Sesudah 10 tahun harga faktor produksi kembali. Kalau cap. good itu sudah dipakai 10 tahun maka bisa dijual dan harga yang diterima dari pendjualan itu merupakan keuntungan, karena barang tersebut telah disusutkan sama sekali sehingga residuwaardenja tinggal Rp. 0,—.

55. Investering. Modal Sosial.

Investering ialah pemakaian faktor produksi untuk membuat barang yang setjara tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan kita. Menurut Meyers Investering = selisih antara djumlah barang² modal pada achir masa dan djumlah barang² modal pada awal masa tersebut. Menurut Paul A. Samuelson „net investment” or „capital formation” is the net increase in the community's real capital, equipment, buildings, inventories, etc. Dalam masalah pembentukan modal maka yang selalu dipersoalkan, ialah pembentukan *modal sosial*. Dalam menindjau soal modal sosial kami menindjau masalah modal dalam arti produktivitetnja bagi masjarakat sebagai keseluruhan. Setjara tidak langsung arti pembentukan modal dalam masjarakat modern tidak begitu dirasakan. Tetapi tjoba kembali ke masjarakat yang masih sederhana, dimana apa² yang harus dikonsumsi harus ditjari sendiri. Setiap kali akan diadakan investasi maka hal ini tidak dapat disandarkan kepada aktiviteit orang lain. Lain dalam zaman modern dimana kami dapat memesan sadja. Tjontoh : Seorang nelajan yang setiap hari menangkap ikan tiada dengan alat. Andai kata ia sehari dapat menangkap 2 ekor ikan. Ia sekarang akan membuat alat penangkap ikan (djala). Dalam masjarakat sederhana (primitief) ia harus membuatnja djala itu sendiri. Ia tidak dapat menjandarkan kepada orang lain. Apa yang harus ia perbuat ?

- 1) Pertama-tama ia harus menjediakan barang konsumsi, untuk makan selama waktu ia membuat barang modal itu (djala), dengan lain perkataan selama ia menghadapi pembuatan djala ia harus mengurangi konsumsi untuk mengisi kekosongan selama ia membuat djala itu. Djadi ia harus menabung. Menabung = setiap usaha mengurangi konsumsi baik dengan sengadja atau tidak. Ada kalanja dipaksa atau terpaksa sehingga kami katakan adanja *forced saving*. Sering pula menabung dilakukn dengan suka rela.
- 2) Membuat djala. Waktu yang seharusnya digunakan untuk mentjari ikan digunakan untuk membuat djala, karena ia tidak perlu lagi mentjari ikan untuk makan, karena ia telah menabung selama menghadapi pembuatan djala. Kalau djala sudah djadi tabungan habis. Apa artinja kalau djala sudah djadi ? Dengan djala ia dapat memperbesar produksi.

Kesimpulan: Untuk dapat memperbesar produksi kami harus membuat barang modal (djala) dahulu. Produksi dengan tjara jang tidak langsung itu disebut *round-about production* atau *omweg-productie*, produksi melalui djalan pandjang.

56. Proses pembentukan modal dalam masjarakat modern.

Alihkan tjontoh tersebut dalam No. 55 ke masjarakat jang sudah madju. Dalam masjarakat jang sudah madju *penabungan* dan *investatie*, tidak didjalankan oleh *satu* orang. Ada sebagian jang mengadakan tabungan dan ada sebagian lagi jang mengadakan investasi. Apa jang menentukan keadaan tabungan ? Andai kata seorang pegawai mendapat gadji Rp. 500,—. Djumlah itu dikeluarkan semua sehingga tidak ada sisa untuk tabungan. Apa jang akan terdjadi kalau ia mendapat kenaikan gadji ? Usaha pertama jang akan ia lakukan ialah mengadakan *verfijning*.

Artinja *verfijning* ialah a.l. dimana ia mula² hanja mempunjai sepasang sepatu, sekarang ia akan mempunjai dua pasang. Dimana ia biasanja melihat bioskop dikelas 2, sekarang ia lihat bioskop dikelas I, dan sebagainya. Baru kalau kebutuhan²nja sudah dipenuhi sampai mendapatkan kepuasan akan timbul tabungan.

Mengenai pendapatan, konsumsi dan tabungan *hukum Engel* mengatakan : Makin rendah pendapatan, makin besar bagian jang dikonsumsi dan makin ketjil *saving*. Makin besar pendapatan, makin ketjil bagian jang dikonsumsi. Apa jang dikatakan tadi adalah pandangan dalam MICRO ekonomi.

Pindah sekarang ke-MACRO ekonomi.

Makin ketjil pendapatan nasional makin besar bagian jang lari ke-konsumsi dan makin ketjil *saving*. Besar ketjil tabungan tergantung pada besar-katjilnja pendapatan nasional.

Dalam negara dengan pendapatan nasional jang tinggi, investasi tinggi djuga. Penghalang investasi ialah pendapatan nasional jang rendah.

Di Amerika pendapatan nasional tinggi sehigga investasi disana besar dan luas. Kalau kami ingin mengadakan investasi *private*, maka terlebih dahulu kami harus berusaha menaikkan pendapatan nasional. Bagaimana peranan tabungan dalam suatu masjarakat ? Biasanja tabungan didjalankan sebelum diadakan investasi terlebih dahulu, dan baru kemudian diadakan tabungan.

Tjara pentjiptaan uang giral oleh bank :

- a. penjetoran uang chartal dan uang giral keluar. Ini jang disebut *substitutie*.
- b. mendjual surat-surat berharga mendjadi uang giral. Ini disebut *transformatie*.

- c. Pemberian krediet oleh bank berbentuk uang giral. Ini berarti penambahan volume uang. Penambahan uang dalam batas² tertentu mempunyai pengaruh jang inflatoir.

Tekanan inflasi memberi akibat mengurangi konsumsi. Setiap pengurangan konsumsi = tabungan, walaupun tidak ada uang jang ditabung. Tjontoh : Untuk Rp. 500,— kami dapat membeli 250 liter beras dengan harga Rp. 2,— seliter. Tetapi kalau harga naik dari Rp. 2,— mendjadi Rp. 5,— maka kami hanja dapat membeli 100 liter beras. Ini berarti pengurangan konsumsi. Pengurangan konsumsi ini disebut djuga tabungan. Tjontoh tabungan ini lain daripada jang kita sebut diatas. Disini adalah tabungan jang terpaksa (*forced saving*) karena pengurangan konsumsi itu disebabkan oleh kenaikan harga. Pengusaha jang mendapat krediet diberi kesempatan untuk membeli faktor² produksi lebih banjak (*capital goods*). Karena faktor produksi itu maka pengusaha mendapat kesempatan untuk memperoleh keuntungan lebih banjak dan dari keuntungan itu akan dikembalikan hutang bank jang diberikan dengan djalan krediet. Djadi disini terdjadi investasi terlebih dahulu dan penabung^{an} baru dilakukan dikemudian hari.

Tabungan belum mempunyai arti untuk masjarakat, djika disimpan dibawah kasur (dirumah). Ini disebut *potential saving*. *Potential saving* tidak membawa bunga. Kalau tabungan itu dibawa atau disimpan pada suatu bank maka tabungan itu dapat memberi manfaat kepada masjarakat, dan berubah mendjadi *actual saving*. Tabungan itu bagi si pemilik merupakan modal individu dan merupakan sumber pendapatan jang mengeluarkan hasil bunga dengan tidak kerdja. Modal individu jang disimpan dalam bank dapat dipindjamkan kepada masjarakat, dan djika demikian maka merupakan *modal sosial* dan mendjadi produktif bagi masjarakat.

Bagaimana kalau si pemilik minta kembali uang tabungannya, sedangkan uangnya sudah dipindjamkan kepada masjarakat ? Hal itu tidak mendjadikan soal. Karena tidak hanja ada seorang penabung sadja, melainkan banjak sekali penabung, dan pada waktu si A meminta kembali tabungannya maka tentu ada penabung baru jang datang. Dalam suatu bank selalu ada kern jang merupakan djumlah tertentu. Dalam hal modal pendek orang harus berhati-hati dalam memindjamkan modal itu.

Ada lain matjam tabungan, yakni tabungan jang mendjadi hak perusahaan jaitu tjadangan jang disebut *Corporate saving*. Apa gunanya *corporate saving* itu ? *Corporate saving* merupakan *teruqval basis* (term tentara) artinja kalau ada peluasan maka tjadangan ini jang dipergunakan, atau djika ada diderita kerugian itu dapat ditutup dengan uang tjadangan itu. Jang diutarakan diatas tadi ialah pembentukan modal dalam negara jang sudah madju.

Dalam negara jang belum madju (underdeveloped) income rendah, tabungan rendah, capaciteit investasi terbatas. Lagi ada gedjala jang merugikan, yakni *hoarding* atau *oppotten*. Apa bedanja hoarding dan saving ?

Sepintas lalu dari luar tidak dapat dibeda-bedakan apakah kami berhadapan dengan saving atau dengan hoarding. Setjara theoretisch dapat ditentukan bedanja antara saving dan hoarding.

Saving : Pada saving ada maksud untuk mengadakan investasi. Jang mengatur adanja saving ialah rate of interest. Kalau rate of interest tjukup menarik maka orang akan menawarkan uang tabungannja. Dari sudut pengusaha kalau investasi tjukup memberi hasil maka mereka akan minta saving dari orang², untuk digunakna dalam produksi. Saving ialah *penawaran* untuk ditanam. Djadi motif dari saving ialah investment.

Hoarding : Motief tidak lagi passief tetapi actief. Hoarding ialah *permintaan* akan uang (idle balance) untuk

1. berdjaga-djaga dihari depan,
2. berdagang,
3. berspekulasi.

No. 1, 2 dan 3 menggambarkan activiteit orang jang mengadakan hoarding. Pembentukan modal dalam negara jang underdeveloped menghadapi kesukaran karena pendapatan nasional rendah. Dalam negara jang madju kepertjajaan pada bank besar sekali, seperti halnja di Inggris. Disana kebanyakan pembajaran dilakukan melalui bank². Gadji orang dibajar dengan membukukan pada rekeningnja. Dan sementara uang tidak digunakan oleh pemilik tetap ada dibank dan oleh bank dapat diputarakan. Dengan demikian kemungkinan untuk investasi besar sekali. Dalam masjarakat jang madju maka saving dan investasi tidak perlu dilakukan oleh orang jang sama.

57. Faktor Modal. Pembentukan Modal dalam Negara Underdeveloped.

Dalam no. 56 telah diuraikan pembentukan modal dalam negara modern. Berhubung dengan pembentukan modal itu telah pula didjelaskan soal saving dan hoarding. (Lihat no. 56).

Sekarang kami akan menindjau soal *pembentukan modal dalam negara jang underdeveloped*. Dalam negara² jang masih underdeveloped saving rendah disebabkan oleh national income jang rendah. Kami kembali kepada hukum Engel dalam Macro Ekonomi jang mengatakan bahwa makin rendah pendapatan national, makin besar bagian jang lari ke konsumsi, dan makin ketjil bagian jang lari ke saving. (Lihat mengenai Hukum Engel no. 56).

Menurut angka² jang dikumpulkan oleh Ecafe, dalam Economic Bulletin for Asia and the Far East, November 1952, maka tabungan orang seorang (*personal saving*) di-negara² Asia sangat rendah dan terletak antara 1 à 2% dari pendapatan nasional.

Dengan demikian jang mendjadi penghalang pembentukan modal di-negara² jang underdeveloped ialah pendapatan nasional jang rendah. Pendapatan nasional digambarkan dengan Y dan saving dengan S. Kalau Y ketjil, S djuga ketjil. Disamping saving jang ketjil masih ada djuga gejala² hoarding jang tidak ikut membantu dalam pembentukan modal.

Terbentuknja hoarding mempunjai sebab². Sebab² itu ialah :

1. Lapangan investasi ketjil. Kalau di Indonesia ada orang jang mempunjai 1 djuta rupiah, ia sudah bingung apa jang akan diperbuat dengan uangnja. Dikatakan dalam bahasa Inggris bahwa investment outlet ketjil.
2. Banking habit belum luas, artinja tidak banjak orang menjimpan uangnja jang tidak digunakan dalam bank. Dalam advanced countries, banking habit luas sekali, seperti halnja di Inggris. Uang jang tidak seketika digunakan disimpan dalam bank, dan uang itu sementara dapat dialirkan ke masyarakat.

Dalam negara dimana banking habit belum luas, maka orang jang membutuhkan pindjaman harus mentjari penabung sendiri jang bersedia memindjamkan uang jang telah ditabungnja itu. Kalau banking habit luas dapat pergi ke bank minta pindjam pada bank, jang mendapat uang itu dari orang² jang menabung. Kalau demikian orang jang membutuhkan uang tidak perlu tjari teman² penabung jang sedia memindjamkan uangnja.

Hoarding dalam masyarakat dilakukan dalam bentuk mas², perhiasan² rumah², tanah², djadi tidak hanja dalam bentuk uang sadja. Pema-kaian perhiasan di Indonesia relatif banjak sekali djika dibanding dengan Eropa. Di Eropa banjak dipakai imitasi.

58. Public saving.

Saving jang ketjil dalam negara jang underdeveloped menimbulkan peranan jang penting pada pemerintah. Kalau personal saving maupun business saving (corporate saving) rendah maka pemerintah terpaksa mengoper peranan sebagai penabung. Djadi dalam hal ini pemerintah jang harus menabung dan hal ini dilakukan dengan djalan mengadakan surplus dalam anggaran belandja. Surplus ini didapat kalau penerimaan uang lebih besar dari pada uang jang dike-

luarkan pemerintah untuk pengeluaran routing. Pembentukan sur plus ini oleh pemerintah dijalankan dengan menggunakan *fisca policy* (kebidjaksanaan fiskal). Saving jang dilakukan oleh pemerintah itu disebut *public saving*.

59. Fungsi Modal.

Modal disatu pihak dibutuhkan untuk mengganti barang² modal jang telah rusak atau untuk menambah barang² modal. Dilain pihak ada modal jang dihantjurkan. Penghantjuran modal itu dapat terdjadi karena rupa² sebab. Sebab² itu ialah :

- a.) Keadaan alam. Barang² modal dapat rusak karena bandjir, gempa bumi, peperangan, kebakaran dsb.
- b.) Djika barang modal tidak diganti pada waktunja maka hal itu berarti djuga penghantjuran modal. Lihat sadja ketika djaman pendudukan Djepang, dimana barang² modal digunakan terus menerus dengan tiada henti-hentinja.
- c.) Djika modal dipakai atau ditanam (investasi) kedjurusan jang salah.

Tjontoh : Di Bantam terdapat erts besi dalam tanah. Lalu dengan tergesa-gesa dibuat djalan kereta api kesana. Setelah 6 bulan ternjata bidji (erts) besi habis. Ini berarti penghantjuran modal karena djurusan penggunaan modal salah.

Apa jang diuraikan diatas tadi mengenai modal sebagai *ongkos tetap* (*vaste kosten*, lihat no. 54). Hal itu hanja berlaku dalam Short Run sadja, karena kalau Long Run maka *vaste kosten* itu mendjadi *variable kosten* (lihat no. 53). Dan terhadap modal sebagai *ongkos variabel* dalam long run di industry berlaku *law of increasing returns*.

60. Faktor Alam.

Alam atau natuur dapat merupakan *ongkos tetap* dan dapat pula merupakan *ongkos variabel*. Kalau dalam bentuk raw material, maka merupakan *ongkos variabel*. Tetapi kalau dalam bentuk barang modal, seperti tanah untuk mendirikan gedung² paberik dsb., maka merupakan *ongkos tetap*.

Alam dalam ekonomi tidak tanah sadja, tetapi segala sesuatu jang ada didalam dan diatas tanah itu. Pemberian alam seperti erts besi, angin, pohon dsb. mempunjai sifat² tertentu.

1. Pemberian alam harus diusahakan dengan susah payah agar dapat digunakan setjara effectief. Dikatakan air terdjun mengandung electriciteit. Ini tidak berarti bahwa kami akan dapat electriciteit begitu sadja dengan menjambung kawat elektris pada air terdjun itu. Harus diusahakan supaja daja elektris jang ada diair terdjun itu melalui alat² diwujudkan dalam aliran elektris jang dapat digunakan dengan langsung.
2. Pemberian alam tidak merata. Tjontoh : Di Indonesia tidak terdapat uranium, sedangkan di Congo banjak sekali terdapat uranium. Ini adalah masalah jang sering menimbulkan peperangan. Perang Dunia ke-II diantaranya disebabkan oleh soal minjak tanah. Djepang minta minjak tanah kepada Hindia Belanda tetapi permintaan ini ditolak sehingga timbul peperangan.
3. Pemberian alam itu scarce, artinja djarang didapat. Diseluruh Indonesia didengung-dengungkan bahwa Indonesia itu kaja-raja. Dalam itu terdapat suatu contradiction, sebab kenjataan tidak demikian. Lihat sadja pada penduduknja jang miskin. Dimana letaknja kesalahan itu? Dalam menguraikan kekajaan kami harus membeda-bedakan kekajaan jang *potentieel* dan kekajaan jang *effectief*.

Kekajaan jang *potentieel* adalah kekajaan jang ada dalam keadaan *belum diusahakan*, djadi tidak mempunjai arti. Baru mempunjai arti kalau sudah diusahakan. Erts besi jang ada didalam tanah tidak mempunjai arti, baru mempunjai arti kalau *geexploiteerd*.

Maka oleh sebab itu jang penting adalah kekajaan jang *effectief*. Bagaimana kekajaan *potentieel* dapat didjadikan kekajaan jang efektif? Untuk ini dibutuhkan produksi faktor *complementair* dalam alam seperti *skill* dan *modal*.

Friderich List (1789 — 1846) dari mazhab Sedjarah dalam bukunjaja „Nationales System der politischen Oekonomie” dalam hubungan ini mengatakan sbb. :

„Die Kraft Reichtümer zu schaffen is unendlich wichtiger als”
 „der Reichtum selbst. Sie verbürgert nicht nur den Besitz und”
 „die Vermehrung des Erworbenen, sondern auch den Ersatz”
 „des Verlorenen”.

Artinja : Tenaga untuk mendapatkan kekajaan adalah djauh lebih penting dari pada kekajaan itu sendiri. Ia tak hanja mendjamin milik dan penambahan jang telah diperoleh, tetapi djuga penggantian apa jang hilang.

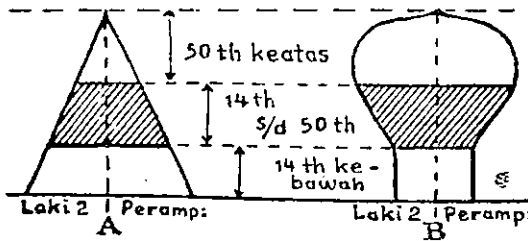
Teranglah disini, bahwa kekajaan jang hanja merupakan kekajaan *potentieel* sedikit sekali artinja.

61. Faktor Tenaga.

Dalam No. 12 telah diberi definisi tenaga, yakni usaha djasmani atau rohani untuk memuaskan suatu kebutuhan dengan tudjuan lain dari pada kesenangan jang diperoleh dari usaha tadi. (Definisi v.d. Valk). Kekuatan tenaga jang ada dimasjarakat tergantung pada beberapa hal :

- a. Keadaan umur penduduk. Penduduk jang produktif biasanja mulai umur 14 tahun sampai dengan 50 tahun. Umur 14 tahun jaitu kira² kalau sudah lulus sekolah rakjat dan kalau sudah melampaui umur 50 tahun biasanja sudah tua dan tidak dapat diharapkan tenaganja.

Dalam negara jang baik maka keadaan penduduk akan dapat digambarkan dengan pyramide, (lihat gambar A) dimana orang² diantara batas umur 14 dan 50 tahun merupakan bagian jang terbesar. Kalau pyramide itu berbentuk seperti dinjatakan pada



gambar B, maka ini berarti berat bagian atas, atau banjak sekali orang tua², jang memerlukan „sociale voorziening” jang banjak. Tetapi meskipun berbentuk pyramide kalau 75% dari penduduknja sa-

kit T.B.C. tidak djuga ada artinja.

- b. Keadaan kesehatan. Kalau orang²nja sehat maka produktiviteit akan besar.

Disamping kedua faktor tadi masih ada beberapa faktor jang dapat menentukan produktiviteit; yakni :

1. Lamanja bekerdja. Djika djam kerdjanja lebih lama maka hasil akan lebih banjak.
2. Intensitet bekerdja. Meskipun bekerdjanja lama, tetapi kalau pekerdjaan tidak dilakukan dengan intensief maka tidak ada guna. Orang dapat masuk kantor dan bekerdja dikantor 7 djam sehari tetapi kalau pekerdjaannja hanja ngobrol atau batja koran sadja ini tidak akan menambah produktivitet.

3. Ketjakapan bekerdja. Bekerdja dengan intensitet besar perlu didampingi dengan ketjakapan. Kalau seorang djuru tik bekerdja intensief 7 djam sehari dibelakang mesin tiknja tetapi dengan tiada ketjakapan, maka dalam tudjuh djam itu mungkin ia hanja menjelesaikan dua lembar surat sadja, karena banjak membuat kesalahan.

62. Arbeidsoptimum.

Sekarang hasil kerdja kami hubungkan dengan lamanja kerdja. Orang bekerdja tidak dapat dengan tenaga jang konstan. Pada suatu ketika akan timbul kelelahan sehingga hasil tidak sebanjak di-djam² sebelumnja, atau dengan lain perkataan mulai suatu saat hasil kerdja rata² akan turun.

Tjonto : bekerdja 2 djam, disini karena baru mulai, hasilnja banjak,
baru merupakan warming up (istilah sport)
" 5 djam
" 6 djam
" 7 djam mungkin disini mentjapai maksimum,
dan mulai timbul kelelahan
" 8 djam disini hasilnja sudah mulai turun.

Arbeidsoptimum ialah lamanja waktu kerdja jang menghasilkan paling banjak per satuan djam.

Arbeidsoptimum itu tidak pada setiap waktu sama. Ada faktor² jang perlu diperhatikan. Faktor² itu ialah :

- a. Tempat. Ditempat jang panas arbeidsoptimum lebih rendah dari pada ditempat jang dingin.
- b. Individu. Tidak setiap orang jang melakukan pekerdjaan jang sama, akan mentjapai hasil jang sama dalam waktu jang sama.
- c. Bangsa. Bangsa Indonesia arbeidsoptimumnja berlainan dengan arbeidsoptimumnja bangsa Inggris. Tidak hanja karena pengaruh hawa tetapi djuga karena pengaruh sekitarnja. Kalau kita bandingkan Negara A dengan negara B, maka akan ternjata bahwa arbeidsoptimumnja satu dengan lain berlainan.
- d. Arbeidsoptimum tidak berlaku kalau waktu istirahat tidak digunakan untuk istirahat.

Tjontoh : Hari Senin tertjapai optimum jang tinggi. Kalau malamnja masih djuga kerdja lembur, maka pada hari Selasa optimum akan kurang.

63. Law of Diminishing Returns.

Banjak orang berpendapat bahwa Law of Diminishing Returns itu terdiri dari 3 bagian, jaitu :

- a) Law of increasing Returns

b) Law of constant Returns

c) Law of decreasing Returns.

Mula² kami berhadapan dengan (a) lalu dengan (b) dan akhirnya dengan (c). Orang sering berkata bahwa Law of diminishing returns ini pada industry tidak kelihatan. Soal ini akan diuraikan dibawah. Ongkos tetap jang utama dalam short run ialah barang modal. Dalam long run ongkos² itu mendjadi ongkos² variabel.

Dalam keadaan perang tidak diingat untuk menggantikan barang² modal, atau menambah barang² modal. Disini kami dapat melihat akibatnja Law of diminishing returns.

Kalau sudah ditjapai maksimum untung ini belum berarti bahwa mesin² digunakan dalam full capacity. Biasanja masih ada reserve capaciteit. Reserve capaciteit ini baru digunakan kalau ada tambahan permintaan jang terus menerus, sedangkan installasi baru jang dipesan belum sampai. Setiap kali dipakai capaciteit lebih itu, sedangkan maksimum profit telah ditjapai, maka hal ini akan menyebabkan penurunan keuntungan. Kalau produksi diteruskan profit akan terus turun tapi belum mendjadi 0 (nol). Produksi dapat diteruskan sampai average revenue (pendapatan rata²) sama besarnja dengan ongkos total rata². Kalau setelah titik ini tertjapai, produksi toch ditambah, maka ongkos rata² akan lebih besar dari pada pendapatan rata² dan profit akan mendjadi negatif. Djadi peluasan produksi, sementara dapat dilakukan dengan mempergunakan reserve capaciteit sampai pendapatan rata² sama besarnja dengan ongkos rata².

Dalam industry djuga berlaku Law of Diminishing Returns, *asal sadja tidak dilakukan penambahan installasi*. Kalau pendapatan rata² sama besarnja dengan ongkos total rata², ini merupakan suatu tanda bahwa penambahan produksi harus dilakukan dengan penambahan installasi, untuk mendjaga agar supaja keuntungan tidak mendjadi negatif (kerugian). Karena ada kemungkinan untuk menambah installasi, maka Law of Diminishing Returns dapat diabaikan : = 0. Ini sebabnja Law of Diminishing Returns dalam industry tidak kelihatan dengan njata.

Lain halnja di agraria. Disitu tanah merupakan ongkos jang tetap. Di-negara² jang madju tanah betul² merupakan ongkos tetap, jang tidak dapat diubah. Disitu lebih njata lagi berlakunja Law of Diminishing Returns. Law of Diminishing Returns djadi tidak sadja berlaku di agraria, tetapi djuga di Industry. Kami harus djuga memperhatikan variabile kosten.

Maka oleh sebab itu Law of Diminishing Returns untuk industry harus dirobah demikian : *Bila kita mengkombinir satu faktor pro-*

duksi atau beberapa faktor produksi yang tetap, dengan faktor produksi yang lain, yang selalu kita tambah, maka perbandingan antara hasil dan penambahan faktor produksi itu mula² akan naik, lalu kemudian menjadi constant dan akhirnya menurun.

Bagian dimana hasil naik, disebut : increasing returns,
 dimana hasil constant, disebut : constant returns,
 dimana hasil menurun, disebut : diminishing returns.

Bagaimana bentuk Law of Diminishing Returns dilihat dalam ke-njataanja oleh A.L. Meyers digambarkan sbb. :

Mesin	Man/ days	Prod. as- bak seti- ap hari	Marginal Physiek Prod. per man/day	Prod. se- tiap hari per me- sin	Produksi per man/day	
5	1	91	91	18,2	91	
5	2	200	109	40,0	100	
5	3	324	124	64,8	108	
5	4	460	136	92,0	115	
5	5	605	145	121,0	121	} tambahan jg. lebih dari pa- da tamb. pro- portionil.
5	6	756	151	151,2	126	
5	7	910	154	182,0	130	
5	8	1064	154	212,8	133	
5	9	1215	151	243,0	135	
5	10	1360	145	272,0	136	
5	11	1496	136	299,2	136	
5	12	1620	124	324,0	135	
5	13	1729	109	324,5	133	} tambahan jg. kurang dari pada tamb. proportionil.
5	14	1820	91	364,0	130	
5	15	1890	70	378,0	126	
5	16	1936	46	387,2	121	
5	17	1955	19	391,0	115	
5	18	1944	11	388,8	108	} penurunan prod.
5	19	1900	44	380,0	100	

Diatas diambil sebagai tjontoh suatu paberik ketjil yang membuat tempat abu (asbak) dan paberik itu mempunjai 5 mesin. Kita akan menentukan berapa djumlah buruh yang dengan lima mesin itu akan mentjapai kombinasi yang optimal.

Djumlah tempat abu jang terbanjak didapat per buruh ialah sesudah buruh jang ke-10 tetapi sebelum ditambahkan buruh jang ke-11.

Titik itu dinamakan „*maximum efficiency of labour*”. Titik ini menggambarkan hasil jang terbanjak per orang/hari (man/day). Bagaimana-pun tingginja upah, titik ini selalu menundjukkan ongkos tenaga jang terrendah per kesatuan hasil-achir, djika setiap buruh mendapatkan upah jang sama.

Setelah ditambah buruh jang ke-11 djumlah hasil per buruh turun, akan tetapi djumlah hasil per mesin terus bertambah sampai penambahan buruh jang ke-17. Titik ini disebut „*maximum efficiency of machine*”. Titik ini menggambarkan hasil jang terbanjak per mesin dan pada titik ini ongkos mesin adalah jang terrendah.

64. Kombinasi faktor² produksi dengan ongkos jang terrendah.

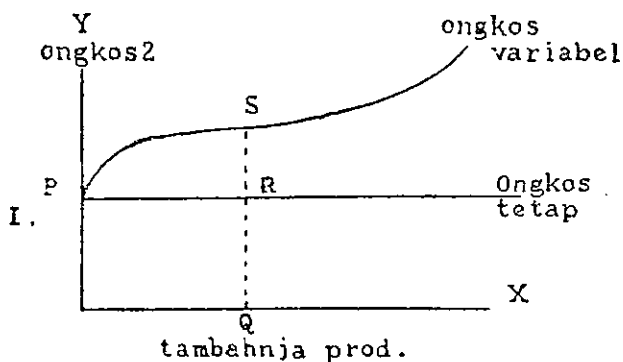
Dalam mengkombinir tenaga dengan mesin, titik mana jang merupakan titik optimum? Apakah titik itu terletak pada titik maximum efficiency of labour ataukah pada titik maximum efficiency of machine, ataukah terletak diantara kedua titik itu? Artinja pada titik mana djumlah ongkos² tenaga dan mesin merupakan ongkos terrendah per kesatuan hasil-achir?

Apakah kedua titik itu merupakan pegangan bagi pengusaha? Atau apakah kedua titik itu merupakan alternatif dalam mendjalankan produksi proses? Ini tidak dapat dikatakan demikian sadja. Hal ini tergantung dari tinggi rendahnja upah buruh dan ongkos mesin. Pada setiap tingkat harga terdapat suatu kombinasi dimana ongkos² total akan merupakan ongkos jang terrendah. Kemungkinan penggantian produksi faktor satunja dengan produksi faktor lainnja disebut substitutie elasticiteit (lihat no. 41). Dalam melakukan perusahaan titik ini dapat selalu bergeser, artinja kalau ongkos mesin rendah dibandingkan dengan upah buruh, maka akan dipakai banjak mesin. Dan djika upah buruh rendah djika dibandingkan dengan ongkos mesin, maka akan dipakai lebih banjak tenaga buruh dan mengurangi mesin. Dan pergeseran ini disebabkan oleh pergeseran ongkos mesin dan upah buruh. Sekalipun ini setjara teoretis mungkin, dalam praktek tidak begitu sadja dapat didjalankan; hal ini disebabkan karena ongkos² jang dibawakan oleh barang² modal. Untuk dapat mendjawab pertanyaan tersebut diatas harus kita ketahui dahulu :

- a. berapa tinggi upah
- b. berapa tinggi ongkos mesin.

65. Ongkos tetap rata²; Ongkos variabel rata²; Ongkos total rata².

Bagaimana gambar grafiek ongkos ditindjau dari sudut keseluruhan?



Ongkos tetap (lihat no. 53) ialah ongkos jang bila dipandang dari sudut *keseluruhan* tidak berobah.

Djumlah produksi tidak mempengaruhi ongkos tetap, ketjuali djika diadakan peluasan installasi.

Umpama: ongkos² mesin, jang dinja-

takan dengan susut harga, tetap tidak berobah baik pada produksi 10 barang atau 1000 barang.

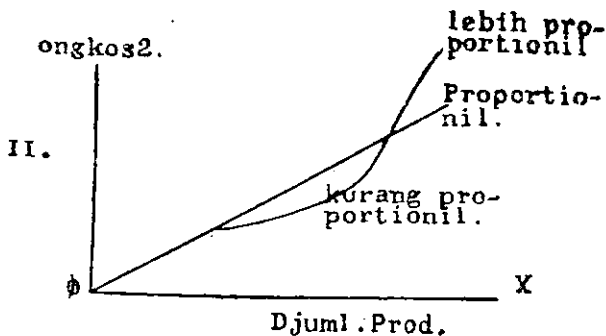
Kalau ditinjau dari *kesatuan* barang maka ongkos tetap bagi setiap kesatuan barang (ongkos tetap rata²) akan menurun djika produksi lebih banjak. Ditinjau dari sudut keseluruhan grafiek ongkos tetap merupakan garis jang sedjadjar dengan sumbu X. Curve *ongkos tetap rata²* merupakan garis jang menurun dari kiri atas kekanan bawah, tetapi tidak memotong sumbu X, karena ongkos tetap rata² selalu positif.

Ongkos variabel ialah ongkos jang bila ditinjau dari sudut keseluruhan berobah menurut djumlah produksi, (lihat no. 53). Perobahan ini dapat proportionil, lebih dari tambahan proportionil (progressief), atau kurang dari tambahan proportionil (degressief). Tambahan dikatakan proportionil kalau setiap 1% tambahan produksi membawa perobahan ongkos variabel X%, djadi dinjatakan dalam perseratusan (prosentase) selalu sama. Curve ongkos variabel jang proportionil merupakan garis lurus dari kiri bawah kekanan atas. Dan andai kata sudut jang dibentuk oleh curve tersebut dengan sumbu X disebut sudut A, maka tangens sudut A selalu sama besarnja. Curve ongkos variabel jang kurang proportionil berada dibawah curve proportionil itu, dan curve jang lebih proportionil berada diatas curve jang proportionil tsb.

Ditinjau dari sudut kesatuan barang curve *ongkos variabel rata²* merupakan garis jang horisontaal djika ongkos variabel itu proportionil. Djikalau ongkos variabel itu kurang proportionil, maka curve ongkos variabel rata² itu merupakan garis jang menurun.

Djika ongkos variabel itu lebih proportionil, maka curve ongkos variabel rata² merupakan garis jang meningkat (naik). Lihat gambar II.

Ongkos total ialah ongkos tetap ditambah dengan ongkos variabel.

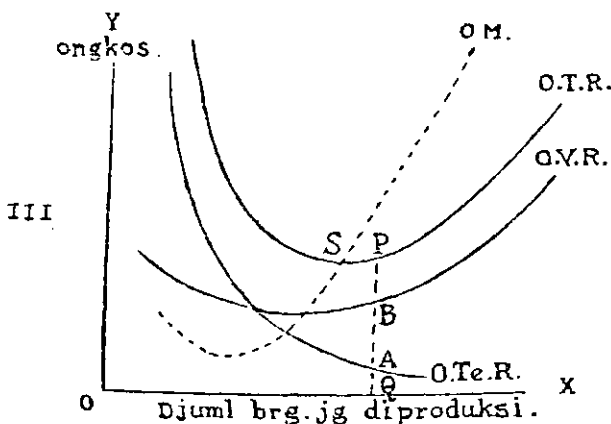


QS = QR + RS.
(Gambar I).

Ongkos total rata² ialah ongkos total dibagi dengan djumlah barang yang diproduksi atau sama dengan ongkos tetap rata² ditambah ongkos variabel rata-rata.
O.T.R. = O.Te. R. + O.V.R. ; PQ = QA + QB Gambar

III (Supaja membiasakan menggunakan singkatan² seperti tertjantum dibawah, karena pada udjian pada gambar² grafiek djuga digunakan singkatan² tersebut).

- O.M. = ongkos marginal
- O.T.R. = ongkos total rata²
- O.Te.R. = ongkos tetap rata²
- O.V.R. = ongkos variabel rata²
- H.M. = hasil marginal
- H.R. = hasil rata²



Ongkos variabel rata² adalah sesuai dengan Law of Diminishing returns, kalau hasilnja produksi naik maka O.V.R. turun, dan kalau hasilnja produksi tetap, O.V.R. djuga tetap, dan kalau hasilnja produksi turun maka O.V.R. naik.
Ongkos adalah

spiegelbeeld dari hasil, artinja selalu berlawanan geraknja.

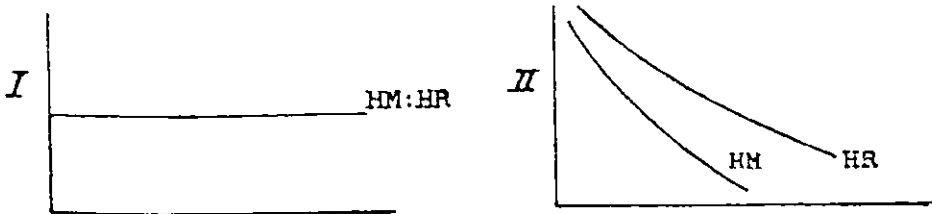
Dimana letak Optimum ? Apa dititik S ? Apakah titik S ini merupakan titik dimana profit = maksimum ? Untuk mengetahui profit jang maximum perlu diketahui terlebih dahulu harga hasilnja, karena profit adalah selisih antara harga hasilnja dan ongkos².

Curve O.M. menjilang curve O.T.R. pada titik S, jaitu pada bagian dari curve O.T.R. jang terrendah. Apa artinja titik S ini ? Apakah titik ini merupakan titik dimana ditjapai keuntungan jang sebesar-besarnja ? Pada titik S ini memang benar ongkos total rata² merupakan ongkos jang serendah-rendahnja *untuk satu kesatuan*, dan memang benar bahwa ditindjau dari sudut kesatuan hasil achir pada titik ini *keuntungan per unit* adalah sebesar-besarnja atau kerugian seketjil-ketjilnja. Tetapi dalam produksi kita tidak menudju ke keuntungan maksimum per kesatuan hasil, tetapi kita menudju kearah keuntungan total jang sebesar-besarnja, atau djika harus rugi, kerugian total jang seketjil-ketjilnja. Untuk mendapatkan titik itu perlu terlebih dahulu diketahui harga dari hasil achir per kesatuan. Dan djika diketahui harganja maka kami dapat mengetahui hasil rata² (HR). Disamping itu masih dibutuhkan sebuah curve lagi, jaitu curve hasil marginal (H.M.). Dan pada titik silang antara curve H.M. dan curve ongkos marginal (O.M.) atau dengan lain perkataan bila $OM = HM$ maka pada produksi omvang itu ditjapai keuntungan total jang sebesar-besarnja atau kerugian jang seketjil-ketjilnja. (lihat no. 32).

66. Hasil rata². Hasil Marginal. Ongkos marginal.

Bagaimana bentuk curve H.R. dan curve H.M. ? Ini tergantung pada keadaan pasar. Pada pure competition maka curve hasil rata² (HR) sama dengan curve hasil marginal (HM). Lihat no. 30.

Pada monopolistic competition curve H.R. menjelang dari kiri atas kekanan bawah dan curve H.M. demikian djuga tapi ada dibawah curve H.R.



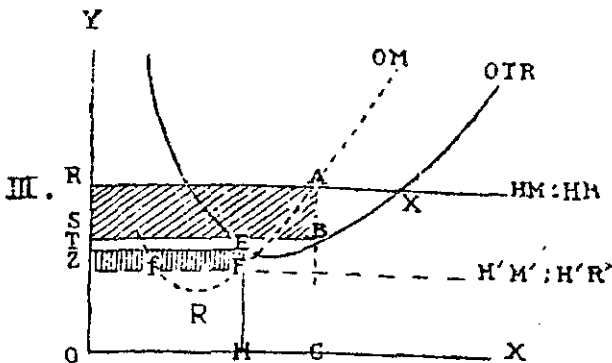
Ongkos marginal ialah additional cost artinja ongkos jang ditambahkan untuk produksi satu unit jang ditambahkan. Setiap penambahan produksi membawa penambahan ongkos, dan inilah jang menjebabkan ongkos marginal. Dilain fihak penambahan produksi membawa kenaikan keuntungan sampai suatu titik tertentu. Pada apa penambahan ongkos itu tergantung ? Apakah naik atau turun ongkos itu tergantung pada kostenstructuur. Lihat gambar III dari no. 65, curve O.T.R. Titik S adalah titik jang terrendah pada curve

OTR. Antara K dan S ongkos total rata² menurun pada setiap peluasan produksi, tetapi sesudah titik S setiap peluasan produksi membawa kenaikan ongkos total rata². Organisasi pasar mempengaruhi OM Djika ditinjau djalannya additional cost maka ongkos marginal in dapat progressief, proportionil atau degressief. Hal ini tergantung pada letak produksi proses ditinjau dari sudut kosten structuur.

Dalam pure competition curve permintaan adalah „volkomen elastisch” dan curve HM dan HR adalah sedjadjar dengan sumbu-X. Tambahan produksi tidak akan mempengaruhi HM atau HR. Lain halnja dalam monopolistic competition. Lihat gambar I tsb. diatas.

Peluasan produksi membawa peluasan ongkos dan pula peluasan hasil, maka produksi akan terus diperluas. Hingga mana pengusaha akan terus memperluas produksinja ? Pada suatu ketika ongkos marginal akan mentjapai minimumnja (titik R gambar III no. 65).

Sesudah titik R ongkos marginal akan naik. Kalau mulai naik harap awas, karena penambahan produksi akan berarti penambahan ongkos marginal. Pada saat ongkos marginal sama besarnya dengan hasil marginal maka peluasan produksi harus dihentikan, karena djika produksi terus diperluas, maka ini akan berarti kemunduran keuntungan. Dan keuntungan ini akan terus mundur sehingga menjadi 0 (nol), yakni pada saat OTR sama besarnya dengan HR. Dan kalau toch sesudah titik ini produksi terus diperluas hal ini akan membawa kerugian. Lihat titik X pada gambar III dibawah. Sekarang akan kami tindjau dimanakah pada *pure competition* keuntungan adalah se-besar²nja atau kerugian se-rendah²nja, pada tingkat harga tertentu.



Gambar III sebelah menundjukan curve OM; OTR; HM; dan HR pada pure competition pada dua tingkat harga, yakni HR dan H'R'. Sekarang akan kami tindjau dahulu tingkat harga HR. OM menjilang HM pada titik A. Ini berarti bahwa pada titik itu profit

adalah jang se-besar²nja. Tariklah dari titik A garis tegak-lurus kebawah, djadi sedjadjar dengan sumbu-Y sehingga menjilang OTR

pada titik B dan sumbu-X pada titik C. AC menggambarkan hasil marginal dan djuga hasil rata². BC menggambarkan ongkos total rata² (OTR). AB adalah selisih antara hasil rata² (HR) dan ongkos total rata² (OTR) atau dengan lain perkataan AB menggambarkan keuntungan per kesatuan hasil achir. Karena A merupakan titik silang antara OM dan HM maka pada titik ini keuntungan adalah se-besar²nja, yakni pada produksi sebesar OC. Djadi keuntungan total jang se-besar²nja pada gambar diwujudkan oleh persegi pandjang ABSR jang besarnja sama dengan AB (keuntungan per unit) \times OC (djumlah produksi).

Andaikata sekarang letak curve hasil rata pada garis H'R' dan demikian djuga Hasil marginal = H'M'. Curve OM dan H'M' menjilang pada titik F. Tariklah dari F garis tegak lurus atas sumbu-X jang menjilang sumbu-X pada titik H dan curve OTR pada titik E. Dalam keadaan demikian maka EH (ongkos total rata²) adalah lebih besar dari pada FH (hasil rata²). Rugi jang diderita per kesatuan dinjatakan oleh EF jang besarnja sama dengan OTR — HR atau dalam gambar EH — FH. Kerugian seluruhnja jang diderita adalah EFZT jang sama besarnja dengan EF \times OH. Pada produksi omvang OH kerugian adalah jang seketjil-ketjilnja karena pada titik itu OM = H'M'. Sebenarnja masih ada satu titik silang lagi antara OM dan H'M' jaitu pada titik f.

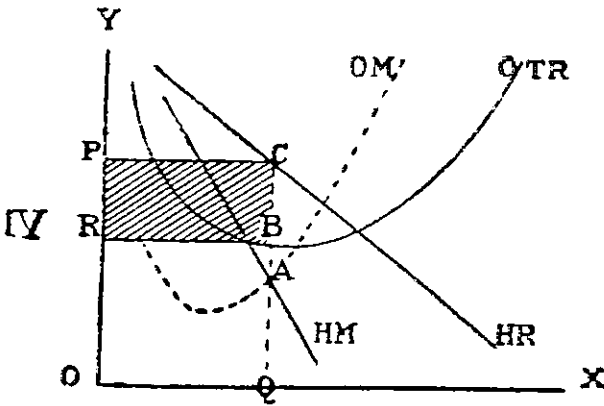
Sekarang timbul pertanjaan pada titik mana kerugian itu seketjil-ketjilnja atau kalau untung, pada titik mana keuntungan itu sebesar-besarnja? Untuk itu perlu dipenuhi 2 sjarat :

1. bila $OM = HM$, dan
2. curve OM dan HM bertemu pada titik dibagian curve OM jang naik.

Pada gambar III curve H'M' menjilang curve O.M. djuga pada titik f, jaitu dibagian curve O.M. jang menurun. Walaupun pada titik ini $H'M' = OM$, namun kerugian pada titik itu tidak seketjil-ketjilnja. Pada gambar tsb. kerugian jang seketjil-ketjilnja ada pada titik F. Maka dari kedua sjarat tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada titik f kerugian jang diderita tidak jang seketjil-ketjilnja.

Akan kami tindjau sekarang keadaan dalam *monopolistic competition*. Curve HM dan HR dalam *monopolistic competition* adalah seperti dinjatakan pada gambar II dari no. 66.

Curve HM menjilang curve OM pada titik A. Titik ini disebut „het monopolie-punt van Cournot“. Tariklah dari titik A garis tegak lurus pada sumbu X jang menjilang sumbu-X pada Q, OTR pada titik B dan HR pada titik C.

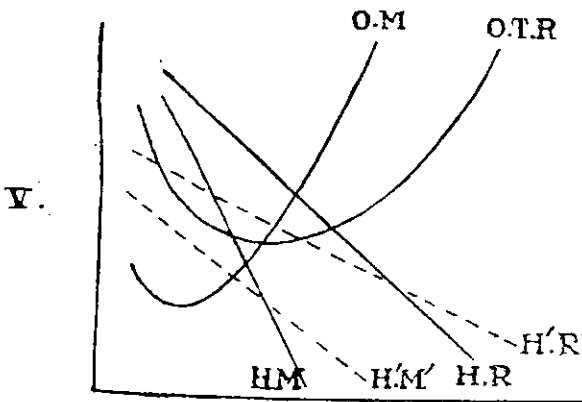


Pada produksi omvang OQ, maka keuntungan adalah jang se-besarnya, karena pada titik itu $OM = HM$.

QC menggambarkan hasil rata² dan QB menggambarkan ongkos total rata², sehingga BC adalah beda antara HR dan OTR, dan merupakan *keuntungan per kesatuan*.

Keuntungan sebesar-besarnya jang diperoleh itu dinjatakan oleh BCPR jang besarnya sama dengan BC X OQ.

Apakah akibatnja kalau ada seorang pengusaha jang meniru service



sedangkan koster-structuurnja sama? Pengaruh ini tidak pada koster-structuur, tetapi pengaruhnja kepada HR dan HM curve. Kalau banjak jang meniru maka curve² tersebut diatas akan makin mendatar. Lihat gambar

bar V. Curve HM dan HR mendjadi H'M' dan H'R'.

67. Apa sebabnja produksi masih djuga diteruskan meskipun menderita kerugian ?

Ada dua hal jang menjebabkan ini.

Pertama : Untuk mempertahankan skilled labour. Skilled labour adalah hal jang sukar ditjari. Kalau perusahaan ditutup pengusaha akan kehilangan skilled labour, jang mungkin nanti tidak akan diperoleh lagi bila perusahaan dibuka kembali. Maka oleh sebab itu perusahaan djustru karena sebab itu masih dilandjutkan.

Kedua : Ada prospect (harapan) jang baik dikemudian hari dan asal sadja ongkos variabel dapat ditutup dengan pendapatan. (Lihat djuga No. 48). Ini hanja didjalankan selama harga masih dapat menu-

tup ongkos variabel. Bila ongkos variabel tak lagi tertutup maka didalam djangka pandjang perusahaan tak mungkin dilandjutkan.

68. Keseimbangan perusahaan dalam short run dan long run.

Dalam No. 50 telah dikatakan bahwa keseimbangan perusahaan ditjapai pada titik dimana ditjapai suatu profit maximazation. Dan profit jang se-besar²nja ini ditjapai pada saat $OM = HM$ dan bila OTR lebih ketjil dari H.R. Keseimbangan dalam short run artinja bahwa keseimbangan perusahaan itu ditjapai dengan tiada merobah kostenstruktur dan dengan tiada menambah installasi jang ada dalam perusahaan. Dalam keadaan keseimbangan tidak ada alasan untuk meluaskan atau mengetjilkan produksi.

Keseimbangan dalam long run ialah keseimbangan jang ditjapai dalam perusahaan dengan menambah installasi dan mesin² jang ada. Perusahaan meluaskan installasi kalau ada permintaan jang terus menerus, dan tambahan produksi tidak dapat lagi didjalankan dengan memakai reserve capaciteit jang ada.

Pembesaran perusahaan membawa gejala² tertentu. Kalau hanja ada satu mesin sadja tidak bisa diadakan pembagian kerdja setjara efisien.

Penambahan produksi dengan djalan meluaskan produksi omvang dalam bedrijfstack dapat menjebabkan penambahan permintaan akan mesin², bahan² mentah dsb. Dan industry jang memproduksi barang itu mungkin akan melakukan massaproduksi, jang membawa akibat penurunan ongkos dari barang² itu. Dan dengan demikian industry jang sedang meluaskan produksi omvangnja akan mendapat keuntungan karena penurunan harga mesin² dan bahan² mentah itu. Ini disebut *external economies* (penghematan extern) (istilah Marshall). Tjontoh lain lagi ialah djika dalam suatu negara hanja ada seorang dokter gigi, maka alat dokter gigi jang dibuat dengan tangan akan mahal sekali. Akan tetapi djika ada 1000 dokter gigi maka akan timbul suatu paberik spesial jang membuat alat² itu, dan ongkos akan djauh lebih rendah daripada djika hanja dibuat satu atau dua alat sadja.

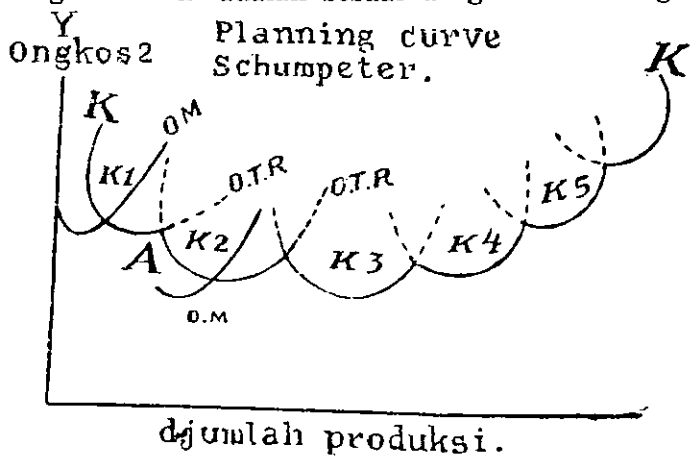
Sebagai kebalikan *external economies* ialah *internal economies* (penghematan intern). Perusahaan besar membutuhkan bahan lebih banjak daripada perusahaan ketjil. Perusahaan besar membeli bahan dalam djumlah banjak dan kalau membeli banjak maka harga akan lebih rendah daripada djika hanja membeli sedikit. Hal ini menguntungkan perusahaan jang besar dan ini disebut *internal economies* atau *economy of large scale*.

Kalau perusahaan terus diperbesar, maka keuntungan makin lama makin berkurang (ingat law of decreasing returns) karena kurang atau kehilangan overzicht. Ini disebut *internal diseconomies* (pemborosan intern) dan merupakan pemborosan. Disamping internal

diseconomies ada pula *external diseconomies*. Tjontoh *external diseconomies* : pada peluasan suatu industry mungkin pula bahwa faktor produksi harus diambil dari industry lain jang lebih penting (lihat *opportunity cost* pada No. 52) sehingga perusahaan jang sedang mengadakan peluasan harus membajar harga² jang lebih tinggi. Lain tjontoh dari *external economies* ialah muntjulnja industri-industri baru jang mengolah afvalstoffen (bahan² sisa) dari paberik-paberik. Kalau hanja ada satu paberik sadja maka tidak ada artinja. Tetapi kalau ada ber-puluh² paberik jang membuang afvalstoffen, dan afvalstoffen ini merupakan bahan bagi industry baru maka tentu akan timbul industry baru. Umpama paberik gas jang membuang cokes begitu sadja. Cokes ini masih dapat digunakan untuk maksud lain.

69. Planning curve Schumpeter. (enveloppen curve).

Meyers mengartikan long run sebagai waktu jang dibutuhkan oleh suatu bedrijfstack untuk mentjapai keseimbangan atau dengan lain perkataan waktu jang diperlukan untuk mendirikan paberik baru dan membuat installasi² baru. Kalau seseorang hendak masuk dalam suatu bedrijfstack dan ikut dalam produksi maka ia tidak terikat pada suatu kapasitas produksi jang tertentu, artinja ia bebas untuk menentukan besarnja paberik. Curve ongkos² jang dibuat olehnja berhubungan dengan maksud²nja disebut *planning curve*. Istilah ini berasal dari Schumpeter. Jang sudah tentu pada saat sebelum perusahaan didirikan ialah upah untuk membajar pimpinan agar supaja entrepreneur itu bersedia masuk dalam bedrijfstack dan ikut dengan produksi. Soal ini tidak tergantung pada besarnja perusahaan. Ini dapat dianggap sebagai ongkos jang tetap. Lain ongkos seperti bunga², ongkos pemeliharaan dsb. baru akan mendjadi ongkos tetap djika besarnja paberik telah ditentukan dan mulai dengan produksi. Planning curve ini adalah sesuai dengan curve ongkos total rata² bagi



tiap² produksi omvang. Planning curve sudah dapat dikira-kiraan sebelum perusahaan didirikan. Kalau produksi akan dimulai, maka semua ongkos merupakan ongkos variabel. Ong-

kos yang tetap hanya *entrepreneurial resources* (ketjakaan untuk mengatur perusahaan). Semua ongkos tetap dalam djangka pandjang merupakan ongkos variabel, karena setiap waktu dapat ditambah. Kalau kami melihat *entrepreneurial resources* maka ini lebih inelastisch daripada barang modal. Barang modal setiap waktu dapat ditambah (dalam long run) sehingga ongkos tetap mulai mendjadi ongkos variabel. Kalau demikian maka Law of diminishing returns tidak berlaku dalam long run. Law of diminishing returns sebenarnya berlaku djuga dalam long run dan apa jang menjebabkan? Law of diminishing returns berlaku djustru kalau salah satu faktor produksi tinggal tetap sedangkan lainnja ditambah. Dalam djangka pendek barang² modallah jang merupakan produksi faktor jang tetap dan djustru ini jang menjebabkan berlakunja Law of diminishing returns. Tetapi sekarang dalam djangka pandjang bagaimana? Apa jang menjebabkan Law of diminishing returns berlaku didjangka pandjang? Dalam djangka pandjang semua ongkos variabel, djuga barang² modal, tenaga, material dsb. Dalam long run produksi faktor jang tetap hanyalah produksi faktor jang ke-4 jang disebut *entrepreneurial resources*. Skill ini baik dalam short run maupun dalam long run merupakan faktor produksi jang tetap djumlahnja dan konstan. Djustru karena *entrepreneurial resources* ini tetap, sedangkan lain² produksi faktor dapat ditambah, maka berlaku djuga Law of diminishing returns dalam long run.

Equilibrium ditjapai pada saat ongkos marginal sama besarnja dengan hasil marginal. Kalau ditindjau dari seorang produsen, maka pada setiap produksi omvang dapat disusun curve ongkos total rata² tersendiri. Selama penambahan produksi dapat dilakukan dengan untung dengan tidak menambah installasi maka demikian itu akan didjalankan oleh produsen. Tetapi pada suatu waktu perlu djuga ditambahkan produksi faktor untuk mendjaga agar supaja peluasan produksi tidak mengakibatkan kerugian.

Pada gambar, curve² K1, K2, K3 dsb. merupakan curve ongkos total rata² pada produksi omvang jang berlainan. Mengapa curve K2 lebih rendah daripada curve K1? Djustru karena combinatie lain. Pada K1 jang tetap adalah produksi faktor modal. Pada titik A peluasan produksi dengan tidak menambahkan installasi akan menimbulkan kerugian, maka oleh sebab itu pada titik A produksi diperluas dengan menambahkan installasi, dan curve ongkos total rata² mendjadi K2. Jang tetap bukan lagi barang modal; tetapi *entrepreneurial resources* (long run). Ongkos total rata² pertama-tama pada peluasan produksi turun, mentjapai titik minimum lalu naik lagi. Dan deretan curve² ongkos total rata² itu merupakan lagi curve jang berombak, jang dalam gambar dinjatakan dengan K.K. dan dinamakan planning curve dari Schumpeter. Planning curve ini menggambarkan ongkos total rata² untuk setiap djumlah produksi pada productie-omvang

jang terbaik pada produksi itu. Masing² mempunjai titik keseimbangan sendiri². Dan pada suatu titik akan naik. Mengapa turun lalu naik ?

Ini djustru karena Law of diminishing returns. Dalam bentuk apa kenjataanja Law of diminishing returns ? Ini ternjata dalam internal economies.

70. Internal economies.

Internal economies atau penghematan intern disebabkan oleh penjem-purnaan organisasi intern dari perusahaan individuil. Dan internal economies ini terdiri dari :

- a. Pembagian kerdja (division of labour). Pembagian kerdja hanja mungkin dilakukan pada perusahaan jang besar. Pada perusahaan jang ketjil jang hanja bekerdja dengan satu mesin sadja tidak mungkin dilakukan pembagian pekerdjaan.
- b. Potongan² (kortingen) jang didapat dalam pembelian bahan². Kalau pembelian dilakukan dalam djumlah besar biasanja dapat korting. Hal ini menjebabkan kuatnja kedudukannja dalam pasar bahan mentah, djika dibandingkan dengan perusahaan jang ketjil².
- c. Kemungkinan mengadakan afzet jang lebih luas.
- d. Mendjadi kuatnja dalam pasar krediet.

Disamping internal economies jang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri ada djuga external economies.

71. External economies.

External economies atau penghematan extern disebabkan oleh perkembangan industri jang datangnja dari luar perusahaan itu sendiri.

- a. Dengan bertambahnja perusahaan maka timbul perusahaan baru jang memberikan djasa²nja kepada perusahaan lain. Tjontoh perusahaan pengangkutan. Dan external economies ini tidak hanja menguntungkan perusahaan² jang baru timbul itu, tetapi djuga memberi keuntungan kepada perusahaan² lainnja.
- b. Timbulnja perusahaan baru jang mengerdjakan sisa² bahan (afvalstoffen). Afvalstoffen dalam djumlah sedikit tidak ada nilai-nja. Dan djika hanja ada satu dua paberik sadja jang memberikan afvalstoffen tidak ada artinja. Tetapi kalau ada ber-puluh² paberik jang memberikan afvalstoffen maka dapat timbul perusahaan baru jang mengerdjakan afvalstoffen itu mendjadi barang lain jang dapat dipergunakan.
- c. Spesialisasi menimbulkan djuga penghematan ongkos².

Internal economies dan external economies ternyata dalam Law of diminishing returns, dan pertama-tama merupakan increasing returns, karena hasilnya naik dan ongkosnya turun. Tetapi kalau perusahaan makin lama makin besar, maka pengusaha kehilangan overzicht pada bagian² dan akan timbul pemborosan dan akan menderita kerugian. Ini disebut *internal diseconomies*. Sebaliknya dapat djuga timbul *external diseconomies*. Untuk ini lihat No. 68.

72. Pengharuan (verstoring) keseimbangan dalam long run.

Harga yang terdjadi dalam short run tidak dapat dipertahankan lama sekali. Kalau keuntungan dalam bedrijsfak satunja lebih besar daripada keuntungan dalam bedrijsfak lain, maka akan ada orang² yang ditarik dalam bedrijsfak dengan untung yang tinggi. Keseimbangan dalam bedrijsfak baru ditjapai kalau perusahaan² didalamnya ada dalam keseimbangan terlebih dahulu. Lagi pula perusahaan² itu memproduksi dengan mendapatkan profit maximization, sehingga tidak ada alasan untuk memperbesar atau mengetjilkan produksi. Djuga dalam keseimbangan tidak ada kepindahan ke bedrijsfak lain atau dari bedrijsfak lain. Kalau dalam bedrijsfak satunja keuntungan lebih tinggi daripada di bedrijsfak lainnja, maka akan ada pengusaha² dari bedrijsfak yang untungnya ketjil pindah ke bedrijsfak dengan untung yang lebih besar. Kedatangan pengusaha baru dalam bedrijsfak ini menjebabkan tambahnja penawaran yang dapat memberi akibat penurunan harga. Kalau harga turun ini berarti bahwa keuntungan menjadi ketjil. Dan djika hendak mempertahankan keuntungan yang sama maka pengusaha harus berusaha mengetjilkan ongkos produksinya. Ongkos produksi ini dapat diketjilkan dengan memperbesar produksi atau memperketjil produksi. Hal ini tergantung pada produksi omvang. Kalau produksi ada pada tingkat curve OTR yang sedang menurun, maka peluasan produksi akan berarti penurunan Ongkos produksi (ongkos total rata²) sampai titik optimum dari curve OTR. Kalau tingkat produksi ada pada curve OTR pada bagian yang menaik, maka ongkos produksi dapat diperketjil dengan mengetjilkan produksi. Dan demikian akan berlangsung sampai ditjapai keseimbangan lagi.

73. Hukum biaja.

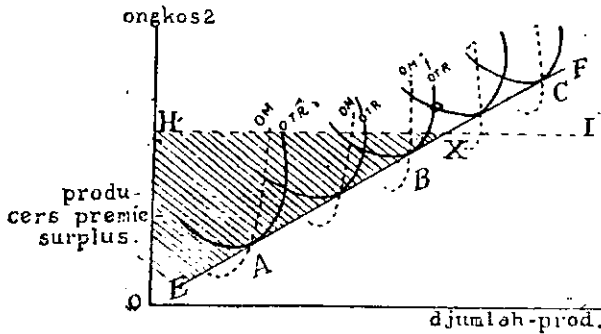
Hukum biaja menindjau apa akibat dari perobahan harga karena perobahan permintaan dan/atau penawaran. Hukum biaja dibedakan dalam :

- a. produksi suatu barang dimana produksi elastisch, artinja dapat diperluas.
- b. produksi yang inelastisch yang sukar diperluas.

ad. a.

Pada produksi jang elastisch setiap peluasan penawaran mengakibatkan penurunan harga. Kearah mana gerak harga bila dalam persaingan bebas produksi elastiseh? Ketjakapan tidak sama pada berbagai orang pengusaha. Siapa jang dapat tawarkan harga jang terrendah? Jaitu pengusaha jang paling pandai dengan ongkos produksi jang paling rendah. Djadi pengusaha dengan ongkos jang paling rendah jang leading. Orang² lain hanja menjesuaikan harga. Dalam persaingan bebas pandangan pembeli dan pendjual luas, artinja pembeli² tahu siapa jang akan mendjual barangnja dengan harga tertentu dan sebaliknya pendjual² tahu djuga siapa² pembeli dan dengan harga berapa mereka akan membeli. Djadi *ongkos produksi tjondong pada harga barang jang terrendah. Ini pada produksi barang jang elastisch.* Apakah dalam praktek betul demikian terdjadi? Pada umumnja orang jang biasa lebih banjak daripada orang jang luar biasa pandai atau bodoh.

Tjontoh: Ada tiga golongan orang pengusaha A, B dan C. A golongan jang terpandai dan ongkos produksinja hanja Rp. 5,—. Sedangkan O jang bodoh mentjapai ongkos produksi Rp. 10,— dan golongan B jang sedang, mentjapai ongkos produksi Rp. 7,—. Penawaran jang paling banjak datang dari orang jang sedang. Mengapa demikian? Golongan A dan golongan C hanja ketjil penawarannja. Djustru dari golongan B datang penawaran jang terbanjak, dan jang menentukan harga sebenarnja golongan B. Djadi dalam hal ini harga tidak tjondong ke A atau C tapi ke B. Ini disebut *Bulk line of cost.*



Kita lihat sekarang dalam grafik EF menggambarkan djalannja ongkos² dari produsen² golongan A, B dan C. HI menggambarkan harga barang. Garis EF dan HI menjilang pada titik X. Titik ini oleh Samuelson disebut *Break even point.*

B memiliki suatu rent. Sebetulnja kata rent ini kurang tepat. Sebab kalau rent tidak dapat lenjap. Rent ini tergantung dari tinggi rendahnja harga. Maka oleh sebab itu lebih tepat disebut producers surplus atau producers premie.

Disebelah kiri titik X pengusaha mendapatkan keuntungan dan disebelah kanan titik X mendapat kerugian.

Bagaimana bagi suatu produksi jang *inelastisch* ?

Penawaran masih terus langsung sedangkan produksi tidak dapat diperluas. Suatu tjontoh dimana produksi inelastisch ialah dilapangan agraria. Sebab kalau sekarang mulai menanam, baru bertahun-tahun kemudian memberi hasil. Kalau pada suatu waktu permintaan naik maka produksi akan dinaikkan.

Tjontoh : Golongan A ongkos produksi Rp. 5,—.

Golongan B ongkos produksi Rp. 7,—.

Golongan C ongkos produksi Rp. 10,—.

Bagaimana kalau produksi telah mentjapai limit sedangkan permintaan masih terus meluas ? Kalau harga dibawah Rp. 7,— tetapi diatas Rp. 5,— maka jang akan dapat mendjual baru golongan A. Kalau produksi A sudah mentjapai limit maka produksi tidak dapat diperluas, sedangkan permintaan masih terus naik. Dengan sendirinja harga akan naik. Dan kalau harga sampai diatas Rp. 7,— maka B akan mulai mendjual barangnja. Dan kalau B sudah ikut mendjual maka A menjesualkan harganja pada B. B. produksinja djuga terbatas. Kalau sudah mentjapai limit sedangkan permintaan masih terus naik maka harga akan naik lagi dan akan mentjapai harga diatas Rp. 10,— dan djika demikian maka C mulai ikut mendjual barangnja. Maka *ongkos produksi pada produksi jang inelastisch tjondong pada harga barang jang tertinggi.*

Tetapi apakah dalam praktek demikian itu betul terdjadi ?

Dalam praktek jang menentukan harga ialah sebenarnja golongan B, jaitu golongan jang merupakan golongan jang terbanjak. Golongan A dan golongan C hanja sedikit dan tidak mempunjai arti.

74. Long Run equilibrium menurut Meyers.

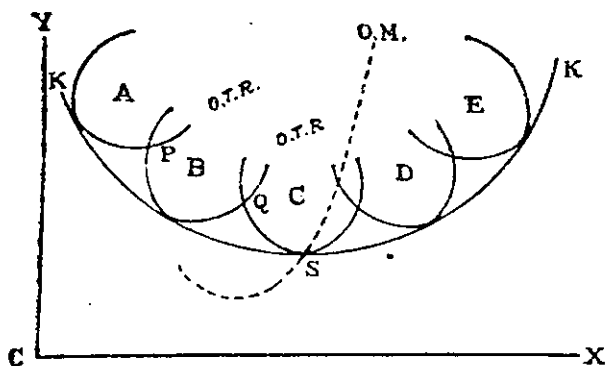
Meyers dalam bukunja Grondslagen van de Moderne Economie, memberi definisi jang berlainan tentang Long Run equilibrium. Ia mengartikan long run equilibrium sebagai *waktu* jang perlu untuk sesuatu bedrijsstak untuk mentjapai keseimbangan. Definisi Meyers ini dihubungkan dengan berlakunja hukum biasa. (lihat No. 73). Dalam pure competition harga barang tjondong ke ongkos produksi. Selama bedrijsstak masih mendapat keuntungan, maka bedrijsstak mempunjai daja penarik pada bedrijsstak lain². Kalau masih ada bedrijsstak jang masuk dan ikut dengan produksi, maka penawaran akan naik dan membawa akibat harga turun.

Dalam pure competition bedrijsstak mentjapai keseimbangan djika harga pasar sama dengan ongkos produksi. Dan dalam bedrijsstak

dimana produksinja elastisch harga barang tjondong ke ongkos produksi jang terrendah sedangkan djika produksinja inelastisch, maka harga barang tjondong ke ongkos produksi jang tertinggi. Dalam long run keseimbangan *setjara teoretis* mengikuti hukum biaja ini tetapi dalam prakteknja hal ini ditentukan oleh *Bulk line of cost*. (lihat No. 73).

75. Long-run Equilibrium bagi sesuatu firm.

Kalau suatu perusahaan meluaskan produksinja dengan menambah installasinja, perusahaan itu bekerdja dalam long run. Djadi pada waktu menambah installasi maka perusahaan itu bergerak dalam long run. Tetapi sesudah tambahan itu dilakukan maka untuk menambah produksi lagi ia tak perlu menambah installasi lagi. Lalu dengan demikian perusahaan itu bekerdja lagi dalam short run. Djika keadaan demikian itu dinjatakan dengan gambar maka keadaan itu sbb.



Suatu perusahaan X dalam suatu keadaan A memproduksi dalam short run jang pada gambar dinjatakan dengan curve A. Pada suatu saat peluasan produksi dilakukan dengan penambahan installasi jaitu pada titik P dan kosten struktur sekarang dinjatakan dengan curve B. Djika

pengusaha akan meneruskan penambahan produksi, maka pada suatu saat ia terpaksa lagi menambah installasinja jaitu pada titik Q. Demikian itu dapat berlangsung terus. A, B dan C masing² tersendiri merupakan keadaan dalam short run tetapi kalau kita tindjau rentetan ABC dst. dari sudut A, maka kita lihat keadaan long run. Djika kita menindjau A, B dan C dari sudut keseluruhan maka dapat dikata dalam keseluruhan itu tidak terdjadi penambahan installasi. Kesimpulan dari itu ialah bahwa apakah kita berhadapan dengan short run atau long run, segala sesuatu tergantung dari *pandangan*

kita sendiri. Djika kita menindjau persoalan dari sudut A atau dari sudut B maupun C maka pada titik P dan Q kami berhadapan dengan long run.

Peluasan produksi seperti telah diutarakan dalam No. 68, 70 dan 71 membawa gedjala internal economies, external economies, internal diseconomies dan external diseconomies. Gedjala² ini akan menjebabkan bahwa dalam keseluruhan, ongkos pertama-tama turun mentjapai titik minimum dan terus naik lagi. Dan curve A, B, C, D dan selandjutnja merupakan lagi suatu curve besar (curve OTR) jang dalam gambar dinjatakan dengan KK. Seperti djuga halnja dengan masing² curve A, B, C dst., maka curve KK mempunjai djuga curve ongkos marginal tersendiri (O.M.) Curve KK mempunjai titik minimum djuga seperti halnja dengan masing² curve O.T.R. dari A, B, C dst. jaitu pada titik S. Titik S mempunjai arti jang sama dengan titik minimum pada curve² OTR, dan ditindjau dari sudut keseluruhan maka pada titik S itu ditjapai produksi omvang dimana ongkos produksi rata² per satu kesatuan adalah jang terrendah.

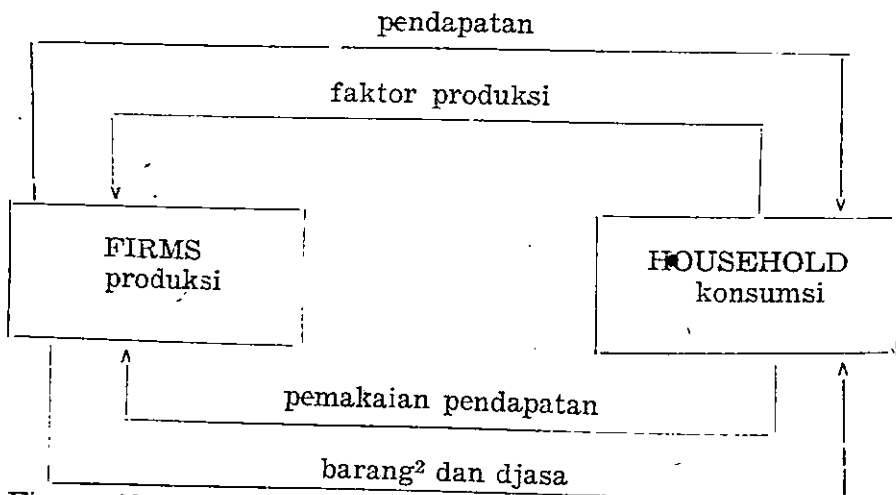
Selama masih ada keuntungan, maka ini akan menarik firma dari lain industry dan ini mengakibatkan penurunan harga. Penurunan ini akan berlangsung sampai Hasil Rata² (harga) = ongkos total rata² = ongkos marginal. Bila harga lebih rendah maka, ini akan mengakibatkan keluarnja firma dari industry dan harga akan naik lagi sampai $HR = O.T.R. = OM$.

76. Circular flow.

Kita tindjau sekarang tudjuan kita dari sudut circular flow. Djalannja produksi dapat kita gambarkan sebagai arus dari para pemilik faktor produksi (tenaga kerdja, modal dan tanah) jang mendjual djasa dari miliknja kepada para pengusaha (firms) dan untuk itu mendapatkan uang, uang mana kemudian dipakai untuk memenuhi kebutuhannja sendiri² dengan djalan membeli hasil² dari para pengusaha.

Aktivitet² subjek ekonomi dalam masjarakat dapat dibagi dalam 2 golongan, jaitu :

- a. aktivitet dimana dilakukan konsumsi sedangkan produksi dapat dikatakan sedikit sekali dilakukan sehingga dapat diabaikan. Lapangan ini ialah lapangan household (konsumsi)..
- b. aktivitet dimana sebagian besar terdiri dari produksi, sedangkan konsumsi sedikit sekali dilakukan sehingga dapat diabaikan. Lapangan ini ialah lapangan dari Firms atau produsen.



Firms sifatnja ialah lebih mem-produksi dari pada meng-konsumsi. Household sifatnja lebih mengkonsumir dari pada memproduksi. Apa jang mengalir dari household ke firms ? Faktor² produksi digunakan dengan djalan mendjual tenaganja (dari buruh²) atau menjewakan tanah² atau memindjamkan modalnja. Untuk kesediaan itu tentu oleh pemilik² faktor produksi diharapkan sesuatu, jaitu jang berupa upah, sewa atau bunga modal. Dan apa jang kembali ke household ini merupakan pendapatan. Dan pendapatan ini sebagian atau seluruhnja akan dikonsumsi oleh household dengan djalan mengeluarkan pendapatan itu untuk membeli barang² jang diproduksi oleh firms, guna memenuhi kebutuhan².

Probleem apa jang kita lihat dalam circular flow itu ? Ada 5 probleem, jaitu :

1. Dalam firms probleem produksi, jaitu probleem jang mengenai transformasi faktor produksi kearah hasil achir dengan mendapat keuntungan /jang sebesar-besarnja.
2. Probleem household ialah, tjaranja konsumsi, jakni memenuhi kebutuhan jang beraneka warna dengan barang² dan djasa² jang terbatas persediaannja (scarce) sedangkan barang-barang dan djasa itu mempunyai kemungkinan pemakaian jang banjak sekali.
3. Probleem pembentukan pendapatan, (inkomensvorming).
4. Probleem pembentukan harga (prijsvorming).
5. Probleem pembentukan pasar (marktvorming).

77. Probleem Produksi.

Ad. 1. Masalah transformasi telah diuraikan dalam kuliah² jang lampau. Bagaimana orang memakai productie factor setjara teoretis?

Setiap satuan faktor produksi jang ditambahkan pada beberapa faktor produksi jang tetap memberi *marginal physical product*. Setiap penambahan faktor produksi membawa additionil product dan djuga membawa marginal product. Marginal product ini pertama naik lalu turun. Dalam buku² pada lazimnja hanja dikemukakan bahwa marginal product ini turun. Sebenarnja ialah naik dahulu lalu turun. Apa sebab? Produk adalah spiegelbeeld dari ongkos. Setiap pemakaian produksi faktor A menghasilkan marginal product A, dan setiap pemakaian faktor produksi B menghasilkan marginal product B dan seterusnya. Dan pemakaian faktor produksi disesuaikan dengan harga masing² faktor produksi. Sampai dimana kita pakai faktor² produksi tadi. Pemakaian faktor² produksi tadi harus sedemikian, hingga perbandingan marginal physical product dan harga bagi setiap faktor produksi sama ; djadi :

$$\frac{\text{marg. phys. product A}}{\text{harga A}} = \frac{\text{marg. phys. product B}}{\text{harga B}} = \text{dst.}$$

Demikian kita mentjapai keseimbangan dalam pemakaian faktor² produksi. Perobahan harga dari salah satu faktor produksi akan mengganggu keseimbangan dan mengakibatkan penambahan/pengurangan pemakaian faktor produksi lainnja hingga keseimbangan tertjapai kembali. Ini hanja berlaku setjara teoretis; dalam praktek banjak „rigidities”, jang mengganggu terlaksananja keseimbangan jang baru tadi. Keseimbangan tadi merupakan sjarat „least-cost factor combination”.

Sjarat Least cost factor combination tersebut diatas kita hubungkan dengan „best profit output”-condition jang telah kita peladjadi jaitu bila $HM = OM$.

Untuk ini kita memasukkan istilah baru jaitu : *marginal revenue product* (m.r.p.). Marginal Revenue Product = Marginal Physical Product \times Marginal revenue, (dalam free competition : harga). Dalam pemakaian faktor produksi, selama m.r.p. lebih besar dari pada harga faktor produksi, maka masih terus menambahkan faktor produksi. Pada penambahan faktor produksi ini m.r.p. akan turun (kita umpamakan sudah sampai pada decreasing returns). Bila m.r.p. lebih ketjil dari pada harga faktor produksi, maka pemakaian faktor produksi akan kita kurangi dan m.r.p. akan naik. Djadi pemakaian faktor produksi akan kita hentikan pada marginal revenue product = harga produksi. Djadi m.r.p. = harga faktor produksi adalah sama sadja dengan $HM = OM$. Hanja pada jang pertama kita lebih memperhatikan faktor produksinja.

78. Probleem Konsumsi.

Ad. 2. Probleem konsumsi dikemudikan oleh beberapa hukum a.l. hukum dari Gossen, jaitu Hukum Gossen jang kesatu jang disebut Decreasing marginal Utility (lihat No. 18) dan jang kedua hukum keseimbangan. Dalam memenuhl berbagai-bagai kebutuhan, maka orang akan berusaha agar kebutuhan² itu dipenuhi seberapa boleh sampai deradjat intensitet jang sama. Pemenuhan kebutuhan dilakuan sesuai dengan equation ;

$$\frac{\text{Harga Brg. A}}{\text{Faed. batas A}} = \frac{\text{Harga Brg. B}}{\text{Faed. batas B}} = \frac{\text{Harga Brg. C}}{\text{Faed. batas C}}$$

Dalam macro-economie apa jang menentukan tinggi rendahnja konsumsi household ?

Setjara macro-economie, maka tinggi/rendahnja konsumsi sesuatu household ditentukan oleh : 1. tinggi/rendah income, 2. pembagian income tadi.

79. Probleem Pendapatan.

Ad. 3. Probleem pembentukan pendapatan.

Pendapatan dibentuk dengan tjara² jang sama seperti pembentukan harga, meskipun ada jang menjimpang seperti „arbeit”.

Dalam pembentukan harga pertama jang penting ialah :

- a. upah dari tenaga, (arbeidsloon)
- b. rente dari tanah (grondrente)
- c. rente dari modal (kapitaalrente)
- d. profit (ondernemersinkomen)

a, b dan c adalah hasil dari pembentukan harga. Profit tidak merupakan hasil dari pembentukan harga tetapi adalah *akibat* dari pembentukan harga.

Menurut faham sekarang profit adalah marge antara harga pendjualan dan ongkos² produksi. Profit sifatnja aneh. Ada kalanja positif dan ada kalanja negatif. Profit tergantung pada besar ketjilnja hasil pendjualan. Kalau hasil pendjualan lebih ketjil dari pada ongkos produksi, maka profit akan negatif atau rugi. Profit ini disebut djuga restinkomen atau pendapatan sisa, karena memang merupakan sisa dari harga dan ongkos produksi.

80. Profit.

I. *Dynamische theorie Schumpeter.*

Schumpeter berkata bahwa dalam suatu masjarakat jang statisch tidak masuk akal ada suatu profit (ondernemersinkomen) karena menurut toerekeningsleer nilai dari hasil achir sama dengan nilai faktor produksi. Baru karena perkembangan dynamis timbul suatu

profit. Pengusaha² jang meninggikan produksi dengan mengadakan kombinasi² baru antara modal dan tenaga, mendapatkan suatu „voorsprong” terhadap kawan-kawannja. Hal ini membawa penurunan ongkos baginja bila dibandingkan dengan teman-temannja ; dan oleh karenanja ia akan memperoleh profit. Bila ia telah terlambat, maka voorsprongnja hilang dan profitnjapun hilang pula.

II. *Frictie theorie dari Clark.*

Menurut Clark profit ini disebabkan karena ada perbedaan harga antara pasar satu dengan pasar lainnja, jang olehnja disebut *friction*.

III. *Risico premie Knight.*

Profit menurut Knight terdjadi karena adanja suatu risico. Orang jang berani menanggung risico, umpama dengan memasukkan modalnja dalam suatu perusahaan jang belum tentu akan memberikan keuntungan dikemudian hari, berhak djuga mendapatkan profit itu. Dan kalau marge tjukup besar profit dapat gerealiseerd. Bila kita perhatikan, maka terdjadinja risico tadi disebabkan karena adanja dinamika dan djuga karena adanja perbedaan² harga diberbagai-bagai pasar (*friction*). Djadi teori profit dari Knight jang didasarkan atas risico ini djuga telah mengandung teori² profit jang diadjukan oleh Schumpeter dan Clark.

81. Tenaga.

Tenaga mempunyai beberapa sifat jang tidak dimiliki oleh barang biasa. Antara lain tenaga tidak dapat disimpan dan dikatakan „Labour will not keep” Labour tidak homogeen tetapi lebih heterogeen. Tidak dapat dikatakan adanja pasar tenaga, tetapi pasar bagian (*deelmarkt*) tenaga misalnja pasaran tukang² tenun, pasaran budjang² rumah tangga dsb.

82. Rente tanah.

I. *Teori rente tanah dari Ricardo.*

Menurut Ricardo rente tanah disebabkan karena kesuburan tanah. Tanah² jang dipergunakan terlebih dahulu ialah tanah² jang subur. Kalau tanah² jang subur sudah dipergunakan semua, akan tetapi produksi masih harus diperluas maka terpaksa memakai tanah² jang kurang subur. Dengan pemakaian tanah jang kurang subur ini maka ongkos produksi akan naik, karena harus mengeluarkan lebih banjak ongkos untuk tanah itu, dan dengan demikian harga hasil-akhir naik. Dengan naiknja harga hasil-akhir maka pengusaha² jang mengusahakan tanah² jang subur mendapatkan sisa pendapatan diatasnja ongkos produksi.

Kesimpulan dari grondrente teori Ricardo ialah :

- a. rente tanah itu bukan sebab dari harga tinggi, tetapi adalah sebaliknya akibat dari harga tinggi itu. „Corn is not high because a rent is paid, but a rent is paid because corn is high”.
- b. rente tanah akan terus menerus naik, karena penduduk terus bertambah sehingga terpaksa mempergunakan tanah² jang lebih kurang subur.

II. Teori dari von Thünen.

Von Thünen menerangkan bahwa rente tanah itu tidak hanya disebabkan oleh perbedaan kesuburan tanah, tetapi djuga karena letak tanah itu. Pengusaha² jang mengusahakan tanah jang djauh letaknja harus mendapatkan penggantian dari ongkos angkutan jang telah ia keluarkan.

III. Premie karena pengolahan intensief. (von Wieser).

Ada lagi pendapat jang mengatakan bahwa rente tanah itu disebabkan oleh karena pengolahan lebih intensief dari tanah itu. Didalam rente tanah ini dapat termasuk ketiga premie tersebut diatas.

83. Teori rente Modal.

I. Teori rente modal kaum klassiek.

Mazhab Klassiek mengatakan bahwa rente modal itu djustru disebabkan oleh „onthouding” dan menanti sehingga timbul rente menanti itu. Dalam menanti ini telah termasuk Agio theorie dari Böhm Bawerk.

II. *Keynes* mengatakan bahwa rente modal itu berupa premie liquiditeit.

III. *Keirstedt*. Menurut Keirstedt rente modal adalah tindakan politik dari Centrale Bank. (Acts of policy of the Central Bank).

Soal rente modal sampai sekarang mendjadi pertentangan jang hebat. Apa pengaruh rente modal terhadap investasi ? Menurut paham Klassieken kalau rente modal rendah maka investasi akan besar. *Keynes* dan pengikut-pengikutnja tidak melihat adanja hubungan antara bunga modal dan investasi. Walaupun dewasa ini tjara berfikir ekonomi dikuasai oleh aliran *Keynes*, namun mengenai masalah bunga modal, terutama pengaruhnja atas investasi, masih djuga ada pertentangan.

84. Pembentukan pendapatan.

Kita sekarang akan meninjau pendapatan jang diterima oleh individu. Pembagian atau pembentukan pendapatan ini dapat dibagi da-

lam beberapa tjara, jaitu :

a. *Categoriale inkomensvorming (verdeling)*.

Pendapatan ditinjau dari sudut golongan (categorie) produksi faktor jang menerima pendapatan seperti buruh, untuk produksi faktor tenaga, menerima upah, untuk tanah diterima rente tanah, untuk modal diterima rente modal dan oleh pengusaha diterima profit (ondernemerswinst).

b. *Functionele inkomensvorming*.

Pendapatan ditinjau dari sudut fungsi individu dalam produksi proses. Untuk itu orang bertanja : Apa jang menjebabkan tingginja upah, rente modal dan rente tanah. Berapa besar hasil setiap faktor produksi per kesatuan didalam fungsi di produksi proses ?

c. *Personele inkomensvorming*.

Pendapatan ditinjau dari diri pribadi individu, dan menanjakan berapa besar pendapatan dari masing² individu ?

85. **Teori² pembagian pendapatan (verdelingstheorieën).**

Bagaimana pendapatan dalam masyarakat dibagikan kepada mereka jang ikut serta dalam produksi ? Untuk pembagian ini terdapat berbagai-bagai teori.

a. *Toerekeningsleer*.

Teori ini berpangkal pada nilai hasil-achir dan mengupas berapa bagian jang mendjadi hak masing² faktor produksi jang telah ikut serta dalam produksi. Pada umumnja bagian setiap faktor produksi dalam pendapatan masyarakat ialah sesuai dengan besar ketjilnja ikut serta dalam produksi proses. Kalau andai kata untuk membuat sesuatu barang, faktor tenaga menjumbangkan $\frac{1}{4}$ bagian, modal $\frac{2}{4}$ bagian dan tanah $\frac{1}{4}$ bagian, maka setiap faktor produksi tersebut diatas berhak mendapatkan bagian dari pendapatan masyarakat masing² sebesar $\frac{1}{4}$, $\frac{2}{4}$ dan $\frac{1}{4}$

b. *Teori kekuasaan (machts theorie)*.

Machtstheorie ini mengatakan bahwa pembagian pendapatan masyarakat tergantung pada posisi kekuasaan dari golongan² dan klasa² dalam masyarakat. Dengan demikian pembagian pendapatan ini adalah hasil dari perdjongan antara klasa², dimana masing² mentjoba mendapatkan bagian jang sebesar-besarnja. Andai kata jang berkuasa itu pemilik² modal, maka sebagian besar dari pendapatan akan mengalir ke golongan jang bermodal ini. Di Russia buruh jang berkuasa, sehingga disana pendapatan sebagian besar mengalir ke golongan buruh.

c. *Teorie Produktivitet batas.*

Menurut teori ini besarnja bagian dari tenaga, modal dan tanah dalam pendapatan total, ditentukan oleh produktivitet batas jang diberikan oleh faktor² produksi tersebut dalam proses produksi. Karena itu maka upah tenaga buruh sesuai dengan produktivitet batas tenaga, dan rente modal sesuai dengan prod. batas modal itu dst.

Kalau seorang pengusaha memproduksi	A
Harus ditambah dengan satu kesatuan	1
Produksi A + 1	

1 merupakan hasil batas. Hasil batas terdjadi sebagai kumpulan produktivitet batas.

- Tambahan faktor prod. a membawa produktivitet batas a
- Tambahan faktor prod. b membawa produktivitet batas b
- Tambahan faktor prod. c membawa produktivitet batas c

produk batas.

Kesimpulan ialah bahwa pembagian penghasilan harus disesuaikan dengan produktivitet batas dari masing² produksi. Kalau pendapatan ini ditindjau dari sudut keseluruhan maka uraian kita pindah dari micro ekonomi ke macro ekonomi. Pendapatan mengalir terus dan hasil produksi dalam masjarakat berupa barang² dan djasa².

86. Gross National Product (G.N.P.) = Produk Masjarakat Bruto.

Gross National product ialah djumlah seluruh barang² dan djasa² jang diproduksi dalam djangka waktu jang tertentu.

G.N.P. dapat ditindjau dari sudut

- a. aliran barang (produksi).
- b. aliran uang (pendapatan jang diterima oleh faktor² produksi).

G.N.P. tidak semua diterimakan kepada masjarakat, ada sebagian jang diterimakan kepada pemerintah dan ada sebagian jang ditudjukan untuk depreciation (penjusutan). Selisihnja ialah net national product (N.N.P.). $N.N.P. = G.N.P. - Depreciation.$

G.N.P. ditindjau dari sudut aliran barang².

Sukar untuk menindjau barang² dari keseluruhan. Jang dapat mudah dilihat ialah harga barang, maka barang dinilai dengan harga pasar. Dalam penilaian djuga dihadapi beberapa kesulitan. Umpamanja mengenai penilaian pemakaian padi oleh Pak Tani sendiri atau penilaian rumah tinggal jang ditempati sendiri. Bagaimana soal ini dipetjahkan? Dengan djalan *imputed value*. Ini adalah dasar untuk menghitung berapa jang harus dibayar kalau rumah itu disewakan kepada

orang lain. Dan imputed value ini dalam menghitung G.N.P. harus ditambahkan.

Dalam menghitung G.N.P. dengan djalan djumlah produksi, harus diperhatikan djangan sampai dilakukan pendjumlahan jang berganda (dubbele tellingen). Tjontoh pada pembuatan roti. Roti ini dibuat dari tepung dan tepung ini dibuat lagi dari gandum. Djika kami mendjumlahkan produksi roti, produksi tepung dan produksi gandum, maka akan terdjadi *dubbele telling*, karena produksi gandum jang dihitung itu, sekali lagi dihitung pada produksi tepung, dan dihitung sekali lagi pada produksi roti. Untuk menghindarkan itu maka jang harus diperhatikan dalam menghitung G.N.P. ialah hanja *added valuenja*. Andai kata harga gandum jang dipergunakan untuk membuat tepung jang diperlukan untuk pembuatan roti Rp. 4,— dan setelah mendjadi tepung harganja Rp. 6,— dan setelah mendjadi roti harganja Rp. 8,— maka, untuk mendjaga djangan sampai ditambahkan dua kali, maka hanja ditambahkan added value, jang dalam hal ini Rp. 8,— — Rp. 6,— = Rp. 2,— dan Rp. 6,— dikurangi Rp. 4,— = Rp. 2,— sehingga added value adalah Rp. 2,— + Rp. 2,— = Rp. 4,—.

87. Istilah.

Soal mengenai Pendapatan Nasional adalah termasuk dalam MACRO ekonomi. Dalam mendjelaskan soal² banjak sekali didjumpai istilah², dan agar supaja tidak sesat perlu sekali difahami benar² arti istilah² terlebih dahulu.

G.N.P. at market price.

Djika djumlah barang² dan djasa jang dihasilkan dalam waktu tertentu disuatu masjarakat dinilai dalam harga pasar (market price) maka kami katakan G.N.P. at market price.

G.N.P. at factor cost.

Ada faedahnja djuga untuk menghitung pendapatan nasional dalam djumlah ongkos² jang dikeluarkan untuk faktor² produksi. Penilaian sedemikian itu jang berdasarkan factor cost berguna untuk mengetahui tentang bagaimana sumber² produktif perekonomian digunakan dalam berbagai-bagai tjorak produksi.

Depreciation. (Susut Harga).

Barang modal jang digunakan dalam produksi (seperti mesin²) biasanja dapat dipakai untuk beberapa tahun. Setiap tahun barang² modal itu menjumbangkan kapasitasnja kepada produksi jang masuk dalam barang² jang dihasilkan. Dengan berkurangnja kapasitas barang modal itu maka harga barang itu mendjadi susut. Penjusutan harga ini disebut *depreciation*. Djadi semua barang² jang diproduksi mengandung sumbangan dari barang modal jang lama. Bila sum-

bangun ini, yang dinamakan depreciation, dikurangkan dari G.N.P. maka kami mendapatkan *Net National Product* (N.N.P.) = Produk Nasional Bersih.

Gross Investment.

Seluruh barang modal yang ditambahkan dalam masyarakat dalam waktu satu tahun disebut Gross investment. $Gross\ investment - Depreciation = Net\ investment.$

Direct Taxes, Pajak² langsung.

Dalam arti kata ekonomis pajak² langsung ialah pajak yang harus dipikul sendiri oleh orang atau badan yang dikenakan pajak. Tjontoh pajak pendapatan, pajak perseroan.

Indirect taxes, pajak²-tidak langsung.

Pajak² tidak-langsung ialah pajak² yang dapat dilimpahkan (afwentelen) kepada orang lain. Tjontoh : Tjukai tembakau yang harus membayar ialah pabrikan rokok, tetapi pajak ini dapat diteruskan kepada konsumen. Tjontoh lain ialah pajak pendjualan. Yang harus membayar pajak pendjualan ialah pabrikan, tetapi pabrikan dapat meneruskan pajak ini kepada konsumen dengan jalan menaikkan harga barang.

Undistributed profit atau corporate saving.

Keuntungan suatu perusahaan yang berbentuk suatu badan (Firma, C.V.; N.V.) biasanya tidak seluruhnya dibagikan. Ada sebagian yang dimasukkan dalam tjadangan (ditabung) dan ini disebut corporate saving atau undistributed profit, yaitu keuntungan yang tidak dibagikan. Maksudnya undistributed profit itu ialah untuk :

- a. memperluas perusahaan.
- b. menjaga supaya pokok modal dapat tinggal tetap besarnya. Hal ini umpamanya untuk menutup kerugian² yang diderita dalam tahun² yang lampau.
- c. membayar hutang. (Lihat juga No. 56).

Transfer Payment.

Pendapatan yang diterima dengan tiada suatu balas-djasa (tegenprestatie) seperti halnya dengan uang saku yang diterima oleh seorang mahasiswa dari orang tuanya, dan pembayaran pensiun oleh pemerintah, disebut transfer payment.

Social security payment.

Pemerintah memberikan sociale voorzieningen, umpamanya tundjangan kemahalan, medical care dsb., dan pembayaran sedemikian disebut social security payment.

Ini semua dinegara yang mempunyai closed economy artinya yang tidak mempunyai hubungan dengan luar negeri. Closed economy sebe-

narnya ialah ideal type yang sukar didapat, mungkin di Kalimantan Tengah. Biasanya negara merupakan open economy. Sebetulnya perbedaan closed dan open hanya merupakan soal yang gradual. Meskipun kita berhadapan dengan masyarakat yang ketjil tapi biasanya kita mendjumpai open economy, karena bagaimana ketjil masyarakat, tentu sudah ada hubungan dengan luar. Kalau kita kata open economy maka batasannya geografisch tetapi batas politik.

Tjontoh : Kalimantan tengah ada diluar batas politik. Bila ada hubungan dengan luar negeri maka ada hubungan politik. Lalu timbul export dan import. Biasanya dalam ekonomi export kita singkat dengan X dan import kita singkat dengan M. Bila M lebih besar daripada X maka kita mempunyai hutang kepada luar negeri atau dengan lain perkataan luar negeri mempunyai tagihan terhadap kita. Ini kita sebut *Foreign disinvestment*. Tetapi sebaliknya jika X lebih besar daripada M, maka kita mempunyai tagihan terhadap luar negeri dan ini kita sebut *foreign investment*.

88. National Income, Personal Income.

G.N.P. — Depreciation = N.N.P. (Net National Product).

Net National Product = Barang² konsumsi + Net investment.

N.N.P. — Indirect Taxes = National Income.

Personal income ialah pendapatan yang diterima oleh anggota masyarakat.

Personal Inc. = Nat. Inc. — Undistrib. Profit — Corporation taxes — Social security payment + transfer payments.

Dari sudut lain Personal Income = Transfer payments + Wages receipt + Net income of unincorporated enterprise + Rest and Interest + Dividends.

G.N.P. = wages and supplements to employees + net income of unincorporated enterprise + net interest and rent + net corporate profits + indirect business taxes + depreciation.

Corporate profits = Dividend + undistributed profits + corporate taxes.

N.N.P. = Wages and supplement to employees + net income of unincorporated enterprise + net interest and rent + net corporate profits + indirect business taxes.

G.N.P. — Depreciation = N.N.P.

Person. Inc. — Direct taxes = Disposable Income.

Pendapatan Nasional (National Income) dapat ditinjau dari dua sudut,

- a. dari sudut pendapatan.
- b. dari sudut produksi.

Ad. a.

Dari sudut pendapatan, National Income ialah djumlah dari semua pendapatan jang diterima oleh semua pemilik faktor produksi : jaitu upah² buruh, + bunga netto dari modal + sewa + keuntungan badan-badan + pendapatan bersih dari „unincorporated enterprises”.

Ad. b.

Dari sudut produksi, maka National income adalah djumlah dari nilai bersih dari semua barang² dan djasa² jang diproduksi dalam tahun tertentu.

Samuelson tentang G.N.P. ; N.N.P., National Income, Personal Income, Disposable Income memberikan Schema sbb. :

G.N.P.	N.N.P.	Nat. Income	Personal Income	Disposable Income
Wages & Supplements	Wages & Supplements	Wages & Supplements	Transfer Payments	Personal Taxes
Unincorp. Net. Income	Unincorp. Net Income	Unincorp. Net Income	Wages Receipt	
Rents	Rents	Rents	Unincorp. Net. Income	Consumption Expenditure
Interest	Interest	Interest	Rents	
Dividends	Dividends	Dividends	Interest	Net. Pers Saving
Undistr. Profit	Undistr. Profit	Undistr. Profit	Dividend	
Corporate Taxes	Corporate Taxes	Corporate Taxes		
Indirect Buss. Taxes	Indirect Buss. Taxes			
Depreciation				

Social Sec. Payment
Corp. Profit
Disposable Income

89. Bahan² untuk penghitungan National Income.

Soal jang penting dalam menghitung Pendapatan Nasional ialah bahan²nja, jaitu bagaimana dan dengan djalan mana angka² didapat. Bahan² itu didapat dari pemerintah, badan², dari surat² pemberitahuan pajak dsb.

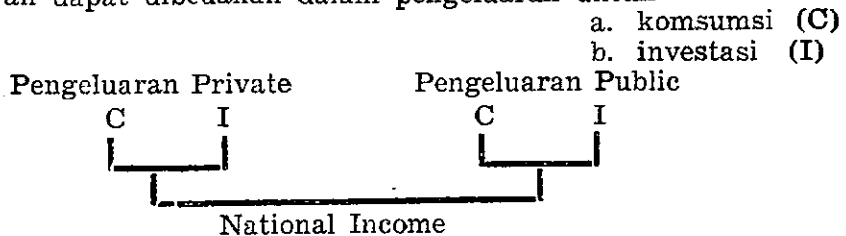
Sumber jang penting ialah *Statistiek*. Tetapi dalam underdeveloped country bahan ini harus dipergunakan dengan hati² karena tidak dapat 100% dianut, karena tingkat rakjat negara jang kurang madju belum sedemikian rupa sehingga dari segala sesuatu dapat dibuat tjatatan. Djuga dengan djalan enquete dan steekproeven dapat diperoleh bahan². Bahan itu ialah :

- a) upah, gadji dan tambahan jang diterima buruh, pekerdja² pegawai dsb. (wages & supplements).
- b) net income dari unincorporated business, seperti dari petani², dokter², firmant², pengusaha perseorangan dsb.
- c) bunga netto jang diterima dari obligasi, hipotik dan pindjaman² lain, (interest).
- d) hasil dari sewa² termasuk djuga sewa rumah² jang ditempati sendiri, (rents).
- e) net corporate earnings atau corporate profit jang terdiri dari :
 1. dividend jang dibagikan
 2. undistributed corporate profit, (keuntungan jang tidak dibagikan = corporate saving).
 3. padjak² badan (corporate taxes) seperti padjak perseroan.

90. Methode menghitung pendapatan Nasional.

Dalam menghitung National income terdapat beberapa tjara :

1. methode subjectief, jaitu dengan djalan mendatangi perusahaan² dan menanjakan dengan langsung produksi dari perusahaan². Dengan demikian akan didapat G.N.P.
2. Methode objectief, jaitu dengan djalan padjak² jang dibajarnja oleh orang² atau badan². Kalau djumlah padjak diketahui maka dapat ditjari pendapatan orang² itu karena padjak berdjumlah suatu persentase tertentu.
3. methode jang melihat djumlah jang diterima oleh faktor² produksi melalui categoriale inkomensvorming, (lihat No. 84).
4. methode jang melihat pada expenditure (pengeluaran). Pengeluaran dapat dibedakan dalam pengeluaran untuk



Karena sulitnja national income ini maka sekarang national income ini merupakan suatu mata peladjaran tersendiri bersama-sama dengan social accounting.

91. Sebab²nja Macro economie mendapat kemadjuan.

Apa sebabnja penjelidikan ekonomi sebagai aggregate (keseluruhan) mendapat kemadjuan? Sebabnja ialah karena penindjauan setjara macro ekonomi makin penting.

Micro economie ialah penjelidikan ekonomis atau statistisch mengenai khusus individu atau barang² setjara tersendiri, misalnja mengenai permintaan, harga, short run, long run, industry dsb.

Macro economie ialah penjelidikan ekonomisch atau statistisch mengenai aggregates (keseluruhan) dari individu² atau golongan barang² misalnja konsumsi, investering, pendapatan nasional, employment dsb.

Apakah pada waktu dulu dizaman Klassiek tidak ada Macro economie? Sudah ada tetapi djustru karena sifat berpikir lain maka tidak ada tempat untuk perkembangan. Dizaman Klassiek segala sesuatu berkisar pada Hukum Say. Hukum ini disebut djuga „Loi des Débouchés” Hukum itu mengatakan bahwa setiap permintaan barang mentjiptakan penawaran barang. Dan dengan berlakunja hukum Say pada waktu itu equilibrium bukan merupakan soal lagi, akan tetapi merupakan sesuatu jang sudah barang tentu (vanzelfsprekend).

Kalau andainja terdjadi ketidak seimbangan maka ini hanja temporair sadja (untuk sementara) jang ditimbulkan oleh pergeseran harga. Maka kalau begitu fungsi pemerintah tidak perlu lagi, sebab tidak ada onevenwicht. Semua²nja diserahkan kepada individu dan industry. Kalau ada frictie maka ada pergeseran harga sehingga tertjapai lagi egalisatie.

Masalah overproduksi tidak ada. Karena penawaran barang selalu mentjiptakan permintaan akan barang. Kalau penawaran barang tidak menjebakkan suatu permintaan barang, maka akan ada kelebihan barang sehingga akan ada overproduksi. Dalam alam pikiran mereka unemployment tidak ada, sebab hal ini dapat diperbaiki dengan pergeseran harga. Djadi akibat dari Hukum Say ini luas sekali jakni :

- a. tidak ada unemployment
- b. tidak ada overproduksi
- c. keadaan selalu seimbang. Dus functie pemerintah tidak perlu.

Demikian itu memang jang dikehendaki oleh kaum Klassiek, segala sesuatu bebas, dan pemerintah hanja bertindak sebagai polisi sadja. Dalam masjarakat dimana lalu-lintas penukaran dilakukan dengan tiada memakai uang hukum Say akan dapat berlaku. Pada suatu penukaran seorang akan tidak menukarkan bila ia tidak dapat menerima barang tukarannja dari pihak lain. Dalam lalu-lintas penukaran dimana uang dipergunakan maka barang² dan djasa dapat ditukarkan dengan uang.

Kalau permintaan uang lebih besar dari pada real supply maka akan ada inflasi yang berupa barang. Jadi sekarang mulai ada ketidakseimbangan. Hal ini adalah djelek bagi seluruh masyarakat. Penjelidikan mengenai hal ini tidak mungkin dijalankan setjara micro ekonomi. Kita memerlukan ukuran² yang berlaku untuk seluruh masyarakat. Dengan demikian masalah macro-ekonomi tampil kedepan. Hal ini lebih² sesudah krisis 1929, dimana tjampur-tangan Pemerintah dilapangan ekonomi mulai njata.

92. Teori Kwantitet (Quantity theory).

Quantiteits theorie ini berasal dari Ad. Wagner. Teori ini mentjari hubungan sebab-musabab (causaal) antara djumlah uang yang ada dalam peredaran (M) dan tinggi rendahnja harga² barang (P). Hubungan ini dengan suatu rumus dinjatakan sbb.

$$M = k P$$

M = money in circulation (uang dalam peredaran).

k = ialah suatu konstante, dan merupakan sesuatu yang tetap dan tergantung pada struktur masyarakat.

P = harga barang².

Teori ini masih dalam bentuk sederhana, atau dalam bahasa Inggris disebut Crude Quantity theory. Teori tersebut dalam bentuk yang sederhana itu menggambarkan bahwa djumlah uang yang ada dalam peredaran adalah sama dengan djumlah semua harga barang yang ada. Dan pada masa Mercantilisten dikatakan bahwa djika djumlah uang yang ada dalam peredaran bertambah maka harga² barang akan naik djuga. Bodin (1568) mengatakan bahwa djumlah emas dan perak yang ber-limpah², yang pada waktu itu diketemukan di Peru, menjebabkan harga² barang naik. Djuga *Davanzati* (1588) menunjukkan adanja hubungan antara uang dan barang. Djika djumlah uang dua kali ganda maka harga barang² djuga akan naik mendjadi dua kali.

Kemudian sardjana² seperti *Locke*, *Hume* dan *Stuart Mill*, meluaskan teori ini dengan memasukkan didalamnja ketjepatan peredaran uang, (omloopsnelheid) yang dinjatakan dengan V (velocity = ketjepatan). Tidak hanja djumlah uang, tetapi djuga ketjepatan peredaran uang memberi pengaruh kepada tingkat harga barang. *Irving Fisher* guru besar Amerika, dalam bukunja „The Purchasing Power of Money” menjatakan hubungan uang dengan harga barang dalam rumus :

$M V = P T$, dimana T merupakan djumlah barang yang diperdagangkan (trade).

Rumus diatas menjatakan bahwa djumlah uang dikalikan dengan ketjepatan peredaran uang = djumlah harga² dari seluruh barang. *Apa yang mempengaruhi M (Money in Circulation) ?*

Dasar peredaran uang (monetary basic of banking system) mempengaruhi besarnya M. Di banking system Indonesia tidak ada peraturan yang mengikat. Jumlah uang yang menentukan bukannya *money in existance* (uang yang sesungguhnya ada) tapi *money available* (uang yang dapat dipergunakan) yaitu *uang chartaal* dan *uang giral*, dan tidak termasuk uang² tabungan, termijndeposito, uang logam yang merupakan deking dalam bank peredaran, dan uang chartaal yang ada dalam bank².

Di Indonesia untuk uang chartaal berlaku *decking system*, yaitu bahwa uang yang beredar tidak boleh melampaui suatu batas tertentu, 20% dari uang yang beredar harus berupa :

- a. mas dan perak,
- b. alat-alat pembayaran luar negeri,
- c. hak² terhadap I(nternational) M(onetary) F(und) disebut juga I. B. R. D. (International Bank for Reconstruction & Development).

Dengan demikian jumlah uang yang beredar di Indonesia tidak boleh lebih dari $100/20 \times (a + b + c)$.

Adakah ditentukan batas² uang giral ?

Uang giral merupakan alat² pembayaran yang sah. Sesungguhnya tidak demikian. Berlakunya uang giral ini sebenarnya berdasarkan kepercayaan orang², karena uang giral ini setiap waktu oleh penerima dapat ditukarkan di-bank² dengan uang chartal. Jadi „terugval-basis“ yang terutama ialah adanya uang chartal dalam kas bank. Dalam kas bank harus ada persediaan uang minimal tertentu yang disebut *monetary basis*, yang merupakan tanggungan terhadap pemegang² uang giral. Yang dipakai monetary basis oleh bank umum ialah uang chartal yang ada dalam kas bank. Di Indonesia tidak ada undang² yang menentukan banyaknya uang chartal yang dipakai sebagai monetary basis.

Hal ini didasarkan kepada pengalaman dan tidak ada suatu keharusan.

Cash Ratio ini didasarkan kepada pengalaman dan ditentukan oleh faktor² sbb. :

- a. lapangan kerja bank. Untuk kredit jangka pendek cash ratio ini tinggi dan untuk kredit jangka panjang maka cash ratio ini lebih rendah.
- b. kalangan bekerja bank. Kalau bank mempunyai banyak langganan, maka cash ratio tidak begitu tinggi, karena kalau ada orang yang menukarkan uang giralnya, tentu pada waktu itu ada juga orang yang memberikan uang chartalnya kepada

bank. Kalau langganannya sedikit maka cash ratio akan lebih besar supaya bank dapat berjalan dengan lancar dan dapat memenuhi kewajibannya.

Di Amerika cash ratio ini ditentukan oleh Pemerintah dan dapat diubah setiap kali, demikian itu tergantung pada keadaan konjunktur.

- c. kelaziman untuk memakai uang chartal atau uang giral. Kalau penduduk biasa memakai uang giral maka untuk pembayaran² orang tidak memerlukan uang chartal tetapi cukup dengan cheque saja atau pembukuan dalam rekening giro. Di Eropa barat dan di Inggris kebiasaan ini meluas sekali, sehingga pegawai²-pun dibayar dengan jalan uang giral (cheque).

Apa yang menentukan V (Velocity of circulation)?

Jang dimaksudkan dengan velocity (V) ialah jumlah kali uang itu sebagai alat penukaran dalam jangka waktu tertentu kembali dalam peredaran. Tjontoh. Tukang rokok dalam jangka waktu satu minggu dapat menjual satu slof rokok Escort, tetapi kalau ia dengan modal jang sama dapat menjualnya satu slof Escort tersebut dalam satu hari, maka peredaran uang akan $7 \times$ lebih tcepat, karena setiap kali ia menerima harga rokok itu, uangnya diedarkan lagi dengan membeli slof lain.

Jang menentukan ini ialah :

- a. banking habit. Makin besar penduduk mempunyai kebiasaan mempergunakan bank, makin besar V itu.
- b. kebiasaan tentang tjara konsumsi dan saving. Dalam masyarakat dimana konsumsi besar maka V akan besar juga dan dimana saving besar maka V akan kecil.

Apa yang menentukan T (rate) atau barang² jang diperjual belikan?

- a. Kwaliteit dan kwantiteit dari faktor² produksi.
- b. Level of employment. Kalau tingkat pengangguran besar maka T akan rendah dan kalau tingkat pengangguran rendah maka T akan tinggi.
- c. Labour organisation, dan masyarakat business. Kalau organisasi² buruh menghambat maka T akan rendah, dan kalau stimulerend maka T akan tinggi.

Dalam rumus $M V = P T$, maka P merupakan faktor jang passif, jaitu bahwa P ini merupakan resultante dari M dan T artinya bahwa perubahan P tergantung pada perubahan M V dan T.

Transaction Equation dari Quantity theory ini setjara ilmu pasti selalu betul. Kalau M berubah dan V dan T tetap, maka akibatnya P

akan berubah. Tetapi kalau disesuaikan dengan kenjataan rumus itu *tidak berlaku setjara mutlak*. Umpama Pemerintah menambah peredaran uang sehingga M mendjadi 3 kali, belum tentu kalau P naik 3 kali, kalau V dan T tetap. Apa sebabnja? Sebab ada sebagian jang masuk saving, dan hanja sebagian sadja jang akan mempengaruhi naiknja P. Kalau saving tidak ada dan M naik 3 kali, belum tentu P naik 3 kali. Ini tergantung djuga dari T.

T ini dipengaruhi oleh *Economische credietfonds*, jaitu kapasitas produksi jang latent (tersembunji). Kalau dalam masjarakat masih ada *economische credietfonds*, berarti bahwa masih ada tjadangan barang⁹ modal dan tenaga buruh, sehingga T dapat dinaikkan dengan tiada kenaikan ongkos produksi. $M V = P T$ hanja dapat berlaku ceteris paribus, jaitu djika keadaan lainnja tetap tidak berubah. Djadi kalau M mendjadi 3 kali maka P hanja akan mendjadi 3 kali, kalau V dan T tetap tidak berubah. Ini hanja mungkin dalam keadaan tertentu sadja. Pada umumnja kenaikan M akan diikuti oleh kenaikan P, akan tetapi kenaikan P ini tidak proportionil tetapi hanja paralel. Tjontoh kalau M naik 3 kali mungkin P hanja naik 2 kali atau kurang. Zwijndrecht mengatakan bahwa $M V = P T$ berlaku penuh dizaman perang, sebab dalam keadaan demikian sudah ada full employment sehingga T tetap, sehingga kalau M naik maka P naiknja proportionil dengan M.

Dalam keadaan sesungguhnya kalau M naik, belum tentu kalau V dan T dapat tetap, karena satu sama lain bergandengan. Tjontoh : Dalam konjunktur jang naik, tidak hanja M akan naik, tetapi V mungkin naik pula, karena entrepreneurs menggunakan uang kasnja lebih effectief, sehingga produksi akan bertambah djuga jang akan menjebabkan naiknja T. Sebaliknya dalam keadaan depressie V dan T akan turun jang diikuti oleh M.

Kesimpulan ialah bahwa Theorie Quantiteit ini hanja dapat dipergunakan setjara hati-hati sadja dan hanja akan berlaku djika beberapa sjarat tertentu dipenuhi. Teori ini dapat dipergunakan untuk masalah perobahan nilai uang, dan harus diperlakukan dengan mengingat sjarat²nja.

$M V = P T$ sebetulnja merupakan persamaan jang sukar digunakan. Umpama sadja $P \times T$. Berapa besarnja T sukar sekali ditentukan. Misal: sepeda dapat didjual sekarang, dapat didjual dikemudian hari dan dapat pula didjual beberapa kali. Untuk kesemuanja itu sukar ditjari pedoman.

Tetapi walaupun demikian ada djalan keluar. Jaitu dengan djalan Income flow equation dari pada quantity theory.

Dalam income flow V hanya mengenai final goods dan disebut V_y ,
 T juga hanya mengenai final goods dan disebut T_y
 P idem dan disebut P_y sehingga,
 $M \cdot V_y = P_y \cdot T_y$

$P_y T_y =$ sama dengan output dinilai dengan harga pasar (at market price)

$M \cdot V = Y$ (= national Income).

Dimana kelemahan $M \cdot V = Y$ sehingga tidak diperhatikan ?

Klassiek menjamakan pengeluaran *Consumptie* + *Investatie* dan disatukan menjadi $P \cdot T$. Ini sesuai dengan pikiran Klassiek dan regulator *Consumptie* dan *Investatie* ialah harga.

Kalau kedua-duanya diatur oleh hal yang sama maka tidak ada alasan untuk memisahkan $P \cdot T$ menjadi $P \cdot T$ untuk barang *consumptie* dan $P \cdot T$ untuk barang modal. Sesungguhnya *Consumptie* dan *Investatie* pengaruhnya lain², tidak seperti dikemukakan oleh kaum Klassiek. Maka C dan I merupakan hal² yang determinantnya (yang menentukan) berlainan.

Theorie Quantiteit menitik beratkan pada soal harga dan uang mempunyai peranan yang sekundair. Tetapi sejak teori yang dikemukakan oleh *Keynes* peranan jumlah uang mempunyai peranan yang penting. *Theorie quantiteit* terutama sibuk dengan harga dan bukan dengan pendapatan. Menurut anggapan Klassieken maka *money expenditures* tidak mempengaruhi *employment*, output atau real income tetapi hanya mempengaruhi harga². Sesungguhnya hal itu tidak hanya mempengaruhi harga tetapi *employment* dan output.

93. Saving dan Investment. Expenditure dan Income.

Income dan Expenditure merupakan 2 segi dari hal yang sama. Apa yang menjadi expenditure (spending) seseorang, dipihak lain merupakan income. Jadi jumlah Expenditure = jumlah Income. Pengeluaran dapat dibagi dalam 2 golongan :

- a. untuk barang³ konsumsi (C)
- b. untuk barang investatie, (I).

Djika Y menggambarkan National Income maka dari sudut pengeluaran pendapatan $Y =$ pengeluaran untuk barang³ konsumsi + pengeluaran untuk Investatie atau $Y = C + I$.

Ditinjau dari sudut ongkos produksi at factor cost $Y = C + S$. Dari kedua persamaan itu ditarik kesimpulan $C + I = C + S$ atau $I = S$. Equation ini penting untuk uraian teori *Keynes*. Kalau ada keseimbangan maka setjara ilmu pasti $I = S$. Kesamaan antara I dan S ini merupakan kesamaan setjara ilmu pasti sadja. Kesamaan ini di-

sebabkan karena penindjauan pendapatan nasional dari sudut :

- a. apa jang menjebabkan adanja pendapatan nasional. Disini jang menjebabkan ialah spending, jang dikeluarkan untuk C dan I.
- b. untuk apa pendapatan nasional tadi? Pendapatan nasional dipergunakan untuk C dan S.

(a) dan (b) tersebut diatas membawakan kesamaan $S = I$. Kesamaan ini hanja merupakan suatu „wiskundige gelijckheid”. Didalam kenja-taan sesungguhnya S djarang sekali, sama dengan I. Menurut kaum Klassiek, kesamaan antara S dan I ini diatur oleh *harga*. Menurut teori modern, jang didasarkan kepada teori Keynes hal ini *tidak demikian*. Perobahan spending (untuk C atau untuk I) mempunjai pengaruh terhadap employment di masjarakat, melalui effectieve demand. Besar ketjilnja pengaruh tadi ditentukan oleh faktor² tertentu dalam masjarakat.

94. Behaviour pattern dari Hansen.

Pengeluaran disposable Income dipakai untuk consumption dan saving. Persamaan $Y = C + I$ dan $Y = C + S$. Seperti telah diterangkan diatas membawa kesamaan $S = I$. Ini belum berarti bahwa S seimbang dengan I. *Hansen* berkata bahwa $S = I$ itu tidak berarti bahwa ada keseimbangan (Equality does not include equilibrium). Terlebih dahulu perlu dipeladjadi alat² (tools) dari Keynes dan analisisja. Pengluasan uang baik dalam bentuk consumption spending maupun dalam investment spending mempunjai pengaruh kepada masjarakat.

Menurut kaum Klassiek pengluasan $C + I$ mengakibatkan kenaikan harga atau dengan lain perkataan kalau M diperbesar harga naik. ($MV = PT$). Keynes mengatakan bahwa pengluasan spending jang berupa $C + I$ memperbesar *Employment*. Djadi memperbesar Income tidak mempunjai akibat kenaikan harga setjara langsung. Besar ketjilnja pengaruh ini menurut Hansen ditentukan oleh *Behaviour pattern* dari masjarakat dan uang jang beredar, jang besar/ketjilnja ditentukan oleh Pemerintah.

Behaviour pattern ini dapat dibagi djadi 3, jakni :

1. consumption function
 2. liquidity preference
 3. marginal effeciency of capital (M.E.C.)
- 1 sampai dengan 3 itu berlainan di-lain² negara.

95. Consumption function. Psychological Law of Consumption dari Keynes.

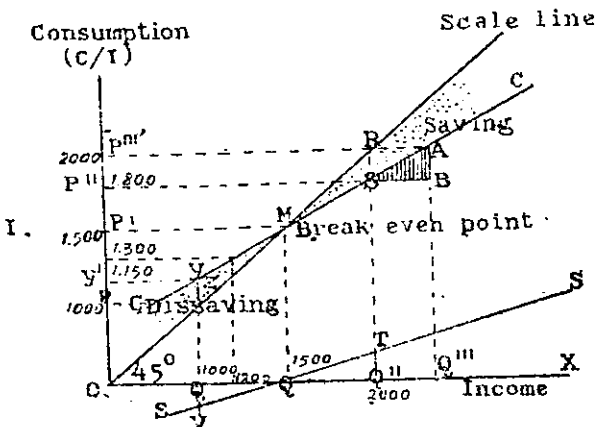
Consumption function ini membahas tingkah laku masjarakat mengenai consumption bila dibandingkan dengan income.

Pada mula² Keynes menjebutkan 3 dasar jang merupakan tjorak masjarakat jang berhubungan dengan konsumsi. Ini lazimnja disebut Keynesian Psychological Law of consumption. Apa isinja ?

- bila Y naik, consumption akan naik djuga, akan tetapi tidak sebanjak kenaikan Y.
- setiap kenaikan income dibagi antara C dan S.
- kenaikan income djarang menjebabkan penurunan C dan S.

Dalam suatu grafiek dapat digambarkan ketika² dimana seluruh income dikonsumsi atau consumption = 100% Income.

Bila income jang didapat seluruhnja dimakan maka grafiek berupa suatu garis lurus jang membuat sudut 45° dengan sumbu-X, dan ini disebut Scale Line. Garis skala ini dipakai sebagai pegangan dalam masjarakat mengenai hubungan antara income dan consumption. Setiap titik pada garis itu merupakan tempat kedudukan (meetkundige plaats) dari income jang seluruhnja dikonsumsi. Tjaranja menggambar : Pada sumbu-X digambarkan income jang diterima sedangkan pada sumbu-Y digambarkan consumption. Bila skala jang dipakai pada sumbu-X dan sumbu-Y sama besarnja, dan seluruh income jang diterima dikonsumsi maka grafiek akan berupa garis lurus jang menaik dari kiri bawah kekanan atas dan membentuk sudut 45° dengan sumbu-X.



Bagaimanakah keadaan sebenarnya? Apakah seluruh income memang benar dimakan? (consumed). Kita ingat kepada hukum Engel, (lihat No. 56) jang mengatakan, bahwa makin besar pendapatan, makin ketjil bagian jang dimakan. Ini dalam micro economi. Dalam macro economi, makin besar Pendapatan

Nasional, makin besar pendapatan jang lari ke saving dan makin ketjil bagian jang dikonsumsi.

Psychological Law of consumption dari Keynes mengatakan, bahwa bila income naik, maka consumption akan naik pula, akan tetapi tidak sebesar kenaikan income. Andai kata Income naiknja dari OQ' ke OQ'' (dari Rp. 1.500,— mendjadi Rp. 2.000,— lihat gambar diatas) maka konsumsi akan naik dari OP' ke OP'' (dari Rp. 1.500,— men-

djadi Rp. 1,800,—). Ada ketika bahwa orang akan lebih baik pindjam uang untuk membeli makanan daripada kelaparan. Djika demikian maka terdapat suatu *dissaving*.

Pada suatu tingkat income orang akan mengkonsumir semua pendapatan. Dibawah tingkat itu orang akan pindjam. Makin banjak pendapatan, makin kurang pindjaman, sampai titik tersebut diatas (Break even point-istilah Samuelson). Diatas titik itu tidak semua pendapatan akan dikonsumir, sehingga ada sisa jang disebut *saving*. Makin besar pendapatan makin besar *saving*.

Tjontoh: Cons.	Utang (dissaving)	Gadji	Saving.
Rp. 1.150,—	Rp. 150,—	Rp. 1.000,—	—.—
Rp. 1.300,—	Rp. 100,—	Rp. 1.200,—	—.—
Rp. 1.500,—	—.—	Rp. 1.500,—	—.—
Rp. 1.800,—	—.—	Rp. 2.000,—	Rp. 200,—

Dalam tjontoh diatas titik break even point letak pada pendapatan sebesar Rp. 1.500,—, jaitu pada titik M. Djika pendapatan lebih dari Rp. 1.500,— ada *saving* dan djika dibawahnja ada *dissaving*. Bagaimana djalannja garis konsumsi ?

Pada titik M, jaitu pada break even point, garis C.C. (garis konsumsi) menjilang Scale line.

Tjara menjusun garis C-C. Pada sumbu-X digambarkan pendapatan², dan pada sumbu-Y digambarkan konsumsi jang bergandengan dengan pendapatan-pendapatan itu. Seperti pada gambar diatas pada pendapatan Rp. 1000,— bagian jang dikonsumsi Rp. 1.150,— pada pendapatan Rp. 1.500,— jang dikonsumsi Rp. 1.500,— dan pada pendapatan Rp. 2.000,— jang dikonsumsi Rp. 1.800,—.

Maka dengan demikian diketemukan titik kedudukan (*meetkundige plaats*) dari garis konsumsi jaitu pada titik Y, M dan S. Tariklah garis Y M S, maka garis ini akan merupakan garis C-C. Garis C-C disebut *consumption function* dan menundjukkan skala dari berbagai-bagai djumlah jang dikeluarkan untuk consumption (C) pada berbagai-bagai tingkat income (Y).

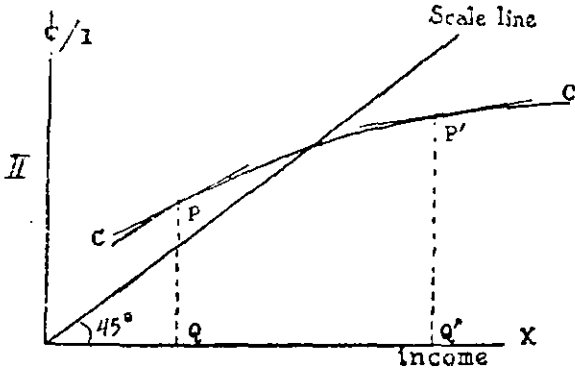
Apakah arti jang dibawakan oleh garis C-C ini ?

Pada setiap djumlah pendapatan ada hasrat konsumsi atau dengan lain perkataan setiap income mempunjai bagian jang masuk ke konsumsi ini disebut *Propensity to consume*. Dalam gambar diatas, maka pada income OQ jang akan dikonsumsi ialah OY' dan pada income

OQ'' konsumsi akan berdjumlah OP'' dst. $\frac{OP''}{OQ''}$ = hasrat mengkonsumir

= average propensity to consume = seluruh consumption dibagi seluruh income. Average Propensity to consume, biasanja disingkat dan disebut propensity to consume. Disamping average

propensity to consume ada juga *Marginal propensity to consume*. Kalau income berubah dari OQ'' ke OQ''' maka consumption akan berubah pula dari OP'' ke OP''' . Additional income (pendapatan tambahan) adalah $Q'' Q'''$ dan additional consumption adalah $P'' P'''$. Keanehan dari additional consumption ini ialah bahwa add. Consumption dibagi add. income ini dimana-mana sama besarnya, selama garis C-C merupakan garis lurus.



Diatas, C-C- line atau consumption function digambarkan sebagai garis lurus. Pada hakekatnja tidak demikian. Garis C-C merupakan garis jg. bengkok (gebogen lijn). Consumption function itu digambarkan sebagai garis lurus hanja dengan maksud untuk memudahkan. Kalau C-C merupakan garis

lurus maka $M P C$ di-mana² sama sadja karena sudutnja sama besarnya sehingga tangens sudut tersebut selalu tetap. Kalau sekarang C-C merupakan garis jang bengkok, sudut mana jang dimaksudkan. Jang dimaksudkan ialah sudut jang dibentuk oleh garis singgung (raak-lijn) pada suatu titik digaris C-C dengan sumbu-X. Pada income OQ lihat gambar II sudutnja ialah sudut jang dibentuk oleh garis singgung pada titik P dengan sumbu-X. Pada income OQ' sudutnja ialah sudut jang dibentuk oleh garis singgung pada titik P' dengan sumbu X. Pada gambar ternyata bahwa makin ke-kanan pada garis C-C, makin ketjil sudutnja karena garis singgung makin rebah. Dengan lain perkataan makin tinggi income makin ketjil $M P C$. Marginal propensity to consume ini dapat berubah.

Pada suatu tingkat $\frac{\Delta C}{\Delta Y} = 1/5$ artinja bahwa setiap penambahan income untuk $1/5$ bagian lari ke consumption. $M P C$ ini 0 (nol) kalau garis C-C merupakan garis horisontaal, dan 1 (jang terbesar) pada break even point. $M P C$ tidak mungkin lebih ketjil dari 0 (nol) atau lebih besar dari 1. Kalau $M P C = 1$ artinja bahwa seluruh tambahan income digunakan untuk consumption.

$$\frac{\text{Additional consumption}}{\text{Additional Income}} = M.P.C. \text{ (Marginal Propensity to consume).}$$

Pada gambar 1 dimuka additional consumption ialah $P'' P'''$ dan additional income adalah $Q'' Q'''$. Kalau $P'' P'''$ kami geserkan kekanan sampai garis C-C dan demikian pula $Q'' Q'''$ kami geserkan keatas sampai garis C-C pula, sehingga merupakan segi tiga ABS, maka

$$P'' P''' = AB \text{ dan } Q'' Q''' = SB. \text{ Dan M.P.C. jang sama dengan } \frac{P'' P'''}{Q'' Q'''} \\ = \frac{AB}{SB} = \text{Tgs alpha (Tgs — tangens).}$$

Sudut alpha ialah sudut jang dibentuk oleh garis C-C dengan sumbu-X. Dan selama sudut ini tidak berubah maka M.P.C. akan merupakan suatu petjahan (breuk) jang tetap.

Kalau perubahan kami buat *seketjil-ketjilnja* dan consumption kami njatakan dengan C sedangkan income dengan Y maka M.P.C. akan

$$\text{dinjatakan dengan } \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

Supaja dibedakan Average propensity to consume dan Marginal propensity to consume. (m.p.c.) M.P.C. ini akan sering kami djumpai kembali dalam membahas soal pendapatan nasional.

Kita sekarang akan tindjau spiegelbeeld dari consumption. Spiegelbeeld dari consumption ialah saving. Bergeraknja consumption dan saving ini selalu bertentangan, artinja bila pada suatu income tertentu consumption ditambah maka saving akan turun dan sebaliknya bila consumption dikurangi maka saving akan bertambah. Seperti telah diterangkan dimuka maka dikanan Break even point pada garis C-C, terdapat saving. Bagaimana kami menggambarkan saving function? *Saving function* ialah garis jang menggambarkan berbagai-bagai tingkat saving pada berbagai-bagai tingkat income. Pindahkan Break even point (Titik M pada gambar) kesumbu-X, dengan menarik garis tegak lurus pada sumbu-X. Sebutlah titik ini Q' (lihat gambar 1 pada No. 95). Lalu ambillah beberapa djumlah income umpama OQ (= Rp. 1000,—) dan OQ'' (= Rp. 2000,—). Pindahkan besarnya dissaving atau saving dari income² tersebut kebawah pada sumbu-X. Kalau dissaving pindahkan dibawah sumbu-X dan kalau saving pindahkan diatas sumbu-X. Dalam tjontoh diatas dissaving pada income OQ adalah YZ , pindahkan YZ ini sampai dibawah sumbu-X dan merupakan garis tegak lurus pada sumbu-X jaitu QV . Demikian pula pada income OQ'' besarnya saving adalah SR . Pindahkan SR ini sehingga letak tegak lurus diatas garis OX , dan merupakan garis $Q'' T$. Tariklah garis $VQ'' T$ dan inilah garis S-S jang disebut saving function. Garis S-S ini tidak sedjadar dengan garis C-C, bila digambar betul. Garis S-S ini menggambarkan *propensity to save*.

Bergandengan dengan Marginal propensity to consume (m.p.c.) ialah marginal propensity to save (m.p.s.). Samuelson mengatakan bahwa MPC dan MPS itu Siamese-twins (anak kembar Siam). Karena setiap tambahan income harus dibagi antara tambahan consumption dan tambahan saving, maka djelas kiranja bahwa $MPC + MPS = 1$. Bila $MPC = 0.7$ maka $MPS = 0.3$.

Kesimpulan :

Average propensity to consume atau dengan singkat propensity to consume ialah $\frac{\text{seluruh-konsumsi } C}{\text{seluruh income } Y} = \frac{C}{Y}$

Marginal propensity to consume (MPC) ialah $\frac{\text{additional Cons. } \Delta C}{\text{additional Inc. } \Delta Y} = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$

Marginal propensity to save (MPS) + Marginal Propensity to consume (MPC) = 1.

Disposable Income = Consumption + Saving
 $Y = C + S$

Tambahan Y mengakibatkan tambahan C + tambahan Saving

$$\Delta Y = \Delta C + \Delta S$$

$$\frac{\Delta C}{\Delta Y} = \text{M.P.C.} \quad \frac{\Delta S}{\Delta Y} = \text{M.P.S.}$$

$$\frac{\Delta C}{\Delta Y} = \text{M.P.C.} \quad \frac{\Delta S}{\Delta Y} = \text{M.P.S.}$$

Dari kesamaan $\Delta Y = \Delta C + \Delta S$ dapat kami buat kesamaan
 $\frac{\Delta Y}{\Delta Y} = \frac{\Delta C}{\Delta Y} + \frac{\Delta S}{\Delta Y} ; \frac{\Delta Y}{\Delta Y} = 1$

Sehingga $1 = \frac{\Delta C}{\Delta Y} + \frac{\Delta S}{\Delta Y}$ atau $MPC + MPS = 1$

$M.P.S. = 1 - M.P.C.$

Kalau $M.P.C. = \frac{4}{5}$ maka $M.P.S. = \frac{1}{5}$

Kalau $M.P.C. = 0.7$ maka $M.P.S. = 0.3$ dst.

96. Faktor apakah yang menentukan dan mempengaruhi MPC ?

a. Sikap masyarakat terhadap kehematan. Makin hemat sifat masyarakat makin ketjil MPC atau dengan lain perkataan makin besar kehematan masyarakat, makin ketjil MPC.

Bagaimana keadaan dalam masyarakat kalau S besar. Kalau S (aving) besar maka consumption spending akan makin ketjil.
 $Y = C + S$

Jang merupakan pengeluaran hanja C sadja. Pengeluaran orang satunja merupakan pendapatan orang lain. Makin besar S makin

ketjil konsumsi, dan dengan demikian income masyarakat menjadi ketjil juga, dan seterusnya konsumsi masyarakat tambah ketjil lagi.

- b. keawetan barang² konsumsi. Besarnya jumlah barang² tahun lama mengetjilkan MPC.
- c. price expectation. Harapan mengenai perubahan harga dihari depan mempunyai pengaruh kepada MPC. Jika harga akan turun konsumsi akan ditahan dan kalau harga naik maka konsumsi akan lebih besar.
- d. pembagian pendapatan nasional. Dalam pendapatan nasional orang dapat dibagi dalam 2 golongan yakni :
 1. mereka yang bisa menerima pendapatan tinggi (high income bracket)
 2. mereka yang biasa menerima pendapatan yang rendah (low income bracket).

Tambahan income yang diterima oleh high income bracket tidak akan mempengaruhi MPC, karena mereka sudah mendekati kekenjangan, sehingga kenaikan income tidak akan digunakan untuk konsumsi. Lain halnya dengan low income bracket. Kalau ada tambahan income maka sebagian besar akan digunakan untuk konsumsi sehingga dengan demikian MPC mendapat pengaruh besar.

- e. struktur pajak². Kalau pajak² akan menekan orang yang berpendapatan ketjil maka MPC akan bertambah ketjil, karena dengan adanya pajak yang berat mereka akan mengurangi konsumsinya. Lain halnya kalau sistem pajak menekan mereka yang berpendapatan besar, maka hal ini akan dapat merubah MPC menjadi besar.

97. Pergeseran Consumption-function.

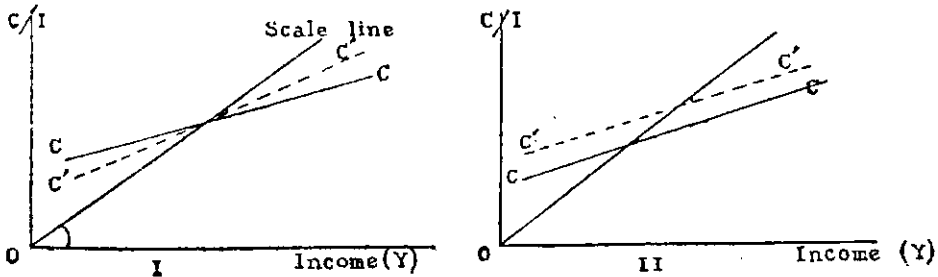
Consumption-function dapat bergeser dengan merubah M.P.C. atau tidak. Dalam keadaan peperangan MPC akan mengalami perubahan karena konsumsi ditekan berhubung dengan pemakaian semua resources untuk kepentingan perang. Kalau perang sudah habis maka C tidak perlu lagi ditekan, dan C akan naik. Kenaikan konsumsi terjnta pada pergeseran consumption function (garis C-C). Kalau garis C-C bergeser keatas tetapi masih sejajar dengan garis C-C yang lama, itu berarti bahwa consumption naik. Kalau consumption naik maka Average Propensity to Consume naik juga. Perubahan propensity to consume belum berarti bahwa MPC berubah juga. Dalam hal perubahan garis C-C sejajar dengan garis C-C yang lama, MPC akan tetap sama besarnya. Perubahan yang sedemikian itu disebabkan oleh penambahan konsumsi yang sebanding.

Kalau di Pendapatan Nasional ada pembagian berat sebelah maka mungkin MPC-nja ketjil. Kalau MPC ketjil maka ada bahaya bagi masyarakat. Tetapi sebaliknya kalau MPS besar ada pula bahaya bagi masyarakat. Saving untuk perseorangan adalah baik, tetapi ini belum tentu baik bagi masyarakat. (Samuelson menjebutkan ini fallacy of composition). Kalau S besar maka C akan mendjadi ketjil. Dan kalau C ketjil maka seterusnya income masyarakat mendjadi ketjil, dan ini mempengaruhi lagi MPC dan seterusnya.

Usaha apa jang dapat dilakukan agar MPC ini mendjadi besar ? Hal ini dapat ditjapai dengan structuur Pajak². Pajak jang progressief, yakni pajak jang lebih menekan mereka jang berpenghasilan tinggi, dapat merobah MPC. Dengan beratnja pajak dari high income bracket maka disposable income akan berubah sehingga tidak lagi terdapat kekenjangan, dan dengan demikian MPC akan naik, MPC bagi mereka jang berpenghasilan rendah dapat ditambah djika pendapatan mereka dinaikkan. Kalau MPC berubah maka garis C-C akan berubah djuga. Kalau MPC mendjadi besar itu berarti bahwa tangens

sudut alpha akan mendjadi besar atau $\frac{\Delta C}{\Delta Y}$ mendjadi besar.

Perubahan consumption function karena tax structure akan berupa sbb. :



Gambar I menunjukkan perubahan C-C mendjadi C'-C', yakni berhubung dengan adanya perubahan dalam tax structure. Disini MPC berubah djuga. MPC baru berubah kalau ada perubahan dalam pembagian pendapatan Nasional.

Gambar II menunjukkan perubahan C-C mendjadi C'-C' jang sedjajar. Ini disebabkan oleh karena penambahan konsumsi.

98. Liquidity preference.

Kami kembali lagi pada kuliah dahulu yakni mengenai Hoarding dan saving lihat No. 56. Besar ketjilnja saving dizaman Klassiek ditentukan oleh Interest Rate. Saving sebenarnja tidak ada sangkut-pautnja dengan Interest rate.

Saving ialah sebenarnja sisa dari income jang tidak dikonsumsi. Mula² dikatakan karena ada kesamaan, $S = I$ bahwa motif utama dari saving adalah Investatie (primary motif).

Menurut Keynes setiap perusahaan akan membeli barang² modal, selama ia beranggapan bahwa ia kelak akan menerima penghasilan jang melebihi harga dari benda² modal itu. Atau dengan lain perkataan : Djumlah investering seluruhnja ditentukan oleh Marginal Efficiency of Capital dan djuga oleh rate of interest.

Apakah S(aving) lari ke Investment atau tidak ditentukan oleh Marginal efficiency of Capital. Dengan lain perkataan : Motif dari Saving ialah Investatie. Kalau diadakan investment maka diminta dulu investable fund, dan ini merupakan permintaan. Dalam prijsvorming ini merupakan penawaran.

Hoarding = menahan likwiditeit. Dan kalau kita menahan likwiditeit itu berarti bahwa kita mempunyai preferentie likwiditeit jang besar. Hoarding dan saving mempunyai motif jang berlainan. Hoarding tidak ada sangkut-pautnja dengan investasi. Maksud dari hoarding ialah :

1. transactionary motive (untuk berdagang)
2. precautionary motive (untuk berdjaga-djaga)
3. speculative motive

Motif ini berlainan dengan motif saving. Kalau ada speculatie maka diminta likwiditeit. Kalau akan adakan precaution tidak akan mengeluarkan uang, tetapi tjari uang.

Kesimpulan : Pada pembentukan harga Hoarding merupakan permintaan. Dalam hoarding transactionary + speculatif motif untuk berdjaga-djaga bila pendapatan kita tidak tinggi.

Transactionary motif lihat pada djalannja perdagangan. Kalau perdagangan sibuk maka Y akan tinggi, dan kita akan adakan permintaan akan uang sebagai likwiditeits middel.

*Kesimpulan : Permintaan likwiditeit berhubungan dengan transactionary, dan precautionary motif tergantung pada besar ketjilnja National Income pada suatu masyarakat.

99. Kedudukan motif speculatif.

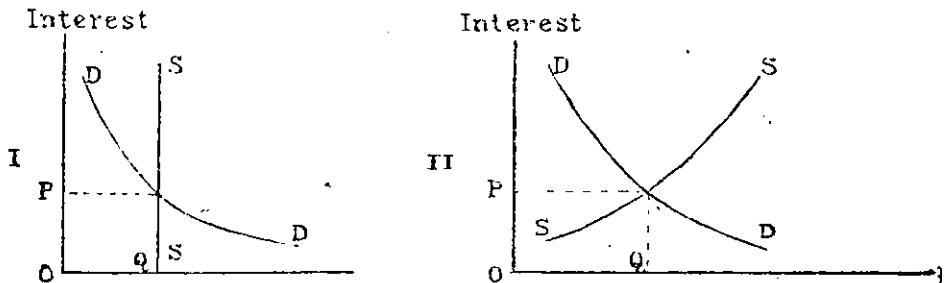
Kalau akan diadakan speculatie maka jang mendjadi pendorong ialah tinggi-rendahnja interest rate. Djika interest rate naik maka akan lebih banjak dikeluarkan uang untuk speculatie. Djadi kalau rente tinggi maka likwiditeit digunakan untuk mendapat speculatie rente. Kalau rente rendah orang segan akan djalankan speculatie. Dengan demikian likwiditeit preference makin tinggi kalau rate of interest rendah.

Transactionary dan speculatif motif merupakan uang jang ada dalam masjarakat. Transactionary dan precautionary motif lazimnja disebut M_1 dan speculatif motif disebut M_2 .

Jang betul pelik² bukannya M_1 tetapi M_2 . Ini menjimpang dari likwiditeit preference dan tergantung dari Interest rate biasanja disebut Liquidity preference proper.

Keynes dalam rente theorienja mengatakan bahwa rente itu adalah 1. balas djasa pemakaian likwiditeit, jaitu pembajaran karena tidak mengadakan hoarding. 2. Pembajaran jang harus dilakukan kalau seseorang akan mengadakan suatu hoarding, jaitu kalau, seseorang akan mengadakan likwiditeit dengan djalan memindjam uang kepada orang lain. Djadi dasar dari pada rente theorie Keynes ialah motif speculatif karena ini erat hubungannja dengan interest rate. Keynes adakan 2 matjam teori jang didasarkan pada permintaan uang dan pada penawaran uang. Makin rendah rente makin besar permintaan akan likwiditeit.

Rente theorie dari Keynes ini disebut „Liquidity preference dari Keynes”.



Gambar I menundjukkan tingginja interest jang dibentuk dalam tempat tertentu. DD merupakan permintaan collectief untuk liquide middelen. Garis SS merupakan penawaran liquide middelen, djumlah uang, jang constant djumlahnja sehingga supply merupakan garis jang tegak lurus.

Disamping ini permintaan liquiditeit dapat ditindjau dari sudut pembelian surat² berharga. Jang punja surat² berharga, jakni badan² N.V. dsb., minta liquide middelen, sedangkan orang² jang minta surat² berharga tawarkan uang jang disimpannja. Penawaran uang disini tidak lagi inelastisch tetapi tergantung pada subjek masing². Makin tinggi rentenja makin banjak orang mau memberikan surat² berharga. Grafiek II menggambarkan supply dan demand akan liquide middelen didalam bursa. Disitu penawaran liquide middelen tidak

lagi vertikal (inelastisch) tetapi miring hal mana menunjukkan penawaran yang lebih elastisch. Rate of interest yang terjdadi ialah pada kedua gambar tersebut diatas OP sedangkan jumlah likwiditeit yang diminta OQ.

Liquidity preference dapat dipengaruhi oleh a. rente,
b. income.

Liquidity preference mempunyai beberapa motif, yakni, transactionary motif, precautionary motif dan speculatif motif.

Djumlah uang yang dihimpun untuk masa depan tergantung pada income dan regularity income stream. Kalau income stream teratur seperti halnya dengan gaji pegawai maka orang akan lebih mudah mengeluarkan uang. Transactionary dan precautionary motif dipengaruhi oleh income, sedangkan liquidity preference yang dijalankan untuk speculatie dipengaruhi oleh rente.

Djadi djalannya dan tinggi rendahnya liquidity preference ditentukan oleh interest. Kalau rente sedikit maka orang akan menahan liquidity untuk berspeculatie. Makin tinggi interest maka makin rendah liquidity artinya orang tidak akan menahan uang untuk hoarding.

100. Marginal efficiency of capital.

Sebelum membahas soal ini maka akan ditinjau terlebih dahulu masalah investasi. Soal penanaman modal harus dibedakan dalam *investering* dan *belegging*. De Roos telah membahas soal ini dalam bukunya „Betrekkingen tussen besparing en investering”.

Investering ialah pemakaian faktor² produksi untuk membuat barang² yang setjara tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan. Dengan demikian maka *investering* ada hubungan dengan barang² yang dipergunakan dalam produksi untuk mendapatkan keuntungan yang besarnya berubah (fluctuating profit).

Belegging = beli surat² berharga dengan maksud untuk mendapatkan rente (fixed interest rate).

Perbandingan antara kedua ini menentukan apakah kita adakan *investering* atau *belegging*.

Siapa yang adakan investatie ?

Investatie dapat dijalankan oleh .

- a. pemerintah (public investment)
- b. partikelir, (private investment)
- c. pemerintah,)
private) (foreign investment)

Bagaimana sifat² investment tersebut diatas ?

Public investment yang dijalankan oleh pemerintah tidak dilakukan dengan maksud menjari keuntungan. Yang penting ialah memenuhi

kebutuhan umum. Ini adalah jang istimewa bagi perusahaan pemerintah. Profit baru kelihatan kalau ada perubahan permintaan. Kalau permintaan naik maka income akan naik djuga. Perubahan permintaan effectief mengakibatkan keuntungan pada public investment. Biasanja tidak ada hubungan dengan profit dan djuga tidak ada hubungan dengan perubahan income. Kalau begitu maka investment ini disebut autonomous investment. Djadi autonomous investment terdapat djika pelaksanaannya autonom dan tidak timbul atas dorongan penambahan Income. Autonomous investment ini dapat djuga dilakukan oleh private. Kalau kita kaja dapat pula kita mengoper project Djatiluhur. Tetapi biasanja autonomous investment ini didjalankan oleh pemerintah, jang tidak mengharapkaan keuntungan atau penambahan income.

Private investment sebaliknya biasanja didjalankan dengan maksud mendapatkan keuntungan dan didorong oleh perubahan income dan dilakukan oleh orang partikelir. Baru kalau Y berubah, akan mengakibatkan perubahan C, dan menjebakkan tambahan effective demand. Induced by national income maka investment akan berubah, lalu disebut *Induced investment*. Djadi Induced Investment terdapat bila investering ditimbulkan oleh penambahan demand jang sumbernja terletak pada penambahan income. Ini tidak berarti bahwa induced investment selalu diadakan oleh private. Public dapat djuga melakukan induced investment.

Tjontoh I : G.I.A. akan tambahkan beberapa Lockheed pada lalu lintasnja, oleh sebab permintaan naik. Pemerintah dapat menjebakkan penambahan permintaan (induced).

Tjontoh II. Pabrik semen di Gresik. Permintaan akan semen naik. Tetapi hal ini tidak dapat dipenuhi oleh private, lalu pemerintah berusaha untuk mengadakan public investment.

Mengapa public investment biasanja bersifat autonomous dan private investment selalu bersifat induced investment.

Sifat autonomous investment.

1. Biasanja tidak ketjil. Tjontoh: membuat djalan itu ongkosnja besar sekali, sehingga private takut melakukan autonomous investment. Djadi djarang sekali dilakukan oleh private.
2. Autonomous investment mempunjai productiviteit jang tidak langsung. Djatiluhur tadi an sich produktivitetnja tidak dapat dilihat, tetapi dengan adanya Djatiluhur tadi djustru sawah² dapat banjak dialiri oleh air jang berasal dari Djatiluhur dengan tidak langsung.

Oleh sebab itu maka autonomous investment itu selalu dilakukan oleh public (pemerintah) dan djarang sekali dilakukan oleh private onderneming.

Foreign investment tidak ada sangkut paut dengan penanaman modal diluar negeri. Foreign investment biasanja merupakan induced investment. Induced investment disini lain dari pada jang disebut diatas jang diakibatkan perkembangan national income (induced by national income) Foreign investment disini ialah $X - M = \text{Export keluar negeri dikurangi dengan import dari luar negeri}$. Import disebabkan oleh national income negara lain. Djadi induced djuga tapi oleh perkembangan income diluar negeri. Sekalipun ketiga-tiganja induced tapi ada sedikit berlainan. Jakni public dan private investment induced oleh home national income sedangkan foreign investment induced by the foreign national income. Djadi baikpun public maupun private investment bisa induced dan dapat djuga autonomous.

Makip besar $S(\text{aving})$ dalam masjarakat, makin rendah interest rate. Djika penawaran liquide middelen jang berasal dari S bertambah, maka interest rate turun dan I naik. Klassieken tidak membedakan $C + I$ dan disatukan mendjadi PT .

Keynes berkata bahwa interest rate tidak ada pengaruh pada investering. Investering ditentukan oleh hal lain jang ada diluar intrerest rate.

Kalau betul interest rate ada pengaruh pada investment, maka depressie dalam tahun 1933 dapat dipengaruhi dengan membuat interest rate serendah-rendahnja. Tetapi tidak demikian. Interest rate diturunkan, tetapi tidak ada akibat apa². Maka oleh sebab itu interest rate dihubungkan dengan Liquidity preference.

Apa jang mempengaruhi djumlah investasi dalam masjarakat ?

Jang mempengaruhi ialah Marginal Efficiency of Capital ($M.E.C.$) Kalau diadakan investasi maka orang mengharap akan dapat keuntungan. Adanja keuntungan ini jang menentukan investasi. Keuntungan harus dilihat dalam perbandingan pengeluaran untuk investasi. Penambahan investasi membawa ongkos² lain. Dan ongkos lain ini akan mengakibatkan keuntungan jang masuk, Keynes sebut ini Rate of Returns. Kalau kita bandingkan rate of returns ini dengan ongkos² jang dikeluarkan maka kita akan menemukan $M.E.C.$ atau dengan lain perkataan *$M.E.C.$ adalah perbandingan antara Annual Rate of Returns dengan ongkos jang dikeluarkan karena penambahan investasi modal.* $M.E.C.$ ini dapat dinjatakan dalam percentage, misalnja 5%.

101. Bila diadakan Belegging dan bila diadakan Investment.

Kalau saja punja uang maka saja dapat adakan investasi atau belegging. Belegging ditentukan oleh tingginja rente (r) dan investment ditentukan oleh $M.E.C.$ (i). Baik r maupun i ditentukan dalam djumlah %. Dan bila akan dilakukan belegging atau investering, hal itu tergantung pada tinggi rendahnja r dan i .

(Pemakaian r dan i ini oleh sardjana² tidak tentu sama. Umpama Hansen memakai sebaliknya. Untuk rente ia pakai i dan untuuk M.E.C. ia pakai r). Kalau r lebih besar daripada i maka akan dilakukan lebih banyak belegging dari pada investment. Ini hal penting jang tidak dilihat oleh kaum Klassieken. Kalau r rendah tidak tentu $S(\text{aving})$ larinja ke $I(\text{vestment})$ melainkan ke liquidity .

102. Faktor² jang mempengaruhi M.E.C.

Faktor jang dapat mempengaruhi tinggi rendahnja M.E.C. ialah :

1. Kepertajaan keadaan perniagaan (State of business confidence). Dalam masa depressie orang pessimistisch dan segan mengadakan investasi. Kalau pessimistisch akibat menekan M.E.C. dan kalau optimistisch menaikkan M.E.C.
2. Perobahan struktur padjak². Di Indonesia M.E.C. rendah sebab struktur padjak tidak memuaskan dan tidak ada investment outlet jang besar. Lapangan investment jang kurang luas ini menjebabkan djuga M.E.C. rendah. Kalau struktur padjak menekan pengusahaan M.E.C. tidak akan tinggi, tetapi sebaliknya kalau padjak perusahaan ketjil maka M.E.C. akan tinggi.
3. Djumlah Social Overhead Capital (S.O.C.) dalam masjarakat, yakni barang² modal jang dimiliki oleh masjarakat seluruhnja seperti, djalan², dam Djatiluhur, centrale tenaga listrik dsb. Kalau S.O.C. sedikit maka M.E.C. rendah, dan kalau S.O.C. tinggi maka M.E.C. akan tinggi djuga.
4. Capital accumulation dalam masjarakat, jaitu makin banjak penumpukan barang² modal makin rendah M.E.C.
5. Technological inventions. Pendapatan² baru dalam lapangan teknik menjebabkan kenaikan M.E.C.

(Ini diambil dari buku Kurihara jang berkepala „Monetary theory and public policy“).

Dosen berpendapat bahwa jang terachir itu tidak tentu benar. Sebab apa ?

Karena tidak semua pendapatan itu merupakan suatu cost reducing. Hanja innovatie (= pendapatan² baru, tjara produksi baru, pembuatan barang baru dsb.) jang mempunjai sifat cost reducing akan menaikkan M.E.C. Kalau diketemukan pendapatan baru belum tentu kalau biaja produksi akan turun, ada kemungkinan djuga malah menaikkan ongkos².

Tjontoh : Pemakaian tenaga atom misalnja di Indonesia kurang tepat karena akan membawa ongkos² jang lebih besar, karena di Indonesia tidak ada expert² tenaga atom dsb.

Hanja technological inventions jang sifatnja cost reducing jang dapat menaikkan M.E.C.

6. Population growth. Penambahan djumlah penduduk akan mengakibatkan penambahan permintaan barang² final dan dengan demikian menaikkan harga, dus menaikkan annual rate sehingga M.E.C. naik pula.

103. Income stream. The Three Pairs of Strategic Variables (Wallich).

Jang menentukan reactie pada income stream ialah 3 behaviour pattern jang telah disebut dahulu + djumlah uang jang ada dalam masjarakat. Apa jang menjebabkan meluasnja income stream dalam masjarakat ?

1. Consumption. Ini sebenarnja dapat diabaikan, sebab untuk perobahan C harus ada perobahan Y (income) terlebih dahulu. Atau dengan lain perkataan pengaruh consumption terhadap income adalah indirect, djadi dapat diabaikan. Soal jang terang dapat mempengaruhi tinggi rendahnja income dalam masjarakat ialah (I—S) (investering dikurangi saving). Kalau I lebih besar dari pada S maka income akan tambah, sebab jang dikeluarkan lagi ialah melebihi saving jang dilakukan dari masa jang lampau.
 $Y_1 = C_2 + S_2$.

Income dari periode ke-1 dikeluarkan dalam periode berikutnja. Jang mendjadikan income ialah spending. Kalau tidak dikeluarkan tidak akan djadi spending. Andai kata pendapatan Rp. 100,— jang disimpan Rp. 20,— dan jang dikeluarkan Rp. 80,— maka Rp. 80,— ini dalam periode ke-2 merupakan lagi income untuk orang lain dan seterusnya. Kalau seandainya sekarang S sama dengan I atau dengan lain perkataan saving ini dikeluarkan semuanya untuk investering, maka seluruh Y akan dikeluarkan sehingga $Y_1 = C_2 + S_2$ dan $C_2 + I_2 = Y_2$ dan dengan demikian maka $Y_1 = Y_2$.

Djadi income stream dapat dipertahankan kalau dapat didjalan-kan $S = I$. Tetapi biasanja tidak demikian. Kalau I lebih besar dari pada S maka Y (income) akan naik dan kalau $S > I$ maka Y (income) akan turun.

Djadi faktor kesatu jang dapat merobah income stream adalah (I — S).

Kalau $I = S$ income stream dapat dipertahankan.

kalau $S - I = 4$ maka $I < S$ maka income decreasing.

kalau $S - I = -3$ maka $I > S$ dan income increasing.

2. Pemerintah dapat mengambil uang masjarakat dengan melalui padjak². Padjak² ini oleh pemerintah dapat dikeluarkan lagi. Dan kalau dikeluarkan lagi maka djumlah itu akan masuk lagi dalam

masjarakat dan mendjadi income lagi. Pajak dinjatakan dengan T (= taxes) sedangkan pengeluarannya dinjatakan dengan Ex (= expenditure).

Kalau $Ex = T$. maka income stream dapat dipertahankan sementara dengan mengabaikan pengaruh $(I - S)$.

kalau $Ex < T$ maka income stream mendjadi ketjil

kalau $Ex > T$ maka income akan increasing.

Djadi faktor kedua jang dapat mempengaruhi income stream ialah $(Ex - T)$.

3. Faktor jang ketiga jang dapat mempengaruhi income stream ialah export dan import, biasanja dinjatakan dengan huruf $(X - M)$. Kalau X (= export) banjak maka kita akan mendapatkan banjak uang asing (\$ atau £) jang dapat ditukarkan dengan Rp., maka Rp. ini akan mengalir ke masjarakat. Kalau kita mengadakan import maka uang kita akan masuk kedalam bank dan peredaran uang Rp. dalam masjarakat akan berkurang, hal mana akan mengakibatkan pengurangan income.

Kalau $X = M$ income stream akan tetap sama

Kalau $X > M$ maka income stream akan increasing

Kalau $X < M$ income stream akan decreasing.

Kesimpulan : Djadi jang dapat mempengaruhi income stream ialah $(I - S) + (Ex - T) + (X - M)$. Ini disebut three pairs of strategic variables.

Dengan schema ini dapat djuga dianalisa inflasi dan deflasi masjarakat.

104. Multiplier.

Kalau ada investasi jang berobah dalam masjarakat, apa akibatnja ini? Umpama I bertambah. I ini akan diterima sebagai income oleh masjarakat. Uang ini akan dikeluarkan lagi dalam masjarakat dan berbentuk $C + S$. Besarnya C (onsumption) jang mengalir ke masjarakat ditentukan oleh MPC dan dalam Y besarnya dinjatakan

$$\text{kan} = \frac{\Delta C}{\Delta Y} Y.$$
 Consumption ini merupakan lagi income sesudah periode ke-1.

Investasi mengakibatkan income $I \rightarrow Y$. Dan penambahan Investasi mengakibatkan penambahan income.

$$\Delta I \rightarrow \Delta Y \quad \Delta Y_1 = \Delta C_2 + \Delta S_2$$

Konsumsi ditentukan oleh MPC dan pada waktunja ΔC_2 akan akibatkan ΔY_2 djuga dalam periode ke-2.

Dalam periode ke-2 maka $\Delta Y_2 = \Delta C_3 + \Delta S_3$.
 Dan selanjutnya dalam periode ke-3 maka ΔC_3 mengakibatkan
 lagi ΔY_3 yang besarnya sama dengan $\Delta C_4 + \Delta S_4$. Proses ini
 akan berlangsung terus sampai tak terbatas (oneindig).
 (Tanda Δ berarti tambahan yang seketijl-ketijlnja).

Untuk mengetahui bagaimana terdijadinja proses multiplier, maka
 akan kita terangkan dengan tjontoh tersebut dibawah.

Kita akan lihat proses multiplier pada investasi. Investasi ialah pe-
 makiaan faktor produksi untuk membuat barang² yang setjara tidak
 langsung dapat memenuhi kebutuhan. (lihat No. 99).

Investasi dari faktor produksi yang dilakukan pada suatu waktu dite-
 rima lagi sebagai Y (income). Artinja investasi itu mengalir lagi
 ke faktor produksi lainnja dalam bentuk upah, rente tanah, rente
 modal dan ondernemerswinst. Ini merupakan lagi national income.
 Dan income ini dipakai lagi oleh economische subjecten untuk kon-
 sumsi dan saving (= C + S).

Djadi I menjebabkan Y dan Y ini mendjadi C + S. Seperti dahulu
 pernah dikatakan maka yang dapat mengakibatkan income dalam
 masyarakat ialah spending sadja, jaitu consumption spending dan
 investment spending. Dalam persamaan $Y = C + S$, maka hanya C
 sadja yang merupakan spending dan mendjadi income orang lain
 pada fase selanjutnja. S tidak merupakan spending karena disim-
 pan. Baru kalau saving ini dikeluarkan dalam bentuk investment
 maka akan merupakan income bagi orang lain.

I(nvestment) menjebabkan Income, dan income ini sebagian dike-
 luarkan lagi sehingga mendjadi income orang lain lagi dan begitu
 seterusnya.

Dalam rumus maka hal itu dapat dinjatakan sbb. :

$$I \longrightarrow Y_1 = C_2 + S_2$$

$$\downarrow$$

$$Y_2 = C_3 + S_3$$

$$\downarrow$$

$$Y_3 = C_4 + S_4$$

C_2 dapat dinjatakan dalam Y_1 hal mana tergantung dari M.P.C. dan

dalam rumus dapat dinjatakan sbb. $C_2 = \frac{\Delta C}{\Delta Y} Y_1$. Maka $Y_2 = C_2$

sehingga $Y_2 = \frac{\Delta Y}{\Delta C} Y_1$. Selanjutnja C_3 dapat dinjatakan dalam Y_2

jaitu $\frac{\Delta C}{\Delta Y} Y_2$.

(Karena M.P.C. untuk suatu masyarakat tertentu tetap maka dalam tjontoh ini MPC dinjatakan dengan suatu perbandingan jang tetap

$$\text{jaitu } \frac{\Delta C}{\Delta Y}.$$

Karena C_3 sama dengan Y_3 maka dengan sendirinja $Y_3 = \frac{\Delta C}{\Delta Y} Y_2$.

Y_2 kami substitusikan (gantikan) dengan $\frac{\Delta C}{\Delta Y} Y_1$ sehingga $Y_3 =$

$(\frac{\Delta C}{\Delta Y})^2 Y_1$. Dengan tjara demikian maka kami akan ketemukan

untuk Y_1, Y_2, Y_3, Y_4, Y_5 dst. djumlah seperti berikut :

$$Y_1 = Y_1$$

$$Y_2 = \frac{\Delta C}{\Delta Y} Y_1$$

$$Y_3 = (\frac{\Delta C}{\Delta Y})^2 Y_1$$

$$Y_4 = (\frac{\Delta C}{\Delta Y})^3 Y_1$$

Y mendjadi makin lama makin ketjil karena $\frac{\Delta C}{\Delta Y} < 1$

Djadi penambahan investasi menjebakkan Y_1 dan ini menjebakkan lagi Y_2 jang pada waktunja menjebakkan lagi Y_3 dan begitu seterusnya sampai tak terbatas, ini disebut *multiplier proces*. Djadi untuk mengetahui efek dari penambahan investasi jang hanja sekali dilakukan kami harus menjumlahkan Y_1, Y_2, Y_3, Y_4, Y_5 dst.

Pendjumlahan itu merupakan suatu deret ukur (meetkundige reeks). Rumus djumlah dari deret ukur $a + ap + ap^2 + ap^3 + ap^4 + ap^5$

dst. adalah $a (\frac{1}{1-p})$ djika p merupakan djumlah jang kurang dari 1,

djadi deret ukur jang menurun. Dalam tjontoh diatas (a) adalah Y_1

sedangkan pelipatnja (p) adalah $\frac{\Delta C}{\Delta Y}$ sehingga djumlah $Y_1, Y_2,$

Y_3 dst. = $Y_1 (\frac{1}{1 - \frac{\Delta C}{\Delta Y}})$. Untuk Y_1 dapat kita tuliskan I sehingga

djumlah perubahan penambahan $I = I \left(\frac{1}{1 - \frac{\Delta C}{\Delta Y}} \right)$; $\frac{\Delta C}{\Delta Y}$ adalah

M.P.C. sehingga kami dapat menuliskan rumus tersebut lebih sederhana sbb. : $I \frac{1}{(1 - \text{M.P.C.})}$

$\frac{1}{1 - \text{M.P.C.}}$ disebut *Multiplier*. Karena $1 - \text{MPC}$ adalah sama dengan

MPS (lihat No. 95) maka kami dapat tuliskan $I \left(\frac{1}{\text{M.P.S.}} \right)$.

Untuk mudahnja kami dapat katakan bahwa multiplier itu adalah kebalikan dari MPS. Kalau $\text{MPS} = \frac{1}{5}$ maka multiplier adalah 5, dan kalau MPS adalah $\frac{1}{10}$ maka multiplier = 10. Makin ketjil MPS, makin besar multiplier dan makin ketjil MPC makin ketjil multiplier, karena kalau MPC makin ketjil maka MPS makin besar. Multiplier ini dalam rumus biasanja dinjatakan dengan huruf (k), sehingga efek penambahan investasi dapat kami njatakan dengan $k \Delta I$.

Djadi kalau kami mengadakan investasi disuatu masjarakat andai kata Rp. 1 djuta, maka pengaruhnja dalam masjarakat tidak hanja Rp. 1 djuta, akan tetapi Rp. 1 djuta \times multiplier.

Tjontoh : MPC sesuatu masjarakat ialah $\frac{4}{5}$. Pada suatu waktu dilakukan investasi sebesar 5 djuta rupiah. Apa pengaruhnja dalam masjarakat ?

Pengaruh dari investasi tersebut dalam masjarakat ialah 5×5 djuta rupiah, karena MPS disini $\frac{1}{5}$ sehingga multipliernja = 5.

KAHN adalah orang jang pertama kali mempergunakan istilah multiplier ini. Diatas telah dikatakan bahwa makin besar MPS makin ketjil multiplier.

Dapat pula dikatakan bahwa makin besar Saving makin ketjil multiplier. S(aving) ini merupakan kebotjoran (leakage) pertama jang menjebabkan mendjadi ketjilnja income pada fase berikutnya. Karena saving ini disimpan dan tidak dikeluarkan maka ini tidak mendjadi spending.

Setengah orang mengatakan bahwa multiplier itu hanja dibawakan oleh Autonomous investment sadja. Ini tidak betul. Djuga induced investment, export mempunyai multiplier sendiri-sendiri. Singkatnja setiap pengeluaran mempunyai multiplier sendiri². Pengeluaran ini sebaiknja disebut *Initial outlay* atau *initial expenses*. Initial outlay ialah selisih dari pada the three pairs of strategic variables (lihat

No. 103) jaitu $(EX - T) + (X - M) + (I - S)$. Initial outlay mempunyai multiplier sendiri².

Apakah multiplier ini untuk sesuatu masyarakat tertentu sama? Hal ini dapat kami tindjau.

(k) mana jang lebih besar? (k) untuk autonomous investment atau untuk induced investment atau untuk export. Kita tindjau sekarang $(EX - T)$ = government expenditure minus taxes (revenue) sering djuga dinjatakan $(EX - R)$.

$(I - S)$ = investment minus saving

$(X - M)$ = export minus import.

Untuk lihat (k) mana jang terbes ar kita lihat formule $k = \frac{1}{1 - M.P.C.} =$

$\frac{1}{1 - \frac{\Delta C}{\Delta Y}}$ Apakah pada initial outlay tersebut diatas MPC-nja tetap?

$$1 - \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

Multiplier tidak tergantung pada initial outlay tetapi hanja tergantung pada besar-ketjilnja MPC. Dengan sendirinja kalau MPC tetap maka multiplier djuga akan merupakan sesuatu jang tetap. Hanja pada $(X - M)$, kita harus memperhatikan peranan import dalam sistim multiplier.

105. Faktor² jang mempengaruhi multiplier.

Multiplier djalannja tidak sekaligus, tetapi mempunyai suatu djangka waktu tertentu. Tjepat tidaknja djalannja multiplier ditentukan oleh djalannja expenditure. Periode itu tidak perlu per hari, bisa djuga per djam. Tetapi mungkin djuga periode itu per bulan. Djadi tjepat tidaknja djalannja multiplier ditentukan oleh *Spending period*, jang biasanja disebut djuga *propagation period* atau *multiplier period*. Jang dimaksud dengan *spending period* ialah waktu jang diperlukan oleh sesuatu income untuk mendjadi income lagi melalui consumption spending. Dan succesive spending period (jang berturut-turut) menentukan tjepat lambatnja multiplier proces. Dalam hausse (konjunktur tinggi) multiplier proces tjepat sekali, disebabkan ada gedjala kenaikan harga sehingga orang lekas² membeli barang² jang dibutuhkan, karena chawatir kalau dikemudian hari harga akan naik. Sebaliknya didalam baisse (konjunktur rendah) spending period lambat, karena ada gedjala harga² akan turun, sehingga orang menahan² uangnya untuk dikeluarkan dan menunggu sampai harga turun. Dengan demikian djika liquidity preference kuat maka djalannja multiplier proces lambat.

Dalam closed economy, jaitu dimana tidak terdapat hubungan dengan luar negeri maka jang menentukan multiplier proces hanja $(EX - R)$ jaitu government spending dan $(I - S)$ sedangkan dalam closed

economy tidak terdapat (X — M). Sebaliknya kalau ada hubungan dengan luar negeri jang dikatakan open economy, maka terdapat import dan export, sehingga (X-M) mempunyai peranan penting djuga dalam menentukan multiplier proses.

Export didalam hal ini ikut menentukan multiplier. Disamping itu import (M) akan mengurangi peredaran uang jang ada dalam masyarakat, karena kalau kita mengadakan import maka uang kita keluar negeri. Tjontoh : Andai kata pada suatu konsumsi jang besarnya 100, terdapat barang² (jang kita konsumsi itu) jang berasal dari luar negeri andai kata 25, maka meskipun konsumsi 100, jang menjadi income orang lain di Indonesia tidak lagi 100 tetapi hanya 100 — 25 = 75. Soal ini merupakan *kebotjoran (leakage) jang* kedua. Djadi makin besar import (M) makin besar leakage itu, dan makin ketjil consumption jang menjadi income. Kesimpulan : Import mempengaruhi besar ketjilnja multiplier. Makin besar import makin ketjil multiplier. Makin ketjil import makin besar multiplier. Hal ini dapat dinjatakan dalam rumus dibawah ini.

Tjontoh : Andai kata income sebesar Y dan MPC = 1/5 sedangkan MPM (marginal propensity to import) = 1/5

$$k = \frac{1}{1 - \left(\frac{\Delta C}{\Delta Y} - \frac{\Delta M}{\Delta Y} \right)} = \frac{1}{1 - (1/5 - 1/5)} = 2,5$$

Bila import hanya 1/10 maka k akan sebesar $\frac{1}{1 - (1/5 - 1/10)} = 3\frac{1}{3}$

djadi lebih besar karena disini import lebih ketjil.

Dalam „the three pairs of strategic variables” maka jang merupakan „income generating factors” ialah Ex (penses), X(port) dan I(nvestment), dan ketiga tiga inilah jang membawakan income. Dalam masyarakat dengan closed economy jang merupakan Income generating factors hanya (Ex — R) dan (I — S) dan hanya kedua itulah jang membawakan multiplier.

Multiplier di Indonesia dimana-mana sama sadja, karena ini ditentukan oleh MPC.

Sebaliknya dalam open economy ketiga-tiganja, jaitu (Ex — R), (I — S) dan (X — M) mempengaruhi multiplier. Dalam closed economy jang merupakan leakage hanya Saving sadja, dan dalam open economy disamping saving, import pun merupakan kebotjoran.

Mendjadi pertanyaan sekarang apakah Taxes (padjak²) merupakan kebotjoran djuga ?

Padjak itu adalah sesuatu jang dapat dipaksakan, sehingga tidak ada alternatif lain. Orang djadi mau tidak mau harus membajar padjak. Oleh karena itu maka tidak merupakan suatu leakage.

Kalau masyarakat mempunyai MPC $\frac{4}{5}$, maka konsumsi ini dapat dipakai baik untuk home production maupun untuk foreign production. Besarnya bagian yang digunakan untuk foreign production tergantung pada M.P.M. (marginal propensity to import) M.P.M. kami

njatakan dengan $\frac{M}{Y}$

Kesimpulan: Besarnya k dalam closed economy $k = \frac{1}{1 - \frac{\Delta C}{\Delta Y}}$ dan dalam open economy $k = \frac{1}{1 - \left(\frac{\Delta C}{\Delta Y} - \frac{\Delta M}{\Delta Y} \right)}$

K dalam open economy disebut *open economy multiplier* atau *foreign trade multiplier*. Scheffer menyebut itu *open system multiplier*.

Kalau kita membahas soal pengluasan expenditure kita harus perhatikan multiplier yang membawa pengaruh terhadap peredaran uang. Pengaruh ini kita sebut moneter effect dari initial expenses. Ini mempunyai arti penting dalam analisa².

Tjontoh : Bila deficit negara berdjumlah 4 milyar, maka moneter effect yang disebabkan karena itu bukan 4 milyar rupiah, akan tetapi 4 milyar \times multiplier. Kalau multiplier 5 maka moneter effect adalah 5 \times 4 milyar rupiah. Jadi mengetahui MPC perlu agar dapat diketahui multiplier dan dengan itu diketahui juga moneter effect. Multiplier ini sebenarnya merupakan faktor pembesaran, dan tidak hanya berlaku terhadap penambahan tetapi berlaku juga terhadap pengurangan. Kalau terdapat pengurangan income Rp. 1 djuta, maka untuk masyarakat ini akan berarti pengurangan Rp. 1 djuta \times multiplier.

106. Acceleration principle. Acceleration coefficient.

Setiap initial outlay dapat disederhanakan menjadi : I membawa pengaruh terhadap Y. Multiplier dapat dikatakan pengaruh Investment terhadap Income. G. Haberler dalam bukunya Propensity and Depression menyebut multiplier sebagai the Influence of investment on Income. Sebaliknya ada pengaruh juga dari Y (Income) terhadap I (investment). Ini disebut *acceleration principle*. Biasanya investment berupa private investment dan merupakan suatu afgeleide investatie, artinya disebabkan oleh hal yang lain. Jaitu kalau ada penambahan permintaan akan barang konsumsi, maka untuk dapat memenuhi penambahan permintaan barang² konsumsi itu maka dilakukan penambahan investasi barang² modal. Ini dalam bahasa Inggris disebut „The principle of derived demand”.

Djadi acceleration principle ialah menguraikan penambahan investment sebagai akibat dari pada penambahan income. Dalam masyarakat ada gejala² jang aneh tetapi benar² sudah terdjadi.

Sebagai tjontoh kita akan mengambil suatu bedrijskolom dalam lapangan tekstil, jang dari bawah keatas terdiri dari bagian², pakaian, tenun jang menghasilkan bahan pakaian, pemintalan jang menghasilkan benang² untuk ditenun dan penanaman kapas sebagai bahan dari pemintalan.

kapas	8a
pemintalan	4a
pertenunan	2a
pakaian	a

Kalau permintaan akan pakaian bertambah dengan a, maka akan ada tambahan permintaan di pertenenan jang berdjumlah 2a, dan selandjutnja di pemintalan 4a dan di penanaman kapas 8a.

Makin keatas dalam bedrijskolom makin besar perubahan permintaan. Permintaan jang terdjadi di bedrijskolom bagi-

an atas adalah akibat dari permintaan dibedrijskolom bagian bawah. Ini adalah jang disebut derived demand (permintaan turunan). Kalau tidak ada permintaan pakaian, maka tidak ada permintaan dipertenunan, pemintalan dsb. Gejala perubahan permintaan jang membesarkan permintaan dalam lapangan lain disebut *acceleration principle* atau *magnification of derived demand*. Pembesaran dari a mendjadi 2a dan seterusnya 4a dan 8a ditentukan oleh pelipatnja. Dalam tjontoh ini pelipatnja = 2. Ini adalah *acceleration coefficient*, Haberler menjebutkan ini *relation*.

Acceleration coefficient adalah perbandingan antara tambahan

I(nvestment) dan tambahan C(onsumption) = $\frac{\Delta I}{\Delta C}$

dalam tjontoh diatas $\frac{\Delta I}{\Delta C} = 2$; $\Delta I = 2 \Delta C$

Djadi kalau relation atau acceleration coefficient = 2 maka penambahan consumption sebesar C akan menjebabkan tambahan permintaan dilain lapangan sebesar 2 ΔC . Makin keatas dalam bedrijskolom makin besar dan makin kelihatan pelipatnja.

Indonesia adalah negara jang agraris jang menghasilkan bahan mentah sehingga dalam bedrijskolom letaknja diatas sendiri. Oleh sebab itu negara agraria mendjadi „speelbal” dari negara² industri. Kalau permintaan akan barang hasil achir naik, maka permintaan akan bahan mentah naik pula, tetapi sebaliknya kalau permintaan akan barang² hasil achir turun, maka negara agra-

ria jang menghasilkan bahan mentah akan merasakan sekali penurunan permintaan ini. Acceleration coefficient ini *tidak hanya* terbatas pada barang² industri sadja.

Acceleration principle merupakan pengaruh effectief terhadap investasi. Perobahan dalam effective demand djustru terdjadi karena perobahan income. Dan karena ada perobahan effective demand, maka I(nvestment) berobah djuga.

Haberler mengatakan acceleration principle ini adalah pengaruh income terhadap investment, sedangkan multiplier adalah pengaruh investment (I) terhadap income (Y).

107. Bila acceleration principle tidak berlaku? Leverage proces.

Apakah acceleration principle ini dapat selalu berlaku? Apakah setiap perobahan Income (ΔY) akan mengakibatkan perobahan pada I(nvestment). Ini tidak selalu demikian. Ada beberapa hal jang perlu mendapat perhatian. Acceleration principle tidak berlaku, kalau :

1. ada reserve capaciteit. Tjontoh kalau masjarakat masih mempunjai reserve capaciteit maka peluasan permintaan akan ditampung dengan reserve capaciteit jang belum diusahakan itu. Djadi adanja reserve capaciteit menghambat atau meniadakan acceleration principle.
2. permintaan dilihatnja sebagai perobahan permintaan jang sifatnja sementara. Kalau perobahan permintaan sifatnja sementara sebaiknja djangan peluasan produksi dengan djalan investment, sebab kalau tidak ada permintaan lagi maka akan diderita kerugian.
3. ada autonomous investment. Autonomous investment dilakukan tidak atas pengaruh Income. Pada autonomous investment *tidak* berlaku acceleration principle.

Acceleration principle dan multiplier adalah dua hal jang mempengaruhi masjarakat kalau ada pembesaran, bekerdjanja gecombineerd. Ini disebut *Leverage process*. Bagaimana kerdjanja kedua itu akan didjelaskan dengan sebuah tjontoh.

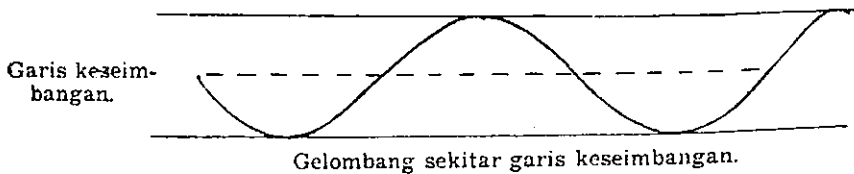
$$\text{M.P.C.} = \frac{1}{2} \quad \text{Acc. Coeff.} = \frac{\Delta I}{\Delta C} = 2$$

Multipl. period	Initial Outlay	Induced Consumpt.	Induced Investm.	Penambahan Y (ΔY)
1.	10	—	—	10
2.	10	5	10	25
3.	10	12,50	15	37,50
4.	10	18,75	12,50	41,25
5.	10	20,625	3,75	34,375

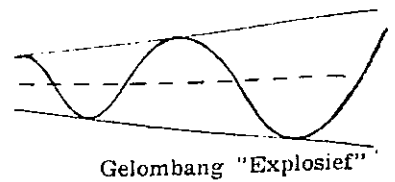
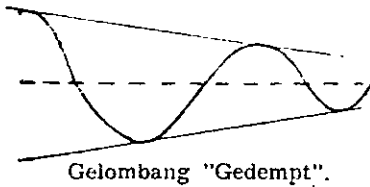
Initial outlay dalam periode ke-1 menyebabkan penambahan income (ΔY) yang besarnya 10.

Penambahan Y menyebabkan induced consumption yang besarnya $10:2 = 5$. Induced investment jadi $2 \times 5 = 10$ sehingga penambahan income dalam periode ke-2 $= 25$. Penambahan income ini menyebabkan lagi induced consumption sebesar $25:2 = 12.50$, dalam periode ke-3. Dalam periode ini besarnya Induced investment adalah $(12.50 - 5) \times 2 = 15$ dan begitu seterusnya.

Djika kita melihat penambahan Y maka ternjata angkanya naik lalu kemudian turun. Kalau ini digambarkan dalam grafik maka akan merupakan curve yang sbb. :



Kalau kami merubah Acc. coeff. dan multiplier maka curve tersebut akan berubah djuga dan dapat berbentuk sbb. :



108. Masalah Interest rate.

Masalah interest rate merupakan salah satu segi dari Macro economie. Menurut pendapat Klassieken maka interest rate mempunyai pengaruh langsung terhadap investment. Kalau interest rate rendah maka investment akan besar.

Masalah interest rate ini masih merupakan teka-teki besar dan tentang ini masih banjak sekali pertentangan pendapat. Hingga kini belum ada ketentuan yang uniform mengenai pengaruh interest rate terhadap investment. Bagaimana pengaruh interest rate terhadap investment menurut teori Keynes? Bila orang akan mengadakan investment, maka menurut Keynes investment itu tidak semata-mata tergantung pada tinggi rendahnya interest rate. Yang menentukan ialah tinggi rendah keuntungan dimasa depan djika dibandingkan dengan onkos² yang dikeluarkan berhubung dengan investasi tadi.

Keuntungan tidak sekali datangnya. Sekali kita mengadakan investasi umpama barang² modal, maka keuntungan akan terus menerus keluar selama barang modal itu masih ada. Sebab barang modal itu tidak hanya digunakan untuk sekali saja atau untuk setahun saja tapi bertahun² sampai barang modal itu rusak dan dihapuskan (afgeschreven).

Keuntungan yang diharapkan oleh seorang pengusaha karena sesuatu investasi disebut Annual rate of returns. (lihat No. 100) Dan annual rate of returns ini dibandingkan dengan ongkos² yang dikeluarkan berhubung dengan dilakukannya investasi, dinyatakan dalam % adalah M.E.C.

Pertanyaan sekarang apakah rate of interest itu sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap investment? Sebelum menjawab pertanyaan ini marilah kita tinjau terlebih dahulu soal accumulatie modal yang disebabkan karena penrusutan. Telah kita ketahui bahwa barang modal setiap tahun disusutkan (afschrijven). Jumlah² yang disusutkan ini tidak dipergunakan pada tahun itu akan tetapi dikumpulkan, dihimpuh yang merupakan accumulatie modal tertentu. Dan nanti bila telah terkumpul suatu jumlah, dan mesin rusak sehingga tidak dapat dipergunakan lagi karena sudah disusutkan sama sekali, maka baru akan dilakukan penggantian. Jadi penggantian baru dilakukan djauh dikemudian hari umpama 10 tahun kalau mesin sudah afgeschreven.

Kesimpulan: Accumulatie disebabkan oleh susut harga barang² modal. Bagaimana persoalan ini kalau 10 tahun sudah lampau dan barang modal akan digantikan? Maka kita menghadapi masalah M.E.C.

Sebab apa? Sebab jumlah yang sudah terkumpul itu dapat digunakan untuk dua hal:

jaitu a. untuk menggantikan barang yang sudah rusak itu, jadi untuk reinvestment.

b. untuk mengadakan suatu „belegging“.

Bedanya antara investment dan belegging telah diutarakan dalam No. 101, dan 99. Kalau kita mengadakan belegging maka kita akan menerima suatu interest yang tetap setiap tahun, dan kalau kita mengadakan investment, maka kita akan mendapatkan sebagian dari keuntungan perusahaan dalam mana kita mengadakan investment. Rente dari belegging tidak dipengaruhi oleh besar ketjilnja keuntungan dari perusahaan. Meskipun perusahaan menderita kerugian, kita akan tetap menerima interest dari modal yang kita masukkan dalam belegging. Lain halnya dengan investment. Kalau perusahaan menderita kerugian maka kita tidak akan menerima bagian dari keuntungan itu, bahkan kemungkinan besar sekali modal kami akan berkurang djika perusahaan terus menerus menderita kerugian.

Djadi jang menentukan re-investment ialah M.E.C. dan jang menentukan belegging ialah Interest rate. Kalau Interest Rate lebih besar daripada M.E.C. maka orang akan mengadakan belegging. Dan sebaliknya kalau M.E.C. lebih besar dari pada interest rate orang akan mengadakan investment. Perbandingan antara kedua ini akan menentukan alternatif jang akan ditempuh. Dari uraian kita diatas ternjata bahwa interest rate itu mempunyai pengaruh jang tidak langsung.

Untuk mengadakan investasi kita tidak tergantung pada tjadangan. Kita dapat hutang kepada orang lain untuk mengadakan investasi itu. Dan hutang untuk mengadakan investasi itu rationil bila M.E.C. lebih besar dari interest rate.

Apa sebabnja rente politiek (disconto politiek) matjet ? Interest rate bagaimanapun djuga diturunkannja, kalau M.E.C. dimasjarkat masih lebih rendah tidak akan mendorong investasi. Djadi peranan interest rate dalam investment adalah geredueceerd. Dan menurut kaum Klassiek interest rate menentukan investasi. Sekarang jang lebih menentukan investasi ialah M.E.C.

Soal interest rate ini telah diselidiki dengan djalan enquet oleh Oxford University dan kesimpulan ialah bahwa pada investment orang tidak dipengaruhi oleh interest rate.

Dalam waktu belakangan ada djuga tulisan dari Keirstedt jang mengatakan lagi bahwa interest rate ada pengaruh terhadap investasi. Hal ini tidak akan diperdalam.

109. Keseimbangan income.

Pengluasan effective demand dapat diakibatkan karena konsumsi dan dapat pula diakibatkan karena produksi. Initial outlay atau initial expenses ini pengaruhnja melalui multiplier.

Aftaljon dan Birckerdike mengatakan bahwa inkomenverruiming itu djalannja melampaui accelerator. Keynes sendiri dalam bukunja „General Theory of Employment, Interest and Money” (1936) tidak mempergunakan accelerator. Pengaruh accelerator dan multiplier merupakan joined action atau combined activity dan disebut *leverage effect*.

Apa pengaruhnja djika terdapat suatu pengluasan pendapatan, dan apakah keseimbangan dapat dipertahankan ?

Dalam kuliah jang sudah² telah kita peladjadi adanja 2 matjam leakage (mestinja ada 5 !) jaitu Import (M) dan S(aving). Leakage ini mempunyai pengaruh dalam masjarkat. Kalau ada terdapat import maka pendapatan masjarkat tidak dapat dipertahankan pada tingkat kebesaran semula. Hal ini mudah dimengerti kalau kami tindjau kesamaan :

$$Y = C + S$$

Sebagian dari Y larinja ke C , tetapi C ini tidak semua masuk konsumsi akan tetapi sebagian ada jang masuk ke import luar negeri sehingga mendjadi pendapatan orang² luar negeri. Kalau kemudian toch tertjapai suatu keseimbangan, maka keseimbangan ini akan lebih ketjil dari pada keseimbangan semula. Kesimpulan : Keseimbangan tidak dapat dipertahankan pada tingkat semula karena adanya Leakage (sementara Investment diabaikan).

Dalam kesamaan $Y = C + I$ maka $(C + I)$ adalah spending jang mengakibatkan income (generates income) Y akan kembali lagi sebesar Y semula kalau $I = S$ dan tidak ada import. Tetapi kalau I sekarang diganti dengan S sedangkan $S > I$ dan sebagian dari C larinja ke M , maka keseimbangan berikutnya tidak akan berada pada tingkat semula, djustru karena M dan S .

110. Analysa Statica.

Dalam uraian Keynes $Y = C + S$, sebenarnja tidak diperhatikan unsur waktu. Keynes dalam analysanja berkata :

$$Y = C + S$$

$$Y = C + I$$

Kedua kesamaan itu menjebabkan $S = I$. Analyse ini adalah analyse dalam mana tidak dimasukkan unsur waktu dan disebut *analysa statica*. Dalam analisa statica dari Keynes, penjesuaian dilakukan dengan seketika itu djuga dan disebut *instantaneous adjustment*.

$$Y = C + S$$

Tjontoh: Income didapat pada djam 8 malam. C (onsumption) tidak dapat didjalankan lagi karena semua toko sudah tutup. Baru esok harinja dapat dikeluarkan.

Analisa statica menggambarkan moment opname daripada keadaan sebetulnja. Analisa statica ini sekalipun tidak reëel, merupakan sesuatu jang penting sekali.

Tjontoh: Pembentukan harga,
Pembentukan pendapatan,
Short run.

Long run, dsb. semuanya termasuk analisa statica karena unsur waktu tidak dimasukkan. Kalau kita melihat long run kita sepintas lalu akan mengatakan bahwa long run itu termasuk dynamica, tetapi sebenarnja tidak demikian, karena apa. Karena dalam long run pun unsur waktu tidak dimasukkan.

Dalam kesamaan Keynes $I = S$. bagaimana prosesnja djika pada suatu waktu $S > I$.

Kalau $S > I$ maka akan ditimbulkan gedjala² jang membawakan S

sehingga sama dengan I. Ini disebut penyesuaian atau adjustment dan dapat melalui dua djalan :

- a. persediaan barang (voorraad)
- b. penurunan harga.

Adjustment ke-1 :

Kalau $S > I$ maka permintaan akan lebih ketjil dari penawaran, karena uangnja banjak disimpan. Ini memberi akibat banjak barang jang tidak terdjual. Dan barang ini masuk dalam tjadangan.

Investment tidak hanja berupa barang konsumsi tapi djuga dapat berupa barang², produksi, baik jang dilakukan setjara sadar atau tidak sadar. Tjadangan jang dilakukan oleh produsen *bukan saving*, melainkan investasi. Sebaliknya tjadangan jang dilakukan oleh konsumen merupakan real saving. Dengan adanja tjadangan produsen itu jang merupakan investment maka I otomatis naik sehingga sama dengan S.

Adjustment ke-2.

Kalau $S > I$ dan kalau pengusaha tidak mau mengadakan tjadangan maka ia terpaksa mendjual barang²nja dengan harga jang lebih rendah, karena permintaan lebih ketjil dari pada penawaran. Kalau harga barang turun ini berarti bahwa Income turun djuga. Dan kalau Income turun maka S akan turun djuga. Seterusnja bila S dari perusahaan turun maka S dari masjarakat akan turun djuga sehingga $S = I$. Bagaimana halnja sekarang kalau $I > S$?

Kalau I lebih besar dari pada S maka permintaan akan lebih besar dari penawaran. Kalau demikian maka harga akan naik. Kalau harga naik dengan sendirinja income bertambah dan bila income bertambah, saving akan bertambah djuga sehingga $I = S$.

111. Masalah Statica dan dynamica.

Masalah² itu mempengaruhi djalannja pikiran kaum klassiek. (Klassiek ialah sedjak permulaan sampai Keynes ; Weense school. Aliran Keynes dan berikunja disebut Keynsian school).

Oleh Klassieken masalah statica dibuat sedemikian rupa sehingga seperti dynamica. Umpama soal Long run equilibrium. Kita mempunjai kesan berhadapan dengan dynamica karena ada perobahan (penambahan), tetapi walaupun demikian masih djuga termasuk statica.

A.) $S > I$ Pada suatu keadaan adalah statisch.

B.) $S = I$ Pada suatu keadaan statisch djuga.

Tetapi sekarang kita membandingkan A dan B dan melakukan *analisa comparative statisch*.

Dalam uraian Keynes ada beberapa orang jang membawakan $I = S$ dalam dynamica dengan memasukkan unsur waktu didalamnya.

Sampai sekarang masalah *dynamica* ini masih merupakan suatu pertentangan pendapat. Mula² orang katakan ada *dynamica* kalau unsur waktu dimasukkan. (Robertson, Hicks). Dikatakan *dynamica* ialah dimana pada kebesaran ekonomi (*economische grootheden*) diberi waktu dalam bahasa Inggris dikatakan „in which the economical units are dated”. Kemudian terdapat perubahan pengertian *dynamica*. Kalau hanya unsur waktu sadja jang dimasukkan belum merupakan *dynamica* tetapi masih termasuk *statica*. Baru kalau perubahan² diperhatikan kita dapat katakan adanja suatu *dynamica*. Dalam bahasa asing disebut bila „rate of change” berubah.

Tetapi bila perubahan itu terdapat, tetapi setjara *changeless*, jaitu ada perubahan tetapi perubahan itu pada waktu² tertentu sama, maka masih djuga kita berhadapan dengan *statica*. Tjontoh : Djam 11.30 dari stasion Gambir berangkat kereta api ke Bogor, pada djam 12 kereta ke Bandung, dan pada djam 13,00 berangkat kereta ke Tjirebon. Disini terdapat perubahan. Tetapi perubahan itu tetap konstan setiap hari. Djadi kalau perubahan itu *changeless* maka kita masih berhadapan dengan *statica* dan kita baru berhadapan dengan *dynamica* bila rate of change berubah.

112. Teori Keynes dalam *Dynamica*.

Bagaimana teori Keynes dalam *dynamica*, dimana dimasukkan unsur waktu? Robertson memasukkan unsur waktu dalam teori Keynes.

Dalam National Income $Y_1 = C_2 + S_2$.

Y_1 = earned income dalam periode ke-1 dan baru mendjadi disposable income dalam periode ke-2. C dan S selalu mendjadi akibat dari income dalam periode sebelumnya. Disposable Income of to day is the earned Income of yesterday, and the earned income of to day is the disposable income of to morrow.

Kalau kita mengatakan investasi, jang dimaksudkan tentu investasi pada waktu jang dikatakan $Y_2 = C_2 + I_2$; C_2 asalnja dari Y_1 . Tanpa Y_1 tidak mungkin ada C_2 . Sebaliknya I (investment) tidak ada sangkut-pautnja dengan Y_1 . I selalu bersangkutan dengan Y dalam periode jang sama.

Djadi I dalam periode kedua bersangkutan dengan Y_2 dan tidak dengan Y_1 . S_2 besar ketjilnja tergantung pada Y_1 atau dengan lain perkataan S_2 adalah akibat dari Y_1 .

I_2 merupakan sebagian dari Y dalam periode ke-2.

I_2 mungkin lebih besar daripada S_2 (umpama karena suatu *geld-creatie*).

Dari kesamaan $Y_1 = C_2 + S_2$ dan $Y_2 = C_2 + I_2$ kalau $I_2 = S_2$ maka $Y_1 = Y_2$. Tetapi kalau $I_2 > S_2$ maka $Y_2 > Y_1$. Bila $I_2 < S_2$ maka akan mengakibatkan $Y_2 < Y_1$.

Orang² lain jang membawakan teori Keynes. kearah *Dynamica* ialah ekonom-ekonom bangsa Swedia seperti Lundberg, Lindahl, Myrdahl dan Bertel Ohlin. Mereka membedakan aggregate² seperti income, saving, investment dsb. dalam arti *ex-ante* dan *ex-post*. *Ex-ante* saving, *ex-ante* Investment, *ex-ante* Income ialah S, I dan Y jang diharapkan, direntjanakan atau „planned”.

Kalau diadakan *ex-ante* S ini berarti bahwa kita mengadakan *planing* S jang ditudjukan supaya S dapat tjukup menutup I jang dilakukan. Karena ini merupakan suatu harapan maka tidak perlu sama. Saving *ex-ante* tidak sama dengan Investment *ex-ante*. Kedua itu tidak perlu sama. Kalau sudah terdjadi maka S jang direntjanakan tadi mendjadi „realized”. Aggregate jang realized ini disebut *Ex-post*. Sekalipun *ex-ante* Saving tidak sama dengan *ex-ante* Investment tetapi kalau sudah mendjadi *ex-post* maka kedua itu merupakan suatu kesamaan, djadi *ex-post* Saving = *Ex-post* Investment.

Apa sebabnja demikian? Umpamakan sadja $S > I$ maka dengan melalui uraian seperti tersebut dalam No. 110 maka $S = I$.

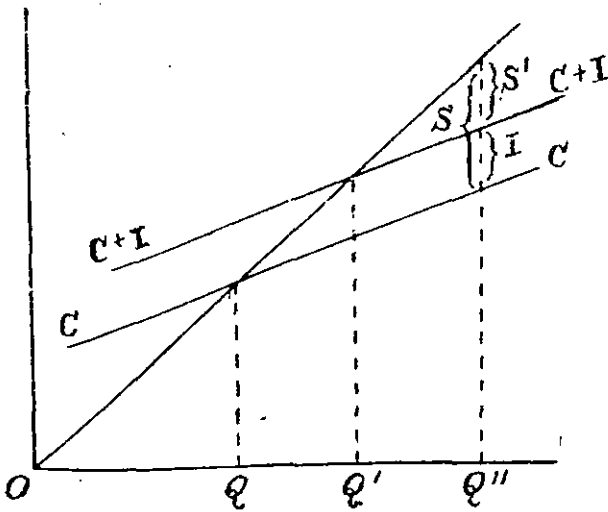
Kebesaran² *ex-ante* jang mula² tidak sama akan mendjadi kebesaran *ex-post* jang sama dengan melalui unintentional investment (investment jang tidak disengadja).

Kesimpulan : adanja unintentional Saving dan Investment mengakibatkan $S = I$.

113. Pemakaian teori Keynis.

Teori² ekonomi jang sudah tua sebenarnja tak akan hilang sama sekali, tetapi ada kalanja timbul lagi dalam bentuk jang berlainan. Alexander Grey dalam bukunja „Development of economic doctrine” dalam hubungan ini mengatakan bahwa „Old doctrines never die; they only fade away, with a strange power of recuperation in an appropriate environment”. Demikian pula dengan teori Keynes. The Psychological Law of Consumption jang merupakan dasar dari teori Keynes adalah teori underconsumption dari Malthus dalam bentuk baru.

Adanja marginal propensity to consume jang lebih ketjil dari 1, mengakibatkan bahwa dimasyarakat selalu terdapat leakage, jang terutama merupakan S. Karena itu maka income tidak dapat dipertahankan pada kebesaran semula, dan akan kembali sehingga $Y = C$ jaitu pada gambar OQ'. Income sebesar IQ' hanja mungkin diper-



tahankan bila ada investasi sebesar S . Adanja $I = S$ dimasyarakat tidak dapat diharapkan, djustru karena I dan S berlainan jang menentukan. I terutama ditentukan oleh M.E.C. dan S oleh Y . Didalam hausse dimana M.E.C. tinggi maka $I > S$, sedangkan dalam depresie dimana MEC rendah, $I < S$. Oleh sebab ini maka Keynes mengatakan bahwa konjunktur adalah gejala discrepansi antara S dan I . Hansen mengatakan bahwa di Dunia

Barat, kemampuan private investment untuk mengatasi S dapat disangsikan. Ini disebabkan karena :

1. decreasing rate of population growth ;
2. inventions jang makin berkurang (innovations djuga berkurang)
3. disappearing of moving frontiers; semua tanah gecultiveerd sehingga tak ada batas lagi.

Urbanisasi dan industrialisasi mempunjai akibat menekan perkembangan penduduk dan dengan sendirinja berpengaruh terhadap effective demand. Demikian pula habisnja daerah jang belum dibuka akan merugikan perkembangan effective demand. Ini semua mengakibatkan, bahwa private investment akan lebih ketjil dari savings, dan ini akan mengakibatkan adanja pengangguran² dimasyarakat. Seterusnja ini membawakan perbedaan jang penting antara Keynes dan ahli² Klassik. Bagi Keynes adanja unemployment dimasyarakat adalah hal jang biasa sedangkan full employment adalah hal jang luar biasa. Sebaliknya kaum Klassik mengatakan bahwa full employment-lah jang biasa, sedangkan keadaan unemployment merupakan keadaan luar biasa.

Keadaan „stagnation” didunia Barat seperti dikemukakan oleh Hansen jang disebabkan oleh bertambahnja S , menjebankan adanja peranan Pemerintah untuk membawa I sama dengan S lagi, jaitu

dalam bentuk autonomous investment. Besarnya autonomous investment ini tak perlu sama dengan saving, karena kita harus memperhatikan peranan multiplier. Tjukup kalau diusahakan supaya $I \times k = S$. Usaha kompensasi ini djuga didjalankan pada waktu baisse, dimana private $I < S$. Selain ini dalam waktu baisse djalan-
 -nja multiplier djuga lambat (propagation period besar). Djadi dalam waktu baisse autonomous public investment mempunjai peranan 3 matjam :

1. mengcompensir private investment,
2. menggerakkan private investment,
3. mempertjepat bekerdjanja multiplier.

Sebaliknja didalam hausse pemerintah harus menahan diri djangan sampai ikut mengadakan investasi, karena ini hanja akan memper-
 hebat hausse sadja. Kalau uraian diatas kita perhatikan maka kita lihat bahwa usaha investasi pemerintah didjalankan bertentangan dengan gelombang konjunktur. Pada konjunktur turun (baisse) pemerintah memperbesar I sedang pada konjunktur naik pemerin-
 tah mengurangi I. Oleh karenanja politik ini disebut „Counter-cycli-
 cal Policy”.

114. **Kosten structuur.**

Karena dalam udjian atau tentamen ternjata banjak sekali mahasiswa² jang membuat-kesalahan, maka perlu diulangi lagi hal² jang penting mengenai kuliah² diwaktu jang lampau.

Kostenstructuur dan curven².

Dalam udjian dan tentamen tidak lagi akan diberikan gambar kosten-
 structuur seperti waktu jang sudah², tetapi sekarang maha-siswa² akan diminta membuat gambar sendiri. Kalau kita perhatikan benar² maka semuanja ada 6 curven, jaitu :

- 1) O.Te.R.
- 2) O.V.R.
- 3) O.T.R.
- 4) O.M.
- 5) H.R.
- 6) H.M.

Maha-siswa harus mengerti bagaimana tjara menggambarnya tiap² curve tersebut diatas. Lagi pula perlu mendapat perhatian, mengapa djustru curve itu demikian, artinja mengapa djalannya menurun dari kiri atas kekanan bawah, mengapa lebih tjuram dan sebagainja.

O.Te.R. Ongkos tetap rata² ini curvenja mulai dari kiri atas menurun kekanan bawah (lihat gambar pada No. 65 III). Mengapa dari kiri kekanan? Kalau kita menggambarkan curve O.Te.R. maka pada sumbu-X kami gambarkan djumlah barang jang dihasilkan (produksi omvang) dan pada sumbu Y kita gambarkan tingginja ongkos tetap rata² jang bergandengan dengan produksi itu. Ongkos tetap ialah ongkos jang *tidak berubah* djumlahnja pada setiap pembesaran atau pengecilan produksi. Tjontoh; ongkos mesin. Dengan mesin itu kita dapat membuat 1000 barang sehari. Kalau kita biasanja membuat hanja 700 buah barang, dan pada sesuatu hari, produksi kita naikkan sehingga 900 buah atau kita turunkan sampai 500 buah, ongkos mesin itu akan tetap dan tidak berubah. Kesimpulan : ataupun kita memproduksi 500 buah atau 700 buah atau 900 buah, ongkos mesin tetap sadja. Ongkos tetap diatas kami tindjau dari sudut keseluruhan.

Bagaimana sekarang kalau kami tindjau dari sudut unit, djadi per kesatuan barang jang dihasilkan? Ongkos tetap per unit itu biasanja disebut O.Te.R. atau ongkos tetap rata². Ongkos tetap rata² ini didapat dengan membagi ongkos tetap jang dikeluarkan dengan djumlah barang jang dihasilkan.

Djadi kalau pada tjontoh diatas ongkos tetap dari mesin andainja Rp. 500,— sehari maka O.Te.R. pada produksi omvang 500 ialah Rp. 500,— dibagi dengan 500 (= djumlah barang jang dihasilkan) sehingga O.Te.R. = Rp. 1,—. Pada produksi 700 maka O.Te.R. ini Rp. 500,— : 700 = Rp. $\frac{5}{7}$ dan pada produksi 900 barang maka O.Te.R. = Rp. 500,— : 900 = Rp. $\frac{5}{9}$.

Dari tjontoh tersebut diatas terang kiranja bahwa O.Te.R. makin lama makin ketjil djika produksi diperbesar, dan sebaliknya makin lama makin besar kalau produksi diperketjil.

Karena pembesaran produksi berarti penggeseran pada sumbu X dari kiri kekanan, maka lebih kekanan pada sumbu-X, lebih ketjil O.Te.R., sehingga curve O.Te.R. menurun dari kiri atas kekanan bawah. O.Te.R. selalu mendjadi ketjil dan limitnja ialah 0 tapi tidak akan mendjadi 0 (nol) dengan lain perkataan curve O.Te.R. tidak akan menjilang sumbu-X.

O.V.R. Ongkos Variabel Rata² curvenja mulai dari kiri atas kanan bawah, mentjapai titik minimum lalu naik, sehingga merupakan bentuk U.

Apa jang dimaksudkan dengan ongkos variabel dan ongkos variabel rata² kita menundjukkan kepada apa jang telah diuraikan pda No. 53 dan No. 65.

Apa sebabnja O.V.R. mempunjai bentuk U? Ini disebabkan oleh Law of Diminishing Returns. Hukum ini bekerdja kalau pada suatu kombinasi faktor produksi, salah satu atau beberapa faktor produksi di-

buat tetap, dan salah satu faktor produksi atau beberapa faktor produksi lainnja ditambah. Dengan demikian ongkos variabel rata² mula² akan turun, mentjapai titik minimum lalu naik lagi.

Ongkos variabel rata² dibagi dalam ongkos jang

- a. degressief
- b. constant
- c. progressief.

Ongkos variabel rata² ialah *degressief* atau menurun, kalau penambahan ongkos dinjatakan dalam % kurang dari penambahan djumlah produksi dinjatakan dalam %. Tjontoh :

Produksi	Tambahan Prod.	Ongk. Variabel	Tambahan ongkos	O.V.R.
100		Rp. 1000,—		Rp. 10,—
110	10%	Rp. 1090,—	9%	Rp. 9,99
120	10%	Rp. 1170,—	8%	Rp. 9,75

Ongkos variabel jang *constant* terdapat bila tambahan ongkos dinjatakan dalam % sama besarnja dengan tambahan djumlah produksi dinjatakan dalam %. Tjontoh :

Produksi	Tambahan Prod.	Ongk. Variabel	Tambahan ongkos	O.V.R.
100		Rp. 1000,—		Rp. 10,—
110	10%	Rp. 1100,—	10%	Rp. 10,—
120	10%	Rp. 1200,—	10%	Rp. 10,—

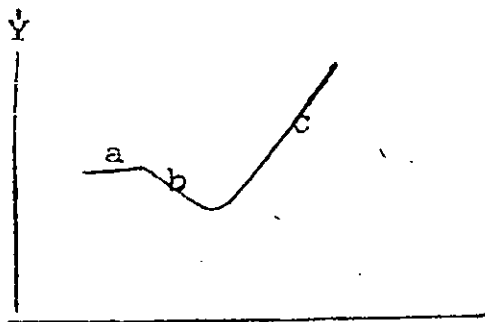
Ongkos variabel *progressief*, bila tambahan ongkos dinjatakan dalam % lebih besar dari pada tambahan djumlah produksi dinjatakan dalam %.

Tjontoh :

Produksi	Tambahan Prod.	Ongk. Variabel	Tambahan ongkos	O.V.R.
100		Rp. 1000,—		Rp. 10,—
110	10%	Rp. 1110,—	11%	Rp. 10,09
120	10%	Rp. 1230,—	12%	Rp. 10,25

Pada tjontoh tersebut diatas ternjata, bahwa ongkos variabel rata² jang degressief terus menurun sedangkan jang progressief terus naik dan jang constant, terus tetap dan tidak tergantung pada penambahan produksi. Dengan berpangkal pada tjontoh tersebut diatas tidak sukar kiranja dimengerti curve² ongkos variabel dan ongkos variabel rata². Curve ongkos variabel rata² jang constant djalannja sedjadar dengan sumbu-X sedangkan O.V.R. jang degressief djalannja menurun, dan O.V.R. jang progressief djalannja menaik, seperti ternjata

pada gambar berikut. Lihat djuga No. 65. Untuk curve² ongkos variabel, (dipandang dari sudut keseluruhan) lihat gambar II dari No. 65.



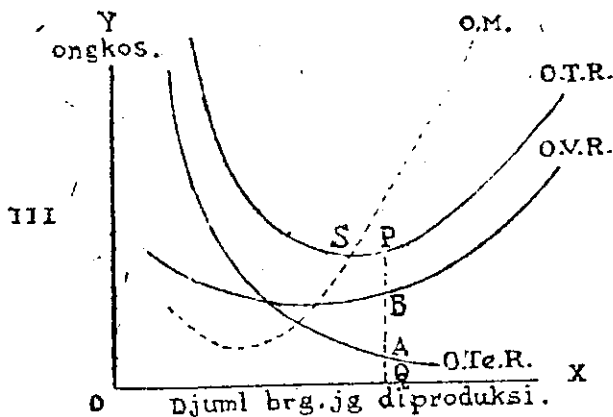
- a. constant
- b. degressief
- c. progressief

Curve O.V.R.

Ongkos variabel jang degressief dapat disebabkan karena adanya internal atau external economies dan jang progressief dapat disebabkan oleh internal atau external diseconomies.

O.T.R. Ongkos total terdiri dari ongkos tetap dan ongkos variabel. Dan demikian djuga ongkos total rata² (OTR) adalah djumlah dari O.V.R. dan O.Te.R. Bagaimana bentuk O.Te.R. dan O.V.R. telah kita ketahui.

Sekarang apa sebabnja Curve OTR kalau menurun, turunnja lebih tjuram dari pada O.V.R., dan sebaliknya kalau naik, menaiknja tidak setjuram curve O.V.R. Seperti telah diuraikan diatas, maka curve O.T.R. adalah pendjumlahan dari curve O.Te.R. dan O.V.R. Bentuk



curve² itu telah kita ketahui. Bagian curve O.T.R. jang menurun tersusun dari bagian curve O.Te.R. jang menurun dan pula dari bagian curve O.V.R. jang menurun djuga, sehingga curve O.T.R. turunnja

lebih tjuram. Sebaliknya bagian curve O.T.R. jang naik tersusun dari bagian curve O.V.R. jang naik dan curve O.Te.R. jang menurun. Dan dengan demikian curve O.Te.R. ini menarik curve OTR kebawah sehingga naiknja tidak begitu tjuram.

Mungkinkah curve O.V.R. menjilang curve O.T.R. ? Tidak mungkin. Uraikanlah ! $O.T.R. = O.Te.R. + O.V.R.$ Curve O.V.R. akan menjilang curve O.T.R. kalau $O.V.R. = O.T.R.$ dan bila terdjadi $O.V.R. = O.T.R.$? Jaitu bila $O.Te.R. = 0$ (nol), hal mana tidak mungkin terdjadi seperti telah diuraikan diatas.

O.M. Curve ongkos marginal merupakan curve jang penting. Bagaimana tjaranja mendapatkan ongkos marginal telah kita uraikan dalam No. 32 ; 65. Ongkos marginal ialah ongkos jang diperlukan untuk menghasilkan tambahan produksi dengan 1 unit. Kalau kita dalam suatu perusahaan telah menghasilkan 100 buah barang, dan sekarang produksi kami tambah satu sehingga produksi mendjadi 101, maka ongkos jang kita keluarkan untuk satu unit jang ditambahkan tadi ialah ongkos marginal.

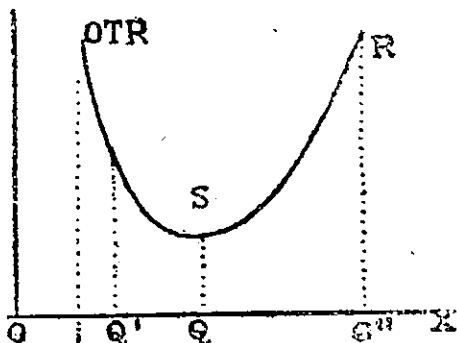
Seorang pengusaha tidak akan demikian sadja menambah produksinya. Tentu ada motif jang mendorongnja untuk menambah produksi. Motif itu ialah motif keuntungan. Dan keuntungan jang dimaksudkan itu bukan keuntungan per unit tetapi keuntungan seluruhnja. Pada pure competition keuntungan *per unit* jang sebesarnja diperoleh pada saat O.T.R. mentjapai minimumnja, jaitu titik curve O.T.R. jang terrendah. Tetapi bukan itu jang mendjadi motif pengusaha. Pengusaha ke *keuntungan total* jang sebesarnja. Untuk dapat menentukan itu maka kita melihat pada dua hal jaitu :

- 1). H. M. (hasil marginal)
- 2). O. M. (ongkos marginal)

Selama hasil marginal masih lebih besar dari pada ongkos marginal maka pembesaran produksi masih membawa keuntungan. Pada suatu waktu H.M. akan sama besarnja dengan O.M. Disitulah letak titik dimana keuntungan total adalah sebesar-besarnja. Atau dengan lain perkataan profit maximazation ditjapai pada garis silang antara curve O.M. dan H.M. jang terletak dalam kekuasaan pengusaha hanja O.M. sadja karena pengusaha dapat memperbesar atau memperketjil ongkos marginal ini. Hasil marginal tidak letak dalam kekuasaan pengusaha, tetapi tergantung pada penawaran dan permintaan. Profit per unit = hasil per unit (H.R.) — O.T.R.

Harga barang tadi pada free competition merupakan datum (plandatum) bagi pengusaha. Data ialah batas² ekonomi jang tidak lagi disinggung oleh ilmu pengetahuan ekonomi. Kalau seorang pengusaha merentjanakan suatu perusahaan maka harga itu merupakan suatu plandatum. Hasil per unit dalam pure competition tidak dapat dirobah:

O.T.R. dapat dirobah oleh pengusaha selama berpegangan pada short run equilibrium. O.T.R. ini oleh pengusaha dapat direndahkan dengan memperbesar atau memperketjil produksi omvang. Telah kita ketahui bentuk curve OTR. ialah merupakan bentuk U seperti ternjata pada gambar berikut :



Ongkos total rata² jang serendah-rendahnja seperti ternjata pada gambar diatas adalah pada titik S pada curve OTR, jaitu bagian jang terrendah dari curve OTR. Djadi ongkos total jang terrendah hanja dapat ditjapai pada produksi omvang sebanjak OQ. Kalau produksi omvang sebanjak OQ'', maka ongkos total rata² sebesar Q''R, dan untuk mengetjilkan OTR ini maka produksi omvang harus diperketjil dari OQ'' sampai OQ. Pada produksi omvang sebesar OQ' maka ongkos total rata² adalah TQ'. Dan untuk memperketjil ini maka tjukup dengan memperbesar produksi omvang dari OQ' ke OQ sehingga ongkos total rata² dari TO' turun mendjadi SQ.

Keistimewaan dari curve O.M. ialah bahwa curve ini menjilang curve O.T.R. dan O.V.R. pada bagian jang terrendah dari curve² itu. Djadi curve OM dan curve O.T.R. menentukan *unit profit* jang sebesar-besarnja. Sedangkan curve O.M. dan curve H.M. menentukan *keuntungan total* jang sebesar-besarnja.

Kalau kita melihat suatu kostenstructuur, dapatkah kita menentukan apakah kita berhadapan dengan pure competition atau dengan monopolistic competition? Dapat. Karena dari curve H.M. dan H.R. kita dapat mengetahui apakah kita berhadapan dengan pure atau monopolistic competition. Dalam pure competition curve H.M. dan H.R. berimpit dan sedjadjar dengan sumbu-X sedangkan dalam monopolistic competition djalannja curve H.M. dan H.R. miring dari kiri atas kekanan bawah. (Lihat No. 66).

Dalam *short run ongkos jang tetap* apa? dan dalam *long run ongkos tetap* apa?

Dalam short run ongkos² jang tetap ialah barang modal. Karena sampai titik tertentu ongkos² barang² modal tidak naik djika pro-

duksi diperbesar. Diatas disebutkan sampai titik tertentu. Tjontoh: sebuah mesin mempunyai kapasitas produksi sedjam 100 barang. Kalau sehari mesin itu bekerdja 7 djam dalam full capacity maka produksi adalah 700 unit. Kalau sekarang produksi dinaikkan menjadi 1000 unit maka harus dilakukan kerdja lembur 3 djam. Penambahan produksi ini dengan kerdja lembur tidak membawa ongkos mesin extra, karena sekali mesin dibeli dapat digunakan untuk beberapa tahun. Produksi tidak dapat dinaikkan sampai tak ada batasnja. Maksimum jang dapat diproduksi sehari ialah $24 \times 100 = 2.400$ unit, karena sehari mesin tidak dapat dikerdjakan lebih dari 24 djam. Kalau produksi sehari akan dinaikkan melebihi 2.400 unit maka hal ini dapat dilakukan dengan menambah mesin. Kalau demikian maka kami berhadapan dengan long run. Ongkos mesin jang dalam short run merupakan ongkos tetap dalam long run tidak lagi merupakan ongkos tetap tetapi merupakan ongkos variabel. Sekarang apa jang merupakan ongkos tetap dalam long run? Dalam long run satu-satunya ongkos jang tetap ialah entrepreneurial resources (skill). Kita masih ingat *enveloppen curve* atau *planning curve* dari Schumpeter (lihat gambar pada No. 69). Selama *planning curve* itu masih merupakan bentuk U, maka masih berlaku Law of Diminishing Returns, dan ini berarti bahwa masih ada salah satu faktor produksi jang tetap.

Curve permintaan dan penawaran.

Mengenai curve permintaan dan penawaran perlu diketahui apa jang dimaksud dengan elasticiteit. (lihat No. 25). Dalam hubungan ini perlu djuga diketahui apa jang dimaksudkan dengan inelasticiteit. Djika permintaan akan barang (a) dan barang (b) elasticiteitnja sama bagaimana gambar curve permintaan itu? Curve permintaan kedua barang itu dapat berimpit, tetapi dapat djuga sedjadjar. Kalau sekarang permintaan akan kedua barang jang elasticiteitnja sama itu naik sama besarnja, maka kedua curve itu akan bergeser ke-kanan sama besarnja dan masih sedjadjar. Sekarang apakah untuk kedua barang tersebut perobahan harga sama atau tidak?

Untuk mendjawab pertanjaan ini perlu kami fahami bahwa harga itu adalah hasil dari permintaan dan penawaran. Dan dalam hal ini jang menentukan besar ketjilnja perobahan harga ialah elasticiteit dari penawaran.

Dalam pengertian *macro* dan *micro economic* masih djuga terdapat beberapa kesalahan faham diantara maha-siswa. Ada jang berkata bahwa firm itu masuk micro economy sedangkan industry, sebagai kumpulan firms, masuk dalam macro economy. Industry ini masih termasuk pengertian micro economie. Sesuatu pengertian baru masuk macro economie kalau mengenai seluruh masjarakat, umpama total supply, total demand, Income dsb.

M.E.C. (Marginal Efficiency of Capital) ialah perbandingan antara annual rate of returns dengan ongkos² yang dikeluarkan berhubung dengan diadakannya investasi itu. Dalam ongkos² yang dikeluarkan untuk investasi itu termasuk semua ongkos², juga bijkomende kosten seperti ongkos² notaris dsb., *ketjuali* rente modal tidak termasuk dalam itu.

115 Bentuk² Pasar.

Barang yang sudah jadi, baik barang² konsumsi maupun barang² modal diperdagangkan dalam pasar. Pasar dapat diartikan dalam pasar *abstrak* dan pasar *konkrit*.

Tjiri² untuk *pasar konkrit* ialah:

- a. marktpartijen ada dan bersama-sama datang di suatu tempat.
- b. juga barang² yang akan dijual-belikan dibawa ke tempat tersebut.

Peranan pasar konkrit pada waktu ini terdesak oleh adanya toko². Lihat besarnya kota Djakarta dibandingkan dengan besarnya pasar². Pasar² terlalu ketjil dan tidak dapat memenuhi kebutuhan tetapi penduduk toch tidak kekurangan. Sebab apa? Karena dimana-mana timbul toko². Di desa² pasar mempunyai peranan penting. Pasar di desa² hanya diadakan pada hari² pasaran (Pon. Wage. Kliwon, Legi, atau Pahing). Maka itu ada pasar Pahing jaitu pasar hanya ada pada tiap² hari Pahing dsb. Kita lihat sekarang keadaan di dunia Barat. Di Dunia Barat barang² modal banjak diperjual belikan dalam pasar abstrak. Hanya bont (bulu hermelijn atau zilvervos) masih diperdagangkan dalam pasar konkrit, djustru karena kwalitet bont itu tidak dapat ditentukan setjara abstrak. Jadi kalau orang hendak membeli bont, barangnya perlu dilihat sendiri oleh tjalon pembeli.

Pasar abstrak terdapat bila barang yang diperdagangkan tidak ada didalam pasar itu. Barang diperjualbelikan berdasarkan monster (tjontoh) ataupun berdasarkan standarkwaliteit. Perkembangan pasar abstrak sangat pesat dan mendesak peranan pasar konkrit. Dengan demikian timbullah bursa². Faktor² yang menjebabkan kemajuan pasar abstrak ialah:

- a. kemajuan teknik transport,
- b. dapat ditentukannya standarkwaliteit, seperti kopi, teh, karet dsb.

Dengan madjunja pasar² abstrak ini maka muntjullah di-mana² bursa². Bursa² itu merupakan pasar internasional dimana diperjualbelikan barang² yang dibutuhkan oleh dunia seperti, tin, kopi, teh, karet, minjak tanah dsb. Bursa dapat dibagi dua jaitu:

- a. bursa untuk barang².
- b. bursa untuk surat² berharga.

Bursa barang jang penting berada di London dan Amsterdam. Di Indonesia belum ada sesuatu bursa, dimana diperjualbelikan barang² setjara internasional. Surat² berharga jang diperdagangkan dalam bursa dapat berbentuk *obligasi* dan pula dapat berbentuk *saham*² (*aandelen*).

Obligasi ialah surat tanda hutang dan tiap tahun memberikan bunga tetap jang tidak tergantung dengan adanya untung atau rugi. Surat saham tiap² tahun akan menerima dividen, jang dapat naik turun, demikian itu tergantung pada keuntungan jang diperoleh perusahaan.

Bursa dalam masyarakat mempunyai fungsi internasional :

- a. merupakan tempat dimana pembentukan harga berlangsung dengan tjermat sekali. Harga menurut Böhm Bawerk ditentukan oleh hukum pasang batas (*grensparen*) (lihat No. 45). Bukti bahwa pembentukan harga berlangsung dengan tjermat sekali ialah tjatatan harga pada bursa jang sampai $\frac{1}{8}$, $\frac{1}{4}$ dsh.
- b. bursa memberi kemungkinan kepada pemilik surat² berharga untuk meng-uangkan surat² tersebut pada setiap waktu jang dikehendaki. Orang jang mempunyai saham jang meliputi djumlah ratusan, kalau tidak ada bursa, susah untuk mendjual surat² sahamnja, karena ia harus mentjari orang² terlebih dahulu jang bersedia membeli surat² saham itu. Lebih² di Indonesia. Tjontoh. Kalau kamu mempunyai saham Unilever tjohalah didjual didesa kepada pak Tani. Ini tidak akan mungkin terdjadi. Tetapi kalau ada bursa soal ini akan dipermudah, sebab bursa memberi djalan bagi pemilik surat² berharga untuk melepaskan surat²nja. Di Djakarta belum ada bursa. Bursa memperbesar mobilitet dari surat² berharga sedangkan sebaliknya djika tidak ada bursa maka mobilitet ini ketjil.
- c. memberi kesempatan kepada pengusaha dan pemerintah untuk menarik modal besar. Kalau bursa tidak ada dan pengusaha perlu modal Rp. 10.000,— maka ia perlu tjari kenalan² terlebih dahulu jang bersedia memindjamkan uangnya. Kalau ada bursa uang sebanjak itu dengan mudah akan diperolehnja. Ada djuga djalan lain untuk mendapatkan modal jaitu dengan djalan pin-djam kepada bank. Tetapi ini membawakan rente jang djumlahnja tidak sedikit.

116. Besar ketjilnja (omvang) pasar.

Pasar dapat hanja meliputi suatu daerah sadja (umpama pasar on-tjom, hanja Djawa Barat sadja), tetapi dapat djuga meliputi suatu negara, dan ada lagi jang meliputi dunia.

Tjontoh :

Pasar meliputi :

1. sesuatu daerah (pasar ontjom).
2. sesuatu negara (Ump. trasi karena jang suka trasi hanja orang² Indonesia).
3. Dunia, (pasar gandum, tin. karet dsb.).

Luas sempitnja pasar tergantung pada beberapa faktor :

- a. djumlah permintaan. Ontjom, petis dsb. sukar diperdagangkan diluar daerah.
- b. keawetan. Banjak orang suka ikan. Tetapi karena ikan tidak dapat tahan lama dan tidak dapat disimpan maka soal keawetan ini mempengaruhi djuga luas sempitnja pasar.
- c. ongkos transport. Ongkos transport mempengaruhi harga barang, dan ini setjara tidak langsung pada waktunja mempengaruhi djuga luas sempitnja pasar.
- d. kemungkinan kwalitetnja dapat digambarkan dengan suatu monster. Banrang² jang diperdagangkan internasional dapat digambarkan dengan djelas dengan suatu standaar kwaliteit.

117. Organisasi dan structuur pasar.

Jang dimaksud dengan organisasi pasar ialah tjaranja marktpartijen (pendjual pembeli) bertemu. Apa sjaratnja supaja ada *Pure competition* ?

Sjarat² itu ialah :

- a. tidak ada differensiasi barang, djadi barang homogeen.
- b. pendjual dan pembeli atomistisch, artinja bahwa penambahan penawaran dari pihak pendjual atau penambahan permintaan dari pihak pembeli tidak akan mempengaruhi harga.

Sjarat² untuk free competition ialah :

- a. pendjual dan pembeli mempunjai pandangan jang luas terhadap pasar, artinja tahu siapa² jang bersedia mendjual barangnja dengan harga tertentu, atau siapa² jang bersedia membeli barang dengan harga tertentu, dan demikian djuga mengenai djumlahnja.
- b. tidak ada preferensi, artinja setiap pembeli dapat membeli dari setiap pendjual dan sebaliknja.

Bila baik sjarat² pure competition maupun sjarat² untuk free competition dipenuhi maka kita akan berhadapan dengan *Perfect competition*. (Lihat djuga No. 28, 29, 30).

Mengenai struktur pasar kita mengenai berbagai-bagai bentuk pasar (markt vormen) dan type pasar (markttypen). Jang dipakai sebagai ukuran ialah :

- a. djumlah pembeli dan pendjual,
- b. djumlah atau besarnja omzet jang gerealiseerd.

Ada kalanja hanja terdapat satu atau seorang pendjual sadja. Djika demikian pasar bertjorak *monopoli*. Djadi kami berhadapan dengan monopoli, bila penawaran dikuasai oleh seorang sadja.

Ada kalanja permintaan jang dikuasai oleh seorang sadja. Djika demikian maka kita berhadapan dengan *monopsoni*.

Kebanjakan di masjarakat terdapat monopoli. Satu tjontoh monopsoni jang tepat ialah keadaan jang terdapat di masjarakat Amerika, jaitu mengenai peranan Amerika 'dalam pasar bahan mentah. Di U.S.A. didirikan General Service Administration, dan siapapun djuga di Amerika jang hendak membeli bahan mentah dipasar dunia harus melalui badan ini. Pengusaha² tidak diperkenankan membeli langsung dari luar negeri, tetapi harus melalui General Service Administration. Meskipun ada monopoli tetapi kalau monopoli dihadapi dengan monopsoni susah djuga.

Monopsoni dapat mempermainkan pendjual² dengan dua djalan, yakni:

- a. menentukan harga dan selandjutnja menanti djumlah jang ditawarkan oleh para pendjual.
- b. menentukan djumlah jang akan dibeli dan selandjutnja membiarkan pendjual² saling bersaing.

Disamping itu Amerika masih mempunjai sendjata terhadap karet jaitu hasil synthetisch rubber (Karet buatan). Dengan mempergunakan synthetisch rubber ini Amerika dapat menekan harga karet, bahkan dapat dipakai untuk memaksakan kehendak Amerika.

Kalau kita menengok ke sedjarah maka tidak pernah ditjapai per-setudjuan mengenai bahan mentah jang dibutuhkan dunia seperti tin, rubber, oleh karena Amerika selalu dapat menekan kemauannja. Perdjangjian internasional jang berhasil hanja jang mengenai gandum (wheat), sebab produsen gandum jang terbesar ialah Amerika. Bentuk jang extreem disatu pihak ialah monopoli-monopsoni dan dilain pihak ialah Perfect competition. Diantara kedua itu banjak terdapat berbagai-bagai bentuk (varieties), seperti *oligopoli* dan *duopoli*.

Oligopoli ialah bentuk pasar dimana penawarannja dikuasai oleh beberapa orang. Sedangkan kita berhadapan dengan duapoli, bila penawaran hanja dikuasai oleh dua orang.

Kalau penawaran dikuasai oleh satu badan dan permintaan pun hanja dikuasai oleh satu badan, maka terdapat *bilaterale monopoli*. Dikatakan ada suatu *price leadership* djika terdapat satu badan pengusaha jang besar dan disamping itu terdapat beberapa pengusaha

njebabkan lagi Y pada periode ke-3 dan seterusnya. Investment jang dilakukan sekali akan menjebabkan income beberapa kali, dan kalau income² jang disebabkan oleh investment itu digabungkan mendjadi satu maka income² itu merupakan suatu deret ukur. (lihat selanjutnja No. 104).

119. Income in real terms. Income in monetary terms.

Real income ialah pendapatan riil, jaitu upah jang diterima kalau sudah dibelikan barang². Kalau seorang pegawai negeri menerima gadji setiap bulan jang sama besarnja, dan pada suatu waktu harga barang² naik maka gadji jang diterimanja itu djika dibelikan barang² semua akan mendapat barang jang lebih kurang. Djika demikian maka dikatakan bahwa real income dari pegawai itu turun, walaupun gadjinja tetap.

Real income kalau sudah djadi Real National Income merupakan djumlah benda dan djasa² jang dihasilkan dalam suatu djangka waktu tertentu. (Lihat No. 87, 88).

Gross Real Income = Gross National Product bukan dalam bentuk uang, tetapi dalam bentuk barang. Kalau Real income Indonesia ditumpuk mendjadi satu seperti beras, kopi, teh dsb. maka kita akan mendapatkan Gross National product. Lalu masjarakat jang ikut serta dalam membentuk National Product itu harus mendapatkan balas djasa. Balas djasa tidak dapat diambil dari real income. Produsen teh tidak dapat dikasih teh dsb.

Hal ini diatasi dengan *income in monetary terms*. Bagaimana dari income in real terms mendjadi income in monetary terms? Kita mendjumpai harga pasar. Dan harga pasar ini dapat kita sama rata-ratakan dan kita ambil average market price (harga pasar rata²). Kalau kita sudah mendapatkan market price ini maka *Income in Real terms* × *Market price* = *income in monetary terms*.

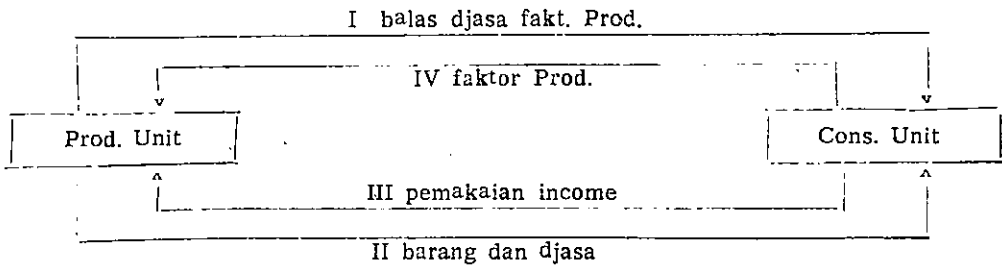
Apakah pentingnja income in monetary terms? Hal ini penting untuk mengetahui tingkat kemakmuran suatu negara. Untuk mengetahui ini kita harus bandingkan national income suatu negara dengan national income negara lainnja. Kalau hal ini masih dalam real income ini susah dibandingkan.

Tjontoh : Perantjis dan Norwegia. Barang modal banjak di Perantjis, tetapi national income Norwegia > national income Perantjis. Kalau dalam real terms susah dibandingkan, sebab di Norwegia banjak barang² agraria.

Untuk memungkinkan penjamaan National income maka terlebih dahulu harus dibuat income in monetary term. Baru djika sudah demikian maka kita dapat membandingkan. Djadi dengan memasukkan monetary term maka income gereduceerd tot een noemer jaitu uang.

Keuntungan jang kedua.

Real income harus dibagi kepada seluruh masjarakat sedapat mungkin setjara merata dan sebanding dengan besar ketjilnja bantuan djasanja dalam national income. Tjontoh: Kalau A bekerdja pada paberik scooter ia tidak bisa diberi scooter sebagai balas djas tuannja. Dan bila demikian maka sukar dibandingkan dengan orang jang bekerdja di lapangan lain. Soal ini semuanya hanja dapat diatasi dengan monetary term. Dan ini memungkinkan pembagian National income dalam masjarakat setjara meluas dan adil. Kalau kita kembali lagi kepada circular flow (lihat No. 76) maka kita akan tanja dimana terdapat aliran income in real terms dan dimana terdapat aliran income in monetary term.



Pada Circular flow Schumpeter dimuka diumpamakan tidak ada Saving.

Balas djsa faktor produksi (= pendapatan) merupakan *income at factor cost*.

Kalau tidak ada Saving maka barang dan djsa (II) merupakan *income in real terms*.

Pemakaian income merupakan $Gross\ National\ Product \times market\ price = income\ in\ monetary\ terms$.

120. Bagaimana timbulnja ilmu pengetahuan ekonomi ?

Ilmu pengetahuan ekonomi tidak timbul begitu sadja tetapi djustru timbul karena dibutuhkan. Demikian djuga ilmu alam timbul djustru karena dibutuhkan.

Sekarang kita bertanja. Mengapa ilmu pengetahuan ekonomi dibutuhkan? Ilmu pengetahuan ekonomi diperlukan untuk menjelidiki bagaimana manusia tjaranja memenuhi kebutuhan. Tetapi tidak itu sadja. Kalau hanja mempersoalkan tjaranja sadja dan tidak ada soal jang pelik² tidak perlu ekonomi. Djustru karena ada jang pelik² diperlukan pengetahuan ilmu ekonomi. Kebutuhan banjak sekali setjara kwantitatif dan djuga banjak sekali ragamnja.

Sekarang setjara kwalitatief bagaimana? Orang jang pakai hem arrow, kalau gadjinja naik mau pakai vulpen Parker 51 dsb. Djadi ada tendens kebutuhan akan dipenuhi dengan kwalitet jang makin baik. Disitu tidak ada masalah *relatief scarcity*.

Relatief scarcity kita djumpai kalau kita hubungkan kebutuhan dengan alat-alat pemenuhan. Kalau dipakai kata² asing harus dikedahului benar² apa sebenarnja arti kata² itu. Kata relatif menggambarkan ada hubungan antara 2 hal, jang musti dibandingkan. Kalau kita bilang relatif scarcity, dalam itu sudah termasuk baik kwantitatif maupun kwalitatief.

Disamping relatif schaars, masih lagi ada kemungkinan pemakaian jang ber-matjam² (alternatief). Sekarang kalau kita hadapkan barang jang kwantitatif dan kwalitatief dengan scarcity dan kemungkinan pemakaian jang ber-matjam², maka kita akan hadapi ketegangan².

Ilmu ekonomi djustru diperlukan untuk memetjahkan atau menjelesaikan ketegangan² tersebut. Tjara memetjakkannya bagaimana? Jaitu harus mengadakan pemilihan. Barang jang scarce sudah kita miliki. Sekarang soalnya harus dipakai se-ekonomis²nja. Bagaimana pemakaian barang harus dilakukan sehingga tjotjok dengan maksud tersebut diatas? Lalu kita sampai kepada soal pemilihan. Barang² dibagi dalam barang² ekonomis dan barang² bebas. (lihat selanjutnja No. 6).

Bagaimana kita dapat memperoleh barang² jang ekonomis? Dengan djalan pertukaran. Lalu kita sampai kepada soal permintaan dan penawaran (lihat no. 22).

Kalau ditanja apa permintaan atau penawaran, kita tinggal batja sadja curve permintaan atau penawaran. Semua element permintaan atau penawaran terdapat pada curve permintaan dan penawaran. Jang tidak ada hanja unsur waktu. Pada curve permintaan dapat di-batja djumlah barang jang diminta pada berbagai-bagai tingkat harga. Pada suatu waktu, berapa tinggi harga pada pure competition? Pada pure competition hanja ada satu harga sadja. Apakah disini tidak terdapat suatu contradictie. Karena curve permintaan menunjukkan berbagai-bagai djumlah barang jang diminta pada berbagai-bagai harga.

Sebenarnja jang sesuai dengan kenyataan hanja satu titik, jaitu pada tingkat mana harga terdjadi. Dari sudut pendjual curve penawaran = elastisch mutlak. Harga hanja 1 sadja. Di kanan kiri titik tersebut hanja merupakan harga² jang fictief sadja, dan hanja perlu untuk „afleiden” sadja. Djadi sebenarnja tidak ada pertentangan.

Dengan penawaran demikian djuga. Kita harus tahu probleem penawaran. Pada short run bila ditjapai keseimbangan? Mengapa seimbang kalau $OM = HM$. ?

121. Objek dan metode ekonomi.

Menurut Bouman, seorang ahli sosiolog, suatu ilmu pengetahuan baru merupakan suatu ilmu Pengetahuan jang berdiri sendiri (*zelfstandige Wetenschap*), djika sudah mempunyai objek dan metode sendiri

Kita sekarang beralih kepada ekonomi. Apakah pengetahuan ilmu ekonomi mempunyai objek. Dan djika ada objeknja apa? Objek ekonomi ialah *Pemenuhan kebutuhan* (*behoefte bevrediging*). Apakah pemenuhan kebutuhan merupakan persoalan? Bagaimanakah persoalannja?

Pemenuhan kebutuhan dilakukan dengan benda atau jasa. Benda pada umumnja ada dalam keadaan terbatas (lihat tentang *vrije dan economische goederen* § 6). Sebaliknya kebutuhan itu ada bermatjam-matjam, dan tak terbatas. Barang jang *scarce* itu selandjutnja mempunyai „*alternatieve aanwendingsmogelijkheid*” artinja dapat digunakan untuk bermatjam-matjam tudjuan jang harus dipilih. Sebab suatu benda jang telah digunakan untuk memenuhi suatu kebutuhan lain kali tidak lagi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain.

Tidak semua barang itu relatif *schaars*. Barang ekonomis ialah barang² jang dapat dimiliki. *Schaars* dan berfaedah, artinja dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan. Angin, bulan, matahari, karena tidak dapat dimiliki tidak merupakan barang ekonomis.

Metode jang dipakai dalam ilmu pengetahuan ekonomi ialah metode *deductie* dan *inductie*. Metode *deductie* ialah tjara jang didasarkan kepada dalil pokok (*grondstellingen*) dan dengan demikian turun sampai hal-hal jang khusus. Metode *inductie* adalah sebaliknya, dari jang khusus menudju jang umum. Tjara ini didasarkan kepada kenjataan², lihat *facts* dan dengan djalan *afnemende abstractie*, jaitu dengan menanggalkan satu per satu hingga menjtjapai *idcaal typen*.

122. Masalah penawaran dan permintaan.

Bagaimana barang jang kita perlukan didapat? Dengan djalan penukaran. Djadi barang² jang dapat ditukarkan menjjadi objek ekonomi. Apa masalahnja penawaran dan apa masalahnja permintaan? Untuk memudahkan ini gambarkanlah *curve* penawaran dan permintaan.

Curve permintaan menurun dari kiri atas ke-kanan bawah. Apakah ini setjara kebetuhan sadja ataukah menurut hukum? Ini tidak menurut hukum sebab curve itu bisa naik dari kiri ke-kanan, jaitu pada waktu inflasi. Mengapa menurun dari kiri ke-kanan? Berdasarkan hukum Gossen I, jaitu bahwa *grensnut* makin lama turun, djika ba-

rang jang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan lebih banjak. (lihat § 18. Law of decreasing marginal utility). Perhatikan bahwa hukum permintaan itu adalah akibat dari curve permintaan dan tidak sebaliknya. (lihat djuga § 23).

Curve penawaran naik dari kiri bawah ke-kanan atas. Ini djuga setjara kebetulan sadja dan tidak berdasarkan hukum. Seperti halnya dengan hukum permintaan, maka *hukum penawaran* merupakan akibat daripada *curve penawaran*. Bagaimana bunji hukum penawaran? Djumlah barang jang ditawarkan adalah sedjalan dengan harga, artinja, djika harga naik maka djumlah barang jang ditawarkan akan naik djuga Djika harga turun, maka djumlah jang ditawarkan turun. Ini setjara logis dapat dimengerti. Sebab kalau harga naik berarti profit naik. Dan kalau profit naik maka ini berarti suatu incentive (prikkel, dorongan) bagi pengusaha² untuk ikut dalam produksi barang tersebut, sehingga mengakibatkan pembesaran penawaran. Kalau penawaran diperbesar maka harga akan mempunyai tendens turun lagi dan begitu seterusnya sehingga tertjapai suatu keseimbangan. (lihat § 22). Djika penawaran ini dihubungkan dengan masalah produksi maka kita menghadapi masalah market supply, short run supply dan long run supply.

123. Market Supply, Short run supply, Long run terms.

Apa jang dimaksud dengan market supply? Lihat § 42. Apa masalah jang kita hadapi dalam *market supply*? Barang sudah ada. Masalahnja ialah pembentukan harga (*prijsvorming*). Dalam market supply soal reservation price penting. Setiap pengusaha mempunyai reservation price sendiri². (lihat § 43). Mana jang lebih tinggi reservation price atau ongkos produksi? Ini tidak tentu. Kadang² reservation price lebih tinggi dari pada ongkos produksi tetapi sering djuga lebih rendah dari pada ongkos produksi. Apa jang mempengaruhi reservation price? Lihat § 43. Jang dapat mempengaruhi antara lain ialah sifat barang dan financiele positie pendjual. Mungkin kalau pendjual butuh uang, karena ia ditagih pajak, ia akan mendjual barangnja dengan harga jang lebih rendah dari pada ongkos produksi. Sekarang kita beralih kepada *short run supply* (lihat § 42, 68). Apakah masalahnja dalam short run supply? Probleemnja ialah bagaimana mendapat keseimbangan. Apa artinja bahwa dalam short run supply terdapat keseimbangan?

Artinja ialah bahwa pada titik itu total profit adalah maksimal. Sjarat² apa jang harus dipenuhi? Tidak ada pengusaha masuk dan tidak ada pengusaha jang keluar. Djadi maximum profit tertjapai kalau $OM = HM$.

Dengan demikian barang yang ditawarkan akan turun lagi yang akan menyebabkan kenaikan harga lagi. Cyclus demikian itu akan terus terjadi hingga tercapai keseimbangan (lihat No. 75). Setiap pengusaha tentu akan berusaha untuk menurunkan ongkos² sampai seketil-ketjilnja. Salah satu tjara ialah dengan menambah installasi (long run). Harga tjondong ke harga pokok disebabkan oleh keluar-masuknja pengusaha² dari dan kedalam bedrijfstack. Firm yang sedang berkembang dalam long run menghadapi masalah internal economies. *Internal economies* ini hanya dimiliki oleh perusahaan² yang besar. Dan karena itu disebut djuga *economies of large scale*. Dalam pembesaran perusahaan dengan menambah installasi dapat ditjapai keuntungan berhubung dengan pembagian kerdja dan pembelian bahan² atau barang² dengan harga yang lebih rendah. Pada peluasan perusahaan djalannja curve ongkos total rata² turun dahulu lalu naik. Ini disebabkan oleh Law of Diminishing Returns lihat No. 69, 75. Ongkos yang mula² dalam short run tetap dalam long run tidak lagi merupakan ongkos yang tetap melainkan mendjadi ongkos variabel. Tjontoh : Ongkos tetap mesin² dalam short run, dalam long run mendjadi ongkos variabel. Dalam Long run ongkos yang masih merupakan ongkos tetap ialah entrepreneurial resources (lihat No. 69, 35).

124. Pendapatan nasional.

Berilah definisi tentang pendapatan Nasional (National Income). National Income dapat ditinjau dari dua sudut. Sebutkan ! (lihat No. 88).

Sebutkan lima matjam konsepsi national income dan perbedaannja (lihat No. 88).

Dapatkah national income ini digunakan untuk mengukur kemakmuran suatu negara ? Tidak. Soal yang penting dalam mengukur kemakmuran negara ialah *Income per capita* (pendapatan per kepala) National income dapat tinggi tapi per capita dapat rendah, karena income yang besar² hanya diterima oleh sebagian ketjil dari penduduk. Maka oleh sebab itu kemakmuran dapat lebih digambarkan oleh distribution of income.

125. Macro ekonomi.

Bagaimana macro economie dilihat dari sudut masalah Klassiek ? Adakah unsur² yang menguntungkan perkembangan macro economic ? Macro economie ialah economie yang berhubungan dengan aggregate (keseluruhan). Macro economie dapat berkembang dimana pemerintah ikut tjampur tangan. Sebab pemerintah bertindak untuk kepentingan masyarakat.

Pemerintah sebenarnya ialah masyarakat (*gemeenschap*) sebagai keseluruhan. Kalau pemerintah turut tjampur tangan, dengan ekonomi, hal ini tentu mengenai *macro economie*, yakni yang mengenai kepentingan bersama dan tidak yang mengenai kepentingan perseorangan sadja.

Mazhab *Klassiek* ialah *liberalistisch*, dan *individualistisch*. Dengan demikian Mazhab *Klassiek* tidak menghendaki Pemerintah ikut tjampur tangan dengan ekonomi. Pemerintah hanya dapat bertindak sebagai polisi sadja. Dengan demikian maka yang dapat berkembang hanya ekonomi yang berhubungan dengan perseorangan sadja, djadi *micro economie*. Kesimpulan ialah bahwa dalam zaman *Klassiek macro economie* tidak ada kesempatan untuk berkembang biak.

Disamping itu hukum Say (*Lois des Debouché*) menghambat kemajuan *macro economie*, = . (lihat selanjutnja No. 91).

126. Behaviour pattern dari Hansen.

Apakah yang disebabkan oleh pembesaran income menurut Hansen? Kenaikan harga menurut Hansen ditentukan oleh Behaviour pattern, dan oleh djumlah uang yang beredar yang besar ketjilnja ditentukan oleh pemerintah. Ingat sadja djaman inflasi, dimana harga membubung tinggi. Behaviour pattern mempunyai 3 bagian (lihat No. 94). Harap dipeladjar lagi hal-hal yang mengenai consumption function, dan pula grafik²nja (lihat No. 95 dan 97). Dalam hubungan ini perlu diperhatikan tjara² menggambar grafik² tersebut. Perlu diulangi soal M.P.C. dan M.P.S. dan bagaimana multiplier efek terdjadi. (No 95 dan 104).

127. Investment dan disinvestment.

Pertama-tama harus difahami benar² perbedaan antara investment dan belegging dan berhubungan dengan ini perlu djuga diketahui matjam investment, seperti public investment, private investment dan foreign investment (lihat No. 100). Hal-hal apa yang mendorong seseorang mengadakan investment atau belegging. Kebalikan dari investment ialah disinvestasi. Bila terdjadi disinvestasi? Hal ini terdjadi bila terdapat penghantjuran modal. Djalan² yang rusak di Indonesia yang tidak dibikin betul merupakan disinvestment. Agar supaja tidak terdapat disinvestment maka investasi harus dipertahankan, yang rusak harus diganti dan yang belum rusak harus dipelihara baik-baik.

Di negara yang maju tjorak investment berbeda dengan di negara² yang underdeveloped. Ada dua matjam investment. Jaitu *private investment* yang biasanja dilakukan oleh orang partikelir dan *public investment* yang lazimnja didjalankan oleh pemerintah. Dalam negara² yang maju terdapat banjak private investment sedangkan

di-negara² jang kurang maju terdapat banjak public investment. Uang jang diperlukan untuk investment ini diambil dari saving atau dari geldcreatie atau dari hutang². Jang menentukan private investment ialah saving. Kalau income ketjil saving djuga akan ketjil dan investment outlet djuga ketjil. Apa jang mempengaruhi investment ini? M.E.C.

Bilamana M.E.C. rendah? Faktor² jang mempengaruhi M.E.C. lihat No. 102. Salah satu faktor jang penting ialah soal Social Overhead Capital. Kalau Sosial Overhead Capital rendah M.E.C. djuga rendah.

128. M.P.C. Multiplier dan accelerator.

Kalau M.P.C. = 1 apa akibatnja dalam masjarakat? Untuk mendjawab pertanjaan ini harus tahu dahulu apa MPC, MPS dan Multiplier (lihat No. 95 dan 104) Multiplier menggambarkan apa?

Kalau M.P.C. = 1 itu berarti bahwa semua income (Y) dikonsumsi, sehingga tidak ada saving. M.P.C. letaknja antara 0 dan 1, dan biasanya merupakan suatu petjahan jang < 1 . Dengan demikian pada pertanjaan diatas karena M.P.S. = $1 - M.P.C.$ maka M.P.S. adalah sebesar 0. Multiplier adalah kebalikan dari M.P.S. sehingga pada M.P.S. = 0, multiplier sebesar $= 1/0 = \infty$. Dan kalau multiplier merupakan „oneindig” maka terdapat keadaan inflasi. Bagaimana kalau M.P.C. = 0. Harap didjelaskan. Kalau diadakan investment, maka akan mengakibatkan kenaikan income $1 - > Y$. Pada pertama kali-nja perobahan income adalah sebesar Investment, baru sesudah itu perobahan income akan lebih besar dari pada investment. Ini djustru terdjadi karena efek multiplier. Apa bedanja efek multiplier dan accelerator? Kedua-duanja mempunjai akibat menaikkan income. Perbedaannja ialah bahwa multiplier menaikkan income melalui consumption spending sedangkan accelerator menaikkan income melalui investment spending.

Apa jang menjebabkan multiplier makin lama makin ketjil dan lambat laun mati? Ini disebabkan karena terdapat leakage (kebotjoran-kebotjoran). Kebotjoran ini disebabkan oleh import, saving, pembelian saham² lama dsb. Multiplier dapat dibedakan dalam open economy dan closed economy. Apa jang dimaksud dengan open dan closed economy lihat No. 105. Multiplier mana jang besar, dalam closed economy atau dalam open economy? Djelaskan sebab-sebabnja.

Untuk dapat mendjawab pertanjaan ini peladjarilah lagi No. 105. Apa hubungan the Three Pairs of Strategic Variables dengan Multiplier? Bagian² mana dari itu jang berpengaruh pada closed economy dan bagian mana pada open economy? Apa jang dimaksud dengan net foreign investment (lihat No. 100).

129. Interest rate.

Bagaimana pendapat Mazhab Klassiek tentang pengaruh interest rate pada investment? Siapa atau aliran mana yang menentang pendapat ini? Mazhab Klassiek berpendapat bahwa ada pengaruh langsung dari interest rate pada investment. Kalau interest rate tinggi, maka orang akan lebih suka mengadakan belegging (lihat No. 100 dan 108) dari pada mengadakan investment, karena sudah barang tentu mendapatkan interest yang tinggi dari uangnja. Tetapi sebaliknya kalau interest rate rendah orang tidak begitu suka mengadakan belegging dan mereka lebih suka mengadakan investment yang akan memberikan hasil lebih besar dari pada belegging. Dengan demikian kaum Klassiek menganggap bahwa interest rate itu menentukan harga, dan interest rate itulah yang mengatur aliran saving ke investment (No. 108). Pendapat ini ditentang oleh Mazhab Keynes yang berpendapat bahwa antara interest rate dan investment tidak ada pengaruh yang langsung melainkan terdapat pengaruh yang tidak langsung. Menurut faham Keynes maka besar ketjilnja investment itu ditentukan oleh M.E.C. (lihat No. 100 dan 102).

130. Theorie Keynes.

Uraian Keynes mengenai $Y = C + S$, dikatakan statisch. Sebab apa? Siapa yang pertama-tama mengadakan perubahan dalam theorie Keynes? Unsur apa yang dimasukkan? Bagaimana rumus tersebut diatas terdjadinja? Djelaskan dengan memberi tjontoh. Perbaiki apa yang kemudian dilakukan oleh sardjana² Swedia? Sebutkan beberapa nama.

—oOo—

BAB II.

EKONOMI SOSIALIS.

131. Pendahuluan :

Sosialisme bukan merupakan suatu paham baru dalam masyarakat Indonesia.

Walaupun istilah „sosialisme” waktu dahulu belum setjara sadar digunakan, namun ini tidak berarti bahwa masyarakat Indonesia tidak mengenal masyarakat sosialisme. Tjita-tjita sosialisme, dalam arti suatu masyarakat jang adil dan makmur sudah ada dalam alam pikiran dan alam angan-angan bangsa Indonesia sedjak dahulu. Bung Karno dengan meniru Ki Dalang dalam mentjeriterakan Keradjaan Dorowati telah menggambarkan :

- a. politik-ideal keradjaan
- b. perekonomian dan
- c. susunan masyarakatnja sebagai berikut :

ad. a. politik-ideal :

„Pandjang-pundjung, pandjang potjapané, pundjung kewibawané” jang mempunjai arti bahwa negaranja adalah begiitu termasjhur sehingga ditjeriterakan orang pandjang lebar sampai keluar negeri dan bahwa negara itu berwibawa tinggi sekali.

ad. b. perekonomian negaranja :

„Hapasir hawukir ngadep segara kang kebandaran, hanengen aké pasabinan. Bébék, ajam, radjakaja, éndjang medal ing pangonan, surup bali ing kandangé déwé-déwé. Wong kang lumaku dagang rintén dalu tan wonten pedoté, label saking tan wonten sangsajaning margi.

Menurut Bung Karno ini merupakan ekonomis-ideal dan berarti bahwa negaranja penuh dengan bandar-bandar, sawah-sawah, dan negara itu begitu makmurnja sehingga tidak ada pentjuri-pentjuri. Itik ajam, ternak pagi-pagi keluar sendiri ke tempat angon, kalau sudah magrib pulang sendiri kekandangnja. Orang berdjalan dagang siang dan malam tidak ada putusnja, karena tidak ada gangguan di djalan.

ad. c. susunan masyarakatnja :

„Tata tentrem, kerta rahardja, gemah ripah, loh djinawé”

Menurut Bung Karno ini mengandung suatu sosial-ideal dan berarti bahwa negaranja adalah teratur, tenteram, orang bekerdja aman. orangnja ramah tamah, berdjiwa kekeluargaan dan tanahnja subur.

Dengan ini Bung Karno tegas-tegas hendak membuktikan bahwa tjita-tjita negara dan masjarakat adil dan makmur, jaitu masjarakat sosialis sudah beratusan tahun mendjadi milik dan idam-idaman Rakjat Indonesia. 1)

Jang menarik perhatian kami ialah perekonomian negara sosialis sebagaimana digambarkan dibawah ad. b tersebut diatas. Djika kita membitjarakan ekonomi sosialis, mau tidak mau kita harus membahas teori ekonomi jang dikemukakan oleh Marx-Engels.

Keseluruhan adjaran Marx-Engels meliputi filsafat, ekonomi, sedjarah dan pula memberikan petunjuk-petunjuk dalam mengorganisir dan menggerakkan rakjat jang lapar, terhina dan tertindas. serta pula memberikan petunjuk² mengenai aksi-aksi politik.

Keseluruhan adjaran itu didasarkan atas penjelidikan ilmiah berpuluhan tahun.

Jang akan kami bahas lebih landjut dalam bab ini ialah adjaran ekonomi dari Marx-Engels. Tetapi untuk dapat mengerti adjaran² itu perlu kiranya sekedar ditinjau sedjarahnja dan tjara berpikir mereka.

132. Sosialisme menurut adjaran Marx-Engels

Paham Sosialisme ilmiah telah dipelopori oleh pemikir Marx-Engels. Menurut adjarannya masjarakat itu akan terus bertumbuh sedjalan dengan hukum evolusi, dari tingkat atau bentuk masjarakat satunja berkembang mendjadi masjarakat jang lebih tinggi. Masjarakat oer-komunis akan bertumbuh mendjadi masjarakat feodal, dan dari masjarakat feodal bertumbuh mendjadi masjarakat kapitalis, dan seterusnya melalui imperialisme (jaitu bentuk kapitalisme jang tertinggi) akan timbul masjarakat sosialis dan kemudian mendjadi masjarakat komunis. Pertumbuhan itu kadang-kadang timbul melalui kekerasan dengan akibat pertumpahan darah. Tetapi kekerasan itu bukan merupakan tudjuan atau sjarat mutlak.

Marx-Engels sangat terpengaruh oleh adjaran dari Hegel. Menurut Hegel penghidupan ini merupakan suatu dialektika antara these dan anti these mendjadi synthese. Hegel mengatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini bersumber pada dan dikuasai oleh Idee. Idee ini sedemikian luasnja dan kompleks sehingga setiap gagasan manusia tentang apapun djuga hanja mampu mengemukakan sebagian sadja dari seluruh kebenaran Idee tadi. Karena itu setiap gagasan mengandung kekurangan-kekurangan dan pertentangan-pertentangan pada

1) Sosialisme Indonesia, Dr. H. Roeslan Abdulgani, Tjet. ke VI hal. 11—12.
Bandingkan djuga Sosialisme Indonesia D.N. Afdit hal. 27.

dirinja sendiri. Dari pertentangan antara these dan anti these ini timbullah suatu *synthese* sebagai perkembangan jang lebih madju daripada these dan *antithese* jang semula, dan begitu selandjutnja.

Karl Marx mempunjai pandangan tentang hidup jang berlawanan sekali dengan Hegel walaupun terang sekali bahwa sumbernja adalah filsafat Hegel. Karl Marx mengambil dialektika Hegel akan tetapi menurut pendapatnja pangkal Hegel adalah salah. Bukan Idee jang mendjadi sumber melainkan sebaliknya. Kenjataanlah jang mendjadi sumber dan ini menguasai Idee. Karena penghidupan manusia sebagian besar njata dipengaruhi oleh soal-soal kebendaan, dalam mana antaranja jang terpenting adalah produksi dan tjara-tjara produksi, maka bagi Marx segala sesuatu dalam masyarakat dikuasai oleh tjara-tjaranja masyarakat itu memprodusir dan membagikan hasilhasilnja jang diperlukan untuk hidup. Karena itu maka siapa jang mempunjai alat-alat produksi dialah jang sebenarnja menguasai segala-galanja.

Marx-Engels mengadjarkan bahwa sosialisme adalah fase pertama dari komunisme, dan bahwa pada fase pertama itu berlaku prinsip produksi dan distribusi sbb : „from each according to his ability, to each according to his deed” (dari setiap warga dipungut tenaga sesuai dengan bakat-ketjakapannja; dan kepada setiap warga diberikan hasil sesuai dengan pkerdjaan dan djerih pajahnja).

Dalam fase kedua berikutnja berlaku prinsip; „from each according to his ability, to each according to his need” (dari setiap warga dipungut tenaga sesuai dengan bakat ketjakapannja; dan kepada setiap warga diberikan hasil sesuai dengan keperluan hidupnja.) ¹⁾

133. Ilmu Ekonomi politik Marxis

Tjiri-tjiri dari produksi kapitalis ialah :

- pertama : konsentrasi dari alat-alat produksi dasar sebagai milik privat ditangan kapitalis;
- kedua : tidak adanja alat² produksi jang dimiliki oleh rakjat banjak.

Ini memberi akibat bahwa mereka jang tidak mempunjai apa-apa selain tenaga kerdja, terpaksa mendjadi pkerdja dalam perusahaan² kapitalis, hanja untuk mendjaga djangan sampai mendjadi kelaparan. Kapitalis menghisap tenaga buruh, karena tenaga kerdja buruh jang dimasukkan dalam barang produksi hanja dibajar untuk sebagian, sehingga terdjadi *nilai surplus* atau *nilai lebih* (lihat selandjutnja No. 138.)

1) Sosialisme Indonesia, Dr. Roeslan Abdulgani. Tjet. ke-VI hal. 17.

Marx menentang kaum kapitalis dan kaum bordjouis dan beliau berpihak kepada kaum proletar jang miskin, melarat dan lapar. Beliau adalah djuru bitjara kaum proletar jang tertindas itu dan ingin merombak masjarakat kapitalis itu.

Dengan menggunakan falsafah materialisme dialektik sebagai landasan serta menggunakan teori materialisme histori sebagai pisau analisis, maka Marx muluai mengupas keseluruhan masjarakat kapitalis pada waktu itu. Karena soal sosial ekonomis merupakan jang terpenting, jang merupakan landasan segala bangunan jang ada diatasnja jang berupa aiam pikiran dan tjita-tjita, maka Marx mulai memusatkan perhatiannja kepada masalah ekonomi daripada masjarakat kapitalis pada permulaan abad ke-19.

Dalam masjarakat kapitalisme jang sangat menondjol pada waktu itu ialah hasil-hasil industri jang diperdagangkan kemana-mana, sehingga masjarakat kapitalis pada waktu itu menampakkan diri sebagai „an immense accumulation of commodities”, sebagai suatu gudang timbunan barang-dagangan. Maka oleh sebab itu Marx pada awal bukunja „Das Kapital” berkata bahwa „our investigation must therefore begin with the analysis of a commodity” 1).

134. Timbulnja kaum kapitalis.

Dua unsur jang terpenting dalam masjarakat kapitalis ialah :

- a. konsentrasi dari alat-alat perusahaan dasar ditangan para kapitalis sebagai milik pribadi
- b. tidak adanja alat-alat produksi jang dimiliki oleh rakjat banjak atau masjarakat.

Seperti telah kami uraikan diatas hal ini akan mengakibatkan bahwa orang jang tak mempunjai apa-apa untuk bekerdja sebagai buruh pada perusahaan para kapitalis.

Timbulnja para kapitalis ini melalui feodalisme. Dalam masjarakat feodalisme mula-mula para tuan tanah merupakan the ruling class dan mereka mempekerdjakan tani dan pekerdja-pekerdja tangan pada tanah jang dikuasainja dan merekalah jang memiliki alat-alatnja sendiri. Perobahan masjarakat feodal mendjadi masjarakat kapitalis terdjadi karena para tani dan para pekerdja tangan kehilangan alat-alat kerdjanja sedangkan kedudukan para tuan tanah di gantikan oleh para kapitalis jang memiliki uang banjak dan memiliki alat-alat untuk mengadakan produksi dengan bantuan para buruh dan pekerdja. Para tani ketjil dan pekerdja ketjil jang kehilangan alat-alat kerdjanja dan dipisahkan dari tanahnja dengan djalan jang

1) Dr. Roeslan Abdulguni, op cit, hal. 215.

litjik jang dilakukan oleh para kapitalis, terpaksa meninggalkan kampung halamannya dan mendjadi buruh di kota-kota pusat perusahaan para kapitalis. Lambat laun dengan tjara demikian harta keajaan terkumpul di tangan para bordjouis. Para bordjouis ini baru merupakan pendahuluan dari para kapitalis.

Pergolakan masjarakat feodal mendjadi masjarakat kapitalis terdjadi dengan penghantjuran tata susunan masjarakat feodal, dengan penghisapan para petani dan pekerdja tangan, dengan djalan perampokan kolonial, perdagangan budak belian dan dengan lain-lain kekerasan.

Dalam pada itu terdjadi dua proses jang bersamaan :

- jaitu :
- a. timbulnja kaum proletar (para buruh dan pekerdja)
 - b. accumulatie kekajaan di tangan kapitalis jang oleh Marx disebut „*primitive accumulation*”

Akumulasi modal di tangan Bordjouis ini merupakan faze pertama dan perlu dibedakan dengan akumulasi modal jang terdjadi setjara terus-menerus sebagai akibat eksploitasi tenaga di perusahaan-perusahaan para kapitalis. Maka karena itu timbullah suatu klasa baru jaitu klasa jang mengeksploitasi atau *klasa kapitalis* dan klasa jang di-eksploitasi, jaitu *klasa buruh* atau *proletarier*.

Peralihan masjarakat feodalisme ke masjarakat kapitalisme di Eropa Barat terdjadi melalui revolusi Bordjouis pada abad tudjuh-belas sampai abad ke sembilanbelas.

135. Commodity dan produksi commodity.

Kapitalisme itu merupakan bentuk jang tertinggi dari produksi *commodity* (barang dagangan) maka oleh sebab itu dalam buku nja „Das Kapital” Karl Marx memulai analisisnya tentang kapitalisme dengan mengupas soal „commodity”.

Tidak semua hasil kerdja itu merupakan commodity atau barang dagangan. Apabila hasil kerdja itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau kebutuhan keluarganya, maka barang itu hanja merupakan hasil kerdja (product) dan bukan merupakan commodity. Suatu hasil kerdja merupakan commodity hanja apabila barang itu dialihkan kepada orang lain untuk dikonsumsi melalui „pertukaran” (exchange). Commodity atau barang dagangan itu mempunyai dua sifat :

- a. kapasitas untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan hal ini memberikan kepada barang itu suatu „*use value*” (nilai pakai). Nilai pakai ini seperti nilai pakai roti dipasar ditukarkan dengan *use value* lain barang umpamanya „kain”

- b. kapasitas untuk dipertukarkan dengan lain barang dagangan menimbulkan suatu „*exchange value*” 1).

Kemungkinan penukaran suatu barang dagangan dengan lain barang dagangan menundjukkan kepada kita bahwa kedua barang itu mempunyai sesuatu jang sama, jang memberikan kemungkinan kepada kita untuk mengadakan perbandingan dengan menggunakan ukuran jang sama. Apa sebenarnya jang sama pada barang-barang itu? Bukan beratnja barang, bukan volumenja dan bukan bentuknja, melainkan „*human labour*” (tenaga kerdja) jang dimasukkan dalam barang itu. Maka oleh sebab itu semua barang merupakan *kristalisasi dari tenaga kerdja*.

Dan pendjelmaan tenaga kerdja dalam commodity itu menjebabkan commodity itu mempunyai nilai/value. Perbandingan dengan mana sesuatu barang dapat dipertukarkan dengan jang lain, adalah sesuatu jang pasti. Tetapi apa jang menentukan ini? Besarnja nilai barang dagangan ditentukan oleh *tenaga kerdja*, tetapi tidak oleh besarnja tenaga kerdja jang dimasukkan dalam barang tertentu itu. Barang jang sama dapat diproduksi oleh beberapa orang dengan menggunakan berbagai alat kerdja/produksi dan menggunakan djangka waktu produksi jang berlainan pula, dengan lain perkataan jang dimasukkan dalam barang jang sama itu adalah djumlah kerdja jang berlainan.

Value (nilai) barang disini ditentukan oleh *tenaga kerdja rata-rata*, (*average amount of labour*) jang dimasukkan oleh masjara-kat untuk produksi suatu barang tertentu. Tenaga kerdja ini disebut „*socially necessary labour*”. Mengenai hal itu Marx menulis bahwa; „The labour time socially necessary is that required to produce an article under the normal conditions of production and with the average degree of skill and intensity prevalent at the time” 2)

136. Labour Theory of Value

Labour theory of value atau adjaran nilai-kerdja atau arbeids-waardeleer pertama-tama dikemukakan oleh Adam Smith dan David Ricardo jaitu wakil-wakil dari golongan klassiek.

-
- 1) Dr. Roeslan Abdulgani, op cit hal. 216. Fundamentals of Marxism-Leninism, hal. 262. Foreign Languages Publishing House Moscow 1961.
- 2) Karl Marx, Das Kapital Vol I hal. 39. Foreign Languages Publishing House, Moscow 1958.

Persoalannya ialah bagaimana menentukan nilai dan harga „kerdja manusia” atau „human labour”? Mazhab Klassiek menganggap human labour sebagai „commodity” (barang dagangan) tersendiri jang oleh para kapitalis industriil di-„beli” atau di-„sewa” untuk waktu tertentu atau untuk pekerjaan tertentu.

Dalam sistim kapitalisme upah itu adalah harga dari labour power. Nilai human labour sebagai commodity ini sudah barang tentu ditentukan oleh beaja produksi, seperti halnya dengan barang dagangan lainnya. Ini menurut pendapat mazhab Klassiek. Tetapi persoalannya sekarang ialah bagaimana menentukan „biaja produksi” dari tenaga kerdja manusia itu? Mazhab Klassiek mentjoba memberi djawabannya dengan memusatkan perhatiannya kepada biaja produksinya si *tukang sadja*, yakni pada kebutuhan hidupnya sadja tanpa mengingat bahwa si tukang itu dalam abad ke-19 di Eropa Barat, sudah bukan tukang lagi jang berdiri sendiri, mempunyai perusahaan sendiri, melainkan sudah mendjadi seorang „Free worker” jang mau tidak mau harus bekerdja pada paberik-paberik besar jang bukan mendjadi miliknya. Djawaban mazhab Klassiek ini *tidak memuaskan* sama sekali.

Karl Marx kemudian dapat memberikan djawabannya atas dasar analisa ilmiannya. Ia mengemukakan adjarannya jang terkenal dengan nama „Labour Theory of Value” atau „arbeidswaardeleer” Marx adalah orang pertama jang memberikan dasar jang teguh dan memperkembangkan teori ini. Beliau dalam penjelidikannya menemukan bahwa kerdja jang dimasukkan dalam commodity itu mempunyai *dua* sifat. Nilai suatu barang (use value dan value) ditentukan oleh dua sifat kerdja jang termasuk didalamnya.

Use value dari suatu barang dagangan ditentukan oleh tenaga kerdja jang dimasukkan didalamnya dalam bentuk tertentu disebut *concrete labour*. Matjam concrete labour ini berlainan jang satu dengan jang lain. Hal ini disebabkan karena berlainan tjara produksi atau alat produksi jang digunakan. Suatu concrete labour tertentu itu terdjelma dalam suatu *use value*.

Akan tetapi terlepas dari fakta-fakta jang concrete tiap tenaga kerdja manusia itu pada hakekatnya merupakan „expenditure of human energy” jaitu pentjurahan enersi (tenaga) manusia setjara physik, mental dan sjaraf, dan dalam arti ini tenaga kerdja itu merupakan tenaga kerdja manusia jang homogeen. Kerdja sebagai pentjurahan tenaga kerdja manusia pada umumnya, lepas dari pada segala bentuk jang conreet, disebut *abstract labour* dan inilah jang menjebabkan *value* pada suatu commodity.

Abstract labour dan concrete labour adalah dua aspek kerdja jang terdjelma dalam commodity. Hal ini lebih djelas digambarkan dengan kata-kata Marx sendiri sbb:

„On the one hand all labour is speaking physiologically an expenditure of human labour power; and in its character of identical abstract human labour; it creates and forms the value of commodities. On the other hand, all labour is the expenditure of human labour power in a special form and with a definite aim and in this its character of concrete usefull labour, it produces use value” 1)

Menurut Marx penggunaan istilah „human labour” sadja tidak tepat, jang tepat ialah „human labour power” jang dapat kita terdjemahkan dengan „tenaga kerdja manusia” Human labour power ini adalah „A commodity, neither more nor less than sugar. The former is measured by the clock the latter by the scales” 2)

Tenaga kerdja manusia itu dalam sistim kapitalisme merupakan barang dagangan tidak lebih dan tidak kurang daripada gula, perbedaannya ialah bahwa kerdja manusia diukur menurut djam dan gula diukur menurut timbangan. Apabila tenaga kerdja si buruh itu didjual atau disewakan kepada si kapitalis dan diukur menurut djam, maka sudah barang tentu bahwa harganja (upahnja) harus seimbang pula dengan harga-harga barang-barang dagangan lainnja jang diperlukan oleh si buruh untuk keperluan memelihara hidupnja, baik bagi diri sendiri maupun bagi keluarganya. Dan tingkat upah jang harus tjukup untuk mempertahankan hidupnja itu oleh Marx dinamakan „the necessary means of subsistence”.

137. Teori Upah Marx.

Dalam sistim kapitalisme upah merupakan harga dari tenaga kerdja (labour power). Menurut Marx ini memberikan gambaran jang salah; jaitu bahwa si kapitalis membajar si buruh untuk pekerdjaannya jang diserahkan kepadanya.

Sebenarnya kerdja itu menjejabkan adanja nilai, labour sendiri tidak punja nilai, Lagi pula si kapitalis membajar buruh tidak untuk kerdjanya (labour) tetapi untuk tenaga kerdja (labour power).

„Wages are not what they *appear* to be, namely the *value* or *price* of labour but only a *masked form* for the value or price of labour power” 3)

Sedjak upah ternjata merupakan sesuatu jang lain daripada jang sesungguhnya, Marx mengatakan upah sebagai „the transmuted form of value atau price of labour power”.

1) Karl Marx, op cit Vol I hal. 46.

2) Dr Roeslan Abdulgani, Sosialisme Indonesia Hal. 220 Tjet. ke-6 1964.

3) Karl Marx-Engels, Selected Works Vol II hal. 29 Foreign Languages Publishing, House, Moscow 1958.

Besarnja upah ditentukan oleh dua unsur :

- a. segi physis, jang terdiri dari nilai alat kebutuhan kehidupan jang mutlak, untuk mempertahankan hidup buruh, untuk memelihara kemampuan bekerdjanja serta memelihara kehidupan keluarganya.
- b. segi historis-sosial, hal mana tergantung pada perkembangan kebutuhan vital dan keperluan kultur para buruh dari suatu negara tertentu.

Kapitalis selalu berusaha untuk menekan upah sampai suatu minimum jang physis diperlukan buruh, sedangkan buruh sebaliknya berdjombang terus menerus untuk menaikkan tingkat kehidupannya. Perdjombang buruh ini akan dipermudah apabila sistim pemilikan pribadi (private ownership) dari alat-alat produksi dapat dialihkan dari tangan bordjouis ke masyarakat.

Bentuk pokok dari upah dalam sistim kapitalisme ialah „*upah waktu*” atau „*upah djam-djaman*” (time wages, uurloon) dan „*upah borongan*” (piece wages, stukloon).

Upah menurut waktu langsung mengenai nilai labour power jang diserahkan setiap djam, setiap hari, setiap minggu atau setiap bulan. Dan upahnya dibajarkan atas perhitungan djumlah djam, hari, minggu atau bulan.

Upah borongan itu ditentukan berdasarkan upah menurut waktu, misalnja djika upah per djam itu Rp. 1,— dan buruh dalam satu djam itu dapat menyelesaikan produksi 2 satuan barang, maka upah borongan per satuan barang adalah Rp. 0,50. Dalam sistim upah borongan ini, kepentingan buruh mendorong supaya buruh bekerdja lebih intensif, supaya dalam satu djam kerdja dapat diselesaikan lebih banjak satuan barang, sebab ini akan berarti bahwa upah buruh akan naik.

Tetapi dalam sistim kapitalisme hal demikian ini djustru membahayakan buruh, sebab djika kapitalis melihat gedjala kenaikan intensivitas, maka kapitalis lalu merobah/mengurangi upah borongan itu, dan keuntungan jang terdjadi karena kenaikan intensivitas itu masuk ke kantong kapitalis.

Kenaikan upah dalam sistim kapitalisme hanja tertjapai dengan suatu perdjombang jang gigih dan selalu terdjadi terlambat sebagai reaksi kenaikan nilai labour power (umpamanya sebagai akibat kenaikan harga makanan, sewa-sewa, padjak-padjak dsb).

138. Surplus Value, Mehrwert, Nilai lebih.

Berapa besarnja nilai labour power? Nilai sesuatu barang-dagangan diukur dengan „labour necessary for its production”. Labour power ini berasal dari buruh jang memerlukan suatu djumlah tertentu untuk memelihara hidupnya beserta keluarganya. Dan lamanja

waktu kerdja jang diperlukan guna memperoleh suatu djumlah jang tjukup untuk memelihara kehidupannya beserta keluarganya ini menentukan nilai labour power.

F. Engels dalam bukunya Anti-Dühring 1) menggambarkan terdjadinja surplus value itu sebagai berikut :

Andai kata kebutuhan hidup buruh beserta keluarganya sehari sudah tjukup terpenuhi dengan upah hasil kerdja selama enam djam, maka sebenarnya buruh sudah tjukup bekerdja selama enam djam sehari (necessary labour time) Akan tetapi si kapitalis menjuruh buruh bekerdja lebih dari enam djam, umpamanya 10 djam sehari, dengan tetap membayar buruh itu suatu upah harian jang equivalent dengan 6 djam kerdja. Apa jang sebenarnya terdjadi? Buruh menjerahkan 10 djam kerdja sedangkan ia hanja menerima pembayaran untuk 6 djam kerdja. Kemana 4 djam kerdja selebihnja itu? (*surplus labour time*). Hasil empat djam kerdja lebih itu (*surplus labour*) tidak dibayar oleh si kapitalis dan ini menjebabkan *surplus product* jang menimbulkan *surplus value* jang mendjadi keuntungan si kapitalis. Keuntungan ini tidak terbatas disitu sadja, tetapi dengan tiap-tiap penemuan ilmiah baru, dengan tiap-tiap penemuan teknik baru nilai lebih ini mendjadi bertambah besar dan karena itu perbandingan upah buruh dengan harga barang mendjadi lebih ketjil, dan sebaliknya bagian kerdja buruh jang tak dibayar oleh si kapitalis mendjadi lebih besar.

„With the present state of production, human labour power not only produces in one day a greater value than itself possesses and costs; with ever new scientific discovery, with every new technical invention, this surplus of its daily product over its daily cost increases, and therefore that portion of the labour day in which the worker works to produce the replacement of his day's wage decreases; consequently in the other hand, that portion of the capitalist without being paid for, it increases". 2)

Teori ini menjingkap „rahasianja" produksi sistim kapitalisme jang tidak dapat ditembus oleh ahli-ahli ekonomi dari mashab Klassik.

Terdjadinja surplus value ini melalui dua djalan :

- a. djalan jang pertama ialah dengan memperpanjang waktu kerdja buruh (supaja satuan produksi bertambah) atau dengan mengintensifkan kerdja (dalam djangka waktu jang sama produksi bertambah). Surplus value ini oleh Marx disebut „*absolute surplus value*"

1) F. Engels, Anti-Dühring hal. 282 — 283, Foreign Languages Publishing House, Moscow 1959.
2) F. Engels, dikutip oleh Dr Roeslan Abdulgani dalam Sosialisme Indonesia, hal. 222 tjet. ke-6 Prapantja 1964.

- b. djalan jang kedua ialah dengan mengurangi „*necessary labour time*” (supaja satuan barang diproduksi dalam djangka waktu jang lebih pendek) ini oleh Marx disebut „*relative surplus value*” 1)

Djadi absolute surplus value adalah hasil dari perpandjangan djam kerdja dan mengintensifkan kerdja. Bila mungkin si kapitalis akan memperpandjang djam kerdja dengan 24 djam, sebab lebih pandjang djam kerdja lebih banjak ditimbulkan „surplus value” Buruh selalu berusaha memperpendek djam kerdja sehingga sukar sekali menambah djam kerdja buruh, maka oleh sebab itu produksi absolute surplus value biasanja terdjadi dengan djalan intensifikasi kerdja.

Relative surplus value terdjadi karena surplus labour time diperpandjang dengan djalan memperpendek the necessary labour time (sedangkan total djam kerdja tidak berubah). Dengan djalan ini maka produktivitas buruh akan bertambah.

Disamping itu bagi para kapitalis perorangan masih ada lagi *extra surplus value*. Extra surplus value ni terdjadi bila si kapitalis itu melakukan perbaikan technisch pada produksi apparatnja jang tidak terdapat pada perusahaan lain. Karena perbaikan technisch itu biasa per unit akan mendjadi lebih rendah, dan bila ia mendjual barangnja itu dengan harga jang sama dengan barang produksi lain perusahaan, ia akan memperoleh extra surplus value.

Dalam menganalisa terdjadinja relative surplus value, Marx menjelidiki tiga tingkatan historis dalam menaikkan produktivitas kerdja dalam sistim kapitalisme :

- a. simple co-operation
- b. manufacture
- c. large scale machine industry. 2)

ad. a.

Capitalist simple co-operation ialah suatu konsentrasi dari beberapa pekerdja buruh dibawah supervisi seorang kapitalis dengan maksud untuk membuat suatu matjam produk jang sama. Produksi ini didasarkan pada techniek keradjinan tangan dan tidak diadakan pembagian pekerdjaan. Penjatuan beberapa buruh ini dapat menambah labour productivity.

ad. b.

Manufacture ialah suatu bentuk co-operatie kapitalis jang di dasarkan pada pembagian kerdja, tetapi djuga masih didasarkan pada techniek pekerdjaan tangan. Dibandingkan dengan simple co-

1) Fundamentals of Marxism-Leninism, op cit hal. 272

2) ibid hal. 273.

operation kenaikan produktivitas kerdja akan lebih besar. Walaupun demikian manufacture ini tidak mampu mendesak atau menjisihkan produsen ketjil (*petty production*) dan mendjadi bentuk produksi jang dominan. Kapitalisme hanja akan memperoleh keunggulan jang mutlak bila melakukan *machine-industry* jang merupakan bentuk tertinggi dari produksi kapitalis setjara luas (*large scale capitalist production*).

ad. c.

Machine industry akan mengakibatkan disintegrasi produksi ketjil dan meluaskan lingkungan dominasi modal dan bersamaan dengan itu membentuk kondisi-kondisi jang perlu untuk kenaikan maksimum dari surplus value.

Teori Marx tentang surplus value ini membentangkan bagaimana terdjadi eksploitasi buruh oleh kapitalis dalam masjarakat Bordjouis. Beliau telah menundjukkan bahwa hanja kerdja buruh jang merupakan sumber jang tak ada habisnja untuk memperkaja para kapitalis

139. Exploitasi Kapitalis, Modal Kapitalis.

Hakekat daripada eksploitasi kapitalis ialah produksi dari surplus value. Kapitalis tidak tertarik oleh produksi barang-barang, baik alat produksi maupun barang konsumsi jang berguna dan dibutuhkan oleh masjarakat, tetapi hanja tertarik oleh suatu produksi barang jang dapat memberikan keuntungan (surplus value) jang sebesar-besarnja. Eksploitasi buruh dalam sistim kapitalisme adalah suatu alat jang digunakan untuk memelihara dan menaikkan nilai barang-barang jang dimiliki para kapitalis, untuk meluaskan kekuasaannja dan untuk memberikan kedudukan dominasi kepada modal. Modal adalah sesuatu jang dapat memproduksi surplus value. Menurut anggapan kaum kapitalis setiap alat produksi itu merupakan modal, hanja bila modal itu didjadikan alat untuk mengeksploitasi buruh, dan bahwa modal itu merupakan suatu hubungan sosial antara klasa Bordjouis (jang dianggap sebagai klasa jang utama) dengan buruh.

Tentang modal ini Marxis-Leninis mempunjai gambaran lain, dan dapat kami simpulkan sebagai berikut :

Menurut pendapat mereka dapat dibedakan antara *constant capital* (c) (modal tetap) jang digunakan untuk pembajaran alat-alat produksi seperti gedung-gedung, bahan-bahan, mesin-mesin dsb. dan *variable capital* (v) jang digunakan untuk membajar labour power, upah. Kedua itu mempunjai peranan jang berlainan dalam produksi surplus value (m) (*mehrwert*).

Alat produksi, yang termasuk constant capital (c) dan ikut serta dalam proses produksi tidak menimbulkan sesuatu nilai baru. Nilai constant capital ini keseluruhannya dipindahkan begitu saja dalam finished product. Tetapi sebaliknya dengan variable capital. Ini mempunyai kelakuan lain daripada constant capital. Variable capital ini menjadi meningkat karena menimbulkan surplus value dalam proses produksi. Ratio surplus value terhadap variable capital, yang dinjatakan dengan rumus $\left(\frac{m}{v}\right)$, menggambarkan tingkat eksploitasi dari buruh oleh modal dan disebut *rate of surplus value*, sedangkan tingkat keuntungan ditentukan sama dengan rumus $\frac{m}{c+v}$. Seperti kami uraikan dimuka (c) sama sekali tidak menjumbangkan apa-apa kepada (m) sedangkan meningkatnya (m) terdjadi hanya karena (v), sehingga dapat dimengerti bahwa tingkat keuntungan jaitu $\frac{m}{c+v}$ makin lama makin merosot dengan makin besarnya (c). Tetapi sebaliknya tingkat keuntungan menjadi makin besar dengan memperbesar (v) tanpa merubah (c).

Tetapi dalam masyarakat kapitalis justru (c) ini yang makin menjadi besar, hal ini terdjadi karena adanya proses *akumulasi*, suatu proses yang memang inheren kepada sistem produksi kapitalis. Kapitalis terdorong oleh hasrat mengedjar keuntungan yang sebesar-besarnya, berusaha memperbesar produksi dengan tjara memperkerdjakan lebih banyak buruh dalam perusahaannya. Setiap pengusaha kapitalis mempunyai tujuan yang sama, sehingga terdjadi saingan yang hebat, dan ini menimbulkan kenaikan upah, hal mana akan mengurangi nilai (m). (nilai upah bertambah sedangkan tenaga buruh tidak bertambah). Agar supaya dapat mengatasi persaingan sedemikian, maka pengusaha akan berusaha memperbesar kapasitas produksi dengan djalan *memperbesar modal tetap* (c), dengan djalan menambah djumlah mesin, mengganti mesin dengan yang lebih baik/lebih modern yang mempunyai kapasitas yang lebih tinggi (lihat no. 64).

Akan tetapi karena menurut ajaran Marx (c) tidak menghasilkan nilai surplus (m) maka tingkat keuntungan $\frac{m}{c+v}$ makin merosot karena $\left(\frac{m}{v}\right)$ tidak berubah, sedangkan (c) diperbesar. Melihat makin merosotnya tingkat keuntungan maka pengusaha kapitalis makin merasa terpaksa memperbesar (c) lagi, karena memperbesar (v) tidak mungkin, berhubungan dengan meningkatnya upah buruh. Proses memperbesar sumber-sumber tenaga bukan

manusia (mesin²) bahan² dan lain-lain alat produksi disebut *proses akumulasi*, yang merupakan suatu keharusan dalam sistem kapitalisme. Proses ini tidak akan berhenti disitu saja, melainkan menimbulkan suatu proses lain, yaitu *proses konsentrasi*.

Dalam proses akumulasi modal tetap (c) maka perusahaan yang kecil dan lemah makin lama makin banyak yang gulung tikar, dan terpaksa mereka menjual modal tetapnya kepada kapitalis besar dengan harga murah. Akhirnya penguasa besar makin menjadi besar dan pengusaha kecil makin hilang dari masyarakat, maka terjadilah proses *konsentrasi* pada beberapa pengusaha besar.

Tidak hanya itu saja yang terjadi, sebab disamping itu terjadi suatu proses „*verelendung*” (*penjengsaan*). Sebagai akibat akumulasi yang terjadi melalui mekanisme yang makin intensif dan berhubung dengan ketjenderungan kenaikan upah, maka pengusaha akan selalu berusaha *mengurangi jumlah buruh dan menekan upah* buruh pada tingkat yang rendah. Tindakan sedemikian itu mengakibatkan pengangguran dan makin banyak orang yang jatuh miskin tidak mempunyai apa-apa, selainnya tenaga kerja sendiri. Selanjutnya proses konsentrasi dan proses penjengsaan ini menimbulkan lagi proses lain, yakni *proses polarisasi* dalam masyarakat, yaitu suatu proses dimana *terjadi dua golongan*, yaitu golongan miskin (*the have not*) yang tidak lagi memiliki suatu apa, dan golongan yang kaya (*the have*) yang menguasai segala alat produksi, yang satu sama lain saling bertentangan.

Karena itu sewaktu-waktu dapat timbul suatu *krisis*, sebab setiap kali proses itu membawa kemerosotan yang lebih jauh, kebangkrutan menjadi lebih banyak, penutupan perusahaan menjadi lebih besar yang mengakibatkan *pemertjatan buruh setjara massal*. Akhirnya krisis ini tidak tertahan lagi maka timbullah *pemberontakan* besar dimana rakyat mensita segala alat produksi dari tangan golongan *the have* yang kecil jumlahnya itu. Maka ambuklah sistem kapitalisme dan melalui *diktatur prolariat* timbulah suatu masyarakat dimana *tidak ada lagi golongan yang bertentangan kepentingan* dan tidak lagi ada kelas yang satu dihisap oleh yang lain. ¹⁾

Benarkah kapitalisme akan habis riwayatnya dengan sendirinya? Menurut Prof. Sarbini ²⁾ teori krisis atau teori konjunktur dari

1) Fundamentals of Marxism-Leninism hal. 284 dst. Foreign Languages Publishing House, Moscow 1961. Bandingkan juga Prof. Sarbini Sumawinata. Ekonomi Sosialis Indonesia dalam Madjalah Ilmiah Träwulan Ekonomi, tahun ke III Maret-Djuni 1961 hal. 25 s/d 27.

2) Sarbini Sumawinata, *ibid* hal. 27.

Marx tidaklah tepat adanya. Memang sedjarah sampai pada „the great depression” seolah-olah akan membenarkan gambaran, bahwa krisis akan terdjadi dan makin menghebat dan achirnja menghanturkan seluruh sendi-sendi masjarakat kapitalis. Akan tetapi kenjataanja, sesudah perang dunia ke-2, meyakinkan kepada kita bahwa *ilmu sudah demikian madjunja* hingga mampu memberikan pedoman-pedoman kebidjaksanaan jang dapat menghindarkan terdjadinja krisis besar. Kita mengalami sendiri bahwa bukan krisis jang besar jang terdjadi melainkan hanja sekedar „recession” jang ketjil, jang malahan merupakan waktu penjesuaian sekedarnja untuk dapat maju kedepan lagi dengan pesat. Bahkan sesudah perang dunia ke-2 kemadjuan pembangunan di masjarakat kapitalis berdjalan dengan lebih pesat daripada masa-masa jang lampau.

Dengan demikian maka tampaklah pada kita kenjataan jang seolah-olah membantah gambaran Marx, bahkan menundjukkan hal jang sebaliknya.

Tetapi sekarang sebaliknya. Apakah benar bahwa berdasarkan kenjataan tadi, kapitalisme sebagai sistim jang sedang bertahan, telah menemukan vitalitetnja jang baru? Hal ini memerlukan tinjdauan tersendiri jang bukan tempatnja diuraikan dalam buku pengantar ini.

140. Perputaran uang dan barang.

Kita semua telah memahami bahwa uang adalah alat penukar. Tetapi sebenarnya uang itu mempunjai berbagai-bagai fungsi. Uang itu merupakan suatu barang dagangan jang sepesial (commodity) jang berlaku sebagai *equivalent* untuk semua barang.

Fungsi uang adalah:

1. sebagai alat pengukur nilai semua commodity, dalam bentuk harga.
2. sebagai circulation medium (alat sirkulasi) Umpama. Pendjait tidak menukarkan setjara langsung pakaian dengan sepatu, melainkan mendjual dahulu pakaian jang dibuatnja dan menerima harga pakaian itu dalam bentuk uang, dan dengan uang ini ia membeli sepatu.
3. sebagai alat akumulasi. Uang itu merupakan suatu tanda kemakmuran sebab uang itu dapat digunakan untuk membeli segala matjam barang. Dan akumulasi kemakmuran terdjadi dalam bentuk akumulasi uang.
4. sebagai alat pembayaran.
5. sebagai „universal money” dalam hubungan antar negara, dan untuk maksud ini digunakan emas.

Barter atau penukaran barang dagangan langsung dengan barang dagangan tanpa menggunakan alat penukar uang lazimnja terdapat dalam masyarakat jang masih primitif dan perputaran barang itu digambarkan dengan formule : $W - W$ atau $C - C$

$W =$ Waaren = barang dagangan

$C =$ Commodity = barang dagangan

Dalam masyarakat jang sudah maju dan mengenal uang sebagai alat penukaran, maka semua penukaran barang dilakukan melalui uang. Ini merupakan kelanjutan perkembangan dalam masyarakat. Barang tidak ditukar langsung dengan barang, tetapi dilakukan melalui alat penukar uang. Dalam hal ini uang itu tidak hanya berfungsi sebagai alat penukar tetapi djuga sebagai alat untuk membandingkan nilai dan untuk menentukan harga barang.

Arus penukaran barang dalam „simple commodity production” dapat digambarkan dengan formula :

$W - G - W$ atau $C - M - C$

$G =$ Geld = uang. $M =$ money = uang.

Tudjuannya ialah bahwa barang jang kita miliki akhirnya melalui uang dapat ditukarkan dengan barang jang kita butuhkan.

Lambat laun perkembangan masyarakat tambah maju lagi berhubungan dengan banjarknja barang dagangan jang diproduksi. Pada tingkat dimana kapitalisme berkuasa orang membeli barang tidak semata-mata untuk memenuhi keperluan serta kebutuhan konsumsi setjara langsung, tetapi seringkali barang dagangan itu dibeli untuk disimpan atau ditahan, baru kemudian didjual lagi djika harga pasar naik. Formule dari penukaran ini digambarkan dengan formula :

$G - W - G$ atau $M - C - M$

Uang jang diperoleh dari pendjualan barang dagangan itu biasanya lebih besar daripada uang jang digunakan untuk pembelian barang itu, sehingga diperoleh untung ¹⁾).

Maksud pokok ialah uang jang kita miliki kita putarkan melalui barang (barang apa bukan menjadi soal) untuk memperoleh uang kembali jang djumlahnja lebih besar. Ini terdjadi dalam perdagangan atau dalam produksi commodities.

Sekarang jang menjadi persoalan ialah apakah jang menyebabkan bahwa si pendjual barang dagangan itu memperoleh nilai jang

¹⁾ Fundamentals of Marxism-Leninism, op cit hal. 269. Bandingkan djuga Dr. Roeslan Abdulgani, Sosialisme Indonesia, op cit, hal. 234.

lebih tinggi daripada barang yang sama itu? (Faktor Inflasi diabaikan). Padahal uang pada permulaan hanya sekedar berupa alat penukaran saja atau alat pengukur nilai atau harga, dus tidak mungkin menghasilkan nilai baru.

Soal ini memerlukan peninjauan yang lebih mendalam dan harus dibedakan dalam lapangan perdagangan dan dalam lapangan produksi. Tetapi pemetjahan soal itu tidak pada tempatnya diuraikan pandjang lebar dalam buku pengantar seketjil ini.

Menurut teori Marx hal ini dapat diterangkan dengan adanya labour power yang melekat kepada barang dagangan yang menjebabkan terdjadinja „mehrwert” atau „surplus value”.

B A B III.

EKONOMI SOSIALIS INDONESIA

141. Sistim Ekonomi Indonesia,

Setelah kami meninjau sistim ekonomi kapitalis dan sistim ekonomi Marx-Engels timbullah pertanjaan pada diri kami, sistim manakah jang tjotjok dengan keadaan di Indonesia, dan sistim manakah jang akan kita anut?

Kiranja djelas pada kita sekalian bahwa sistim kapitalis-liberalis sudah tidak kita sukai lagi dan tidak kita kehendaki lagi berlaku di Indonesia. Sebabnja ialah bahwa sistim itu telah menjebakkan dan membawa kemiskinan dan kemelaratan pada rakjat banjak; politik exploitation de l'homme par l'homme dan penghisapan² jang mereka praktekkan mengakibatkan penderitaan rakjat, sehingga seluruh rakjat Indonesia bertekad bulat untuk serentak menentang sistim liberal-kapitalisme.

Alternatif lainnja ialah sistim ekonomi Marx-Engels. Dapatkah sistim itu begitu sadja diterapkan di Indonesia? Pada hemat kami hal ini perlu ditinjau lebih landjut.

Seperti halnja dengan ideologi Marxisme jang tidak dapat diterapkan begitu sadja di Indonesia, melainkan harus disesuaikan dengan keadaan dan kondisi² jang ada di Indonesia, maka menurut pendapat kami sistim ekonomi Marx-Engels pun tidak dapat diterapkan begitu sadja di Indonesia, melainkan harus disesuaikan dengan keadaan dan kondisi² jang ada di Indonesia. Di Indonesia keadaan belainan sekali daripada keadaan di Russia. Di Indonesia misalnja masih ada pemilikan alat-alat perusahaan oleh perorangan, walaupun dalam batas² tertentu jang sempit; masih ada lapangan kerdja bagi pengusaha² swasta; revolusi kita tidak didasarkan kepada adjaran pertentangan klasses seperti diadjarkan dan diperkembangkan oleh Marx-Lenin, revolusi Indonesia tidak ditunjukkan kepada terbentuknja suatu dikatur proletariat; struktur masjarakat Indonesia berlainan dengan struktur masjarakat jang ada di Russia.

Bagaimana sistim ekonomi Marx-Engels akan berubah, djika disesuaikan dengan keadaan dan kondisi² Indonesia, tidak dapat kami ramalkan sebelumnja. Kita sedang mentjari dan mentjoba sistim mana dan sistim jang bagaimana jang tjotjok dengan keadaan di Indonesia. Sistim ini dapat kita namakan sistim ekonomi sosialis Indonesia. Pada kita dan pada generasi jang akan datang letak kewadajiban untuk menjusun dan memberi isi kepada sistim ekonomi Sosialis Indonesia itu, jang kita harapkan dapat merupakan alat jang ampuh untuk membawa kita semua ke masjarakat jang adil dan makmur.

142. Ekonomi Pembangunan.

Kita maklumi semua bahwa sistim ekonomi kolonial-liberal, meninggalkan bekas-bekas yang sangat pahit dirasakan oleh bangsa Indonesia. Sekarang mendjadi kewajiban para tjendiakawan/pemerintah/pengusaha dan setiap bangsa Indonesia untuk ikut membangun ekonomi yang kuat untuk mentjapai masyarakat yang adil dan makmur. Pembangunan Ekonomi tersebut merupakan salah satu faze atau salah satu bagian daripada penjelesaian revolusi kita.

Pembangunan ekonomi kita, kita tudjukan guna mentjapai suatu masyarakat yang adil dan makmur, untuk mentjapai suatu masyarakat yang bebas dari penindasan, bebas dari kemiskinan, bebas dari penghisapan, dan bebas dari pendjadjahan.

Pembangunan ekonomi Indonesia mempunjai dua sifat, yakni sifat *nasional* dan sifat *sosialis*.

Sifat nasional daripada revolusi kita tertjermin dalam kata-kata „anti kolonial dan anti imperialis” dalam Mukadimah UUD 1945. Sifat sosialis daripada ekonomi kita tertjermin dalam pasal 33 UUD 1945 yang berbunji sbb;

- (1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas dasar kekeluargaan;
- (2) Tjabang produksi yang penting untuk negara yang menguasai hadjat hidup orang banjak dikuasai oleh negara;
- (3) Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan digunakan untuk kemakmuran rakyat yang sebesar-besarnya.

Pertama-tama yang harus kita djalankan ialah merombak sisa² sistim kolonial, dan kemudian merombak landasan struktural.

P.J.M. Presiden Soekarno, Pemimpin Besar Revolusi, dalam amanatnya yang terkenal dengan nama „Amanat Pembangunan” yang diutjapkan didepan sidang Depernas pada tanggal 28 Agustus 1959 membagi masa pembangunan dalam dua faze :

1. faze pertama, ialah merobah ekonomi kolonial mendjadi ekonomi nasional;
2. faze kedua, merobah ekonomi nasional mendjadi ekonomi Sosialis Indonesia.

Dalam faze pertama (k.l. 1959 sampai dengan awal 1960) ekonomi kolonial kita robah mendjadi ekonomi nasional. Dalam faze ini

1) Lihat Suhadi Mangkusuwondo, *Ekonomi Terpimpin di Indonesia*, pidato yang di-
utjapkan pada pekan indoktrinasi Bank Umum Negara, Djakarta tanggal 5 Djuli
1962. Stencil Lembaga Penjelidikan Ekonomi dan masyarakat No. 15 B. hal. 16.

belum terdjadi perombakan struktural, melainkan terdjadi pemin-dahan atau pengambil-alihan kekuasaan², perusahaan², serta lembaga-lembaga ekonomi jang tadinja dikuasai oleh pihak asing, pihak kolonial, sehingga semua itu dikuasai oleh Pemerintah atau oleh pengusaha² bangsa Indonesia.

Seladjutnja dalam faze kedua ekonomi nasional dirombak mendjadi ekonomi sosialis. Perombakan ini merupakan perombakan landasan struktural jaitu perombakan organisasi produksi, organisasi distribusi, pembagian pendapatan, organisasi pengangkutan, dan seluruh organisasi jang mengatur tjara hidup masyarakat sehari-hari, jang mengatur hubungan antara pemimpin perusahaan dengan buruh², jang mengatur hubungan antara perusahaan² dengan pemerintah dsb. Dalam faze ini sektor negara dan sektor koperasi diperkembangkan dan dilebarluaskan.

Tetapi ekonomi pembangunan dalam faze kedua ini tidak tjukup hanja dengan perombakan struktural sadja melainkan djuga harus dibarengi dengan *menaikkan produktivitas*. Ini merupakan dua masalah jang berat jang harus kita hadapi bersama. Kedua-duanja bersama-sama mendapat perhatian. Tidak dapat didjalankan sedemikian rupa sehingga jang satu kehilangan artinja.

Bentuk lembaga ekonomi jang lazim didjumpai dalam sistim ekonomi sosialis ialah a.l. perusahaan² negara, koperasi², kollektive farm. Di Indonesia ada bentuk² lain jang masih kami dapati seperti, perusahaan swasta atau perusahaan tjampuran antara swasta dengan pemerintah.

Perombakan landasan struktural dalam faze kedua ini seperti kami uraikan dimuka bertudjuan untuk mentjapai keadilan dalam masyarakat, dalam arti, adil dalam pembagiannja (distribusi), adil dalam memikul beban²nja, dsb. Tetapi disamping adil kita ingin djuga makmur. Dan makmur ini adalah akibat dari kenaikan produksi jang mentjukupi segala kebutuhan.

Untuk melaksanakan kemakmuran ini kita harus kerdja keras, untuk menaikkan pendapatan nasional, menaikkan produksi, membangun paberik², kerdja lebih intensif, kerdja lebih produktif dengan menambah ketjakaan (skill) dan ketrampilan, melakukan penghematan, melakukan investasi jang tepat dst.

Dalam menaikkan produksi, soal investment perlu mendapat perhatian jang setjukupnja (lihat no. 14, 93, 101, 127) dan investasi ini tergantung daripada besar ketjilnja „saving” (tidak mengkonsumsikan seluruh pendapatan).

Dalam ekonomi pembangunan hal ini perlu mendapat perhatian jang wadjar.

Djadi disamping makmur harus adil. Dalam masyarakat Sosialisme Indonesia jang kita tudju, kemakmuran harus merata, tidak hanja

meliputi beberapa orang atau beberapa golongan sadja. Setiap orang harus memperoleh pendapatan jang lajak untuk dapat hidup dengan keluarganja setjara lajak pula.

Soal keuangan dalam ekonomi pembangunan merupakan soal jang pelik sekali. Setiap negara jang sedang mengadakan pembangunan kebanjakan menghadapi soal inflasi. Masalah inflasi ini perlu diperhatikan benar² dan sedapat mungkin ditjegah atau setidak-tidaknja diperlambat dan untuk mentjapai hal itu pemerintah harus menganut politik moneter jang tepat dan selalu mengawasi pelaksanaannja dengan tjermat.

Masalah lainnja jang tidak kurang pentingnja ialah bahwa dalam ekonomi pembangunan sering sekali kita dihadapkan kepada suatu pemilihan. Tidak selamanja kita dapat mentjapai dua hal sekaligus dan tidak selalu kita dapat mentjapai sekaligus keadilan dan kemakmuran apalagi djika hal itu harus dilakukan dalam djangka waktu pendek. Karena itu kita harus sering mendahulukan sesuatu jang pada waktu itu dianggap lebih penting, lebih utama, lebih bermanfaat, lebih menguntungkan bagi masjarakat. Ini adalah soal Ambeg Parama Arta.

Dalam pembangunan ekonomi apa jang harus mendapat prioritas, industri berat atau sandang pangan? Hal ini tidak selalu sama di negara² sosialis. Kalau kami menindjau rentjana pembangunan dari negara-negara sosialis pada umumnja seperti Rusia, R.R.T., Yugoslavia, Polandia dsb, kami akan melihat bahwa sedari permulaan mereka menitik-beratkan kepada industri berat sedangkan sandang pangan menempati tempat jang kedua. Lain halnja di Indonesia. Indonesia menempatkan sandang pangan pada prioritas pertama dan dalam masa sekurang-kurangnja 3 tahun setelah kebutuhan sandang pangan dapat ditjukupi setjara lajak, akan dimulai dengan usaha² lainnja. Hal ini dapat kami buktikan dengan menundjuk kepada Triprogram jang mengutamakan :

1. sandang pangan
2. keamanan
3. pemulihan Irian Barat.

Negara-negara sosialis jang menitik beratkan pembangunannja kepada industri berat jang menghasilkan barang-barang modal, tanpa menambah barang² konsumsi akan mengalami ketegangan dalam sektor konsumsi, dan ini dapat menimbulkan inflasi bila berlangsung dalam djangka waktu jang agak lama.

Selanjutnja dalam ekonomi pembangunan soal stabilitas merupakan suatu hal jang perlu diperhatikan benar-benar. Dikatakan bahwa stabilitas itu merupakan pre-condition agar dapat dilakukan pembangunan setjara besar-besaren. Stabilitas itu tidak sadja berupa

stabilitas ekonomi, tetapi meliputi djuga stabilitas keamanan dan stabilitas politik. Di Indonesia stabilitas itu akan ditjapai dengan pelaksanaan Triprogram jang telah kami sebutkan diatas.

143. Ekonomi Terpimpin.

Apa sebenarnja jang dimaksudkan dengan ekonomi terpimpin itu? Apakah ini sama artinja dengan sistim ekonomi dimana pemerintah ikut tjampur tangan dalam soal ekonomi? Apakah ekonomi terpimpin itu identiek dengan ekonomi berentjana? Ada djuga dipakai istilah „ekonomi jang direntjanakan”.

Ekonomi terpimpin adalah ekonomi jang terarahkan. Terarahkan oleh apa? Oleh suatu „planning” atau rentjana, bukan rentjana ekonomi perorangan atau planning ekonomi golongan tertentu, melainkan *planning ekonomi nasional*, planning jang sentral dan planning ini adalah inhaerent dengan sosialisme.

Perorangan dapat pula mengadakan planning ekonomi bagi perusahaannya, tetapi ini bukan ekonomi terpimpin karena planning itu hanja ditudjukan kepada kepentingan pribadi. Ikut tjampur tangan pemerintah dalam lapangan ekonomi bukan merupakan ukuran untuk menentukan adanya ekonomi terpimpin. Di Amerika Serikat dibawah pimpinan Presiden Roosevelt dalam tahun 1933 dilakukan politik New Deal dimana pemerintah ikut tjampur tangan dalam lapangan ekonomi jang a.l. membuat rentjana besar-besaran untuk memberantas pengangguran, tetapi disini belum dapat dikatakan adanya ekonomi terpimpin. Dalam tahun² sebelum Dekrit Presiden tanggal 5 Djuli 1959, kami mempunjai djuga rentjana pembangunan 5 tahun, tetapi pada waktu itu karena masih dianut politik ekonomi liberal, tidak dirasai adanya ekonomi terpimpin jang dikuasai oleh dan dari pemerintah pusat.

Tjampur tangan pemerintah setjara insidental dalam lapangan ekonomi bukan ekonomi terpimpin.

Apa sebenarnja tudjuan daripada ekonomi terpimpin itu? Tudjuannya ialah „*masjarakat jang adil dan makmur*” berdasarkan *Pantjasila* dan karena itu ekonomi terpimpin itu hanja merupakan alat untuk mentjapai tudjuan itu. Ada sebagian orang berpendapat bahwa ekonomi terpimpin itu merupakan tudjuan.

Apa tjiri-tjirinja ekonomi terpimpin?

1. ada tudjuan jang hendak ditjapai,
2. ada penguasaan ekonomi setjara keseluruhan
3. ada pemusatan penguasaan setjara sentral
4. tjara pelaksanaannya ditetapkan dengan rentjana-rentjana. 1)

1) Lihat Drs. A. Makmoer, Ekonomi Terpimpin kearah Sosialisme Pantjasila, stensil hal. 14.

Tudjuan itu mengarahkan segala tindakan ekonomi kepada satu djurusan jang sama.

Dalam ekonomi terpimpin Indonesia kita ketemukan prinsip jang di djadikan dasarnya, jaitu :

1. adil dan makmur
2. hak milik perorangan atas faktor² produksi (jang tidak termasuk industri berat) diakui dan dinjatakan mempunjai fungsi sosial.
3. tidak dibenarkan adanja perbudakan atau exploitation de l'homme par l'homme
4. tiada ketjemasan terhadap hari tua dan saat tak mampu berkerdja
5. kekajaan umum jang melimpah-limpah digunakan untuk kepentingan umum. ¹⁾

Kita mempunjai rentjana ekonomi jang menjeluruh jang dikenal dengan nama Pola Pembangunan Nasional Semesta Berentjana jang disusun oleh Depernas dan jang kemudian disahkan dengan Ketetapan MPRS No. II/MPRS/60. Disitu rentjana pembangunan dilakukan setjara menjeluruh dan penjelenggaraannya dikuasai dan diatur setjara sentral dari pusat.

Dalam amanat P.J.M. Presiden Soekarno dimuka sidang umum MPRS ke III pada tanggal 11 April 1965 ditegaskan bahwa pola pembangunan itu sudah tidak tepat lagi dan tidak tjotjok lagi dengan tuntutan zaman dan perkembangan revolusi kita pada tingkatan sekarang, maka oleh sebab itu harus disesuaikan dengan Deklarasi Ekonomi (Dekon) dan Tavip serta tingkat perkembangan revolusi Indonesia. ²⁾

Kita boleh merobah dan kita boleh menjesuaikan, tapi satu hal jang *pasti*, bahwa kita tidak boleh merobah dan memodulir kepribadian kita sendiri. ³⁾

Untuk dapat membuat rentjana jang baik dan jang dapat dilaksanakan perlu terlebih dahulu diadakan inventarisasi dari „resources” jang ada pada kita. Perlu kita ketahui terlebih dahulu kapasitas-kapasitas jang ada di masjarakat. Resources itu bukan sadja modal tetapi terdiri djuga dari tenaga-tenaga manusia a.l. tenaga pimpinan, tenaga ali, tenaga techniek, tenaga administrasi, tenaga kasar dsb.

Berdasarkan resources jang materiil, mental dan spirituil disusunlah rentjana jang bisa ditjapai. Rentjana itu harus tjukup realistik tidak boleh terlampau muluk-muluk, dan harus tjukup memberi do-

¹⁾ ibid hal. 33.

²⁾ Lihat: P. J. M. Presiden Soekarno, Berdiri diatas kaki sendiri, BP/Prapantja, Djakarta hal. 18 dan 21.

³⁾ ibid hal. 19.

rongan atau spirit kepada masyarakat, tetapi juga tidak boleh terlalu rendah sehingga dapat ditjapai dengan mudah.

Masalah selanjutnja dalam ekonomi terpimpin jang perlu mendapat perhatian ialah masalah „control” atau pengendalian. Bagaimana tjaranja pemerintah mengendalikan perekonomian seluruhnja? Ada tiga tjara jaitu :

1. tjara jang langsung,
2. tjara jang tidak langsung
3. „persuasion”

ad. 1.

Tjara jang langsung ialah tjara pengendalian perekonomian jang terutama ditudjuan kepada perusahaan-perusahaan negara, dengan djalan memberikan perintah kepada perusahaan itu untuk memproduksi matjam barang tertentu dan dalam djumlah tertentu, sesuai dengan rentjana. Menasionalisir dan mengambil alih perusahaan asing atau swasta termasuk dalam control setjara langsung.

ad. 2.

Tjara jang tidak langsung, ialah tjara pengendalian perekonomian dengan melakukan fiscal policy (kebidjaksanaan fiskal), kebidjaksanaan kredit dan kebidjaksanaan moneter. Dengan kebidjaksanaan fiskal, kebidjaksanaan kredit dan kebidjaksanaan moneter, ekonomi dapat diarahkan dan didorong ke djurusan tertentu atau ditjegah atau dihambat untuk berkembang ke arah tertentu.

ad. 3.

Persuasion atau adjakan ialah tjara pengendalian jang dilakukan dengan memberi penerangan agar supaya orang mendjadi insjaf dan didorong ikut melaksanakan rentjana ekonomi pemerintah sehingga para usahawan dapat menjesuaikan usahanja kepada rentjana ekonomi itu.

Tjara jang kedua dan ketiga ini ditudjukan kepada pengusaha-pengusaha swasta.

Masalah control ini adalah masalah jang penting sekali, karena berhasilnja pelaksanaan suatu rentjana ekonomi itu tergantung pada luas sempitnja control pemerintah terhadap perekonomian ini. Di negara² sosialis dimana hanja terdapat perusahaan² negara dan tidak ada lagi perusahaan swasta soal control ini lebih mudah dilakukan dari pada di negara² dimana masih terdapat perusahaan² swasta.

Di Indonesia disamping perusahaan² negara masih terdapat perusahaan Swasta atau tjampuran Swasta-pemerintah, dan koperasi². Agar supaya rentjana ekonomi kita dapat dilaksanakan dengan baik dan memuaskan maka pemerintah harus dapat mengendalikan perusahaan swasta dan koperasi.

PERTANJAAN².

Angka² dibelakang pertanyaan menundjukkan ke-nomor paragraf dalam mana djawaban² dapat ditjari.

1. Banjak ilmu² pengetahuan jang mempeladjadi gedjala² dalam kehidupan masjarakat. Sebutkanlah ilmu² pengetahuan itu. Dimana letak perbedaan ilmu pengetahuan ekonomi dengan ilmu pengetahuan masjarakat lainnja ? (dalam probleemstelling) (2)
2. Dimana tempat ilmu pengetahuan ekonomi diantara ilmu² pengetahuan lainnja ? (3)
3. Apakah persamaannja antara ekonomi dan sosiologi ? (4)
4. Apa jang dimaksudkan dengan methode ekonomi ? Berilah tjontoh (5)
5. Apa homo economicus itu ? (5)
6. Djelaskan apa jang dimaksudkan dengan objectieve rationaliteitsbeginsel.
 Apa kebalikannja. Berilah tjontoh². (5)
7. Terangkanlah apa jang dimaksud dengan „ideaal type” dalam ilmu pengetahuan ekonomie. (5)
8. Apakah sebab²nja diperlukan ilmu pengetahuan ekonomie ? (6)
9. Tindakan ekonomie, apakah itu ? (6)
10. Berilah definisi tentang ekonomi. (7)
11. Apakah sasaran (objek) ilmu pengetahuan ekonomie ? (8)
12. Berilah pembagian ilmu pengetahuan ekonomi jang lazim dianut. (9)
13. Bagaimana Jean Baptist Say mengadakan pembagian ? (9)
14. Masihkah ada tjara pembagian lain ? Djika ada sebutkanlah. (9)
15. Apa perbedaannja micro — dan macro-ekonomi ? (9)
16. Apakah jang dianggap batas² ekonomi ? (10)
17. Tjoba djelaskan apa sebenarnja politik ekonomi itu ? (11)
18. Dapatkah sdr. memberi definisi produksi. Faktor² apa jang menentukan produksi ? Berilah pendjelasan dari masing² faktor (12 ; 38)
19. Djelaskanlah arti marginal dalam ekonomi. Berilah tjontoh². (13)
20. Apakah ongkos batas (marginal) sama dengan ongkos produksi rata² ? (13)
21. Gambarkanlah curve penawaran dan curve permintaan. Djelaskanlah pembuatannja. Sebutkanlah titik P. Apa artinja titik² pada curve penawaran jang ada diatas P. dan jang ada dibawah P ? Demikian pula titik² pada cruve permintaan jang ada diatas dan dibawah titik P. (13)

22. Apa arti pendjual marginal dan pembeli marginal ? (13 ; 45)
23. Apa jang disebut investment ? Ada 2 matjam investment. Sebutkanlah (14; dan 45).
24. Problem produksi mempunjai 3 segi. Dapatkah Sdr. menjebutkan ? (15).
25. Apa jang disebut guna atau utility ? Ada berapa matjam utility. (16)
26. Apa bedanja utility, nilai dan harga ? (16 ; 20 ; 21) Apakah utility barang jang sama untuk setiap orang sama besarnja ? Djelaskanlah djawaban Sdr. dengan memberi tjontoh². (53)
27. Bagaimana bunji hukum Gossen jang ke-2 ? Hukum ini lazimnja disebut apa ? (nivellerings principe). Berilah tjontoh dan djelaskan dengan grafiek (17 ; 19).
28. Pernahkah Sdr. mendengar Law of decreasing marginal utility ? Dari siapa asalnja dan bagaimana intinja ? Berilah tjontoh. Djelaskanlah hubungan antara faedah batas dan faedah total. Bilamana pemuasan mentjapai maksimum ? (18)
29. Dapatkah dalil itu berlaku bagi semua hal ? Dalam hal2 mana tidak dapat berlaku ? (18)
30. Apa jang disebut equation dalam pemenuhan kebutuhan ? Berilah tjontoh (20).
31. Apa jang dapat memberi djawaban pada pertanjaan :
 - a. mengapa orang sanggup membajar harga jang ditentukan ?
 - b. mengapa djustru harga itu jang diadjukan kepada konsumen ? (21)
32. Apa sebenarnja curve permintaan dan curve penawaran itu ? Apa jang dapat diketahui pada 'curve-curve itu ? (22)
33. Bila dikatakan bahwa permintaan naik atau turun ? (22)
34. Bila dikatakan bahwa penawaran naik atau turun ? (22)
35. Apa akibatnja pada djumlah barang dan pada harga djika :
 - a. curve penawaran dan curve permintaan bergeser ke-kanan jang procentuil sama besarnja ?
 - b. kedua curve bergeser ke-kiri jang procentuil sama besarnja ? (21)
 - c. penawaran procentuil bertambah sama besarnja dengan pengu-rangan permintaan.
 - d. berkurangnja penawaran procentuil sama besarnja dengan tam-bahan permintaan.
 - e. penawaran procentuil bertambah lebih besar dari pada tambahan permintaan.
 - f. prmintaan bertambahnja procentuil lebih besar dari pada tam-bahan penawaran.
 - g. selandjutnja pikirkanlah kombinasi² lain. (22)

36. Bagaimana bunji hukum pertama dari penawaran ? (22)
37. Bagaimana bunji hukum permintaan pertama ? Dapatkah ini berlaku untuk setiap keadaan ? (23)
38. Perobahan harga membawa perobahan djumlah barang jang dibeli atau ditawarkan. Apa jang mempengaruhi besar ketjilnja perobahan djumlah barang jang dibeli atau ditawarkan ? (24)
39. Apa jang dimaksudkan dengan elasticiteit atau pemuluran ? Bila dikatakan bahwa permintaan/penawaran elastisch ? Dan bila inelastisch ? (25)
40. Bagaimana Meyers menggambarkan elasticiteit ? Elasticiteits-coëfficient itu apa ? (25)
41. Barang² mana jang mempunyai elasticiteits coëfficient jang besar ? (26)
42. Barang² mana mempunyai elasticiteit coëfficient ketjil ? (27)
43. Djelaskanlah istilah jang tersebut dibawah :
 - a. pure competition apakah sjarat²nja (28)
 - b. free competition, apakah sjarat²nja (29)
 - c. monopolistic competition (28; 29)
 - d. perfect competition (28).
44. Bagaimana curve permintaan pada pure competition djika harganja sudah terdjadi ? (28)
45. Bagaimana curve permintaan pada perfect competition dipandang dari sudut pendjual, kalau harga sudah terdjadi ? (30)
46. Apa artinja bahwa penawaran atomistisch ? (28)
47. Apa artinja curve permintaan pada perfect competition, djika dihubungkan dengan pendapatan total, pendapatan marginal dan pendapatan rata² ? Gambarkanlah curve permintaan pada perfect competition dipandang dari sudut pendjual. (30)
48. Terangkanlah apa jang dimaksud dengan monopolistic competition dan sebutkanlah sjarat²nja. (31)
49. Berilah pendjelasan tentang arti product differentiatie. (31)
50. Dapatkah sdr. menundjukkan sebab² adanja suatu preferentie terhadap suatu barang ? (31)
51. Sedjauh mana perobahan harga barang pada monopolistic competition mempengaruhi para pembeli ? Berilah tjontoh hingga mendjadi djelas. (31)
52. Gambarkanlah curve pendapatan marginal dan curve pendapatan rata² (31). Bagaimana pendapatan marginal diketemukan ? Berilah tjontoh. (31)
53. Bila pendapatan total akan mentjapai maksimumnja ? (32)

54. Bagaimana correlatie antara curve pendapatan rata² dan curve pendapatan marginal, dan bagaimana antara curve ongkos total rata² dan ongkos marginal ? (32)
55. Bila ditjapai maksimal profit ? (32)
56. Dapatkah curve pendapatan rata² dan curve pendapatan marginal menjilang sumbu X ? (33)
57. Apa motif penawaran dari para produsen ? (34 ; 36 ; 53)
58. Bagaimana pendapat Adam Smith tentang harga pasar ? Apa jang menentukan. Bagaimana Smith memandang ongkos produksi ? (34)
59. Bagaimana adjaran klassieken mengenai nilai barang ? (35)
60. Apa artinja Statische Equilibrium dan Perfect foresight ? (35)
61. Terangkanlah arti profit pada zaman klassieken dan pada zaman sekarang (35 ; 36)
62. Apakah jang mendjadi pegangan pengusaha untuk mengadakan produksi ? Atau apakah motif produksi itu ? (36 ; 37 ; 48)
63. Dari apa besarnja profit tergantung ? (36)
64. Harap didjelaskan wet van de kwantitatieve verhoudingen. Apa jang disebut technische coëfficient ? (39)
65. Dikatakan bahwa barang modal mempunjai keawetan. Sebutkanlah matjamnja keawetan, dan djelaskanlah tjiri²nja. Apa artinja keawetan terhadap ongkos produksi ? (40)
66. Pernahkah sdr. mendengar „Substitutie elasticiteit” ? Tjoba terangkan artinja. Apa jang mendorong seorang pengusaha untuk mengadakan substitutie ? (41)
67. Apa artinja bahwa faktor produksi dalam batas² tertentu inelastisch ? (41)
68. Terangkanlah istilah Market Supply, Short Run Supply, dan Long Run Supply. Berilah tjontoh². (42)
69. Terangkanlah apa jang dimaksudkan dengan Reservation Price atau harga pertahanan. Faktor² apa jang mempengaruhi penentuan tingkat reservation price ? (43 ; Tentamen Peng. Ek. 20-12-'55)
70. Apa jang dimaksudkan dengan pasar ? Djika penawaran dan permintaan diketahui, bagaimana dan dimana terdjadinja harga ? (44)
71. Kalau harga sudah terdjadi maka pembeli dan pendjual dapat dibagi dalam 2 golongan. Harap didjelaskan. Harap pula didjelaskan apa dan siapa jang mendapatkan consumers surplus atau producers surplus. (44)
72. Siapa jang disebut pendjual marginal dan pembeli marginal ? (44)
73. Harap didjelaskan hukum pasang batas, (wet v.d. grensparen). Dari siapa asalnja istilah ini dan berilah tjontoh. (45)

74. Apakah akibat pergeseran curve penawaran dan curve permintaan terhadap harga dan djumlah barang jang diminta ? (46 lihat djuga pertanyaan no. 35).
75. Apakah akibatnja terhadap harga dan djumlah barang jang diminta, djika permintaan inelastisch bertambah lebih ketjil dari pada pertambahan penawaran jang inelastisch. Berilah pendjelasan pada djawab Sdr. (Tentamen Peng. Ekonomi tgl. 20-12-1956).
76. Apakah akibat tambahan penawaran pada perfect competition kalau harga sudah terdjadi ?
77. Dapatkah pendjual menetapkan reservation price dengan semau-maunja sendiri. Apa jang menjejabkan hal ini tidak mungkin ? (46)
78. Sebutkanlah matjamnja bentuk perusahaan dan djelaskan perbedaannja. Bagaimana bunji definisi perusahaan menurut v.d. Valk? (47)
79. Mungkinkah seorang pengusaha jang menderita kerugian meneruskan produksinja ? Apakah ini rationil ? Kalau demikian apa alasan²-nja ? (48 lihat djuga pertanyaan no. 62).
80. Disamping motif utama untuk mengadakan produksi ada djuga pegangan dan bijmotieven. Dapatkah Sdr. menjejutkan pegangan² dan bijmotieven itu ? (48 ; 50)
81. Djelaskanlah istilah open dan closed entry. Berilah tjontoh². (49)
82. Bila terdapat suatu keseimbangan dalam perusahaan, dan bila terdapat keseimbangan dalam bedrijfstack ? (50; 51)
83. Bila ditjapai profit maximazation ? Gambarkan titik itu pada curve O.M. (50 ; 32)
84. Berilah pendjelasan apa jang dimaksudkan dengan opportunity cost. (52)
85. Apakah opportunity cost sama dengan produksi kosten ? (52)
86. Apa jang disebut ongkos tetap dan ongkos variabel ? Terangkan djawaban sdr. dengan memberi tjontoh². (53)
87. Apa itu susut harga atau afschrijving ? Apa perlunja mengadakan susut harga ? Apa jang menjejabkan penjusutan harga itu ? (54)
88. Bagaimana Meyers dan Samuelson mendjelaskan investering ? (55)
89. Berilah tjontoh tentang round-about production atau omwegproductie. (55)
90. Bagaimana hubungan penabungan dan investatie dalam masjrat primitief dan masjrat modern ? Apa sebenarnja jang dimaksudkan dengan penabungan ? (56)
91. Bagaimana bunji hukum Engel mengenai pendapatan, konsumsi dan tabungan ? (56)

92. Terangkanlah apa yang dimaksudkan dengan potential saving, actual saving dan corporate saving? (56)
93. Bagaimana pada umumnya tabungan dalam negara² yang belum maju (underdeveloped). (56)
94. Terangkanlah bedanya saving dan hoarding. (56, 57)
95. Apa sebabnya pembentukan modal di negara² underdeveloped tidak setcepat di negara² yang telah maju? Apa yang menjadi penghambat pembentukan modal? Hukum apa yang berhubungan dengan itu? (57)
96. Terbentuknya hoarding mempunyai sebab² tertentu. Sebutkanlah. (57)
97. Dalam bentuk apa hoarding dilakukan? (57)
98. Apa yang dimaksudkan dengan public saving? Bagaimana hal itu dijalankan? Apa bedanya public saving dengan personal saving dan corporate saving? (58)
99. Apa sebenarnya fungsi modal dalam masyarakat? (59)
100. Dalam hal mana terjadi penghambatan modal dalam masyarakat? (59)
101. Dalam produksi proses mana modal merupakan ongkos tetap, dan bila merupakan ongkos variabel? Terangkan apa sebabnya. (59)
102. Katakanlah bila alam merupakan ongkos tetap dan bila merupakan ongkos variabel. (60)
103. Pemberian alam merupakan kekayaan yang potensial. Apa artinya? Dan apa yang harus dilakukan supaya menjadi efektif? (60)
104. Apa sebabnya kami harus menggunakan baik² pemberian alam? (60)
105. Apa yang dibutuhkan untuk dapat mengusahakan faktor alam. Apa yang dikatakan oleh Friderich List dalam hubungan ini? (60)
106. Berilah definisi tentang tenaga. Tergantung dari apa kekuatan tenaga yang ada di masyarakat? (61)
107. Faktor apa yang dapat mempengaruhi produktiviteit tenaga? (61)
108. Bagaimana masyarakat yang penduduknya sebagian besar terdiri dari orang di atas umur 50 tahun, digambarkan? Bagaimana keadaan yang ideal? (61)
109. Apakah yang dimaksudkan dengan arbeidsoptimum? Apakah arbeidsoptimum ini setiap waktu sama? Sebutkan faktor² yang dapat mempengaruhi arbeidsoptimum. (62)
110. Jelaskan arti Law of Diminishing Returns. Berilah contoh sehingga tiga bagian dari hukum itu nampak. (63)

111. Apakah Law of Diminishing Returns itu berlaku djuga dalam industry? Apa sebabnja Law of Diminishing Returns dipertanian lebih nampak, dan di Industry tidak begitu nampak? (53)
112. Bagaimana peluasan produksi dalam short run dilakukan? (63)
113. Apakah setiap perusahaan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya djika faktor² produksi digunakan dalam full capacity? Berilah alasan pada djawaban Sdr. Bila hal itu tidak demikian, pada titik mana diperoleh keuntungan sebesar-besarnya? (63, 65)
114. Harap didjelaskan apa jang dimaksud dengan maximum efficiency of labour, dan djuga maximum efficiency of machine. Apakah kedua itu letaknja pada titik jang sama dalam produksi proses? (63)
115. Apa artinja kedua titik itu bagi pengusaha?
116. Apa sebenarnja jang digambarkan oleh titik optimum? Dimana letak titik optimum itu? Letak titik optimum itu tergantung dari apa? (64, 65)
117. Pergeseran ongkos mesin dan upah buruh setjara teoretis akan menjebakkan apa? Djelaskan apa jang dimaksud dengan substitutie elasticiteit. (63, 41)
118. Terangkan arti ongkos tetap dan O. Te. R. Tjoba gambarkan grafiek ongkos tetap dan ongkos tetap rata². Apa hubungannja antara kedua itu? Djelaskan apa sebabnja curve ongkos tetap rata² selalu menurun? Dapatlah curve O. Te. R. menjilang sumbu X. Kalau mungkin apa sebabnja dan kalau tidak karena apa? (65, 53)
119. Apa jang disebut ongkos variabel dan ongkos variabel rata²? Apa hubungannja antara kedua itu? Gambarkan curve dari kedua ongkos itu. (65)
120. Bila ongkos variabel itu disebut proportionil, progressif dan degressif? Tundjukkan dalam grafiek Sdr. bagian² itu. (65)
121. Bila curve O.V.R. sedjadar dengan sumbu-X, menurun atau menaik? (65)
122. Ongkos total apakah itu? Bagaimanakah ongkos total disusun? Gambarkanlah grafieknja. (65)
123. Djelaskan djuga ongkos total rata². Apa gunanja O.T.R. bagi pengusaha? Dimana ongkos total rata² terendah? Apakah ini berarti bahwa pada titik ini profit seluruhnja jang sebesar-besarnya? (65)
124. Djelaskan bagaimana curve O.T.R. disusun. Apa sebabnja kalau curve O.T.R. menurun maka curve ini lebih menurun daripada curve O.V.R. dan kalau menaik maka curve O.T.R. kurang menaik daripada curve O.V.R.
125. Djelaskan arti singkatan² sbb. : O. Te. R ; O.T.R. ; O.V.R. ; O.M. ; H.M. ; H.R. ; (65, 66)

126. Apa sebenarnja ongkos marginal itu dan gambarkan grafieknja. Apa keistimewaan antara curve² OM, OTR dan OVR. (65, 66)
127. Dimana letak titik optimum ? Apakah pada titik ini didapat profit sebesar-besarnja ? Kalau tidak, dititik mana ? (65, 66) Lihat pertanyaan 113.
128. Apa jang dimaksudkan dengan hasil rata (HR) dan hasil marginal (HM) ? Bagaimana H.R. dan H.M. itu dihitung ? Gambarkan kedua curve itu dalam
- perfect competition
 - monopolistic competition. (66)
129. Apakah ke-istimewaan hubungan antara HM dan OM ? (66)
130. Uraikan mengapa pada perfect competition $HM = HR$ (66)
131. Apa jang dapat dilihat pada suatu konstenstructuur ? Apa gunanja kostenstructuur bagi pengusaha ? (66)
132. Apa sebabnja curve O.T.R. pertama-tama menurun lalu mentjapai titik optimum dan seterusnya menaik ? (66)
133. Bila perusahaan akan terus diperluas ? Sebab apa ? Apa jang menjadi motif peluasan produksi ? Hingga titik mana peluasan produksi rationil akan diteruskan ? Apa jang akan terdjadi bila peluasan dilakukan terus hingga melampaui titik itu ? (66)
134. Gambarkanlah suatu grafiek dari kostenstructuur pengusaha tertentu. Gambarkanlah sekarang H.M. dan H.R. sehingga menjilang curve O.T.R. dalam suatu perfect competition. Tundjukkan pada gambar itu besarnja produksi, dimana keuntungan sebesar-besarnja. Geserkanlah curve HM dan HR kebawah sehingga tidak lagi menjilang curve OTR. Tundjukkan sekarang pada titik mana kerugian seketjil-ketjilnja. (66)
135. Tundjukkan pada gambar Sdr. tersebut diatas mengapa djustru pada titik² itu keuntungan adalah jang sebesar-besarnja atau kerugian adalah jang seketjil-ketjilnja. (66)
- Tundjukkan pada gambar itu besarnja keuntungan atau kerugian, dan djumlah ongkos produksi seluruhnja.
136. Tundjukkan sekarang pada titik mana keuntungan atau kerugian per unit (kesatuan) jang sebesar-besarnja atau seketjil-ketjilnja. Berilah pendjelasan pada djawaban Sdr. (66)
137. Gambarkanlah sekali lagi kostenstructuur dimaksud dalam pertanyaan No. 134, tetapi sekarang dalam keadaan monopolistic competition. Djawablah sesuai pertanyaan No. 134, 135 dan 136.
138. Kalau H.R. menjilang OTR di dua tempat (umpama pada perfect competition) jaitu dititik x dan y, apa perbedaannja antara kedua titik itu ditindjau dari sudut keuntungan ? (66)

139. Gambarkan sekali lagi kostenstructuur seorang pengusaha dalam monopolistic competition. Kalau sekarang terdapat seorang pengusaha lain jang tjara bekerdjanja bersamaan, tetapi servicenja lain, bagaimanakah perobahan grafiek Sdr. ? (66)
140. Dapatkah Sdr. merundjukkan titik jang disebut „het monopolipunt van Cournot” ? (66)
141. Adakah sebab² tertentu mengapa produksi diteruskan walaupun perusahaan menderita kerugian ? (67, 48)
142. Apa perbedaan keseimbangan perusahaan dalam short run dan dalam long run ? (68)
143. Sebutkanlah gejala² jang dibawakan oleh pembesaran produksi. (68)
144. Terangkanlah internal dan external economies. Berilah tjontoh² sehingga uraian Sdr. mendjadi terang. Apa kebalikannja dari kedua itu ? (68, 70)
145. Pernahkah Sdr. mendengar tentang Planning curve dari Schumpeter ? Gambarkanlah planning curve itu dan djelaskan tjara menggambarannja. (69)
146. Apakah Law of Diminishing Returns berlaku djuga dalam long run ? Kalau berlaku apa sebabnja ? Dan kalau tidak apa alasannja ? Apa sebenarnja produksi faktor jang tetap dalam long run ? (69)
147. Apa sebenarnja jang digambarkan oleh Planning curve Schumpeter. (69)
148. Sebutkanlah beberapa faktor jang menjebabkan adanja internal economies dan external economies. (68, 70, 71)
149. Bila terdapat keseimbangan dalam bedrijfstack dalam long run ? Dan bila keseimbangan ini digontjangkan ? Berilah tjontoh. (72)
150. Apa itu hukum biaja ? Bagaimana hukum biaja berlaku dalam produksi barang jang elastisch, dan bagaimana dalam produksi jang inelastisch ? (73)
151. Apakah hukum biaja ini dalam praktek benar² berlaku ? Kalau tidak apa jang berlaku dan apa jang menjebabkan demikian ? Berilah tjontoh. (73)
152. Bagaimana definisi Meyers tentang Long Run Equilibrium ? (74)
153. Harap didjelaskan apa jang disebut Bulk Line of Cost. (74, 73)
154. Bila suatu firma dalam suatu keseimbangan short run dan bila dalam suatu keseimbangan long run ? (50, 51, 75)
155. Terangkanlah apa jang dimaksud dengan Circular Flow. Gambarkan schemanja. (76)

156. Probleem apa jang terdapat dalam circular flow itu ? (76)
157. Bagaimana faktor produksi akan dipergunakan dalam produksi ? Kalau begitu tergantung dari apa pemakaian faktor produksi itu ? (77)
158. Apa arti marginal revenue product dan apa marginal physical product. Apa hubungannya antara m.r.p. dan marg. phys. prod. dan marg. revenue ? (77)
159. Hingga titik mana pemakaian faktor produksi setjara teoretis akan dilakukan ? Harap didjelaskan mengapa demikian. (77)
160. Dimana letak probleem konsumsi ? Masalah konsumsi ini dikemukakan oleh hukum apa ? Harap disebutkan. (78)
161. Ditinjau dari sudut macro economie apa sebenarnya jang menentukan tinggi rendahnya konsumsi suatu household ? (78)
162. Bagaimana pembentukan pendapatan terdjadi ? Faktor apa jang mempengaruhi pembentukan pendapatan ? Sebutkanlah matjam² tjara pembentukan pendapatan. (79, 84)
163. Ada berapa matjam teori profit jang Sdr. ketahui ? Sebutkanlah satu per satu dan terangkan. (80)
164. Apa perbedaannya antara tenaga dan barang biasa ditinjau dari sudut perniagaan ? (81)
165. Pernahkah Sdr. mendengar nama Ricardo ? Ia terkenal karena teorinya jang mana ? Berilah pendjelasan. Apa kritiek Sdr. terhadap teori ini ? (82)
166. Adakah lain² rente theorie mengenal tanah ? Harap disebutkan. (82)
167. Bagaimanakah bunji rente theorie modal dari Klassieken, Keynes dan Keirstedt. (83)
168. Menurut theorie Keynes, adakah hubungan antara investasi dan bunga modal ? (83, 98)
169. Djelaskanlah perbedaannya antara categoriale, functionele dan personele inkomensvorming. (84)
170. Bagaimanakah pendapatan jang diperoleh masjarakat dibagikan kepada mereka jang ikut dalam produksi ? Teori² pembagian manakah jang Sdr. ketahui ? Sebutkanlah verdelingstheorieen itu. Berilah pendjelasan dengan singkat. (85)
171. Apa arti singkatan G.N.P. Bagaimana tjara menghitung G.N.P. ? Apa hubungan antara G.N.P. dan N.N.P. Dari unsur² apa G.N.P. dan N.N.P. ini terdiri ? (86)
172. Dimana terdapat masalah imputed value dan added value ? Apa sebabnya hanja added value jang diperhatikan ? Berilah tjon-toh. (86)

173. Terangkan arti istilah² tersebut dibawah ini :
- a. G.N.P. at market price
 - b. G.N.P. at factor cost
 - c. Depreciation.
 - d. Gross investment.
 - e. Direct taxes. Berilah tjontoh².
 - f. Indirect taxes. Berilah tjontoh²,
 - g. Undistributed profit.
 - h. Transfer payment.
 - i. Sosial Security Payment.
 - j. Foreign investment. (87)
174. Apa jang dimaksud dengan corporate saving ? (87)
175. Apa jang dimaksud dengan National income. Terdiri dari unsur apa ? Sebutkanlah hubungannya National income dengan G.N.P. dan N.N.P. (88)
176. Terangkan apa sebenarnja Personal income itu. Apa bedanja personal income ini dari National income ? Unsur apa jang menjadikan personal income ini ? (88)
177. Apa jang dimaksud dengan disposable income ? Disposable income = Personal income dikurangi ? (88)
178. National income dapat ditinjau dari dua sudut ? Sudut mana ? (88)
179. Bagaimana tjaranja menghitung national income ? (89) Bagaimana didapatkan bahan² untuk itu ?
180. Sebutkanlah methode² menghitung pendapatan Nasional. (90)
181. Apa sebabnja Macro economy mendapat kemajuan ? (91)
182. Apa jang disebut Loi des Debouchés ? (91)
183. Apa sebenarnja pokok dari Hukum Say itu ? Dan apa akibatnja hukum Say itu ? Dalam masyarakat apa Hukum Say akan dapat berlaku ? (91)
184. Quantity theory berasal dari siapa ? Apa tudjuan teori ini ? (92)
185. Dengan suatu rumus, teori kwantiteit dinjatakan bagaimana ? (92)
186. Sebutkan nama² sardjana jang berhubungan dengan Quantity theory ini. Siapa² kemudian meluaskan teori ini. Achirnja menjadi bagaimana ? Faktor apa jang kemudian dimasukkan ? (92)
187. Dalam rumus $MV = PT$, faktor² apa jang mempengaruhi M ? Dan faktor² apa jang menentukan V dan T. ? (92)
188. Apa artinja di Indonesia untuk uang chartaal berlaku decking system ? (92)

189. Apakah di Indonesia ada ditentukan batas uang giral ? Apa sebenarnya yang menjadi dasar uang giral ini ? Dan apakah ada syarat² tertentu mengenai monetary basis itu ? (92)
190. Apa yang dimaksudkan dengan Cash-Ratio ? Faktor apa yang menentukan cash ratio ini ? (92)
191. Dalam rumus $MV = PT$ maka P merupakan faktor yang passief. Apa artinya itu ? Apakah rumus tersebut diatas berlaku setjara mutlak ? Berilah tjontoh mengapa dalam kenyataan rumus itu, tidak dapat berlaku setjara mutlak. Apa yang menyebabkan demikian itu ? (92)
192. Terangkanlah arti economische credietfonds. Dalam $MV = PT$ apa yang dapat dipengaruhi oleh economische credietfonds. (66)
193. Bila menurut Zwijsendrecht $MV = PT$ dapat berlaku penuh ? Apa sebabnya ? (92)
194. Djadi dalam keadaan bagaimana $MV = PT$ dapat berlaku ? Apakah kalau M diperbesar, V dan T dalam prakteknya dapat tinggal tetap ? (92)
195. Untuk dapat mempergunakan $MV = PT$ diadakan perubahan apa pada kesamaan tersebut ? (92)
196. Bagaimana pengaruh C dan I pada national Income menurut Klasieken ? (93)
197. Perubahan apa yang dilakukan oleh Keynes terhadap Quantity theory ini ? (92, 93)
198. Ditinjau dari sudut pendapatan $Y = \dots + \dots$ dan ditinjau dari sudut production at factor cost $Y = \dots + \dots$. Akibatnya dari dua kesamaan ini ialah $I = S$. Apakah kesamaan ini dalam kenyataannya benar² demikian ? (93)
199. Menurut kaum Klasik kesamaan $S = I$ ini diatur oleh apa ? (93)
200. Bagaimana hal ini menurut teori modern yang didasarkan pada teori Keynes ? (93, 94)
201. Apa akibat pembebasan C dan I menurut kaum Klasik ? Dan bagaimana menurut Keynes ? (93, 94)
202. Djelaskan apa yang disebut behaviour pattern dari Hansen ? Apa yang menjadi pedoman ? (94)
203. Djelaskan apa sebenarnya yang dibahas oleh consumption function. Bagaimana teori Keynes mengenai consumption ? Sebutkan nama dari hukum ini. (95)
204. Gambarkan suatu grafik dimana ternjata bahwa seluruh income masuk kekonsumsi. Garis ini apa sebabnya penting dan disebut apa ? (95)

205. Apakah dalam keadaan sebenarnya seluruh income consumed ? Masihkah Sdr. ingat pada Hukum Engel yang berhubungan dengan ini? Sebutkan lagi. Berapa besarnya National income yang masuk konsumsi dinegara-negara Asia ? (95, 57)
206. Apa disebutkan bagian yang tidak dikonsumsi ? Apa kebalikannya? Gambarkan kedua itu dalam suatu grafik. Gambarkan consumption function dan teriterakanlah tjara menggambarnja. Scale line menjilang C-C line pada suatu titik. Titik ini oleh Samueison disebut apa ? Dan apa artinja titik itu ? (95)
207. Apa yang disebut propensity to consume ? Tunjukkan pada gambar Sdr. tersebut diatas besarnya, propensity to consume. Apa bedanja propensity to consume dengan average propensity to consume ? Apa bedanja pula average prop. to cons. dengan marginal propensity to consume. Njatakan kedua itu dalam kebesaran Y. Gambarkan pada C.C. line M.P.C. yang dimaksudkan. (95)
208. Dari apa M.P.C. ini tergantung ? Apakah M.P.C. ini merupakan sesuatu yang tetap untuk masyarakat tertentu ? Berilah djawabanmu beralasan. (95)
209. Apakah consumption function itu merupakan garis lurus ? Kalau tidak bagaimana sebenarnya ? Sudut mana yang kita ambil untuk sesuatu titik pada garis C-C ini yang tidak lurus itu ? (95)
210. Bagaimana M.P.C. dan Prop. to cons. dalam suatu petjahan digambarkan. (95)
211. Gambarkan sekarang saving function. Dan djelaskan tjara menggambarnja. (95)
212. Apa yang dimaksud dengan saving function ? Apa yang dimaksud dengan marginal propensity to save ? Apa hubungan M.P.C. dan M.P.S. ? Njatakan S dalam suatu petjahan (breuk). (95)
213. Faktor² apa yang mempengaruhi M.P.C. (96)
214. Consumption function dapat bergeser. Dan bergesernja dapat dengan 2 tjara. Tjoba gambarkan pergeseran demikian dan djelaskan sebab-sebabnja. (97)
215. Apakah setiap S baik untuk masyarakat ? Bila baik apa sebabnja dan bila djelek apa alasanja. Berilah uraian ? (96, 97)
216. Usaha² apa yang dapat memperbesar M.P.C. ? (97)
217. Apakah sebenarnya liquidity preference itu ? Dari apa besarnya liquidity preference itu tergantung ? (98, 99)
218. Apa artinja singkatan M.E.C. dan apa itu interest rate ? Apakah ada hubungan antara kedua itu ? (98)
219. Apakah sebenarnya hoarding itu ? Guna apa diadakan hoarding ? Adakah sangkut-pautnja antara hoarding dan investasi ? (98)

220. Djelaskan hubungan antara liquidity preference dan interest rate. (98, 99)
221. Bila akan diadakan speculative ? Apa pendorong speculative ? (99)
222. Menurut Keynes apa sebenarnya yang menentukan dilakukannya investasi atau tidak ? (99, 103)
223. Menurut teori Keynes rente itu apa ? Djika demikian apa dasarnya rente teori dari Keynes ? (99)
224. Gambarkan grafik tingginya rate of interest pada penawaran liquide middelen yang konstan dan djuga dalam suatu bursa. Djelaskan gambar Sdr. (99)
225. Apa bedanya investering dengan belegging? (100, 101, 108)
226. Bila diadakan investering dan bila diadakan belegging? Tergantung dari apa? (100, 101, 108)
227. Siapa dapat mendjalankan investment? (99)
228. Ada berapa matjam investering? Djelaskan satu per satu. (99)
229. Apa yang disebut autonomous investment? Apa motif autonomous investment? Apakah autonomous investment hanya dapat didjalankan oleh pemerintah? Apa sebabnya private tidak suka mendjalankan autonomous investment? (99)
230. Apa yang disebut induced investment? Siapa yang melakukan induced investment? Mengapa disebut induced? (100)
231. Apa sebabnya public investment biasanya bersifat autonomous? Dan private investment selalu induced? (100)
232. Terangkan sekarang apa yang dimaksudkan dengan foreign investment? Apakah foreign investment ini merupakan induced investment djuga? Djelaskan djawabanmu. (100)
233. Dapatkah Sdr. mengemukakan suatu bukti dimana ternyata bahwa interest rate tidak ada pengaruh terhadap investment. (100)
234. Kalau investment tidak dipengaruhi oleh interest rate, apa yang mempengaruhi? (100)
235. Pernahkah Sdr. mendengar Annual rate of returns? Apa itu? Dari siapa ini berasal? Apa hubungannya annual rate of returns dengan M.E.C. (100)
236. Bila orang lebih suka mengadakan belegging daripada Investment? (101)
237. Faktor apa yang mempengaruhi M.E.C. (102)
238. Apa yang disebut income stream? (103)
239. Apa yang dapat mempengaruhi income stream ini. Bila income stream ini dapat dipertahankan? (103)

240. Apa jang disebut The three pairs of strategic Variables? Terdiri dari unsur mana? (103)
241. Apa jang menjebabkan income stream ini tidak dapat dipertahankan pada suatu tingkat jang tetap? (103)
242. Tjoba uraikan apa jang dimaksud dengan Multiplier. Bagaimana terdjadinja multiplier proces?
243. Kalau diadakan autonomous investment sebesar Rp. 1.000.000,— sedangkan M.P.C. = $\frac{4}{5}$, berapa besar pengaruhnja dalam masjarakat? Harap djawabanmu diuraikan. (104)
244. Bagaimana multiplier ini setjara mathematisch teoritis didapat? (104)
245. Apa hubungan M.P.C. dan M.P.S. dan multiplier? (104)
246. Apa pengaruh S pada multiplier? Dapatkah Sdr. menjebutkan kebotjoran lainnja? (104)
247. Siapa pertama-tama menggunakan istilah Multiplier? (104)
248. Apakah hanja autonomous investment sadja jang menjebabkan multiplier? (104)
249. Apakah multiplier ini tetap untuk suatu masjarakat tertentu? (104)
250. Apa jang disebut initial outlay? (104)
251. Tjepat lambatnja multiplier ditentukan oleh apa? (105)
252. Faktor² apa jang mempengaruhi multiplier dalam closed economy? Dan dalam open economy? (104, 105)
253. Hitunglah (k) kalau M.P.C. = $\frac{8}{9}$ dan M.P.M. = $\frac{1}{9}$. Apa sebenarnya pengaruh M pada (k)? (105)
254. Apa faedahnja mengetahui multiplier ini? (105)
255. Harap didjelaskan apa jang dimaksud dengan acceleration principle? (106)
256. Apakah itu magnification of derived demand. Haberler menjebut ini apa? (106)
257. Apa jang disebut acceleration coefficient? (106)
258. Apa perbedaan antara multiplier dan accelerator? (106, 104)
259. Bila acceleration principle tidak berlaku? (107)
260. Apa jang dimaksudkan dengan leverage proces? (107)
261. Bagaimana pengaruh interest rate terhadap investment menurut teori Keynes. (108)
262. Apakah investasi selalu diadakan dari tjadangan? (108)
263. Bilamana rasionil untuk mengadakan investment dari uang jang dipindjam? (108)
264. Bilamana peranan interest rate dalam investment dikatakan gereduceerd? Harap diberi uraian. (108)

265. Kalau ada pengluasan pendapatan, apakah keseimbangan dapat dipertahankan ? (109)
266. Kalau ada leakage bagaimana keseimbangan tertjapai lagi ? (109)
267. Apa jang disebut accumulatie ? (109)
268. Apa jang menjebabkan bahwa keseimbangan dalam periode berikutnya tidak dapat dipertahankan pada tingkat semula ? (109)
269. Terangkan apa jang dimaksudkan dengan analisa statica dan analisa dynamica. Teori Keynes masuk mana ? (110)
270. Instantaneous adjustment itu apa ? (110)
271. Long run itu termasuk analisa mana dan apa sebabnja ? (110)
272. Bagaimana adjustment terlaksana kalau $S > I$? (110)
273. Bagaimana sekarang adjustment terdjadi kalau $I > S$? (110)
274. Tjoba djelaskan apa jang dimaksud dengan analisa comparative statisch (111)
275. Bgaimana perkembangan pendapat tentang dynamica ? Unsur apa sekarang jang dimasukkan ? (111)
276. Bila dikatakan ada perobahan jang changeless ? Berilah tjontoh (111)
277. Siapa pertama-tama memasukkan unsur waktu dalam teori Keynes mengenai national income ? (112). Bagaimana memasukkannya unsur waktu itu. Berilah pendjelasan. (112)
278. Ada pula sardjana² Swedia jang memasukkan unsur waktu dalam teori Keynes. Sebutkan nama²nja. Istilah apa jang mereka pakai ? Terangkan arti istilah² itu. (112)
279. Apakah ex-ante saving harus selalu sama dengan ex-ante investment ? Apa sebabnja tidak sama ? (112)
280. Kalau sudah realized apakah ex-post S sama besarnja dengan ex-post I ? Apa sebab demikian ? (112)
281. Bila income stream dapat dipertahankan pada tingkat semula ? (112)
282. Apa sebabnja Keynes mengatakan bahwa konjunktur itu adalah gejala discrepansi antara I dan S ? (113)
283. Apa sebabnja di dunia Barat kemampuan Private investment untuk mengatasi saving disangsikan ? (113)
284. Apakah akibat I terhadap keseimbangan income ? (113)
285. Apa perbedaan prinsipiil antara teori Keynes dan Klassieken ? (113)
286. Apakah jang dilakukan pemerintah di dunia Barat untuk membawakan $I = S$? (113)
287. Apakah functie autonomous investment dalam baisse ? (113)
288. Djelaskan apa akibatnja kalau pemerintah dalam hausse mengadakan autonomous investment ? (113)
289. Apa jang disebut counter cyclical policy ? Berilah tjontoh³ ? (113)

290. Apakah faham Sosialisme merupakan faham baru bagi masyarakat Indonesia? Berilah alasan pada jawaban saudara. (131)
291. Siapa yang melopori faham² Sosialisme? (132)
292. Uraikan ajaran Hegel. Bagaimana pandangan Marx-Engels jika dibandingkan dengan ajaran Hegel? (132)
293. Bagaimana hubungan Sosialisme dengan Komunisme menurut ajaran Marx? Prinsip² yang bagaimana yang berlaku untuk kedua ajaran itu? (132)
294. Bagaimana Marx menggambarkan masyarakat kapitalis? Akibat apa yang dibawa oleh masyarakat kapitalis kepada golongan buruh? (133; 134)
295. Terangkan bagaimana terjadinya kaum kapitalis. (134)
296. Apa yang disebut commodity? Sifat² apa yang dimiliki oleh commodity itu? Kedua sifat itu menyebabkan apa? (135)
297. Apa sebenarnya yang digunakan sebagai ukuran untuk membandingkan 2 commodities? Jelaskan lebih lanjut tenaga kerja bagaimana yang saudara maksudkan. (135)
298. Jelaskan bedanya antara use value dan exchange value. (135)
299. Tjelaskan dengan singkat Labour Theory of Value dari Marx. (136)
300. Jelaskan arti concrete labour dan abstract labour. (136)
301. Marx mempunyai teori yang khas mengenai upah. Tjelaskan saudara. Apa menurut pendapatnya unsur yang menentukan besarnya upah? (137)
302. Apa itu surplus value dan bagaimana terjadinya surplus value atau Mehrwert itu? (138)
303. Apakah ada perbedaan antara absolute surplus value dan relative surplus value. Jelaskan dengan memberi suatu contoh. (138)
304. Apa itu extra surplus value, dan bagaimana hal ini dapat terjadi? (138)
305. Untuk menaikkan produktivitas kerja dalam masyarakat kapitalis Marx membedakan tiga tingkatan. Tingkatan apa yang dimaksudkan itu? Uraikan lebih lanjut. (138)
306. Tjelaskan bagaimana Marx menggambarkan eksploitasi kapitalis dengan menggunakan rumus $\frac{m}{c+v}$. Apakah (c) dapat menyebabkan surplus value? Bagaimana dengan (v)? (139)
307. Eksploitasi kapitalis melalui beberapa tingkatan dan akhirnya menurut Marx sampai pada suatu krisis besar. Tjelaskan urutan tingkatan² itu dengan sekedar penjelasan. (139)

308. Dalam praktek apakah benar masyarakat kapitalis mengalami krisis dan akhirnya collapse seperti digambarkan oleh Marx? Apa sebenarnya yang terjadi, uraikan hingga jelas. (139)
309. Gambarkan perputaran barang dan uang dalam masyarakat yang primitif, dalam simple commodity production dan dalam masyarakat kapitalisme. Berilah sedikit uraian. (140)
310. Bagaimanakah sistem ekonomi yang dipakai di Indonesia? Apakah sistem ekonomi Marx-Engels dapat diterapkan begitu saja di Indonesia? (141)
311. Apa yang hendak kita tujukan dengan ekonomi pembangunan? Apa sifat daripada ekonomi pembangunan itu? (142)
312. Tunjukkan dimana dapat kami menemukan dasar daripada sifat nasionalis dan sosialis dari ekonomi pembangunan? (142)
313. P.J.M. Presiden Soekarno dalam Amanat Pembangunan membagi pembangunan ekonomi dalam 2 faze. Uraikan hal ini hingga jelas. (142)
314. Dalam faze kedua dari Ekonomi Pembangunan, masalah apa yang kita hadapi disamping masalah perombakan struktural? Apa artinya perombakan struktural itu? (142)
315. Apa arti adil dan makmur dalam ekonomi Pembangunan? (142)
316. Dalam ekonomi Pembangunan kami sering dihadapkan pada soal pemilihan. Apa yang di ambeg-paramartakan di ekonomi pembangunan di Indonesia? Apakah hal ini demikian juga dalam negara-negara Sosialis lainnya? (142)
317. Untuk dapat mengadakan pembangunan ekonomi setjara besar-besaran, harus dipenuhi terlebih dahulu suatu „pre condition”. Apa yang dimaksudkan itu? Dengan jalan apa Indonesia akan menjapai stabilitas itu? (142, 143)
318. Apa yang dimaksudkan dengan Ekonomi Terpimpin? Apakah ini sama dengan sistem ekonomi dimana Pemerintah ikut tumpang tangan dalam lapangan ekonomi? Apakah pengertian ini identik dengan ekonomi berentjana? Tjebalah uraikan. (143)
319. Apa tujuan dari Ekonomi Terpimpin? (143)
320. Apa tjiri-tjiri Ekonomi Terpimpin? (143)
321. Apa prinsip-prinsip yang dijadikan dasar Ekonomi Terpimpin Indonesia? (143)
322. Apakah setiap ekonomi yang berentjana merupakan Ekonomi Terpimpin? Indonesia pernah juga mempunyai rentjana ekonomi akan tetapi tidak menjalankan Ekonomi Terpimpin dalam arti kata sebenarnya. Bila ini terjadi? (143)

323. Sedjak kapan Indonesia mendjalankan Ekonomi Terpimpin? Apa sudah ada rentjana ekonomi? Djelaskan. (143)
 324. Apakah rentjana ekonomi kita sebagaimana ditjantumkan dalam Pola Pembangunan Nasional Semesta Berentjana masih sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan revolusi kita? Kalau begitu apa jang harus kita perbuat? Dalam amanatnja jang mana hal ini dikedukakan oleh Presiden kita? (143)
 325. Untuk dapat membuat rentjana ekonomi jang baik apa jang harus kita ketahui terlebih dahulu?. Rentjana itu harus bagaimana sebaiknja? (143)
 326. Bagaimana tjaranja pemerintah mengendalikan (control) perekonomian seluruhnja? Ada 3 tjara. Uraikan. (143)
 327. Mengapa masalah control ini merupakan masalah jang penting dalam Ekonomi Terpimpin? (143)
-

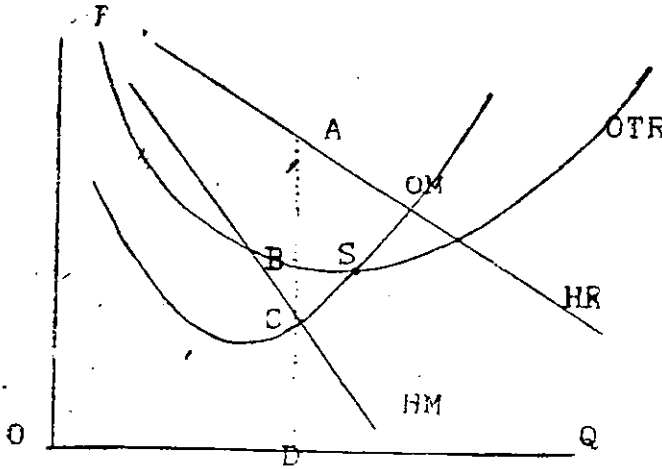
UNIVERSITAS INDONESIA

FAKULTAS HUKUM DAN PENGETAHUAN MASJARAKAT TENTAMEN TERTULIS DALAM MATA PELADJARAN *PENGANTAR EKONOMIS*

Mulai djam 13.00 — 16.00 (3 djam) tanggal 20 Desember 1956.

1. Apakah akibatnja terhadap harga dan djumlah barang jang dimin-ta djika permintaan inelastisch bertambah lebih ketjil dari pada per-tambahan penawaran jang elastisch.
Berilah pendjelasan pada djawab saudara.
2. Ditindjau dari sudut marginal utility bagaimana manusia akan me-menuhi kebutuhan-kebutuhannja jang banjak ?
Djelaskan djawab saudara dengan menggunakan grafiek.
3. Mengapa seseorang ahli hukum pengatjara (advocaat) djika dilihat dari sudut ilmu ekonomi dapat djuga dinamakan seorang produsen ? Sebagai seorang produsen tentunja ia mempunjai ongkos² variabel dan ongkos² tetap. Sebutkan apa jang termasuk ongkos² tetap dan apa jang termasuk ongkos² variabel daripada „produsen” pengatjara itu.
4. Dalam ilmu ekonomi biasanja antara mesin dan tenaga kerdja ada hubungan substitusi. Djika harga mesin pada sesuatu saat mening-kat, bagaimana akibatnja terhadap permintaan akan tenaga kerdja? Terangkan djawab saudara dengan menggunakan pengertian mar-ginal utility.
5. Kalau dikatakan bahwa penawaran tenaga kerdja pada suatu waktu elasticity-coëfficiennja sama dengan 3, apakah jang dimaksudkan dengan angka itu ?
6. Terangkan apa jang dimaksudkan dengan „reservation price” (atau harga pertahanan) ? Faktor² apa jang mempengaruhi penentuan tingkat reservation price itu ?

7. P.

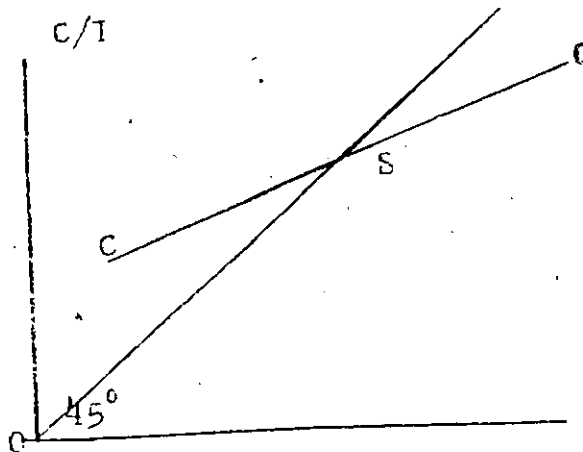


Gambaran grafiik disebelah adalah menunjukkan keadaan ke-seimbangan sebuah perusahaan: a) pada pure competition atau pada monopolistic competition? Terangkan-djawab saudara. b) Pada titik mana diperoleh produk-

si dengan hasil netto jang maksimal?

- c) A B menggambarkan apa ?
 - d) B. D menggambarkan apa ?
 - e) Berapa besarnja produksi dengan hasil netto jang maksimal pada gambar grafiik itu ? (njatakan dengan huruf² besar).
 - f) Apa keistimewaannja dari pada titik S ?
 - g) Apakah perusahaan itu memperoleh laba atau menderita rugi ? Tunjukkanlah pada gambaran grafiik (njatakan dengan huruf² besar) besarnja rugi atau laba itu.
8. Buatlah pula gambaran grafiik itu dengan perobahan seperlunja, djika diketahui bahwa sekarang bukan lagi ada 1 tetapi 2 perusahaan jang tjara-bekerdjanja bersamaan.
9. Dinegara kita marg. prop. to cons. andai kata ditaksir besarnja sama dengan 0.8.
- a) Djika m.p.c. sedemikian besarnja, hitunglah besarnja multiplier setjara theoretisch.
 - b) Apakah jang diartikan dengan multiplier ?
 - c) Apakah jang diartikan dengan marg. prop. to cons. ?
 - d) Apakah jang diartikan dengan prop. to cons. ?
 - e) Apakah jang diartikan dengan accelerator ?
 - f) Apa faedah²nja mengetahui marg. prop. to consume ?
 - g) Apakah dinegara kita besarnja multiplier sebenarnja lebih besar atau lebih ketjil daripada hasil jang saudara dapatkan pada pertanyaan 9a ? Djelaskan djawab saudara.

10. Sebutlah faktor² apa jang mempengaruhi propensity to consume ? Beri pendjelaskan bagi tiap² faktor jang dikemukakan bagaimana faktor itu mempengaruhi prop. to consume.
11. Metode manakah menurut Hicks lazim dapat dipakai untuk menghitung pendapatan nasional (national income) sesuatu negara ? Metode mana jang paling tepat digunakan disuatu negara advanced seperti Great Brittain ? Dan metode mana untuk negara kita Indonesia ?
12. Apakah jang diartikan dengan terms of trade (dasar penukaran) ? Djelaskan djawab saudara dengan tjontoh.
13. Apakah jang dimaksudkan dengan barang² produksi terpakai lama (durable use producers goods) dan barang produksi terpakai sekali (single use producers goods) ? Berikanlah dari masing² tjontoh².
- 14.



Salinlah gambar ini terlebih dahulu.

Berilah pendjelaskan setjara teori ekonomi mengenai :

a) garis jang membentuk sudut 45° dengan sumbu OY,

b) garis C — C.

c) Gambarlah pada grafiek itu saving-function.

Djelaskan tjara menggambarnya.

d) Istilah apakah jang dipakai oleh Samuelson untuk titik S ?

PERTANJAAN UNTUK INSTITUTE FOR BUSINESS AND PUBLIC
ADMINISTRATION.

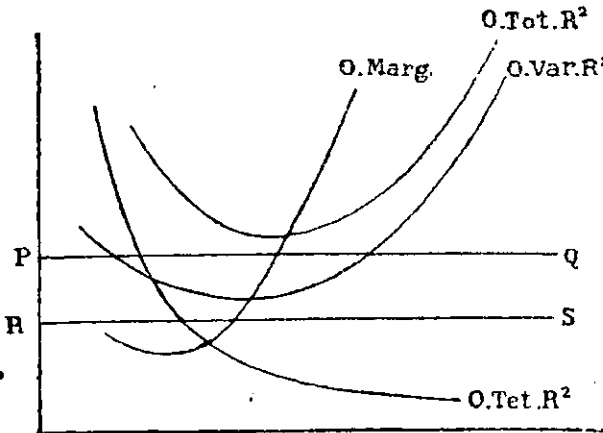
- I. a. Kalau curve permintaan untuk barang x dan y setjara ilmu pasti sedjadjar djalannja, bagaimanakah kedua curve tadi setjara ekonomi ?
- b. Kalau permintaan akan barang x dan y tersebut dalam ad. a naik sama besarnja, tergantung dari apakah kenaikan harga jang diakibatkannja ?
- c. Faktor² manakah jang mengakibatkan perubahan permintaan ?
- II. Dalam suatu kosten-structuur kita dapatkan curve².
1. ongkos tetap rata-rata.
 2. ongkos variabel rata-rata.
 3. ongkos total-rata-rata.
 4. ongkos marginal.
 5. Hasil rata-rata.
 6. Hasil marginal.
- a. curve² mana jang menentukan bentuk pasar (markt-vorm) ?
Djelaskan djawaban saudara.
- b. curve² mana jang menundjukkan produksi dengan keuntungan *seuruhnja* sebesar-besarnja dan berapa besar produksi tadi ?
- c. curve² mana jang menundjukkan produksi maksimal setjara ekonomis dan berapa besar produksi tadi ?
- III. a. Apakah masalahnja pada „penawaran dipasar harian” (aanbod op het dag markt) ?
- b. Mengapakah ongkos produksi tak begitu diperhatikan ?

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS INDONESIA

UDJIAN PERSIAPAN : PENGANTAR EKONOMI UMUM
TANGGAL : 30 Djanuari 1957
TEMPAT : SALEMBA 4
WAKTU : 3 DJAM

1. Apakah jang dimaksudkan oleh Sumuelson dengan the fallacy of composition. Berikanlah tjontoh tentang the fallacy of composition.
2. Apakah menurut Samuelson 3 soal jang azasi dan umum untuk tiap djenis economy ?

3. Hicks menggunakan untuk Capital istilah initial equipment dan untuk investment new-equipment. Djelaskanlah mengapa ia berbuat demikian.
4. Faktor² apakah jang mempengaruhi kesediaan entrepreneurs untuk mengadakan investment ? Djelaskanlah pengaruh faktor² tersebut.
5. Djelaskanlah apa jang dimaksud dengan profit dan terangkan djuga bagi siapa profit itu.
6. Apakah jang Sdr. ketahui tentang hubungan antara S dan I ? Apakah perbedaan sifat antara S dan I ?
7. Djelaskanlah bagaimana distribution of income dapat mempengaruhi propensity to consume.
Bagaimanakah Pemerintah harus merubah structuur pajak djika Pemerintah menghendaki effect multiplier sebaik-baiknja ? Djelaskanlah !
8. Terangkanlah bagaimana kita dapat melihat national income dari dua sudut ?
9. Kita mengenal 5 pengertian tentang national income. Apakah perbedaan antara pengertian² itu ?
Bentuk income jang manakah merupakan saving + consumption ?
10. Apakah jang diartikan counter cyclical investment ? Dan apa perlunya counter cyclical investments ini ?



Gambar ini merupakan kostent-structuur producer Anu.

- I. Apakah O. Tet. R² ? Mengapa curve O Tet. R² djalannja menurun ? Djelaskanlah hal ini dengan tjontoh (dengan menggunakan angka²).
- II. Apakah O Var. R² ? Mengapa curve O Var. R² djalannja menurun mentjapai minimum kemudian meningkat ?

- III. Apakah $O. Tot. R^2$? Mengapa $O. Tot. R^2$ turunnja lebih tjuram daripada $O. Var. R^2$; sedangkan meningkatnja lebih lambat daripada $O. Var. R^2$?
- IV. Djika Si Anu dapat melihat curve permintaan sebagai satu garis horizontal PQ, dalam bentuk pasar apakah ia beradâ?
 Curve PQ djuga merupakan curve (1)
 dan (2).
 Mengapa curve-curve (1) dan (2) djatuhnja sama?
- V. Bilamana perlu lengkapilah gambaran tersebut dengan garis² tambahan!
- tariklah garis seperlunja untuk mengetahui keuntungan terbesar-kerugian terketjil dari satu unit product jang dihasilkan oleh Si Anu dengan curve permintaan PQ.
 - Berapa besar Si Anu akan memproduksi untuk mentjapai a) (= x units)?
 - Djika productiegrootte ini diketahui buktikanlah dengan gambar tersebut bahwa pembesaran produksi lebih dari x units, atau perketjilan produksi kurang dari x units hanja akan memperbesar kerugiannja (atau memperketjil keuntungannja).
 - Kini curve permintaan turun sampai RS. Mengapa producent ini segera menghentikan productie procesnja?

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS HUKUM DAN
PENGETAHUAN MASJARAKAT

MATA PELADJARAN : PENGANTAR EKONOMI
TANGGAL : 11 MEI 1957
TEMPAT : SALEMBA 4
WAKTU : 3 DJAM.

- I.
1. Apakah masalah²nja pada :
 - a. market supply
 - b. short-run supply
 - c. long-run supply
 2. Bagaimanakah tertjapai keseimbangan dalam long-run bagi suatu firm dan bila tertjapai keseimbangan tadi? Berilah uraian sekedarnja!
 3. Bagaimanakah tertjapai keseimbangan dalam long-run bagi sesuatu industry, jang bekerdja dengan increasing costs? Berilah uraian sekedarnja!
 4. Internal economies disebut pula economies of large scale; djelaskanlah hal ini!
 5. Perkembangan firm dalam long-run dipengaruhi pula oleh Law of Diminishing return; faktor produksi manakah jang menjebabkan hal ini?
- II.
1. Djelaskan mengapa disamping mengetahui turun naiknya Pendapatan Nasional (National Income) perlu sangat kita ketahui income per capita!
 2. Bagaimana kita dapat menjadur Personal Income daripada Nat. Income.
 3. Apa jang dimaksudkan dengan disinvestment? Bila terdjadi disinvestment? Berikan sekedar tjontoh!
 4. Apa jang saudara ketahui tentang perbandingan antara Public Investment dan Private Investment di negara² jang terbelakang (underdeveloped countries) djika dibandingkan dengan negara² jang sudah maju (advanced countries)? Terangkan djawab saudara itu!
 5. Apa akibatnja bagi masyarakat umumnja djika MPC (marginal propensity to consume) sama dengan 1 besarnja?
 6. Apa bedanja antara efek multiplier dan efek accelerator berhubung dengan pertambahan income?
 7. Mengapa efek multiplier itu tidak berdjalan terus menerus tetapi lambat laun akan terhenti sama sekali?
 8. Sebutlah beberapa tjontoh social overhead Capital? Terangkan mengapa Social overhead Capital itu penting artinja bagi sesuatu masyarakat?

9. Apa jang dimaksudkan dengan open economy ?
 10. Apa artinja net foreign investment ?
- III.
1. Apakah hubungan²nja antara fakta² ekonomi dan teori ekonomi ?
 2. Apakah fungsi hakiki (fungsi khusus) teori ekonomi dalam ilmu ekonomi ?
 3. Apakah itu djumlah penduduk optimum (optimum population) ?
 4. Apakah itu depresiasi dilihat dari sudut suatu businessman ?
 5. Tjara² manakah disebut oleh Hicks untuk dapat memperhitungkan Pendapatan Nasional pada umumnya.

UNIVERSITAS INDONESIA *)
 FAKULTAS HUKUM DAN
 PENGETAHUAN MASJARAKAT

MATA PELADJARAN : PENGANTAR EKONOMI
 TANGGAL : 23 MEI 1957
 TEMPAT : SALEMBA 4
 WAKTU : 3 DJAM.

- I.
 1. Berilah perbatasan (definitie) mengenai Ekonomi dengan memperhatikan :
 - a. sifat kebutuhan.
 - b. sifat alat² pemuas.
 2. Ilmu Ekonomi adalah ilmu pemilihan; terangkanlah hal ini. Adjaran ongkos manakah jang didasarkan atas utjapan tersebut diatas ?
 3. Berilah tjontoh mengenai data dalam ekonomi dan berilah penjelasan sekedarnja.
 4. Tingkat tehniek adalah merupakan datum dari ilmu ekonomi, tetapi pemakaiannya merupakan masalah ekonomi; jelaskanlah hal ini.
 5. Bagaimanakah pembagian teori ekonomi menurut mazhab klassiek dan siapakah jang mengemukakannya ? Dalam bagian manakah Sdr. masukkan ilmu konjunktur dan mengapa ?
- II.
 6. Bila sesuatu firm (perusahaan) bekerdja pada kebesaran produksi dimana ongkos marginal lebih besar dari pada hasil marginal, mendapat untung atau menderita rugikah firm tadi ? Djelaskan djawaban Sdr !
 7. Bila firm A mempunyai kedudukan monopoli dalam pasar barang

*) Djuga bagi Mahasiswa Akademi Pajak.

- a karena servicenja dan service ini lalu ditiru oleh firm B, jang mempunjai struktur ongkos jang sama dengan firm A, bagaimanakah menggambarkan perobahan ini dalam bagian ongkos jang lengkap? (djawaban dengan uraian atau dengan gambar !)
8. Bilakah sesuatu industry jang bekerdja dengan *decreasing cost* mentjapai keseimbangan dalam long run; dan bagaimanakah keseimbangan ini tertjapai dalam persaingan bebas?
 9. External diseconomies adalah merupakan gedjala kenaikan opportunity cost (alternatieve kosten). Djelaskanlah hal ini!
- III.
10. Mengapa alam fikiran mazhab klassiek tak mungkin memberi suasana jang baik bagi perkembangan macro economie?
 11. Bandingkanlah peranan autonomous investment dalam Under-developed country dengan didalam advanced country dimasa depressie!
 12. Apakah bedanja pengaruh *multiplier* dan pengaruh *accelerator* terhadap pembesaran income? Bilamanakah proses multiplier tak ada hentinja?

UNIVERSITAS INDONESIA
 FAKULTAS HUKUM DAN
 PENGETAHUAN MASJARAKAT
 SALEMBA 4
 D J A K A R T A

MATA PELADJARAN : PENGANTAR EKONOMI
 TANGGAL : 24 MEI 1957
 TEMPAT : SALEMBA 4
 WAKTU : 3 DJAM.

- I.
 1. Apakah ilmu ekonomi itu? Menurut ilmu ekonomi barang² dan djasa² tidak dapat mentjukupi kebutuhan² jang ada. Apakah ini benar bagi setiap barang? Apakah barang ekonomis itu? Apakah sifat²nja suatu barang ekonomis?
 2. Berilah uraian mengenai produksi dan konsumsi dengan memakai pengertian guna (utility). Apakah hukum ekonomi itu (economische wet); apakah deduksi dan induksi dalam ilmu ekonomi? Berilah uraian sekedarnja!
 3. Faktor produksi mana sadjakah jang saudara kenal; Mengapa managerial skill djuga termasuk didalamnja? Apakah managerial skill itu sama dengan entrepreneurship? Apakah entrepreneur itu?
 4. Pembagian kerdja (division of labour) adalah penting sekali bagi tiap perekonomian modern. Bentuk² manakah sdr. telah kenal? Bentuk manakah jang tertua dalam sedjarah manusia? Manakah jang terpenting menurut Sdr.?

5. Dalam realitet ada beberapa hubungan tertentu antara Saving, Investment dan Hoarding. Sebutkan se-djelas²nja hubungan² ini!
 6. Biasanja dewasa ini Investment di Indonesia selalu diarahkan kepada beberapa sektor jang tertentu. Sektor manakah jang dimaksudkan ini? Apakah akibat²nja Industrialisasi biasanja dapat dilaksanakan dengan berbagai-bagai tjara. Tjara² manakah telah sdr. kenal?
Berilah uraian sekedarnja!
- II.
7. Apakah barang komplementer dan barang substitusi itu? Berilah tjontoh-tjontoh bahwa suatu perobahan harga mempunjai suatu „price-effect” jang selalu dapat diperintjikan lagi dalam dua matjam efek. Eeffek² apakah jang dimaksudkan disini? Djelaskanlah hal ini dengan sebaik²nja!
 8. Apakah jang dimaksud dengan ongkos tetap dan ongkos aviabel? Djelaskanlah hal ini dengan suatu grafiek. Berilah pendjelasan mengenai pengertian „normal capacity” dalam sesuatu proses produksi dalam suatu perusahaan.
 9. Berapa matjam struktur-penduduk saudara kenal? Djelaskanlah ini dengan melukiskan pyramide² penduduk?
 10. Apakah harga keseimbangan (equilibrium price) itu? Djelaskanlah terdjadinja ini dengan suatu grafiek. Oleh unsur² manakah harga itu selalu dipengaruhi? Apakah jang disebut reservation price (hargapertahanan) itu?
 11. Mazhab² ilmu ekonomi manakah jang saudara kenal? Siapakah John Maynard Keynes itu? Oleh ahli² ekonomi dan mazhab² manakah Keynes dan teorinja telah dipengaruhi? Uraikan ini setjara singkat. Apakah multiplier itu? Kalau marginal propensity to save = $\frac{1}{4}$, berapakah besar multiplier?
- III.
12. Apakah teori kwantitet uang (quantity theory of money) itu? Berikan formulanja dan djelaskan hal ini. Siapa jang pertama kalinja mengemukakan teori ini dan oleh siapakah teori ini diperkembangkan?
 13. Sebutkan matjam² gerak² (gelombang², d.l.l.) jang ada dalam suatu kehidupan ekonomis. Uraikan perihal ini setjara singkat!
 14. Apakah gelombang konjunktur itu? Berikanlah pendjelasan dengan suatu grafiek dan uraikan setjara singkat!
 15. Sebutkan beberapa matjam rangka-dasar perekonomian (economicsche orden) dan uraikan setjara singkat. Apakah perbedaan²-nja!

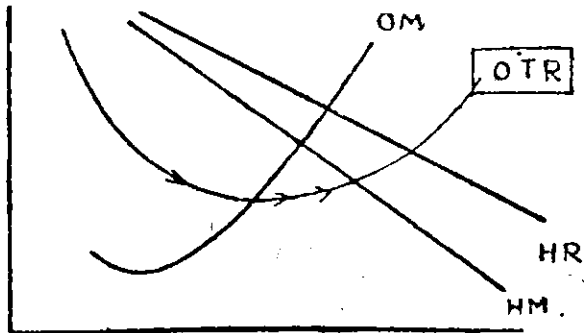
FAKULTAS EKONOMI
 UNIVERSITAS INDONESIA
 SALEMBA 4
 D J A K A R T A

UDJIAN PERSIAPAN : PENGANTAR EKONOMI
 TANGGAL : 4 JUNI 1957
 TEMPAT : SALEMBA 4
 WAKTU : 3 DJAM.

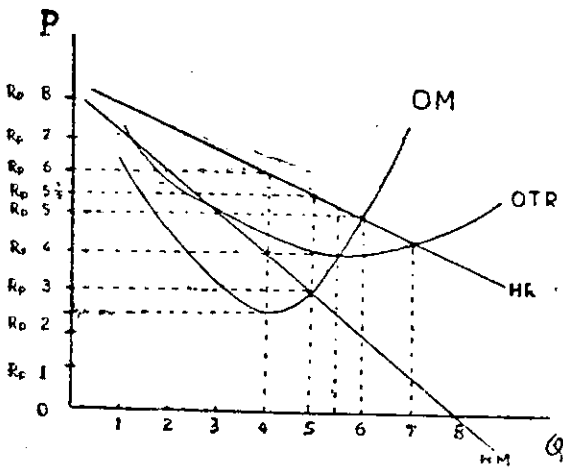
1.

Harga	Djumlah jang diminta
Rp. 5.—	9
Rp. 4.—	10
Rp. 3.—	12
Rp. 2.—	15
Rp. 1.—	20

- a. Buatlah curve permintaan dengan tabel diatas.
 - b. Hitunglah koefisien elastisitet menurut tabel itu.
 - c. Apakah permintaan itu elastis atau inelastisch?
(Djelaskan djawab saudara)
- a. Apakah jang dimaksudkan dengan koefisien elastisitet penawaran sama dengan $\frac{3}{4}$?
 - b. Buatlah gambar grafik penawaran dimana njata bahwa koefisien elasticitet $\frac{3}{4}$?
 - c. Apakah permintaan itu elastis atau inelastis?
 - d. Berilah tjontoh penawaran dengan koefisien elasticitet jang negatif.
- Apakah gunanja pengetahuan tentang elastisitet permintaan?
- a. Mengapa pada persaingan murni (pure competition), hasil marginal sama dengan hasil rata², sedang pada monopolistic competition tidak?
 - b. Terangkan djawab saudara dengan membuat gambar grafik.
- a. Kalau saudara lihat struktur ongkos berikut, maka dapatkah saudara mengatakan apa perusahaan itu sedang bekerdja dengan *decreasing* atau dengan *increasing* cost? Djelaskan djawab saudara itu).



b. Mengapa ia sanggup bekerja dengan cost demikian.



Perhatian :

Djangan mengubah atau membubuhi huruf² pada gambar grafik ini.

- Curve mana merupakan curve permintaan ?
 - Pada tingkat produksi mana hasil adalah maximaal ?
 - Curve mana merupakan curve harga ?
 - Berapa *hasil marginal* pada tingkat produksi jang paling menguntungkan ?
 - Berapa *beaja marginal* pada tingkat produksi jang paling menguntungkan ?
 - Berapa *beaja produksi rata²* pada tingkat produksi jang paling menguntungkan ?
 - Berapa *harga* barang pada tingkat produksi jang paling menguntungkan ?
 - Berapa *laba seluruhnja* pada tingkat produksi jang paling menguntungkan ?
 - Berapa *beaja² produksi seluruhnja* pada tingkat produksi jang paling menguntungkan ?
7. *Hitunglah* berapa besarnja (Net) National Income djika diketahui :
- | | |
|--|------|
| 1. Upah/gadji | 65.— |
| 2. Pajak laba perusahaan | 5.— |
| 3. Dividen ² | 9.— |
| 4. Pensiun pegawai | 5.— |
| 5. Hasil bersih sewa tanah | 3.— |
| 6. Bunga pindjaman pemerintah | 5.— |
| 7. Laba perusahaan jang tidak dibagi-bagikan | 4.— |
| 8. Pendapatan pengusaha ² | 15.— |
| 9. Bunga pindjaman ² lain | 5.— |
| 10. Tundjangan veteran | 2.— |
- Perhatian : Tulislah djuga tjara menghitungja ?

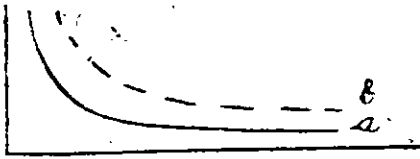
8. Faktor² manakah jang menentukan apa seorang entrepreneur akan mengadakan investasi atau tidak? (Djelaskan djawab saudara).
9. a. Djika diketahui bahwa disesuatu masyarakat marg. prop. to save = 0, berapa besarnya multiplier dalam masyarakat itu?
 b. Apakah akibatnja terhadap nat income djika dalam masyarakat itu diadakan investment sebesar Rp. 10.— djuta?
 c. Buatlah gambar *grafik* dari a dan b.
10. a. Bilamana autonomous investment *kurang* menguntungkan masyarakat?
 b. Bagaimana autonomous investment itu dapat dibeajai?
 c. Siapakah sebaiknya melakukan autonomous investment dinegara kita? Mengapa?
11. Pada $C = \frac{3}{4} Y + 100$ diadakan investasi sebesar 10.
 a) Buatlah gambar grafik dari keadaan diatas.
 b) Pada income sebesar berapa diperoleh keseimbangan baru?
12. a) Apakah jang dimaksudkan dengan marginal efficiency of capital?
 b) Dimanakah marg. eff. of cap. lebih besar, dinegara kita atau di Djepang? Mengapa?
13. a) Apakah jang dimaksudkan dengan joint supply?
 b) Berilah beberapa tjontoh tentang joint supply.
 c) Bagaimana perkembangan harga pada joint supply?
14. Kalimat² dibawah ini ada jang benar, ada pula jang salah isinja. Berikanlah dalam kurungan huruf B kalau kalimat itu benar isinja dan huruf S kalau isinja salah.
 a) () Djika harga turun dengan Rp. 1,— dan djumlah barang jang diminta naik dengan 1 unit, maka elasticity curve permintaan titik itu sama dengan 1 (unitary elasticity).
 b) () Harga barang² kebutuhan *primair* tjenderung pada stabilitet, maka karena itu kita katakan bahwa curve permintaan akan barang² itu bersifat *inelastis*.
 c) () Biasanja koefisien elastisitet curve permintaan pada seluruh garis sama besarnya.
 d) () Keseimbangan diperoleh pada titik potong curve permintaan dan curve penawaran.
 e) () Pengurangan pajak dapat mengakibatkan efek multiplier pada pertambahan national income.

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS INDONESIA
SALEMBA 4
D J A K A R T A

UDJIAN PERSIAPAN : PENGANTAR EKONOMI
TANGGAL : 5 DJUNI 1957
TEMPAT : SALEMBA 4
WAKTU : 3 DJAM.

- I.
1. Berikanlah dasar² upah, rent, profit, dan interest.
 2. Dapatlah penawaran tenaga buruh diperbesar, sedang djumlah buruh tidak dapat ditambah.
 3. Apakah jang diartikan dengan long-run supply jang berkembang dengan
 - a. decreasing costs
 - b. increasing costsBerikanlah pendjelasannya dengan disertai tjontoh² faktor² jang menentukannya.
 4. Apakah jang diartikan dengan joint supply and joint costs ?
Berikanlah tjontoh²nja.
Apakah overhead costs jang merupakan biaya² tergabung, sama dengan joint costs.
Djelaskanlah perbedaan antara overhead costs dan joint cost dengan tjontoh².
 5. Sesuatu monopolist dapat menarik keuntungan lebih besar dengan mengadakan discriminasi harga. Djelaskanlah dengan tjontoh².
Apakah dasarnya jang memungkinkan discriminasi harga ?
 6. Producent X berada dalam pasar monopolistic competition.
 - Situasi 1 : producent X untung.
 - Situasi 2 : producent X rugi karena dapat saingan dari producent Y.Apakah jang berubah bagi producent X ?
Gambarlah grafiek situasi 1.
Gambarlah grafiek situasi 2.
Apakah perbedaan grafiek situasi 1 dan situasi 2.
Tundjukkanlah : Keuntungan per unit dan prod. kosten per unit dalam situasi 1.
Kerugian per unit dan prod. kosten per unit dalam situasi 2.

7. Dapatkah bagi sesuatu producent curve biaya tetap R^2 dan biaya variabel R^2 bergeser keatas dari situasi a kesituasi b.



Apakah jang mungkin menjebabkan pergeseran curves itu?
Berikanlah tjontoh.

8. Faktor² apakah jang menjebabkan perbedaan upah?
- II. 1. Apa artinja : deflationary unemployment dan frictional unemployment?
2. Gedjala² apakah dapat dilihat dalam keadaan deflatie?
3. Berikanlah pendjelasan dengan grafiek mengenai keadaan deflasi, dengan menggunakan istilah national income saving, consumption dan investment.
4. Bagaimanakah Pemerintah dapat membantu penghidupan ekonomi keluar dari keadaan deflasi?
Berikanlah pendjelasannja !
5. Kenapa rendahnja tingkat interest dapat mendorong investment.
Berikanlah tjontoh.
6. Apakah jang dapat dilakukan Pemerintah untuk mentjegah inflasi.
Djelaskanlah akibat tindakan² Pemerintah.
7. Kenapa orang² dengan gadji tetap dirugikan dalam keadaan inflasi.
Djelaskanlah.
8. Apa artinja disinvestment? Berikanlah tjontoh.
Apa artinja undistributed profit.
Kenapa undistributed profit merupakan saving dan investment.
9. Faktor² apakah jang mendorong seorang membuat saving.
10. Apa artinja investment?
Apakah pembelian rumah jang sedang ditempati oleh seorang merupakan sesuatu investment?
Kenapa tidak?

FAKULTAS HUKUM DAN
PENGETAHUAN MASJARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA

UDJIAN : PENGANTAR EKONOMI
TANGGAL : 12 AGUSTUS 1957
TEMPAT : SALEMBA 4
WAKTU : 3 DJAM.

- I.
1. Tjara manakah jang lebih baik untuk mengukur kemakmuran masyarakat pada ber-bagai² saat : pendapatan njata rata² setiap djiwa (average real income per capita) atau pendapatan njata total (total real income); Mengapa?
 2. Berilah sekedar uraian mengenai pembukuan masyarakat (social accounting).
 3. Apakah jang disebut dasar penukaran oleh Hicks (term of trade)?
 4. Pengangguran disesuatu negara sering meluas kenegara lain; bagaimanakah hal ini terdjadi menurut Hicks, dan sektor perekonomian manakah jang pertama akan terkena? Djelaskanlah se-baik²-nja!
 5. Kelebihan maupun kekurangan penduduk menurut Hicks adalah tak baik; mengapa? Berilah sekedar pendjelasan!
 6. Apakah sebab² tidak adanja persamaan dalam pendapatan (income)?
Bagaimanakah menurut Hicks pendapatan sedikit banjak dapat dikendalikan agar tak terdjadi inequality of income jang terlalu besar?
 7. Apakah jang disebut : negara krediteur, negara debiteur? Berilah tjontoh² sekedarnja!
- II.
8. Apakah jang disebut mazhab „Neo classic”?
Apakah tugas ilmu pengetahuan ekonomi modern menurut Samuelson dan apakah masalahnja (problem) bagi politik ekonomi?
 9. Apakah jang dimaksud Samuelson dengan „the tyranny of words” dan „fallacy of composition”? Berilah pendjelasan sekedarnja!
 10. Berilah perbatasan mengenai „permintaan”.
Mengapa djalannja menurun dan apakah jang menentukan tjondongnja?
 11. Kita membedakan pergerakan *pada* (a movement along) curve permintaan dan pergerakan *dari* (a movement of) curve permintaan; menggambarkan apakah pergerakan² ini masing²?

12. Menurut Samuelson ada dua tjara untuk menentukan equilibrium of income : a. $S - I$ approach dan
b. $C - I$ approach
Uraikan salah satu !
13. Bagaimanakah proses multiplier terdjadi; mengapa proses ini tak dapat langsung terus ?
14. Apakah jang disebut „deflationary gap”. Tunjdukkanlah pada grafik !
15. Berilah uraian tentang apa jang disebut „the paradox of thrift”.

UNIVERSITAS INDONESIA
 FAKULTAS HUKUM DAN
 PENGETAHUAN MASJARAKAT
 D J A K A R T A

UDJIAN TINGKAT : PERSIAPAN
 MATA PELADJARAN : PENGANTAR EKONOMI
 TANGGAL : 12 SEPTEMBER 1957
 TEMPAT : SALEMBA 4
 WAKTU : 3 DJAM.

- I.
 - a. Apakah jang dimaksudkan dengan curve penawaran ?
 - b. Berikanlah suatu tjontoh penawaran jang elastis. (berikan pendjelasan dengan angka²).
 - c. Apakah jang dimaksudkan dengan elastisitet permintaan. Untuk apakah jang dihasilkannya.
 - d. Faktor² apakah jang mempengaruhi deradjat elastisitet permintaan ini dan gunanja seorang produsen mengetahui elastisitet permintaan akan baragn² berikanlah pendjelasan.
 - e. Uraikanlah sifat² pasar dengan tjorak „monopolistic competition”. Bagaimanakah curve permintaan dalam pasar jang demikian.
 - f. Bila curve permintaan ini diketahui, bagaimanakah dapat diketahui curve hasil² marginal. (Berikanlah pendjelasan dengan angka²).
- II. Gambarkanlah struktur-ongkos (kosten-structuur).
 - a. Djelaskanlah dengan singkat djalannya curve itu masing² dan berikanlah pendjelasan.
 - b. Apakah jang dimaksudkan dengan :
 1. ongkos marginal.
 2. hasil marginal.

- c. Ongkos manakah yang mempengaruhi perkembangan ongkos marginal ini. Jelaskanlah.
 - d. Kita melihat bahwa perkembangan ongkos² variabel ialah mula² menurun untuk kemudian naik kembali. Bila harga d.p. faktor² produksi variabel (ump. : bahan² mentah) meningkat bagaimanakah sekarang curve ongkos^e variabel itu berubah. (Berikanlah penjelasan dengan suatu grafik).
 - e. Apakah artinja increasing-cost dalam long-run supply, dan faktor² apakah yang menyebabkan hal ini.
 - f. Di Indonesia dilapangan produksi manakah gejala ini dapat terlihat dan jelaskanlah.
- III. Apakah yang dimaksudkan dengan marginal efficiency of capital. Faktor² apakah yang dapat mempengaruhi „marginal efficiency of capital” ini dan jelaskanlah pengaruh faktor² itu.
- IV. a. Apakah yang dimaksudkan dengan National Income.
 b. Bila National Income seluruhnja dikonsumsi, apakah akibatnja bagi tingkat investasi dalam masyarakat tsb. dan berikanlah penjelasan.
 c. Bila ternyata bahwa dalam „distribution of income”, National Income tidak terbagi merata apakah akibatnja bagi „propensity to consume” dalam masyarakat tadi dan jelaskanlah.
 d. Uraikanlah dengan singkat „proses acceleratie”.
 e. Apakah yang dimaksudkan dengan „multiplier”. Bagaimanakah djalannja proses „multiplier” ini.

FAKULTAS HUKUM DAN
 PENGETAHUAN MASJARAKAT
 UNIVERSITAS INDONESIA

TENTAMEN TERTULIS : PENGANTAR EKONOMI
 TANGGAL : 29 SEPTEMBER 1957
 WAKTU : 3 DJAM.

1. Faktor² apakah yang mempengaruhi kesediaan entrepreneurs untuk mengadakan investments? Jelaskanlah pengaruh tersebut.
2. Apakah yang diartikan dengan counter cyclical investments? Dan apa perlunya counter cyclical investments ini? Apakah perbedaannya antara suatu recession dengan suatu baisse (slump)?
3. Hicks menggunakan untuk Capital (Modal) istilah peralatan permulaan (initial equipment) dan untuk investment peralatan baru (new equipment). Jelaskanlah mengapa ia berbuat demikian..

4. Djika produsen si Anu melihat curve permintaan sebagai satu garis horizontal PQ, dalam bentuk pasar apakah ia berada? Curve PQ djuga merupakan curve (1) dan (2). Mengapa curve-curve (1) dan (2) djatuhnja sama?
5. Mengapa seorang ahli hukum pengatjara (adpokat) djika dilihat dari sudut ilmu ekonomi djuga dinamakan seorang produsen? Sebagai seorang produsen tentunja ia mempunjai ongkos² variabel dan ongkos² tetap. Sebutkan apa jang termasuk ongkos² tetap dan apa jang termasuk ongkos² variabel daripada si pengatjara itu. (Lukiskanlah suatu grafiek).
6. Di Indonesia marginal propensity to consume andaikata ditaksir besarsama dengan 0.8. Djika m.p.c. sedemikian besarnja hitunglah besarnja multiplier setjara teoretis.
7. Internal economies disebut pula economies of large scale. Djelaskanlah hal ini.
8. Apakah (menurut Hicks) hubungan²nja antara fakta² ekonomi dan teorie ekonomi?
9. Sering dikatakan orang bahwa „substitusi-elastisitet” antara karet alam dan karet-sintetis adalah besar sekali. Djelaskan hal ini. Djelaskan djuga „substitusi-elastisitet” benda² jang dihasilkan oleh seorang produsen monopolis.
10. Apakah menurut Samuelson 3 soal jang azasi dan umum untuk tiap djenis economy?
11. Bagaimanakah kita dapat menjadur Personal Income daripada Nat. Income?
12. Mazhab ekonomi manakah jang kini paling berpengaruh lambat-laun? Dan siapakah tokohnja jang terbesar? Sebutkan bukunja jang termashur!
13. Sebutlah beberapa tjontoh Social Overhead Capital. Terangkan mengapa Social Overhead Capital itu penting artinja bagi sesuatu masyarakat
14. Tjara manakah disebut oleh Hicks untuk dapat memperhitungkan Pendapatan Nasional pada umumnya?
15. Matjam² rangka dasar perekonomian (economische orde, economy) apakah telah dikenal oleh Saudara? Terangkan perbedaan²nja.

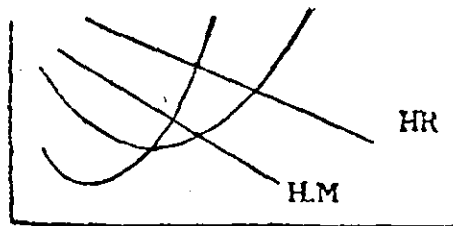
**FAKULTAS HUKUM DAN PENGETAHUAN MASJARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA.**

Udjian : PENGANTAR EKONOMI

Tanggal : 1 NOPEMBER 1957

Waktu : 3 DJAM

1. Sebutlah 5 pokok jang penting pada kita menghadapi alternative dalam ekonomi.
2. Apakah jang menentukan utility barang², jang djenisnja sama (fungibel) dan bagaimana manusia akan memenuhi kebutuhan²nja jang banjak itu?
3. Apakah artinja elastisitet penawaran = 2%? Buatlah gambar grafik penawaran itu!
4. Faktor² apa jang menentukan reservation price?
5. Apakah mungkin penambahan permintaan tidak mengakibatkan perubahan tingkat harga? Djelaskan djawab saudara!
6. Bagaimana hubungan antara ongkos marginal, ongkos tetap dan ongkos variabel?
7. Mengapa curve hasil rata² disebut djuga curve harga?



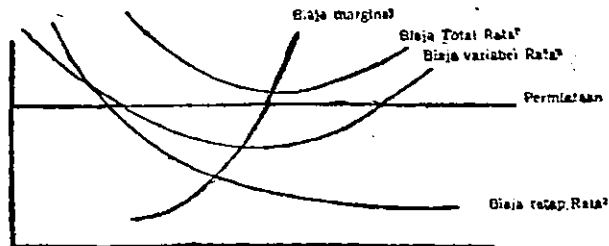
8. Mengapa curve HM lebih tjepat menurunkannja daripada curve HR?
9. Apa jang dimaksud dengan disinvestment? Bila terdjadi itu?
10. Apa jang menentukan besarnja spending untuk consumption?
11. Bagaimana stock of capital-goods jang ada dalam masjarakat dapat mempengaruhi Marginal efficiency of capital?
12. Mengapa di Indonesia dimana hampir semua pendapatan dikonsumsi, pendapatan tidak bertambah dengan ladju sekali?
13. Apakah artinja elastisitet substitusi?
14. Mengapa transfer-payments tidak setjara langsung merupakan unsur Disposable income?
15. Bagaimana pemerintah dapat menudju pada redistribution of income?

**FAKULTAS HUKUM DAN PENGETAHUAN MASJARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

Udjian : PENGANTAR EKONOMI
Tanggal : 11 DESEMBER 1957
Waktu : 3 DJAM

MICRO ECONOMIE :

1. Apakah artinja interest ? Kenapa seorang bersedia menerima interest dan kenapa pihak seorang bersedia memberikan interest ?
2. Apakah artinja profit ? Berikanlah pendjelasan mengenai dasar² profit!
3. Apakah artinja Hukum Gossen I? Berikanlah pendjelasan dengan tjontoh !
Apakah artinja Hukum Gossen II? Berikanlah pendjelasan dengan tjontoh !
4. Apakah jang diartikan dengan pasar perfect (pure) competition? Berikanlah tjontoh dari pasar tersebut. Apakah harga barang jang di-djual-belikan dalam pasar perfect competition dapat menurun/atau meningkat? Djelaskanlah dengan sesuatu grafiek !
5. Apakah bedanja penawaran dalam short run dengan penawaran dalam long run (umpama mengenai perkembangan productie kosten!) ?
6. Gambarkanlah grafiek dari biaja tetap dan biaja variabel. Gambarkanlah dalam grafiek akibatnja peraturan B.E., dan jang meningkatkan semua harga barang² import !



7. a. Producent berada dalam bentuk pasar monop. Comp./monopolie/ perfect comp.
- b. Producent rugi/untung ?
- c. Curve permintaan merupakan djuga curve, dan curve oleh karena
Djelaskanlah dengan tjontoh angka² :
- d. Berapakah produsen akan memproduksi untuk mentjapai kerugian terketjil/keuntungan terbesar ?
- e. Kenapa produsen tidak memproduksi pada biaja total rata² minimum ?
- f. Permintaan terus menurun. Kapan produsen akan menghentikan produksinja ? Kenapa ?

MARCO ECONOMIE :

1. Marginal propensity to consume dipengaruhi antara lain oleh faktor² : import dan pajak. Jelaskan !
2. Apakah artinja distribution of income ?
3. Minat untuk menginvesteer dipengaruhi a.l. oleh rate of interest dan maginal efficiency of the capital. Jelaskanlah !
4. Marginal efficiency of the capital dipengaruhi oleh a.l. faktor² :
 1. pasar, jang baru terbuka,
 2. pendapatan² teknik baru.
 3. barang² baru jang dikehendaki oleh masjarakat. Jelaskanlah.
5. Jelaskanlah dengan sebuah tjontoh perkembangan multiplier-effect. Kenapa $I = 5$ djuta, dapat mengakibatkan pertambahan income sampai 15 djuta. Apakah import dapat mempengaruhi multiplier-effect ? Jelaskan !
6. Apakah jang diartikan dengan acceleratieproces ? Jelaskan !

FAKULTAS HUKUM DAN PENGETAHUAN MASJARAKAT UNIVERSITAS INDONESIA.

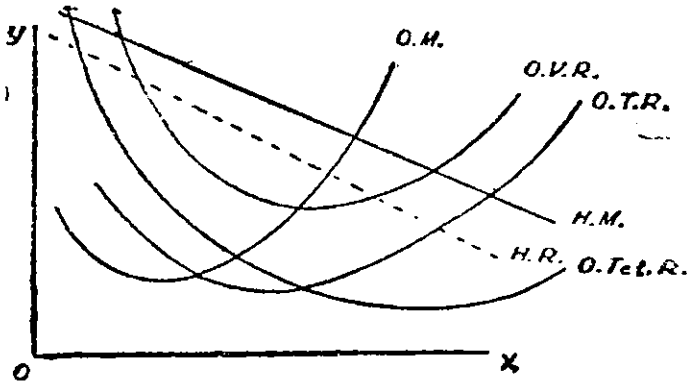
Udjian : PENGANTAR EKONOMI

Tanggal : 8 DJANUARI 1958

Waktu : 3 DJAM.

1. Bagaimana hubungan antara marginal utility dan total utility sesuatu djumlah barang ?
2. Apakah jang dimaksudkan djika pada ilmu ekonomi dikatakan, bahwa permintaan bertambah ?
3. Bagaimana factor pendapatan dapat mempengaruhi curve permintaan ?
4. Bila koefisien elastisitet permintaan sama dengan tidak terbatas besarnya () dan bila sama dengan nol (0) dan bila sama dengan satu (1) ?
Buat djuga curvenja masing-masing !
5. Apakah jang dimaksudkan dengan long-run-spply ?
6. Apakah bedanja antara oligopoli dan monopolistic competition ?

7.



Sebutkan kesalahan² yang terdapat pada 4 struktur ongkos itu !

8. Apakah yang dimaksudkan dengan Value added dari sesuatu perusahaan?
9. Apakah artinja penilaian output nasional menurut factor cost?
10. Bagaimana hubungan antara saving, investment dan G.N.P.?
11. Sebutkan dua faktor yang mempengaruhi besarnya spending untuk konsumsi !
12. Apakah yang dimaksudkan dengan marginal efficiency of capital? Bagaimana innovations dapat mempengaruhi Marginal efficiency of capital?
13. Apakah beda antara autonomous investment dan induced investment?
14. Mengapa dinegara kita hasrat dari pihak partikelir untuk mengadakan autonomous investment tidak besar?
15. Apakah perbedaan antara propensity to consume dan marginal propensity to consume? Mana yang lebih penting untuk mengetahui besarnya multiplier? D jelaskan jawab saudara !

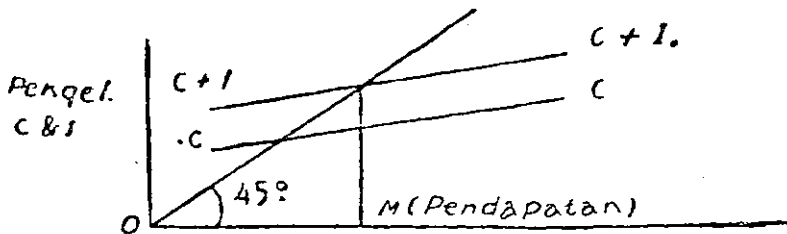
**FAKULTAS HUKUM DAN PENGETAHUAN MASJARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

Udjian : PENGANTAR EKONOMI

Tanggal : 23 DJANUARI 1958

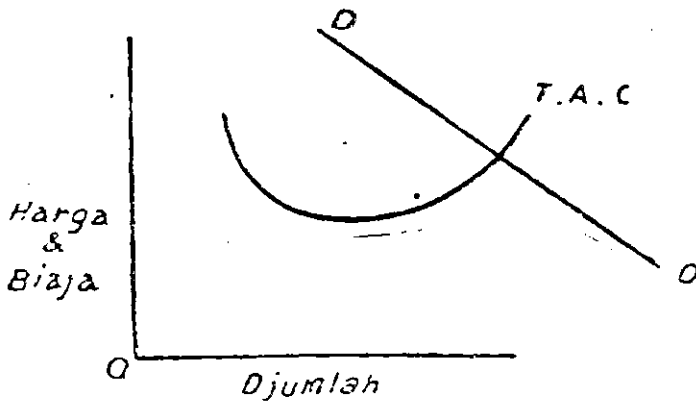
Waktu : 2½ (dua setengah) djam.

1. a. Apa bedanja antara investasi bruto dan investasi netto?
b. Apa bedanja saving dan hoarding?
2. a.



- $C - C$ menunjukkan fungsi konsumsi. $C + I - C + I$ menunjukkan fungsi konsumsi + investasi. Pada Pendapatan OM , ex-ante $I =$ ex-ante S . Tunjukkan oleh Sdr, dalam diagram tersebut djumlah pendapatan dalam keadaan equilibrium. Apakah djumlah pendapatan dalam keadaan equilibrium tersebut sudah berarti full-employment? Mengapa?
- b. Misalnja sekarang pada pendapatan OM (dalam diagram tersebut diatas) ex-ante $I >$ ex-ante S . Gambarkan oleh Sdr, dalam diagram tersebut garis pertambahan investasi. Apa jang akan terdjadi: pendapatan akan berkurang atau bertambah? dan sampai mana berkurangnja atau bertambahnja? (Tunjukkan dalam diagram).
3. a. Mulai dari ketjil kita beladjar bahwa saving (menabung) adalah baik.
Misalkan sekarang saving masjarakat bertambah. Dalam keadaan apa, pertambahan saving masjarakat tersebut baik buat perekonomian masjarakat? Mengapa?
 - b. Dan dalam keadaan apa pertambahan saving masjarakat tersebut tidak baik buat perekonomian masjarakat? Mengapa?
4. a. Defisit dalam Anggaran Belandja Negara itu apa?
b. Sebutkan salah satu tjara untuk membelandjai defisit tersebut.

5. a. Misalkan defisit sebesar 8 milyar. Apakah pendapatan uang nasional (national money income) akan bertambah atau berkurang? Mengapa? Dan dengan berapa banyak bertambahnya atau berkurangnya?
- b. Apakah defisit tersebut baik atau tidak baik buat perekonomian masyarakat? Mengapa?
6. a. Gambarkan oleh Sdr. kurve penawaran yang dihadapi oleh seorang pembeli dalam persaingan bebas. Mengapa tioraknya demikian?
- b. Gambarkan oleh Sdr. kurve permintaan yang dihadapi oleh seorang produsen dalam persaingan bebas? Mengapa tioraknya demikian?
7. a. Dalam keadaan pasar apa hasil batas (marginal revenue) tidak sama dengan hasil rata-rata? Berikan tjontoh.
7. b.



Gambarkan oleh Sdr. dalam diagram tersebut kurve biaya berubah rata-rata, biaya tetap rata-rata dan biaya batas. Tunjukkan oleh Sdr. dalam diagram tersebut jumlah produksi yang membawa keuntungan sebesar-besarnya ataupun kerugian seketijil-ketijilnya.

8. a. Konsumsi itu apa? Besarnya konsumsi terutama tergantung dari apa?
- b. Produksi itu apa? Dan barangnya produksi itu apa?
9. a. Elastisitet permintaan itu apa?
- b. Elastisitet permintaan tergantung dari apa sadja?
10. a. Apa yang diartikan dengan besar onderneming yang optimum?
- b. Apa yang diartikan dengan jumlah penduduk dalam besar optimum?

**FAKULTAS HUKUM DAN PENGETAHUAN MASJARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA.**

Tentamen : PENGANTAR EKONOMI

Tanggal : 13 MARET 1958

Waktu : 16.00 — 18.30 (2½ djam).

1. Apa jang dimaksudkan dengan faedah (utility) dari suatu barang? Faedah batas itu apa?
2. Kapan faedah total adalah sebesar-besarnya?
3. Kapan kita katakan bahwa permintaan akan suatu barang bertambah? Tunjukkan dalam grafik!
4. Tunjukkan dalam grafik apa jang akan terdjadi dengan harga dan djumlah barang jang diperdagangkan djika permintaan akan barang itu berkurang sedangkan penawaran bertambah.
5. Apa jang dimaksud dengan hasil rata² (average revenue) dan hasil batas (marginal revenue).
6. Gambarkan kurve dari hasil rata² dan hasil batas dalam keadaan monopolistic competition. Dapatkah kedua kurve itu berimpitan (samenvallen)?
Djika demikian dalam keadaan apakah ini akan terdjadi?
7. Apa jang dimaksud dengan beaja variable (variable cost) dari suatu perusahaan? Beaja² apa sadja termasuk variable cost itu?
8. Gambarkan dalam satu grafik.
 - a. kurve beaja tetap rata-rata (average fixed cost)
 - b. „ „ variable „ („ variabel cost)
 - c. „ „ total „ („ total cost)
 - d. „ „ marginal „ („ marginal cost)
9. Kapan kita katakan bahwa suatu firm ada dalam keseimbangan?
10. Apa jang dimaksud dengan „Circular flow?“
11.
 - a. Bagaimana sjarat² keseimbangan umum, — menurut pandangan modern, dalam ekonomi masjarakat tertutup?
 - b. Apakah keseimbangan umum menurut pandangan modern tersebut sudah berarti full-employment? Harap uraikan!
12.
 - a. Apakah mungkin ex-ante Investasi lebih besar (>) dari ex-ante Saving? Mengapa?
 - b. Djika Investasi lebih besar daripada Saving pada waktu ekonomi masjarakat berada dalam full-employment, apa jang akan terdjadi? Harap diuraikan!
13.
 - a. Defisit dalam Anggaran Belandja Negara itu apa? Sebutkan salah satu tjara untuk menutup defisit Anggaran Belandja Negara!
 - b. Apa pengaruh defisit Anggaran Belandja Negara pada ekonomi masjarakat djika ekonomi masjarakat berada pada waktu itu dalam underemployment?

14. *a.* Gambarkan „consumption function” dalam suatu diagram dan harap beri pendjelasan².
- b.* Tjorak consumption function tergantung daripada apa?
15. *a.* Apa dimaksud dengan „multiplier?”
- b.* Besar multiplier tergantung daripada apa?

**FAKULTAS HUKUM DAN PENGETAHUAN MASJARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

Udjian/Tentamen: PENGANTAR EKONOMI
Tanggal : 13 AGUSTUS 1958
Waktu : 2 (DUA) DJAM.

1. *a.* Apakah pendapat saudara pada umumnja, mengenai permintaan kollektip di Indonesia (untuk mudahnja kita beranggapan bahwa untuk seluruh daerah hanja ada satu pasar) terhadap barang tersebut dibawah. Apakah inelastis atau elastis?
a. beras *b.* daging, *c.* mobil Cadillac?
Tjeritakanlah djawaban saudara!
- b.* Apa perbedaan antara :
 1. pasar harian
 2. pasar djangka waktu pendek
 3. pasar djangka waktu pandjang.
2. *a.* Dapatkah saudara memberikan tjontoh dengan angka² jang menggambarkan berlakunja „law of diminishing returns”.
- b.* Hukum tersebut berlaku disektor-sektor mana? Sebelum titik berlakunja „law of diminishing returns” tersebut, hukum apa jang saudara djumpai?
3. *a.* Apa jang dinamakan dengan „economics of scale” dan „external economics”.
- b.* Mengapa anggauta² dari kooperasi pertanian dapat mentjapai „economics of scale” seperti halnja dengan onderneming² besar? Sebutkan tjontoh² apa sadja jang merupakan „external economics”.
4. *a.* Gambarkan dalam diagram oleh saudara dalam keadaan pasar dengan persaingan bebas kurve :
 1. biaja seluruhnja rata²
 2. biaja variabel rata²
 3. biaja batas
 4. permintaan
 5. hasil batas,

- sedemikian rupa sehingga terlihat dalam gambar tersebut, *suatu kerugian* buat siprodusen (gambarkan pula besarnya kerugian tersebut).
- b. Gambarkan dalam diagram dalam keadaan pasar dimana monopolie berlaku kurve² yang tersebut dalam ad. 4a, sedemikian rupa sehingga terlihat dalam gambar tersebut *suatu kerugian* bagi simonopolis (gambarkan pula besarnya kerugian tersebut).
5.
 - a. Terangkan oleh saudara mengapa kurve permintaan akan suatu matjam tenaga kerdja dalam short-run lebih inelastis daripada dalam long-run.
 - b. Terangkan apa yang dinamakan dengan „teori kompensasi” ? Tingkat bunga menurut teori „loanable fund” ditentukan oleh apa ?
 6.
 - a. Mengapa akibat dari $I > S$ baik pada keadaan underemployment dan mengapa merupakan gejala yang tidak begitu baik pada keadaan fullemployment ?
 - b. Apakah yang dimaksud dalam ad 6a pada prinsipnya djuga berlaku untuk defisit anggaran Belandja Negara ? Mengapa ?
 7.
 - a. Bilamana export dan import keduanya bertambah dengan ketjepatan yang sama, maka apakah dalam prinsipnya kesempatan bekerdja akan bertambah ? Mengapa ?
 - b. Selama perang Korea, Indonesia mempunyai surplus-ekspor. Apakah pendapatan *uang* nasional pada waktu itu bertambah ? Terangkan !
 8.
 - a. Multiplier di Indonesia, apakah besar atau ketjil ? Mengapa ?
 - b. Perubahan kembali dari pembagian pendapatan (redistribution of income) dari yang kaya kepada yang miskin membawa perubahan dalam besarnya multiplier atau tidak, dan bagaimana ?
 9.
 - a. Apa yang dinamakan dengan prinsip „acceleratie” ?
 - b. Di Indonesia prinsip tersebut tidak berlaku atau tak begitu terasa. Mengapa ?
 10.
 - a. Sebutkan barang² export Indonesia yang penting.
 - b. Pada tjorak kurve permintaan yang bagaimana, pajak tidak langsung membawa kenaikan² harga barang ?

**FAKULTAS HUKUM DAN PENGETAHUAN MASJARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

Tentamen : PENGANTAR EKONOMI

Tanggal : 4 NOPEMBER 1958

Waktu : 2 (DUA) DJAM.

1. a. Terangkan dengan singkat, akan tetapi djelas, mengapa dalam ekonomi saudara selalu djumpai persoalan memilih ?
 b. Bagaimana, persoalan memilih tersebut dipetjahkanja oleh se-seorang jang mempunjai pendapatan jang terbatas ?
2. a. Persoalan² apa jang selalu dihadapi oleh tiap² masjarakat ?
 b. Bagaimana persoalan² tersebut dipetjahkanja oleh masjarakat jang mempunjai tjorak (bentuk) persaingan bebas? (Harap uraikan dengan singkat, akan tetapi djelas djawaban saudara).
3. a. Hitunglah koefisien² elastisitet pada bagian atas, bagian tengah, bagian bawah dari kurve permintaan jang saudara gambar dari bahan² tersebut dibawah :

Harga sebuah. Djumlah jang diminta (dalam 1 buah).
(Rp.)

8	2
6	4
6	6
2	8
1	9

- b. Misalkan :
 kurve permintaan tersebut, bergeser kekanan. Sebutkan oleh saudara sebab-sebab pergeseren kurve permintaan kekanan tersebut.
4. a. Gambarkan dalam diagram oleh saudara kurve² dari matjam² biaja jang saudara kenal dan terangkan oleh saudara mengapa tjorak kurve² tersebut demikian.
 b. Biasanja onderneming² besar dapat bekerdja dengan biaja per kesatuan jang lebih rendah daripada onderneming² ketjil. Ini akibat daripada apa ?
5. a. Buatlah gambar mengenai situasi, dimana permintaan berkurang sedemikian rupa, sehingga simonopolis akan menutup (untuk sementara) perusahaannya.
 b. Terangkan dengan *tjontoh*, mengapa dalam persaingan bebas jang sungguh-sungguh kurve permintaan buat siprodusen merupakan djuga kurve penghasilan rata² dan kurve penghasilan batas.

6. *a.* Pendapatan Nasional dapat ditinjau dari 2 sudut. Bagaimana ?
b. Berikan tjontoh mengenai „transfer payments”.
7. *a.* Apa jang dinamakan penabungan ?
Apa jang dinamakan investasi ?
b. Djika $I > S$, sedangkan $G = T$ dan $\text{Export} = \text{Import}$, maka apa jang akan terdjadi, djika masjarakat pada waktu itu sudah full-employed ?
8. *a.* Investasi bertambah dengan 1 milyar. Pendapatan Nasional bertambah dengan berapa ? Mengapa ?
b. Gambarkan soal 8*a* tersebut dan djawaban saudara terhadap soal tersebut dalam suatu diagram.
9. *a.* Surplus dalam Anggaran Belandja Negara itu apa ?
b. Apakah surplus dalam Anggaran Belandja Negara tersebut baik atau tidak buat ekonomi masjarakat, djika masjarakat pada waktu itu berada dalam underemployment ? (Misalkan $I = S$ dan $\text{Exp.} = \text{Imp.}$).
10. *a.* Marginal efficiency dari investasi itu apa ? Gambarkan kurvenja dalam diagram.
b. Pergeseran kurve Marginal Efficiency dari investasi kekanan disebabkan karena apa ?

**FAKULTAS HUKUM DAN PENGETAHUAN MASJARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA.**

Udjian : PENGANTAR EKONOMI

Tanggal : 11 DESEMBER 1958

Waktu : 2½ (DUA SETENGAH DJAM)

1. *a.* Saudara membelandjakan seluruh pendapatan saudara untuk konsumsi. Gambarkan oleh saudara consumption dan saving schedulenja.
b. Apakah break-evenpoint di Djakarta sama dengan di Jogjakarta ? Harap uraikan !
2. *a.* Misalkan ekonomi kita berada dalam keadaan underemployment. Sekarang luar negeri membeli barang² dari-kita lebih banjak, sedangkan kita membeli barang² dari luar negeri tetap seperti semula.

**FAKULTAS HUKUM DAN PENGETAHUAN MASJARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA.**

Udjian/Tentamen : PENGANTAR EKONOMI

Tanggal : 11 MEI 1959

Waktu : 2½ (DUA SETENGAH) DJAM

1. a. Sebutkan persoalan² ekonomi jang fundamental jang selalu diha-
dapi oleh tiap² masjarakat.
b. Mengapa tiap² masjarakat selalu menghadapi persoalan² ekonomi
tersebut dalam ad. 1a.
2. a. Bagaimana pemertjahan tiap² persoalan ekonomi tersebut dalam
ad. 1a dalam masjarakat dimana sungguh² berlaku persaingan
bebas.
b. Sebutkan sjarat jang memungkinkan terlaksananja pasar dengan
persaingan bebas.
3. a. Pendapatan Nasional dapat ditindjau dengan dua tjara :
1. sebagai : ; 2. ;
b. Sebutkan economic variables jang *menentukan pendapatan na-*
asional dalam masjarakat dengan ekonomi terbuka.
4. a. Terangkan dengan singkat *mengapa* economic variables tersebut
dalam ad. 3b merupakan economic variables jang menentukan
pendapatan nasional.
b. Gambarkan dalam satu diagram *fungsi konsumsi* dan *fungsi in-*
vestasi otonom dan fungsi investasi jang tergantung dari besar-
nja pendapatan (pendapatan jang diduga).
5. a. Sebutkan 3 sebab² terdjadinja investasi otonom.
b. 1) Alat² pembelandjaan untuk membelandjai pengeluaran peme-
rintah jang mempunjai Anggaran Belandja jang seimbang
datangnja dari mana ?
2) Sebutkan sumber² pembelandjaan untuk membelandjai difisit
Anggaran Belandja.
6. a. Pandangan (teori) Maltus mengenai penduduk didasarkan atas
hukum apa ?
b. Permintaan akan tenaga kerdja pada prinsipnja didasarkan atas
apa ?
7. a. Permintaan akan modal pada prinsipnja didasarkan atas apa ?
Gambarkan djawaban saudara dalam suatu diagram !
b. Tingkat bunga menurut Keynes ditentukan oleh apa ?

8. *a.* Gambarkan oleh saudara dalam satu diagram kurve permintaan dan kurve hasil marginal dalam pasar dengan persaingan bebas buat seseorang produsen.
- b.* Berikan oleh saudara suatu tjontoh dengan angka² mengenai hasil marginal tersebut dalam ad. 8a.
9. *a.* Apa jang dimaksudkan dengan negara² jang „kurang maju” „less-developed” atau „underdeveloped”.
- b.* Menurut Samuelson (dalam bukunya Economics: an introductory analysis) kuntji untuk pembangunan (development) bersandar atas empat faktor² jang fundamental. Faktor² apa jang dimaksud?
10. *a.* Marginal propensity to consume di Indonesia rendah atau tinggi? Mengapa?
- b.* Azas accelerator di Indonesia sangat terasa atau tidak begitu terasa? Mengapa?

**FAKULTAS HUKUM DAN PENGETAHUAN MASJARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

Udjian/Tentamen : PENGANTAR EKONOMI

Tanggal : 16 SEPTEMBER 1959

waktu : 2½ (DUA SETENGAH) DJAM

1. *a.* Gambarkan dalam rangka peredaran arus² uang jang saudara djumpai atau mungkin saudara djumpai antara elemen² Rumah Tangga Keluarga, Rumah Tangga Produksi, Rumah Tangga Pemerintah, Luar Negeri dan Rekening Modal Nasional, dan terangkan nama arus² uang tersebut.
- b.* Dalam rangka peredaran tersebut diatas (ad. 1a) saudara lihat antara lain arus uang untuk investasi bruto mengalir dari Rekening Modal Nasional ke Rumah Tangga Produksi. Apa jang ditjatat dalam Rekening Modal Nasional?
2. *a.* Menurut pandangan modern, bilamana akan terdjadi keseimbangan umum (general equilibrium)?
- b.* Apakah keseimbangan umum menurut pandangan modern sudah berarti full-employment? Mengapa?
3. *a.* Karena neratja pembayaran luar negeri seluruhnja selalu seimbang, maka apa jang dimaksudkan sebenarnja dengan surplus export dalam neratja pembayaran luar negeri?

- b. Terangkan setjara macro-economis akibat surplus expor tersebut terhadap perekonomian masyarakat jang pada waktu itu berada dalam keadaan underemployment.
4. a. Defisit dalam Anggaran Belanja Negara adalah pengeluaran² lebih besar dari penerimaan² Negara. Penerimaan² Negara terdiri dari apa sadja ? Sebutkan 2 sumber pembelanjaaan defisit.
 b. Terangkan akibat dari defisit tersebut djika supply barang² dalam masyarakat jang bersangkutan adalah inelastis.
5. a. Multiplier di Indonesia besar atau ketjil ? Mengapa ?
 b. Efek accelerator di Indonesia besar atau ketjil ? Mengapa ?
6. a. Sebutkan 3 matjam equilibrium dari Alfred Marshall dan sebutkan bedanja.
 b. Gambarkan kurve penawaran masing² dalam 3 keadaan tersebut.
7. a. Dengan hukum apa saudara dapat menerangkan, mengapa kurve permintaan menurun dari kiri kekanan dan bagaimana isi dari hukum tsb.
 b. Apa jang dinamakan dengan koefisien elastisitet ?
8. a. Gambarkan oleh saudara dalam suatu diagram kurve² biaja² tetap per/kesatuan, biaja berubah per kesatuan, biaja seluruhnja per kesatuan, biaja marginal dan kurve permintaan buat seseorang produsen dalam persaingan monopolistis.
 b. Tundjukkan oleh saudara dalam diagram tersebut dalam *ad. Sa* djumlah produksi jang membawa keuntung sebesar-besarnja atau kerugian seketjil²nja dan tundjukkan pula djumlah keuntungan atau kerugian tersebut.
9. a. Marginal efficiency of investment (atau capital) itu apa ? Gambarkan kurvenja.
 b. Pergéséran kurve marginal efficiency of investment kekanan disebabkan karena apa ?
10. a. Apa jang dinamakan dengan konsumsi ?
 Apa jang dinamakan dengan produksi ?
 b. Sebutkan beberapa barang² konsumsi.
 Sebutkan beberapa barang² produksi.

DAFTAR ISI

BAB I.

	<i>Hal.</i>
1. Buku ² jang diharuskan	1
2. Gedjala ² ekonomi	1
3. Tempat pengetahuan ekonomi diantara ilmu ² pengetahuan lainnja	2
4. Persamaan ekonomi dan sosiologi	2
5. Methode ekonomi	2
6. Bagaimana pengetahuan ekonomi itu? Dan apa sebabnja diperlukan?	3
7. Apakah ekonomi itu?	4
8. Apakah sasaran (objek) ilmu pengetahuan ekonomi?	5
9. Pembagian ilmu pengetahuan ekonomi	5
10. Batas ² ilmu pengetahuan ekonomi	6
11. Politik ekonomi	7
12. Produksi	8
13. Marginal	9
14. Investment	10
15. Probleem Produksi (lihat djuga no. 77)	10
16. Guna, Utility	12
17. Penghargaan Utility	13
18. Law of decreasing (diminishing) marginal utility	13
19. Faedah batas barang. Faedah batas uang	15
20. Equation, keseimbangan	15
21. Nilai dan harga	16
22. Curve permintaan, dan penawaran	16
23. Hukum pertama permintaan	17
24. Bila dapat dikatakan permintaan naik atau turun?	19
25. Elasticiteit, (Pemuluran)	19
26. Barang ² mana elasticiteits coëfficient barang ketjil?	21
27. Bila elasticiteits coëfficient barang ketjil?	21
28. Pure competition. Free competition. Monopolistic compe- tition	22
29. Free competition	22
30. Perfect competition	22
31. Monopolistic competition	24
32. Pendapatan rata ² . Pendapatan marginal	25
33. Dapatkah curve pendapatan rata ² dan curve pendapatan marginal menjilang sumbu X?	27
34. Motief penawaran	27
35. Adjaran nilai objektief dari Klassieken	27

36. Pegangan pengusaha untuk penawaran. Ongkos produksi Profit	28
37. Motief produksi	29
38. Definisi produksi	29
39. Technische coëfficient atau wet van de kwantitatieve verhoudingen	30
40. Keawetan technisch dan economisch	30
41. Substitutie Elasticiteit	31
42. Djangka penawaran. Market Supply. Short run + Long run supply	31
43. Reservation price	32
44. Pasar. Pembeli marginal, pendjual marginal	33
45. Hukum pasang batas. Wet van de grensparen	34
46. Akibat pergeseran curve penawaran dan permintaan	36
47. Perusahaan. Bentuk perusahaan	37
48. Motief produksi	38
49. Open Entry Closed Entry	38
50. Keseimbangan dalam perusahaan	39
51. Bedrijfstack. Keseimbangan dalam bedrijfstack di short run.	40
52. Opportunity cost	40
53. Proses produksi. Ongkos tetap. Ongkos variabel	41
54. Susut harga. Afschrijving	42
55. Investering. Modal sosial	43
56. Proses pembentukan modal dalam masyarakat modern	44
57. Faktor Modal. Pembentukan modal dalam Negara Underdeveloped	46
58. Public saving	47
59. Fungsi Modal	48
60. Faktor Alam	48
61. Faktor Tenaga	50
62. Arbeidsoptimum	51
63. Law of diminishing returns	51
64. Kombinasi faktor ² produksi dengan ongkos jang terrendah.	54
65. Ongkos tetap rata ² . Ongkos Variabel rata ² . Ongkos total rata ²	54
66. Hasil rata ² . Hasil Marginal, Ongkos Marginal	57
67. Apa sebabnja produksi masih djuga diteruskan meskipun menderita kerugian?	60

68. Keseimbangan perusahaan dalam short run dan long run ...	61
69. Planning curve Schumpeter (enveloppen curve)	62
70. Internal economies	64
71. External economies	64
72. Pengharuan (verstoring keseimbangan dalam long run	65
73. Hukum biasa	65
74. Long run equilibrium menurut Meyers	67
75. Long run equilibrium bagi sesuatu firm	68
76. Circular flow	69
77. Probleem produksi (lihat djuga no. 15)	70
78. Probleem konsumsi	72
✓ 79. Probleem pendapatan	72
80. Profit	72
81. Tenaga	73
82. Rente tanah	73
83. Teori rente modal	74
84. Pembentukan pendapatan	74
85. Teori pembagian pendapatan. (Verdelingstheorieën)	75
86. Gross National Product (Produk Masyarakat Bruto)	76
87. Istilah ² Macro Economi	77
88. National Income. Personal Income	79
89. Bahan ² untuk penghitungan National Income	80
90. Methode penghitungan pendapatan Nasional	81
91. Sebab-sebabnja Macro economie mendapat kemajuan	82
* 92. Teori kwantitet (Quantity theory)	83
93. Saving dan Investment, Expenditure dan Income	87
94. Behaviour Pattern dari Hansen	88
95. Consumption function. Psychological Law of Consumption dari Keynes	88
96. Faktor apakah jang menentukan dan mempengaruhi MPC ...	93
97. Pergeseran Consumption-function	94
* 98. Liquidity preference	95
99. Kedudukan motif speculatif	96
100. Marginal Efficiency of Capital (M.E.C.)	98
101. Bila diadakan Belegging dan bila diadakan Investment	100
102. Faktor ² jang mempengaruhi M.E.C.	101
103. Income stream. The three pairs of strategic variables	102
104. Multiplier	103

105. Fatok ² jang mempengaruhi multiplier	107
106. Acceleration Principle ; Acceleration Coëfficient	109
107. Bila acceleration principle tidak berlaku ? Leverage process.	111
108. Masalah Interest rate	112
109. Keseimbangan Income	114
110. Analisa Statica	115
111. Masalah statica dan dynamica	116
112. Teori Keynes dalam dynamica	117
113. Pemakaian teori Keynes	118
114. Kosten structuur	120
115. Bentuk ² pasar	127
116. Besar ketjilnja (omvang) pasar	128
117. Organisasi dan structuur pasar	129
118. Muliplier proces	131
119. Income in real terms. Income in monetary terms	132
120. Bagaimana timbulnja ilmu pengetahuan ekonomi ?	133
121. Objek dan methode ekonomi	135
122. Masalah penawaran dan permintaan	135
123. Market supply, short run supply, Long run supply	136
124. Pendapatan nasional (lihat djuga no. 88)	137
125. Macro economie (lihat djuga no. 91)	138
126. Behaviour pattern dari Hansen	139
127. Investment dan disinvestment	139
128. M.P.C., multiplier dan accelerator	140
129. Interest rate	141
130. Teori Keynes	141

BAB. II.

EKONOMI SOSIALIS.

131. Pendahuluan	142
132. Sosialisme menurut adjaran Marx-Engels	143
133. Ilmu Ekonomi Politik Marx	144
134. Timbulnja kaum Kapitalis	145
135. Commodity dan Produksi Commodity	146
136. Labour theory of Value	147
137. Teori upah Marx	149
138. Surplus value, Mehrwert, Nilai Lebih	150
139. Exploitasi Kapitalis, Modal Kapitalis	153
140. Perputaran uang dan barang	156

BAB. III.

EKONOMI SOSIALIS INDONESIA.

141. Sistem Ekonomi Indonesia	159
142. Ekonomi Pembangunan	160
143. Ekonomi Terpimpin	163
Pertanjaan	166
Tentamen Pengantar Ekonomi, Fakultas Hukum tanggal 20 Desember 1956	185
Pertanjaan untuk Institute for bussiness and public administration	188
Udjian Persiapan Peng. Ekonomi, Fakultas Ekonomi tanggal 30 Djanuari 1937	188
Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Hukum tanggal 11 Mei 1957	191
Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Hukum tanggal 23 Mei 1957	192
Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Hukum tanggal 24 Mei 1957	193
Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Ekonomi tanggal 4 Djuni 1957	195
Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Ekonomi tanggal 5 Djuni 1957	198
Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Hukum tanggal 12 Agustus 1957	200
Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Hukum tanggal 12 September 1957	201
Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Hukum tanggal 29 September 1957	202
Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Hukum tanggal 1 November 1957	204
Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Hukum tanggal 11 Desember 1957	205
Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Hukum tanggal 8 Djanuari 1958	206
Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Hukum tanggal 23 Djanuari 1958	208
Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Hukum tanggal 13 Maret 1958	210
	223

Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Hukum tanggal 13 Agustus 1958	211
Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Hukum tanggal 4 Nopember 1958	213
Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Hukum tanggal 11 Desember 1958	214
Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Hukum tanggal 11 Mei 1959	216
Udjian/tentamen, Pengantar Ekonomi, Fakultas Hukum tanggal 16 September 1959	217

INDEX

A.

Aandeel	—	\$ 14.
Absolute surplus value.	—	\$ 138.
Abstract Labour	—	\$ 136.
Acceleration coefficient	—	\$ 108.
— principle	—	\$ 106.
Accelerator	—	\$ 106, 128.
Accumulatie Kekajaan	—	\$ 134.
Actual saving	—	\$ 56.
Adam Smith	—	\$ 5, 7, 135
Added value	—	\$ 86.
Adil dan Makmur	—	\$ 142.
Adjaran nilai dan harga	—	\$ 9.
„ uang dan kredit	—	\$ 9.
Afnemende abstractie	—	\$ 5, 121.
Afschrijving (lihat susut harga),		
Aftaljon	—	\$ 109.
Agio theorie	—	\$ 83.
Akumulasi Modal	—	\$ 139.
Alam	—	\$ 12.
Alternatieve kosten (lihat opportunity cost)		
Amanat Pembangunan	—	\$ 142.
Ambeg Parama Arta	—	\$ 142.
Anaiysa Statica	—	\$ 110.
Annual rate of returns	—	\$ 100, 108.
Applied economics	—	\$ 9.
Arbeidsoptimum	—	\$ 62.
Arbeidswaardeleer Marx	—	\$ 135.
Autonomous investment	—	\$ 100.
Average propensity to consume	—	\$ 95.

B.

Badan Hukum	—	\$ 47.
Banking habit	—	\$ 57.
Barang dan djasa	—	\$ 5.
Batas ilmu pengetahuan ekonomi	—	\$ 10.
Bedrijf	—	\$ 47.
Bedrijfstak	—	\$ 51.
Behaviour pattern Hansen	—	\$ 94, 126.
Belegging	—	\$ 100, 101.
Bentuk pasar	—	\$ 115.
Bentuk perusahaan	—	\$ 47.
Bertel Ohlin	—	\$ 112.
Beschrijvende economie	—	\$ 9.
Best profit output	—	\$ 77.
Bilaterale monopoli	—	\$ 117.
Birckerdike	—	\$ 109.
Bodin	—	\$ 92.
Bunga	—	\$ 35.
Bung Karno	—	\$ 131
Bursa	—	\$ 115.

C.

Capital formation	—	§	55.
Cash ratio	—	§	92.
Categoriale inkomensvorming	—	§	84.
Ceteris paribus	—	§	5.
Circulair flow	—	§	76.
Clark	—	§	80.
Closed entry	—	§	49.
Commodity	—	§	135.
Concrete labour	—	§	136.
Consumers surplus	—	§	13.
Consumption expenditure	—	§	88.
Consumption function	—	§	94, 95.
Counter cyclical investment	—	§	113.
— — policy	—	§	113.
Control	—	§	142.
Corporate saving	—	§	56, 58, 87.
Corporate taxes	—	§	88.
Cost	—	—	—
Increasing, decreasing, constant	—	§	123.
Crude quantity theory	—	§	92.
Curve,	—	—	—
— hasil marginal	—	§	65, 66.
— hasil rata ²	—	§	65, 66.
— ongkos marginal	—	§	65, 66.
— ongkos tetap	—	§	65.
— ongkos tetap rata ²	—	§	65.
— ongkos total	—	§	65.
— ongkos total rata ²	—	§	65.
— ongkos variabel	—	§	65.
— ongkos variabel rata ²	—	§	65.
— permintaan	—	§	22, 46, 114, 122.
— permintaan elastisch	—	§	25, 30.
— penawaran	—	§	22, 46, 114, 122.
— pendapatan marginal	—	§	33.
— pendapatan rata ²	—	§	32.

D.

Data ekonomi	—	§	10, 15.
Davanzati	—	§	92.
Deductie	—	§	121.
Definisi ekonomi	—	§	7.
Depreciation,	—	§	86, 88.
Derived factor	—	§	12.
Diktatur Proletariat	—	§	139.
Direct taxes	—	§	87.

Disinvestment	—	§	127.
Disposable income	—	§	88, 112.
Dissaving	—	§	95.
Distribusi	—	§	9.
Dividend	—	§	88.
Djangka penawaran	—	§	42.
Dubbel telling	—	§	86, 87.
Duopoli	—	§	117.
Dynamica	—	§	110, 112.
Dynamische theorie Schumpeter	—	§	80.

E.

Economische credietfonds	—	§	92.
Economische geschiedenis	—	§	9.
Economische goederen	—	§	6.
Ekonomi melukis	—	§	9.
Ekonomi perusahaan	—	§	9.
Ekonomi Pembangunan	—	§	142.
Ekonomi Politik Marxis	—	§	133.
Ekonomi Sosialis	—	§	141, 142.
Ekonomi Terpimpin	—	§	143.
Elasticiteit	—	§	25.
Elasticiteit coefficient	—	§	26, 27.
Engel,	—		
Hukum	—	§	56, 57.
Engels	—	§	131, 132.
Entrepreneur	—	§	15.
Entrepreneurial resources	—	§	35, 69, 114, 123.
Enveloppen curve Schumpeter	—	§	69, 114.
Equation	—	§	20.
Ex-ante	—	§	112.
Exchange Value	—	§	135.
Exploitasi Kapitalis	—	§	139.
Ex-post	—	§	112.
External diseconomies	—	§	68.
External economies	—	§	68, 71.
Extra Surplus Value	—	§	138.

F.

Factor endowment	—	§	10.
Factor,	—		
— extern	—	§	15.
— intern	—	§	15.
— produksi	—	§	12.
Faedah batas (lihat marginal utility)	—		
Faktor alam	—	§	60.
Faktor tenaga	—	§	61.

Fallacy of composition	—	§	97.
Feodalisme	—	§	134.
Forced saving	—	§	55.
Foreign disinvestment	—	§	87.
Foreign investment	—	§	87, 100.
Foreign trade multiplier	—	§	105.
Free competition	—	§	28, 29, 116.
Fricctie theorie Clark	—	§	80.
Fungsi Bursa	—	§	115.
Fungsi modal	—	§	59.
Fungsi Uang	—	§	140.
Functionele inkomensvorming	—	§	83.
Fungibel, barang —	—	§	46.

G.

Gedjala ekonomi	—	§	2.
Geleide economie	—	§	52.
Generated income	—	§	118.
Geschiedenis der economie	—	§	9.
Gestandaardiseerde goederen	—	§	28.
G. N. P.	—	§	86, 88, 119.
G. N. P. at factor cost	—	§	87.
G. N. P. at market price	—	§	87.
Gossen H. H.	—	§	17, 18, 122.
Grensproductiviteit theorie	—	§	85.
Grey, Alexander	—	§	113.
Gross investment	—	§	87.
Gross National product	—	§	86, 119.
Guna (lihat Utility)	—		

H.

Haberler, G.	—	§	106.
Hansen	—	§	94, 101.
Hapasilir - Hawukir	—	§	131.
Harga, Terdjadinja —	—	§	13.
— pasar	—	§	34.
Harga pertahanan (lihat reservation price)			
Hasil marginal	—	§	65, 66, 114.
Hasil rata-rata	—	§	65, 66.
Hegel	—	§	132.
Hicks J. R.	—	§	1, 5, 7.
Historische school	—	§	5.
Hoarding	—	§	56.
Homo economicus	—	§	5.

Hukum biasa	—	§	73.
Hukum Gossen kesatu	—	§	17, 18, 78, 122.
— — kedua	—	§	19.
Hukum pertama permintaan	—	§	33.
Hukum pasang batas	—	§	45.
Human Labour	—	§	135, 136.
Human Labour Power	—	§	136.
Hume	—	§	92.
Hypothetisch	—	§	5.

I.

Ideaal type	—	§	5, 121
Imputed value	—	§	86.
Income in real terms	—	§	119.
„ in monetary terms	—	§	119.
„ at factor cost	—	§	119.
„ per capita	—	§	124.
Income stream	—	§	103.
Indirect business taxes	—	§	88.
Indirect taxes	—	§	87.
Induced investment	—	§	100.
Inductie	—	§	121.
Industry	—	§	51.
Initial expenses	—	§	118.
Initial outlay	—	§	106.
Instantaneous adjustment	—	§	110.
Interest	—	§	88.
Interest rate	—	§	108, 129.
Internal diseconomies	—	§	68.
Internal economies	—	§	68, 70, 123.
International Bank for Reconstruction and Development (I.B.R.D.)	—	§	92.
International Monetary Fund (I.M.F.)	—	§	92.
Investering	—	§	55, 56, 100.
Investment	—	§	14, 93, 101, 127, 142.
Irving Fisher	—	§	92.

K.

Kahn	—	§	104.
Keawetan.			
— ekonomis	—	§	40.
— technisch	—	§	40.
Kebotjoran (leakage)	—	§	105.
Kebutuhan	—	§	6, 10.
Keirstedt	—	§	83.
Kekajaan effectief	—	§	60.
Kekajaan potentieel	—	§	60.

Keseimbangan	— § 20.
— dalam long run	— § 68, 72.
— dalam perusahaan	— § 50.
— dalam short run	— § 68.
Keseimbangan income	— § 109.
Keuntungan per unit	— § 65, 114.
— sebesar-besarnya	— § 65, 66, 114.
Keuze handeling	— § 6.
Keynes, J.M.	— § 83, 92, 94, 100, 108, 109, 110, 112, 129, 130.
Klassa Bordjuis	— § 134.
Klassa Kapitalis	— § 134.
Klassa Buruh	— § 134.
Klassieken	— § 5, 34, 35, 83, 100.
Knight	— § 80.
Kombinasi faktor ² produksi	— § 39.
Konjunktur	— § 9.
Konsentrasi	— § 139.
Konsumsi	— § 9.
Kostendrager	— § 54.
Kosten structuur	— § 114.
Krisis	— § 139.

L

Labour Theory of Value	— § 135.
Labour Power	— § 137.
Large Scale Machine Industry	— § 138.
Law of constant returns	— § 63.
Law of decreasing marginal Utility	— § 18.
Law of diminishing returns	— § 63, 123.
Law of increasing returns	— § 63.
Leakage	— § 105.
Least-cost factor combination	— § 77.
Liberale school	— § 5.
Leverage process, leverage effect	— § 107, 109.
Lindahl	— § 112.
Liquidity preference	— § 94, 98, 99.
List, Friedrich	— § 60.
Locke	— § 92.
Loi de Débouchés	— § 91, 125.
Long run equilibrium	— § 74, 75.
Long run supply	— § 42, 68, 123.
Lundberg	— § 112.

M.

Machtstheorie	—	§	85.
Macro economie	—	§	9, 59, 91, 125.
Magnification of derived demand	—	§	106.
Malthus	—	§	113.
Managerial skill	—	§	12.
Manufacture	—	§	138.
Marginal cost	—	§	13.
Marginal Utility	—	§	18, 19.
Marginal efficiency of Capital (M.E.C.)	—	§	94, 100, 114, 127.
Marginal propensity to consume (M.P.C.)	—	§	95, 128.
Marginal propensity to import (M.P.M.)	—	§	105.
Marginal propensity to save (M.P.S.)	—	§	95.
Marginal Physical Product	—	§	77.
Marginal Revenue Product	—	§	77.
Market supply	—	§	42, 123.
Marktonderzoek	—	§	5.
Marshall	—	§	7, 68.
Masjarakat Sosialis	—	§	132.
" Komunis	—	§	132.
" Kapitalis	—	§	133, 134.
Marx	—	§	131, 132, 137, 140, 141.
Materialisme dialektik	—	§	133.
" Histori	—	§	133.
Maximum efficiency of labour	—	§	63.
Maximum efficiency of machine	—	§	63.
Maximum profit	—	§	32, 48, 65, 66, 114, 123.
Mazhab Austria	—	§	38.
Mazhab Klassiek	—	§	5, 91, 125.
Mazhab Sedjarah	—	§	5.
Mehrwert	—	§	138, 139.
Mercantilisten	—	§	92.
Methode ekonomi	—	§	5, 121.
Methode menghitung pendapatan nasional	—	§	90.
Mey	—	§	39.
Meyers, Albert L.	—	§	1, 7, 44, 55, 63, 74.
Micro economie	—	§	9, 56.
Mills, J.S.	—	§	7.
Modal,	—	§	12.
— abstrak	—	§	12.
— Kapitalis	—	§	139.
— konkrit	—	§	12, 139.

— konstant (tetap)	— §	12, 139.
— tetap	— §	139.
— variabel	— §	12.
— vast	— §	12.
Modal sosial	— §	55, 56,
Money available	— §	92.
— basis	— §	92.
— in circulation	— §	92.
— in existance	— §	92.
Monopoli	—	
Bilaterale —	— §	117.
Monopoliepunt van Cournot	— §	66.
Monopolistic competition	— §	28, 31, 66.
Monopsoni	— §	117.
Motief economie	— §	5.
Motief penawaran	— §	34.
Motief productie	— §	37, 48.
Motief speculatief	— §	99.
Multiplier	— §	104, 105, 128.
Multiplier proses	— §	104, 118.
Multiplier period	— §	105.
Myrdahl	— §	112.

N.

National Income	— §	88, 124.
Necessary Labour time	— §	135.
Necessary means of subsistence	— §	136.
Net investment	— §	55.
Net National Product (NNP)	— §	86, 88.
Net Personal saving	— §	88.
Nilai dan harga	— §	21.
Nilai lebih	— §	133, 138.
Nilai objektif	— §	35.
Nilai surplus	— §	133
N.V.	— §	47.

O.

Objek ekonomi	— §	8, 121.
Objectieve rationaliteits beginsel	— §	5.
Obligasi	— §	14, 115.
Oligopoli	— §	117.
Omweg productie	— §	55.
Onderneming	— §	47.
Ongkos,		
— marginal	— §	65, 66, 32, 114.
— masyarakat	— §	52.
— produksi	— §	34, 36, 73.

Ongkos :		
— tetap	—	§ 52, 60, 65, 114.
— tetap rata ²	—	§ 65, 114.
— total	—	§ 65.
— total rata ²	—	§ 65, 114.
— variabel	—	§ 52, 60, 65.
— variabel rata ²	—	§ 65, 114.
a. — degressief	—	§ 65, 114.
b. — constant	—	§ 65, 114.
c. — progressief	—	§ 65.
Open economy multiplier	—	§ 105.
Open entry	—	§ 49.
Open system multiplier (Scheffer)	—	§ 105.
Opportunity cost	—	§ 52.
Organisasi Juridisch Sosial	—	§ 10.
Organisasi pengusaha	—	§ 12.
Organisatorial skill	—	§ 12.

P.

Padjak langsung	—	§ 87.
Padjak tidak langsung	—	§ 87.
Pasar	—	§ 44, 115.
Pantjasila	—	§ 142.
Pandjang-pundjung	—	§ 131.
Pasar abstrak	—	§ 115.
— konkrit	—	§ 115.
besar ketjilnja —	—	§ 116.
organisasi —	—	§ 117.
struktur —	—	§ 117.
Paul A. Samuelson	—	§ 1, 88.
Pemakaian alternatif	—	§ 6.
Pembagian ekonomi	—	§ 9.
Pembeli marginal	—	§ 13, 44, 45.
Pembentukan modal	—	§ 56, 57.
Pembentukan pendapatan	—	§ 84, 9.
Pemuluran (lihat elasticiteit)	—	
Penabungan	—	§ 56.
Penanaman modal	—	§ 14.
Penawaran	—	§ 22, 24, 114.
curve —	—	§ 13.
— atomistisch	—	§ 28, 117.
Pendapatan,		
— marginal	—	§ 30, 32.
— nasional (lihat national income)	—	
— rata ²	—	§ 30, 32.

— total	—	§ 30.
Pendjual marginal	—	§ 13, 44, 45.
Pengharuan keseimbangan long run	—	§ 72.
Perekonomian Negara Sosialis	—	§ 131.
Perfect competition	—	§ 30, 116.
Perfect foresight	—	§ 35.
Pergeseran,		
— consumption function	—	§ 95.
— curve penawaran	—	§ 22.
Permintaan	—	§ 22, 23, 24, 114.
Perombakan struktural	—	§ 142.
Perputaran Uang dan Barang	—	§ 140.
Personal income	—	§ 88.
Personal taxes	—	§ 88.
Personal saving	—	§ 57.
Personele inkomensvorming	—	§ 84.
Persuasion	—	§ 142.
Pertukaran	—	§ 9.
Perusahaan	—	§ 47.
Planning curve Schumpeter	—	§ 69, 114.
Politik Ideal	—	§ 131.
Planning Ekonomi	—	§ 142.
Polarisatie	—	§ 139.
Politiek ekonomie	—	§ 11.
Potential saving	—	§ 56.
Precautionary motive	—	§ 98.
Preferentie	—	§ 31.
Premie liquiditeit	—	§ 83.
Price leadership	—	§ 117.
Primitive Accumulation	—	§ 134.
Principle of derived demand	—	§ 106.
Private investment	—	§ 100, 127.
Probleem	—	
— ekonomie	—	§ 6.
— konsumsi	—	§ 78.
— pendapatan	—	§ 79.
— produksi	—	§ 77, 15.
Proces multiplier	—	§ 104, 105.
Producers surplus	—	§ 13.
Product differentiatie	—	§ 28, 31.
Produk Masyarakat Bruto	—	§ 86.
Produksi	—	§ 9, 12, 14.
Produksi faktor tetap	—	§ 69.
Produksi Kapitalis	—	§ 133.
Produktiviteit	—	§ 61.
Profit,	—	§ 15, 34, 35, 36, 37, 50, 80.
actual —	—	§ 50.

— maximization	— § 50, 72, 114.
— maximal profit	— § 5, 66, 114.
— per unit	— § 5, 66, 114.
Propagation period	— § 105.
Propensity to consume	— § 95.
Proses produksi	— § 53.
Prijsvorming	— § 13, 15.
Psychological law of consumption, dari Keynes	— § 94.
Public investment	— § 100, 127.
Public saving	— § 58.
Pure competition	— § 28, 66, 116, 120.
Pyramide penduduk	— § 61.

Q.

Questionnaire	— § 92.
Quantity theory	— § 5.

R.

Rate of returns (Keynes)	— § 100.
Rate of Surplus Value	— § 139.
Recession	— § 139.
Relative Surplus Value	— § 138.
Rent	— § 35.
Rente tanah	— § 82.
Rente theorie Keynes	— § 99.
Rente theorie modal	— § 83.
Rents	— § 88.
Reservation price	— § 43, 123.
Reserve capaciteit	— § 43.
Resources	— § 142.
Ricardo	— § 82, 135.
Risico	— § 35, 36.
Risico premie (Knight)	— § 80.
Robertson	— § 112.
Robinson	— § 7.
Roeslan Abdulgani, Dr	— § 131, 157.
Rosscher, Wilhelm	— § 5.
Round-about production	— § 55.

S.

Saham ²	— § 14, 115.
Samuelson, Paul A.	— § 1, 55, 95.
Sarbini, Prof.	— § 139.
Satuan batas	— § 13.
Satuan marginal	— § 13.

Saving	—	93, 95, 142.
Saving function	—	95.
Say, Jean Baptist	—	9, 91, 125.
Scale line	—	95.
Scarcity	—	8, 120.
Scheffer	—	105.
Schumpeter	—	69, 80.
Sebab ² diperlukan ekonomi	—	6.
Sedjarah ekonomi	—	9.
Short run supply	—	42, 68, 123.
Simple Cooperation	—	138.
Sistim Ekonomi Indonesia	—	141.
Skill	—	12, 35.
Social overhead capital	—	102.
Social security payment	—	87.
Soemitro Djojohadikoesoemö R.	—	1.
Socially necessary Labour	—	135.
Soekarno, P.J.M. Presiden	—	135.
	—	142.
Sociologie	—	4.
Sosialisme	—	131.
Sosialisme Indonesia	—	131.
Sosialisme Marx-Engels	—	132.
Speculative motive	—	98.
Spending period	—	105.
State of business confidence	—	102.
Statistische equilibrium	—	35.
Statica	—	110.
Stuart Mill	—	92.
Substitutie	—	56.
Substitutie elasticiteit	—	41.
Surplus Labour	—	138.
Surplus Product	—	138.
Surplus Value	—	138.
Susut harga	—	54.
T.		
Tabungan	—	56.
Tata Tentrem - Kerta - Rahardja	—	131.
Technical skill	—	12.
Techniek	—	10.
Technische coefficient	—	39.
Tempat pengetahuan ekonomi	—	3.
Tenaga	—	12, 81.
Tenaga Kerdja	—	135.
Tenaga Kerdja rata ²	—	135.
Teorie ekonomi	—	9.
Teorie kwantiteit	—	92.

Teorie mengenai profit	—	§	80.
Teorie pembagian pendapatan	—	§	85.
Teorie produktiviteit batas	—	§	85.
Teori Upah Marx	—	§	137.
Thünen, Von	—	§	82.
The three pairs of strategic variables	—	§	103.
Timbulnja ilmu penget. Ekonomi	—	§	120.
Tindakan memilih	—	§	7, 8.
Toerekeningsleer	—	§	85.
Transactionary motif	—	§	98.
Transfer payment	—	§	87, 88.
Transformatie factor produksi	—	§	53.
Transformatie	—	§	56.
Tripogram	—	§	142.

U.

Uang chartal	—	§	92.
— giral	—	§	92.
UUD. 1945	—	§	142.
Undistributed profit	—	§	87, ss.
Unincorporated Net Income	—	§	88.
Upah borongan	—	§	137.
Use value	—	§	135.
Upah waktu	—	§	137.
Utility	—	§	15, 16, 17.

V.

Valk, Van der	—	§	61.
Velocity	—	§	92.
Verdelingstheorie	—	§	85.
Verelendung	—	§	139.
Vrije goederen	—	§	6.

W.

Wage	—	§	35.
Wages receipt	—	§	88.
Wagner, Adolf	—	§	92.
Wailich	—	§	103.
Wet Kwantitatieve verhoudingen	—	§	39.
Wet van de grensparen	—	§	45.
Wieser, Von	—	§	82.
Wilhelm Rosscher	—	§	5.

Z.

Zwijndrecht	—	§	38, 92.
-------------	---	---	---------

RALAT

Hal. 14. Deretan angka ketiga jang paling kanan :
angka 2 jang terbawah mestinja —2.

Hal. 131. Anak panah ketiga arahnja terbalik mestinja arahnja
kekanan.



UNIVERSITAS INDONESIA
PERPUSTAKAAN

TGL. KEMBALI

TGL. KEMBALI



FAK. HUK.

Perpustakaan UI



01-10-05006439



SIPK : 299/J.L./64 Unit III G
tgl. 18-5-1964.